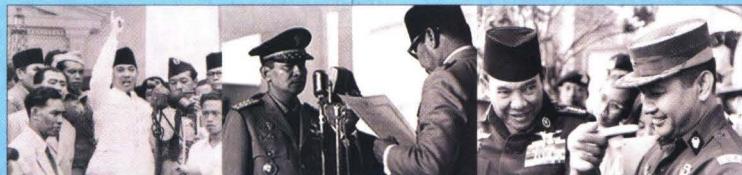


Pengumpulan Sumber Sejarah Lisan:

GERAKAN MAHASISWA 1966 DAN 1998



KEMENTERIAN PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA
DIREKTORAT NILAI SEJARAH
2011

**PENGUMPULAN
SUMBER SEJARAH LISAN:
GERAKAN MAHASISWA 1966 DAN 1998**

KEMENTERIAN PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA
DIREKTORAT NILAI SEJARAH
2011

PENGUMPULAN SUMBER SEJARAH LISAN: GERAKAN MAHASISWA 1966 DAN 1998

Pengarah : Ir. Aurora F.R. Tambunan, M.Si.

Penanggungjawab : Drs. Shabri Aliaman

Koordinator : Dra. Sri Indra Gayatri

Ketua : Drs. Isak Purba

Nara Sumber :

1. Dr.Cosmas Batubara
2. Fahmi Idris, SE
3. Ir. A. Rahman Tolleng
4. Rama Pratama, SE
5. Heru Cokro, MPsi
6. Dr. Ali Akbar

Editor : Erwiza Erman, Ph.D

Tim Pewawancara :

1. Drs. Isak Purba (Kemenbudpar)
2. Agus Santoso, M. Hum (Arsip Nasional RI)
3. Toto Widyarsono, MSi. (Arsip Nasional RI)
4. Bernas Sobari, S.Hum
5. Putri Haryanti, S.Hum

Tim Penulis :

1. Toto Widyarsono, Msi
2. Agus Santoso, M.Hum
3. Prof. Dr. Dwi Purwoko

DAFTAR ISI

Daftar Isi	iii
Kata Pengantar	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Maksud dan Tujuan	2
3. Ruang Lingkup Kegiatan	3
4. Metode Penulisan	3
BAB II GERAKAN PEMUDA/MAHASISWA	5
1. Gerakan Mahasiswa 1966	6
2. Gerakan Mahasiswa 1998	14
BAB III REKONSTRUKSI TOKOH DAN PERISTIWA GERAKAN MAHASISWA 1966	21
1. Riwayat Hidup Fahmi Idris	21
2. Peranan Fahmi Idris dalam peristiwa gerakan mahasiswa 1966	22
3. Riwayat Hidup Cosmas Batubara	47
4. Peranan Cosmas Batubara dalam peristiwa gerakan mahasiswa 1966 ..	53
5. Riwayat Hidup A. Rahman Toleng	71
C. Masa Pergerakan Mahasiswa	73
6. Peranan A. Rahman Toleng dalam peristiwa gerakan mahasiswa 1966	76
BAB IV REKONSTRUKSI TOKOH DAN PERISTIWA GERAKAN MAHASISWA 1998	85
1. Riwayat Hidup Rama Pratama	85
2. Peranan Rama Pratama dalam peristiwa gerakan mahasiswa 1998	87
3. Riwayat Hidup Heru Cokro	104
4. Peranan Heru Cokro dalam peristiwa gerakan mahasiswa 1998	107
5. Riwayat Ali Akbar	118
6. Peranan Ali Akbar dalam peristiwa gerakan mahasiswa 1998	123
BAB V DAMPAK GERAKAN MAHASISWA 1966 DAN 1998	131
1 Refleksi Sejarah Angkatan 1966	131
2 Refleksi Sejarah Angkatan 1998	132
BAB VI PENUTUP	133
DAFTAR PUSTAKA	135

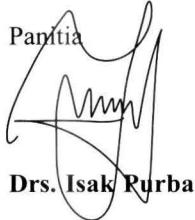
KATA PENGANTAR

Puji Tuhan, pelaksanaan penulisan Buku ini telah dapat terselesaikan. Buku ini berjudul: ***“Pengumpulan Sumber Sejarah Lisan: Gerakan Mahasiswa 1966 dan 1998”***, buku ini merupakan hasil wawancara terhadap 3 orang tokoh angkatan ‘66 dan 3 tokoh angkatan ‘98.

Latar belakang dilakukan penulis buku ini antara lain untuk menguak kembali peristiwa gerakan mahasiswa tahun 1966 dengan mengadakan wawancara lisan terhadap tokoh-tokoh mahasiswa tahun 1966 yang nantinya adalah diperistiwa jatuhnya Presiden Soekarno, apa sebenarnya latar belakang gerakan mahasiswa itu, bagaimana mahasiswa menggalang kekuatan diantara mereka dalam mengadakan demo besar-besaran yang berujung jatuhnya Presiden. Begitu juga gerakan mahasiswa tahun 1998, berakibat pula jatuhnya Presiden Suharto, metode wawancara dilakukan sesuai dengan ilmu sejarah dalam rangka menjaring seluruh peristiwa yang terjadi pada tahun 1966 dan 1998.

Semoga buku ini bermanfaat untuk generasi penerus bangsa, dan mungkin buku ini tidak sempurna–karena tiada gading yang tak retak.

Jakarta, November 2011



Pamitia
Drs. Isak Purba

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 LATAR BELAKANG

Mahasiswa, sejak jaman kolonial, dikenal sebagai kelompok kaum muda yang melekat atribut intelektual yang mampu membawa perubahan bagi bangsa Indonesia. Dengan lebih mengedepankan penggunaan kecerdasan dan kemampuan berpikir dibandingkan kekuatan otot, mereka dapat menyuarakan keinginan dan cita-cita rakyat Indonesia. Terbukti sejak dari Boedi Oetomo yang merupakan perhimpunan kaum muda terpelajar, dilanjutkan berkembangnya partai-partai politik, seperti PNI, perhimpunan yang bercirikan kedaerahan, yang kemudian melahirkan Sumpah Pemuda, hingga menuju pencapaian Indonesia Merdeka yang sering disebut sebagai Revolusi Pemuda. Dengan demikian kaum muda terbukti menjadi pelaku utama yang menandai setiap perubahan.

Sesudah kemerdekaan, para mahasiswa juga tampak memerankan kedudukannya sebagai agen perubahan bagi bangsa. Tercatat dua peristiwa sejarah besar yang dilakukan oleh mahasiswa; gerakan mahasiswa pada tahun 1966 dan gerakan mahasiswa pada tahun 1998. Keduanya tercatat telah melakukan koreksi dan menuntut perbaikan dari pemerintahan yang berkuasa pada waktu itu. Pada tahun 1966 terjadi gerakan mahasiswa yang kemudian terkenal melahirkan Angkatan '66. Pada tahun ini terjadi pergolakan politik yang berkaita dengan ketidakpuasan terhadap pemerintahan Orde Lama yang berakhir dengan jatuhnya Bung Karno dari jabatan Presiden. Sedangkan pada tahun 1998 juga terjadi pergolakan politik, mahasiswa kembali terpanggil bergerak, maka lahirlah gerakan mahasiswa Angkatan'98, juga merupakan sustu gerakan mahasiswa yang menuntut adanya reformasi sebagai rasa tidak puas terhadap pemerintahan Orde Baru yang mengakibatkan mundurnya Pak Harto sebagai Presiden.

Gerakan mahasiswa pada umumnya termanifestasi dalam bentuk unjuk rasa dan demonstrasi yang bersifat masif di seluruh kota besar di Indonesia. Secara umum gerakan mereka berupa gerakan moral dengan aksi damai, meskipun tidak sedikit terjadi gesekan dengan aparat keamanan dan selalu memakan korban. Banyak diantara mahasiswa dengan rela menunda penyelesaian studinya, terkena skors dan bahkan dikeluarkan dari kampusnya karena terlibat dalam aktivitas berunjuk rasa. Diantara mereka bahkan ada yang menjadi korban intimidasi, tindak kekerasan, dan penculikan oleh aparat militer hingga ada yang meninggal dunia maupun hilang tak tentu rimbanya.

Baik Gerakan Mahasiswa 1966 maupun Gerakan Mahasiswa 1998 ini merupakan dua peristiwa sejarah dari dua jaman yang berbeda dengan para pelaku dari generasi yang berbeda pula yang sangat besar pengaruhnya dalam sejarah Indonesia. Dari dua peristiwa tersebut terjadi beberapa kemiripan atau ekuivalensi yang diantarnya dapat dicatat sebagai berikut. Pertama, dua gerakan itu sama-sama dimotori oleh kaum muda, dalam hal ini

mahasiswa dan pelajar. Kedua, gerakan mereka muncul akibat rasa ketidakpuasan atas situasi dan kondisi lingkungan sosial, ekonomi dan politik pada jamannya. Ketiga, gerakan mereka berhasil menumbangkan dua kekuasaan yang dominan pada jamannya baik dari segi yuridis, politis maupun kharisma ketokohnanya dalam hal ini Bung Karno dan Pak Harto. Keempat, gerakan mereka tentu saja berpengaruh terhadap perubahan kekuasaan di Indonesia pada kurun waktu selanjutnya. Kelima, keduanya sama-sama melahirkan sebuah angkatan yakni, Angkatan '66 (Eksponen '66) dan Angkatan '98 (Pengawal Reformasi). Diatas semua itu, perjuangan para tokoh mahasiswa itu, baik dalam gerakan mahasiswa 1966 maupun 1998 merupakan cerminan sikap cinta tanah air dari sekumpulan kaum muda. Patriotisme dengan segala dinamikanya, baik penderitaan sampai dengan euforinya dari para tokoh dalam gerakan ini dalam memperjuangkan kehendak mereka untuk menuju Indonesia yang lebih baik lagi perlu drekam untuk diteladani oleh generasi sekarang dan yang akan datang.

Dengan mempertimbangkan relevansi gerakan mahasiswa dan penanaman nilai-nilainya terhadap generasi muda, Direktorat Nilai Sejarah, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata mengadakan sebuah kegiatan yakni Pengumpulan Sumber Sejarah Lisan: Gerakan Mahasiswa 1966 dan 1998. Adapun bentuk kegiatannya adalah mengadakan wawancara lisan dengan para mahasiswa atau tokoh pemuda yang terlibat langsung dalam kedua peristiwa itu. Harapannya adalah agar peristiwa sejarah yang selama ini belum terungkap di dalam dokumen-dokumen tertulis dapat diketahui melalui sumber sejarah lisan (*oral history*). Melalui upaya ini, Direktorat Nilai Sejarah merasa perlu mengumpulkan pelaku sejarah untuk diwawancarai. Pada akhirnya output dari kegiatan ini adalah buku, melalui dokumentasi ini agar generasi muda bisa mengetahui secara lebih dekat sejarah dari pelaku (tokoh pelaku sejarah) yang terlibat langsung dalam peristiwa itu dengan segala aktivitasnya.

I.2 MAKSUD DAN TUJUAN

a. Maksud

Maksud kegiatan ini adalah untuk memenuhi RPJM 2010-2014, yaitu terselenggaranya salah satu program Direktorat Nilai Sejarah, Bidang Sumber Sejarah. Selain itu agar sebuah peristiwa sejarah tidak hilang begitu saja, perlu diadakan wawancara lisan dengan para tokoh Peristiwa Gerakan Mahasiswa 1966 dan 1998 yang bisa dijadikan sebagai sumber sejarah lisan. Selanjutnya data ini bisa dijadikan dokumentasi dalam bentuk buku agar dapat digunakan sebagai referensi bagi para peneliti, mahasiswa, siswa dan masyarakat umum. Tujuannya adalah mengetahui dan memahami peristiwa sejarah yang terjadi pada tahun atau kurun waktu yang dimaksud di atas.

b. Tujuan

- Mengungkapkan peristiwa yang terjadi berdasarkan cerita (penuturan) yang

dikisahkan langsung dari para tokoh atau pelaku sejarah dalam gerakan mahasiswa 1966 dan 1998.

- Tersedianya sebuah sumber sejarah berupa buku mengenai gerakan mahasiswa 1966 dan 1998.

I.3 RUANG LINGKUP KEGIATAN

Wawancara dilaksanakan di Jakarta pada kurun waktu antara bulan Juli sampai dengan bulan Oktober 2011 dengan melakukan peliputan terhadap enam (6) pengkisah dengan rincian, tiga (3) pengkisah mewakili tokoh atau pelaku sejarah gerakan mahasiswa 1966, yakni Bapak Fahmi Idris, Bapak Cosmas Batubara dan Bapak A Rahman Toleng; tiga (3) pengkisah mewakili tokoh atau pelaku sejarah gerakan mahasiswa 1998, yakni Bapak Rama Pratama, Bapak Heru Cokro dan Bapak Ali Akbar.

Pewawancara adalah: Drs. Ishak Purba (Kemenbudpar), Agus Santoso, M.Hum, Toto Widyarsono, MSi., Bernas Sobari, S.Hum, Putri, S. Hum

I.4 METODE PENULISAN

Dari hasil wawancara berupa rekaman suara, kemudian transkripsi dibuat untuk kemudian disusun menjadi Transkrip Sejarah Lisan. Data tersebut kemudian digabungkan dengan referensi sejarah gerakan mahasiswa 1966 dan 1998 serta riwayat hidup pengkisah yang ditulis oleh tim penulis. Pada akhirnya seluruh naskah yang telah terhimpun disempurnakan oleh tim editor untuk diterbitkan menjadi sebuah buku.

BAB II

LATAR BELAKANG GERAKAN PEMUDA/MAHASISWA

Dalam melakukan refleksi atas tumbuh dan berkembangnya bangsa Indonesia sebagai sebuah *nation*, kita harus membaca, merenungi dan memahami tonggak-tonggak sejarah yang telah ditanamkan oleh generasi pendahulu bangsa yang telah berjuang mengabdi dan mempertahankan bumi pertiwi, Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tentu saja bahwa menjadi bangsa yang merdeka dan berdaulat bukan hal yang mudah, melainkan melewati masa-masa yang penuh dengan ujian bahkan merupakan pengorbanan. Fakta sejarah menunjukkan bahwa salah satu komponen bangsa yang memegang peranan penting dalam setiap perubahan adalah kaum muda atau pemuda. Dalam ingatan kolektif, pemuda Indonesia tidak saja telah berhasil menentang hegemoni dan mengusir penjajah tetapi juga berperan penting dalam masa kemerdekaan, mengisi kemerdekaan dan mempelopori perubahan.

Dalam sejarah Indonesia modern, terutama ketika masyarakat Indonesia memasuki jaman baru yang ditandai dengan adanya kesadaran akan identitas mereka sebagai sebuah bangsa, babakan-babakan penting muncul yang menandai perubahan dalam sejarah. Penanda itu termanifestasi dalam apa yang disebut “angkatan”, yang masing-masing punya karakteristik sendiri dalam kiprah perjuangannya. Akibatnya muncul misalnya “angkatan 1908”, “angkatan 1928”, “angkatan 45”, “angkatan 1966”, dan “angkatan 1998”. Uniknya semua angkatan tersebut dimotori oleh golongan pemuda dan lebih khusus lagi golongan pelajar/mahasiswa.

Masing-masing angkatan mempunyai karakteristiknya sendiri, dan mereka juga mempunyai peran pentingnya sendiri dalam proses perjuangan. Dari aspek sejarah, apa yang sudah dilakukan angkatan itu menjadi prestasi dari suatu “generasi baru” tertentu. Sebagai, sewaktu waktu ia akan dibuka dan umumnya hadir kembali di setiap insan yang mau membacanya kembali. Dalam kesempatan ini tidak berlebihan apabila kita menengok kembali sejarah para pelopor itu yang dalam hal ini adalah “angkatan 66” dan “angkatan 98”. Paling tidak ada dua alasan penting dipilihnya kedua angkatan tersebut. Pertama, keduanya mempunyai subyek atau pelaku dominan yang sama, yakni mahasiswa. Kedua, dalam gerakannya, kedua angkatan tersebut telah berhasil menumbangkan kepemimpinan nasional yang terepresentasikan pada sosok tokoh besar yang tak lain adalah seorang presiden dalam hal ini, Presiden Sukarno dan Presiden Suharto. Suatu yang ingin dicapai dari pemahaman ini adalah bahwa pemuda atau mahasiswa pada suatu saat telah mampu memimpin perubahan dan pembaruan bagi bangsanya mewakili jamannya. Harapan ke depan adalah sebagai inspirasi bagi generasi muda untuk melakukan hal-hal yang positif guna melanjutkan perjuangan dalam menyongsong hari depan.

2.1 GERAKAN MAHASISWA 1966

Berbicara tentang mahasiswa Indonesia sebagai komponen pendukung Gerakan Mahasiswa 1966, kita harus meninjau ke belakang paling tidak pada kondisi setelah Indonesia Merdeka. Pada tahun 1950-an dan 1960-an mulai berdiri banyak perguruan tinggi di Indonesia. Dengan demikian antara tahun-tahun itu jumlah mahasiswa mengalami kenaikan yang pesat dibanding masa-masa perjuangan atau bahkan masa kolonial. Pada masa revolusi, 1946-1947 tercatat ada 387 mahasiswa. Kemudian pada tahun 1965 jumlah mahasiswa telah meningkat menjadi sekitar 280.000 orang. Mahasiswa secara formal organisatoris bernaung di bawah perguruan tinggi masing masing yang sehari-hari belajar di kampusnya. Kegiatan ini lazim disebut sebagai kegiatan intrauniversiter. Tetapi sebagai kelompok intelektual, para mahasiswa umumnya juga mengembangkan pemikiran dan kegiatannya di luar kampus. Mereka tergabung dalam berbagai organisasi dengan latar belakang dan tujuan yang berbeda-beda. Kegiatan ini lazim disebut sebagai kegiatan ekstrauniversiter.

Perkembangan organisasi mahasiswa di Indonesia telah dimulai sejak tahun 1940-an dan 1950-an. Pertama kali terbentuk Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) pada 5 Februari 1947, Perhimpunan Mahasiswa Kristen Indonesia (PMKI), 25 Mei 1947, Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI), 23 Maret 1954, Central Gerakan Mahasiswa Indonesia (CGMI), 1956. Secara organisatoris berbagai gerakan massa mahasiswa itu adakalanya mempunyai hubungan dengan partai politik tertentu karena adanya kesamaan ideologi. Tetapi ada pula organisasi mahasiswa tersebut menjadi “onderbouw” atau sayap dari suatu partai politik, disamping tentunya ada pula organisasi mahasiswa yang bersifat kedaerahan.

2.1.1 Perkembangan Politik Yang Mengiringi Gerakan Mahasiswa 1966

Kondisi politik di Indonesia dari tahun 1960 sampai dengan 1965 diwarnai oleh konstelasi tiga kekuatan politik yang berpusat pada Soekarno, ABRI, khususnya Angkatan Darat dan PKI (versi sejarah struktural). Kondisi ini terbentuk antara lain disebabkan oleh karena ketidakmampuan partai-partai politik, antara lain karena jumlahnya terlalu banyak, membendung konflik antara mereka sendiri sehingga mengakibatkan ketidakstabilan politik seperti tampak dalam pergantian kabinet yang sering terjadi di permulaan tahun 1950-an. Sebagian lagi hal ini disebabkan oleh keinginan Soekarno memainkan peranan yang lebih besar dan berarti dalam politik daripada hanya lambang seperti ditentukan oleh UUDS 1950 yang berlaku waktu itu. Selain itu hal ini juga disebabkan oleh keinginan tokoh-tokoh militer untuk ikut mempunyai peranan dalam politik, antara lain karena semakin menurunnya kepercayaan mereka pada pemimpin-pemimpin partai atau politisi sipil dalam menjalankan roda pemerintahan.

Pergolakan politik di tahun 1960-1965 mewarnai juga pergerakan pemuda umumnya dan mahasiswa khususnya. Sejak 1950-an hingga 1960, kepemimpinan Perhimpunan Perserikatan Mahasiswa Indonesia (PPMI) dipegang oleh HMI. Tetapi sejak 1960 yang menonjol dan menjadi pimpinan PPMI adalah GMNI dengan mendapat dukungan CGMI.

HMI terpojok kemudian tersingkir karena terus menerus dikaitkan dengan partai terlarang, Masyumi. Padahal, HMI bukan *onderbouw* masyumi dan secara organisatoris tidak ada hubungannya dengan Masyumi. Saat itu HMI mendapat dukungan dari PMKRI (Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia) agar tetap menjadi unsur pimpinan dalam Kongres V PPMI, tetapi upaya PMKRI ini gagal.

Dalam perkembangannya, PPMI ternyata telah terpecah mengikuti pola Nasakom. Di perserikatan ini ada CGMI yang prokomunis, ada GMNI yang nasionalis, ada pula kelompok mahasiswa yang pro-Pancasila seperti PMKRI, GMKI dan lain-lain. PMKRI sering mendapat dukungan dari SOMAL (Sekretariat Mahasiswa Lokal) dan kadang-kadang PMKRI juga didukung oleh GMD (Gerakan Mahasiswa Djakarta). Rapat sering berjalan berjam-jam tanpa keputusan. Misalnya, ketika membahas apakah PMII menjadi anggota Serikat Mahasiswa Internasional, IUS, (*International Union of Students*) atau tidak. CGMI tetap bersikeras agar PPMI menjadi anggota IUS jika PPMI memang mendukung revolusi, antiimperialisme dan antikapitalisme. PMKRI tetap menolak pandangan seperti itu, karena buat PMKRI sebagai negara yang bebas aktif, Indonesia tidak boleh memihak kepada Blok Timur atau Blok Barat. Rapat di PMII selalu ricuh karena soal antikapitalisme, antiimperialisme dan antiliberalisme ini. CGMI selalu memaksakan agar organisasi mahasiswa lain menerima pandangan-pandangan mereka.

Isu yang sering dibahas PPMI pada 1963 adalah isu yang berkaitan dengan kehidupan riil saat itu. CGMI, misalnya, selalu berkeinginan memaksakan agar PPMI mendukung Nasakom dan menyukseskan revolusi. Selain itu mereka juga berusaha menekan kelompok yang tidak sejalan dengan mereka. Ada kecenderungan mereka berusaha keras menggiring PPMI masuk ke kelompok mahasiswa komunis sedunia. Saat itu PMKRI dipimpin ketua umumnya Cosmas Batubara melakukan perdebatan dalam upaya menentang maksud tersebut. Ia didukung oleh GMKI, yang waktu itu diwakili oleh Pontas Nasution. Karena CGMI ngotot memaksakan keinginannya, mereka berdua mengeluarkan *minderheids* nota, yang menyatakan tidak setuju dengan keputusan PPMI yang menjadikan organisasi tersebut sebagai *full member* (anggota penuh) IUS.

Tanggal 24 September 1965, beberapa hari sebelum peristiwa Gestapu/PKI, PPMI mengadakan rapat di Wisma Warta, Jalan Thamrin (kini menjadi hotel Grand Hyatt/Plaza Indonesia). PPMI rapat di lobi di bawah lantai kantor Menko Hubra (Menteri Koordinator Hunbungan Rakyat), Roeslan Abdulgani. Rapat itu juga dihadiri beberapa anggota GMNI yang kebetulan menjadi staf Roeslan. Rapat dipimpin Lucien Pahala Hutagaol dari GMNI. PMKRI diwakili oleh Yopie Han dan Cosmas Batubara sedangkan CGMI diwakili Rudy Manggala.

Dalam rapat tersebut dibahas posisi HMI secara nasional. Rudy Manggala menyarankan agar HMI dibubarkan, karena himpunan mahasiswa Islam ini mereka anggap kontra revolusi. Rudy meminta PPMI mengeluarkan *statement* yang mendesak pemerintah agar membubarkan HMI. Cosmas mewakili PMKRI menolak saran wakil CGMI tersebut

dan mengatakan tidak ada alasan pemerintah untuk membubarkannya. Setelah itu terjadi ketegangan karena dalam risalah rapat Rudy (yang saat itu ditunjuk menjadi notulis) ternyata berupaya memanipulasi hasil rapat, seolah-olah semua peserta rapat merekomendasikan pembubaran HMI.

Setelah terjadi G 30 S/PKI, kalangan generasi muda menyusun langkah menyikapi kejadian itu. Pimpinan Pusat PMKRI dan PB HMI mengadakan kontak untuk aksi bersama. Sebelum peristiwa 30 September, sudah terjalin hubungan antara kelompok NU, Muhammadiyah dan kelompok Katolik, khususnya tokoh-tokoh yang tidak setuju Nasakom. Hari-hari setelah peristiwa itu diwarnai oleh keadaan yang kacau, pembunuhan, teror dan orang hilang khususnya dari para anggota PKI dan simpatisannya tidak dapat dihindari.

Menghadapi situasi yang tegang saat itu, dan kemungkinan pihak komunis mengadakan serangan balasan, sejumlah tokoh dan organisasi masyarakat (ormas) yang bercorak anti-PKI membentuk Komando Aksi Pengganyangan (KAP) Gestapu/PKI. Komando aksi yang bermarkas di Jalan Sam Ratulangi nomor 1 ini diketuai Subchan ZE dari NU dengan Sekretaris Jenderal Harry Tjan dari Partai Katolik. Dengan adanya komando ini diharapkan semua langkah akan dapat dilakukan dengan terkoordinasi. Dalam komando aksi ini juga turut serta mahasiswa yang mewakili induk organisasi mereka. Antara lain Cosmas Batubara mewakili PMKRI dan Mar'ie Muhammad sebagai unsur HMI.

Setelah peristiwa 30 September, PPMI mengalami perubahan. Secara kebetulan salah seorang tokoh GMNI yang juga pimpinan PPMI yaitu Bambang Kusnohadi, dicantumkan dalam Dewan Revolusi. Pencantuman nama itu membuat berbagai organisasi mahasiswa dalam PPMI, berpendapat bahwa organisasi ini tidak dapat dipertahankan lagi karena salah seorang pimpinannya menjadi anggota Dewan Revolusi. Masalah ini perlu penyelesaian terlebih dahulu. Pendapat CGMI tentu saja tidak diketahui, karena sejak peristiwa 30 September mereka tidak berani lagi hadir dalam rapat PPMI.

Dengan tercantumnya nama Bambang Kusnohadi dalam Dewan Revolusi semua organisasi mahasiswa, kecuali GMNI, menganggap PPMI telah cacat sebagai organisasi, karena itu harus bubar. Setelah keputusan diambil (tanpa kehadiran GMNI), GMNI masih mengakui adanya PPMI, tetapi semua organisasi mahasiswa lain menganggap PPMI telah dibubarkan.

Jauh sebelum pembubaran PPMI, para tokoh mahasiswa telah menjalin hubungan dengan Menteri PTIP, Brigadir Jenderal Syarief Thayeb. Setelah peristiwa 30 September, sikap Syarief Thayeb terhadap mahasiswa tidak berubah. Pertemuan terus terselenggara atas prakarsa mahasiswa dan Thayeb memberikan fasilitas ruangan di rumahnya. Pertemuan-pertemuan tersebut akhirnya melahirkan kesepakatan bahwa mahasiswa harus membuat sebuah kesatuan aksi seperti KAP Gestapu untuk menghadapi keadaan setelah meletusnya G 30 S/PKI. Ide pembentukan kesatuan aksi mahasiswa benar-benar berasal dari mahasiswa sendiri, bukan dari pihak manapun.

Berdasarkan kesepakatan itu Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI), dibentuk pada tanggal 25 Oktober 1965. KAMI dibentuk oleh organisasi mahasiswa yang hadir ketika itu, yaitu Himpunan Mahasiswa Islam (HMI); Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI), Mapancas (Mahasiswa Pancasila), Somal (Sentral Organisasi Mahasiswa Lokal), IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah), Semmi (Serikat Mahasiswa Muslimin Indonesia), PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI), PELMASI (Pelopor Mahasiswa Sosialis Indonesia), Ikatan Pers Mahasiswa Indonesia (IPMI), dan Gemos (Gerakan Mahasiswa Sosialis).

Pada saat membentuk KAMI, wakil dari Presidium GMNI juga hadir. Organisasi mahasiswa nasionalis ini mempertanyakan pembentukan KAMI, karena menurut mereka, mahasiswa telah memiliki PPMI. Pertanyaan itu dijawab semua organisasi mahasiswa yang pada dasarnya mengatakan, PPMI tidak layak lagi mewakili mahasiswa seluruh Indonesia. Ketika organisasi mahasiswa lain yang hadir dalam pertemuan pembentukan KAMI, menanyakan sikap GMNI tentang pembentukan dan keikutsertaan mereka dalam KAMI, mereka menyatakan akan berkonsultasi dulu dengan PNI (Paratai Nasional Indonesia), karena mereka adalah bagian dari partai tersebut. Keesokan harinya wakil GMNI datang ke rumah Thayeb dan menyatakan tidak ikut serta dalam KAMI.

Pada saat itu PNI terpecah dua. Yang satu dipimpin oleh Osa Maliki, sedangkan kubu yang lain dipimpin Ali Sastroamidjojo dan Surachman yang dikenal dengan sebutan PNI A-Su. Perpecahan PNI yang terjadi pada 1960-an semata-mata disebabkan oleh masalah ideologi, karena perbedaan pandangan politik.

Beberapa hari setelah membentuk KAMI, terjadi pertemuan antara Cosmas Batubara dengan Suryadi dan Aberson Sihaloho, kedua orang terakhir dari GMNI Osa-Usep. Kemudian kedua tokoh mahasiswa ini menegaskan bahwa GMNI Osa-Usep akan bergabung dengan KAMI, karena berada pada garis yang sama. Bahkan belakangan tokoh GMNI Osa-Usep juga duduk sebagai anggota Presidium KAMI Pusat.

Setelah KAMI Pusat terbentuk, berbagai kesatuan aksi lain juga berdiri, seperti KAPPI (Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia), KAPI (Kesatuan Aksi Pemuda Indonesia), Kesatuan Aksi Sarjana Indonesia (KASI), KAWI (Kesatuan Aksi Wanita Indonesia), KAGI (Kesatuan Aksi Guru Indonesia), dan beberapa kesatuan aksi lainnya. KAMI Pusat segera berkonsolidasi, mahasiswa mulai menggalang kekuatan. Masing-masing ketua organisasi mahasiswa di Jakarta menugaskan organisasinya di daerah agar bekerja sama dengan organisasi mahasiswa lain membentuk KAMI. Demonstrasi mulai dilancarkan, meskipun masih dalam ukuran terbatas. Pada prinsipnya demonstrasi diarahkan untuk menuntut pembubaran PKI dan ormas-ormasnya.

Pada suatu malam di akhir bulan Desember 1965, Presidium KAMI mengadakan rapat di Margasiswa II di Jalan Mangga Besar No. 8 yang juga merupakan *student center* mahasiswa Katolik, seperti halnya pusat kegiatan mahasiswa di Jalan Sam Ratulangi nomor 1. Pada kesempatan itu Presidium KAMI mengundang staf pribadi Suharto, Brigjen

Alamsjah Ratu Prawiranegara, untuk hadir dalam rapat tersebut. Pada masa itu hubungan mahasiswa dengan tentara (Angkatan Darat) sangat erat. Pada saat berlangsung diskusi Presidium KAMI Pusat mendengar keputusan pemerintah tentang *sanering* atau penurunan nilai mata uang. Penurunan nilai tersebut mencapai 1000 Persen. Dengan demikian, nilai mata uang seribu rupiah jatuh nilainya menjadi satu rupiah. Kondisi ini menggambarkan buruknya situasi ekonomi negara waktu itu. Tingkat laju inflasi tidak dapat dibendung hingga mencapai 650 persen. Sebagai akibatnya harga barang, termasuk kebutuhan pokok melambung tinggi dan tidak dapat dikendalikan.

Di kalangan rakyat lapisan menengah ke bawah, kondisi ekonomi dirasakan cukup berat. Untuk membeli kebutuhan pokok seperti gula, beras dan minyak tanah, penduduk harus antri berjam-jam dalam deretan panjang, karena bahan kebutuhan dasar tersebut hilang dari pasaran. Situasi ekonomi yang buruk menjadi pertimbangan KAMI dalam menetapkan langkah selanjutnya yang akan diambil. Rencana disusun untuk melakukan demonstrasi besar-besaran dan mengajukan tuntutan kepada Presiden Soekarno. Dalam tuntutan itu nantinya isu harga-harga yang membubung tinggi akan disampaikan. Rapat akhirnya memutuskan bahwa demonstrasi secara besar-besaran akan dilaksanakan pada 10 Januari 1966. Presidium KAMI Pusat mengadakan reapat di sekretariatnya, di Jalan Sam Ratulangi No. 1. Setelah KAMI Pusat dibentuk, kantor pusat PMKRI di Jalan Sam Ratulangi juga dijadikan sebagai kantor sekretariat KAMI Pusat. KAP Gestapu juga menggunakan tempat yang sama sebagai markasnya.

Pertemuan KAMI tanggal 9 Januari sepakat untuk mengajukan beberapa tuntutan kepada Presiden Soekarno. Tiga orang wakil KAMI Pusat yaitu, Ismid Hadad (Ikatan Pers Mahasiswa), Saverinus Suwardi (PMKRI) dan Nazaruddin Nasution (HMI) diberi kepercayaan untuk merumuskan tuntutan tersebut. Tritura atau Tri Tuntutan Rakyat sebagai slogan yang terkenal di kemudian hari, disusun oleh tiga konseptor itu. Tiga tuntutan dimaksud, adalah: pembubaran PKI, perombakan kabinet Dwikora dan penurunan harga. Tritura adalah ide murni dari mahasiswa, tanpa campur tangan pihak lain. Keesokan harinya, tanggal 10 Januari 1966 sejumlah mahasiswa dipimpin Fahmi Idris berangkat ke Cijantung mengundang Komandan RPKAD (Resimen Para Komando Angkatan Darat), Kolonel Sarwo Edhie Wibowo untuk menyampaikan kata sambutan dalam rapat besar yang akan berlangsung di halaman Fakultas Kedokteran universitas Indonesia (FKUI) Jalan Salemba Raya, Jakarta Pusat. Kolonel Sarwo Edhie dengan senang hati menyanggupi undangan mahasiswa itu. Dalam rapat akbar tersebut Cosmas Batubara, atas nama Presidium KAMI mengungkapkan pernyataan mahasiswa tentang Tritura dan demonstrasi yang menurut rencana akan dilangsungkan secara masif.

Dalam rapat akbar itu Sarwo Edhie, pada saat berbicara di depan massa mahasiswa mengungkapkan bagaimana pasukannya menumpas PKI di Jawa Tengah. RPKAD (kini Kopassus) adalah pasukan elite TNI Angkatan Darat yang sangat berperan dalam penumpasan PKI. Selanjutnya ia menyatakan akan mendukung gerakan mahasiswa selama

gerakan itu dilakukan untuk kepentingan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dukungan militer memang sangat diperlukan bagi mahasiswa. KAMI memerlukan *back-up* fisik apabila sewaktu-waktu terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Di lain pihak, secara politis tentara memerlukan mitra dari mahasiswa dalam menghadapi musuh politiknya sebagai konstelasi perimbangan kekuatan waktu itu. Mahasiswa merasa berada satu front dengan Angkatan Darat. Hubungan yang saling menguntungkan tersebut menciptakan kekuatan baru.

Dalam waktu yang hampir bersamaan, sebuah seminar tentang *Trace Baru* dilangsungkan di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jalan Salemba, Jakarta Pusat. Seminar ini diselenggarakan oleh Universitas Indonesia, KAMI Pusat dan KASI (Kesatuan Aksi Sarjana Indonesia). Salah seorang yang cukup berperan dalam penyelenggaraan seminar tersebut adalah Anwar Nasution (Pernah Menjabat Dekan FEUI, Deputi Senior Gubernur Bank Indonesia, Ketua BPK). *Trace Baru* mengandung pengertian sebagai jalan baru yang harus ditempuh untuk membangun ekonomi, politik, sosial, hukum dan pertahanan di masa depan. Dalam seminar tentang *Trace Baru* itu dikemukakan berbagai ide tentang konsep ekonomi yang akan dilaksanakan. Teori tentang ekonomi pasar juga diajukan dalam forum itu. Mereka yang bertukar pikiran dalam seminar itu adalah para dosen dari berbagai universitas, terutama dari Universitas Indonesia dan para ahli ekonomi dan politik yang lain. Intinya *Trace Baru* mengarah kepada pemikiran dan praktik pembangunan ekonomi, sosial dan politik yang berbeda dari era sebelumnya. Dalam forum ini, Presidium KAMI Pusat diwakili ketua periodiknya, Muhammad Zamroni.

Di lapangan, demonstrasi terus berlangsung. Demonstrasi ini diikuti oleh ribuan demonstran yang melakukan unjuk kekuatan di jalan-jalan utama di Jakarta. Koordinator dari KAMI Pusat adalah Cosmas Batubara, yang menurut penuturnya saat itu tidak lepas dari pengawalan baik dari mahasiswa, seperti Kristianto (PMKRI) dan juga dikawal oleh Rudy Manopo dari RPKAD. Delegasi KAMI berkeinginan menemui Waperdam III, Chairul Saleh, untuk menyampaikan Tritura. Mereka disambut oleh Asisten Waperdam III, Brigjen Polisi Junarso yang sekaligus menyampaikan bahwa Chaerul Saleh berada di luar kota untuk menghadiri rapat yang membahas masalah ekonomi. Dalam pertemuan tersebut terjadi keributan karena mahasiswa hanya mau diterima langsung oleh menteri. Chaerul Saleh ketika itu diketahui langsung pulang ke rumah tanpa singgah terlebih dahulu di kantornya. Reaksi mahasiswa selanjutnya secara spontan yang dipimpin oleh Liem Bian Koen dan beberapa mahasiswa lainnya menjemputnya dan membawa yang bersangkutan ke Sekretariat Negara. Mahasiswa mengancam, apabila Waperdam tidak hadir ke Sekretariat Negara, mahasiswa yang berkumpul disana tidak akan bubar. Akhirnya, Chaerul Saleh datang juga ke Sekretariat Negara dan menerima anggota Presidium KAMI Pusat, KAMI Jakarta Raya (KAMI Jaya) dan KAMI Universitas Indonesia. Tuntutan mahasiswa itu dilakukan baik secara tertulis maupun dibacakan secara lisan. Waperdam juga memberikan pengakuan bahwa memang keadaan ekonomi Indonesia begitu buruk. Meskipun begitu ia mengatakan, ia bukan presiden. Untuk itu ia akan menyampaikan

tuntutan mahasiswa itu kepada Presiden Soekarno. Lebih jauh sikap mahasiswa adalah akan melakukan mogok kuliah selama Tritura belum dilaksanakan.

2.1.2 Lahirnya Angkatan Ampera

Secara teoritis banyaknya jumlah mahasiswa memasuki tahun 1960-an menarik perhatian banyak partai politik, terutama partai-partai besar pemenang pemilu yang banyak mempunyai wakil baik di parlemen maupun di kabinet. Maka diciptakanlah kelompok-kelompok mahasiswa dan diusahakan agar berafiliasi pada partai politik. Di samping pengaruh internal yang terwujud oleh situasi perpolitikan di tanah air, radikalisasi di kalangan kampus tentu saja juga dipengaruhi oleh faktor-faktor khusus. Perpaduan berbagai faktor itu melahirkan hukum sejarah (*Legal History*), muncul suatu generasi baru gerakan pemuda/mahasiswa. Kemunculan generasi baru itu semakin eksis setelah terjadi peristiwa politik pada tanggal 30 September 1965, yakni kegagalan kudeta yang melibatkan Partai Komunis Indonesia. Peristiwa penting yang memicu kelahiran gerakan mahasiswa 1966 adalah ketika pada tanggal 25 Oktober 1965 Mayor Jenderal Sjarif Thayeb, Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan (PTIP) mengumpulkan para tokoh berbagai organisasi mahasiswa di kediannya untuk membentuk organisasi mahasiswa Indonesia yang antikomunis. Organisasi mahasiswa yang mengirimkan wakilnya adalah HMI (Himpunan Mahasiswa Islam Indonesia), PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), PMKRI (Perhimpunan Mahasiswa Khatolik Republik Indonesia), GMKI (Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia), SOMAL (Sekretariat Bersama Organisasi-organisasi Mahasiswa Lokal), PELMASI (Pelopor Mahasiswa Sosialis Indonesia), MAPANCAS (Mahasiswa Pancasila) dan IPMI (Ikatan Pers Mahasiswa Indonesia). Dari pertemuan yang juga di dukung militer dalam hal ini Angkatan Darat, KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia) dibentuk. KAMI dengan demikian menjadi wadah atau organisasi yang ditetapkan agar para aktivis mahasiswa itu menjadi lebih terkoordinir dan mudah dipimpin.

Sepanjang tahun 1966 KAMI melancarkan aksi-aksi demonstrasi dan mendapat dukungan dari masyarakat. KAMI juga menggalang organisasi serupa di kalangan pelajar, yakni Kesatuan Aksi Pemuda dan Pelajar Indonesia (KAPPI). Dukungan KAPPI ini sangat strategis, karena di samping usia mereka yang rata-rata masih sangat muda, kemurnian gerakan mereka juga secara psikologis mendukung secara taktis dalam menguasai jalanan raya di Ibukota.

Baik KAMI maupun KAPPI dalam setiap aksinya secara diam-diam mendapat dukungan dari tentara dan senantiasa melindungi mereka dari serangan-serangan unsur-unsur yang prokomunis. Disamping itu KAMI juga menjalin hubungan erat dengan beberapa tokoh militer. Di antaranya Jenderal HR Dharsono, Kemal Idris dan Sarwo Edhi Wibowo. Mereka adalah tokoh penting dalam pengendalian situasi dan tekanan terhadap komunis sesudah 30 September 1965.

Awal tahun 1966 merupakan masa-masa yang sangat menentukan baik secara politis maupun secara taktis. Pertama, masa-masa transisi ini memberi nilai penting pada peran Angkatan '66 dalam proses pemindahan kekuasaan dari Soekarno kepada Soeharto. Kedua, masa-masa transisi ini berfungsi sebagai satu referensi dari model gerakan yang merefleksikan gagasan yang dapat ditiru oleh generasi berikut karena keberhasilannya dalam mengedepankan eksistensi kaum muda, khususnya mahasiswa.

Dari berbagai berita dan penuturan pelaku sejarah, secara kronologis tanggal 10 Januari 1966 disebut sebagai hari Tri Tuntutan Rakyat (TRITURA) atau biasa disebut hari bangkitnya kaum muda. Di hari itu sebuah rapat akbar kaum muda berlangsung di halaman Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Pada forum ini juga untuk pertama kalinya TRITURA dikumandangkan. Mahasiswa mengumandangkan tiga tuntutan sebagai dasar mereka melancarkan demonstrasi, yakni: (1) Bubarkan PKI, (2) Retool Kabinet, (3) Turunkan Harga. Rapat akbar itu dihadiri oleh Kolonel Sarwo Edhi, yang ketika itu sebagai komandan pasukan elite RPKAD dengan pasukannya yang dikenal dalam menumpas gerakan komunis. Oleh karenanya kehadirannya disambut dengan antusias oleh mahasiswa. Sebagaimana lazimnya sebuah gerakan, pertemuan akbar tersebut dilanjutkan oleh mahasiswa dengan berbondong-bondong menuju Sekretariat Negara untuk menyampaikan TRITURA. Sementara itu aksi-aksi dan pendudukan tempat-tempat strategis di Jakarta dilancarkan di seluruh penjuru kota. Lepas tengah hari, para wakil mahasiswa diterima oleh Wakil Perdana Menteri III, Chairul Saleh. Pertemuan itu tidak menghasilkan sesuatu yang berarti, karena Chairul Saleh menolak untuk mengambil keputusan dan menyerahkan pada Presiden. Akhirnya sebelum massa demonstran dibubarkan, Cosmas Batubara, Ketua Presidium KAMI, tampil kemuka menyerukan mahasiswa untuk mogok kuliah.

Gerakan revolusioner yang mereka lakukan hari itu sangat mengesankan. Rakyat menyaksikan semangat mahasiswa dan kaum muda dengan rasa kagum. Peristiwa revolusioner segera menyebar di kalangan mahasiswa dan telah menggugah hati mereka untuk terus menerus memperjuangkan tuntutan yang adil. Keesokan harinya mahasiswa di Jakarta mulai melancarkan aksi mogok kuliah. Gerakan ini diikuti oleh mahasiswa daerah sebagai bukti solidaritas pada rekan-rekan mereka di Ibukota. Tampaknya aksi semakin meluas dan meningkat intensitasnya. Dinding-dinding dipenuhi dengan coretan-coretan yang berisi nada protes. Menteri PTIP Sjarif Thayeb memberikan perintah agar mahasiswa kembali ke bangku kuliah. Seruan ini dipatuhi KAMI di Jakarta.

Pada tanggal 13 Januari 1966 Pemerintah Daerah Jakarta mengumumkan penurunan karcis bus kota dari Rp. 1.000,- menjadi Rp. 200,-. Ini merupakan kemenangan awal mahasiswa. Dua hari setelah pengumuman itu, para wakil mahasiswa diundang Presiden Soekarno di Istana Bogor untuk menghadiri sidang kabinet. Pada pertemuan itu Presiden Soekarno menjelaskan tentang parahnya situasi ekonomi Indonesia. Soekarno juga memahami tuntutan mahasiswa. Akhirnya disetujui penurunan harga minyak sebesar 50 persen dan mencari jalan keluar untuk menurunkan harga barang secara keseluruhan. Pada

pertemuan di Bogor ini terjadi konsentrasi massa mahasiswa bukan hanya dari Bogor tetapi juga dari Bandung dan Jakarta, bahkan sempat terjadi kegaduhan karena mahasiswa berusaha menembus barikade Pengawal Istana Negara.

Hanya beberapa saat setelah pertemuan antara presiden Soekarno dan mahasiswa. Janji yang pernah diucapkan rasanya sulit untuk direalisir, bahkan dalam suatu pidato, presiden mengecam keras dan menuduh gerakan mahasiswa dimanipulir dan ditunggangi oleh kekuatan neokolonialisme dan imperialisme. Sebagai reaksi atas pidato tersebut, kembali terjadi demonstrasi dan aksi mogok kuliah. Mereka bertekad terus melakukannya sampai TRITURA dipenuhi.

Demonstrasi berlanjut dengan berbagai sasaran. Bersama dengan KAPPI, KAMI melakukan aksi sabotase pelantikan Kabinet Baru dengan cara mengempesai ban-ban mobil dan menghalangi jalan-jalan utama menuju istana. Akibatnya lalu-lintas Jakarta mengalami kelumpuhan total. Para calon menteri yang akan dilantik berhasil mencapai istana dengan menggunakan helikopter. Mahasiswa semakin gigih dan berusaha menerobos istana yang dijaga ketat oleh pasukan pengawal khusus presiden, Cakrabirawa. Dalam situasi yang makin memanas ini terjadi insiden salah seorang demonstran dari Universitas Indonesia, Arif Rachman Hakim tertembak. Gugurnya Arief bagi martir dari suatu perjuangan moral, membakar semangat solidaritas mahasiswa yang lain. Namanya kemudian juga diabadikan untuk sebuah nama laskar yang dibentuk pada waktu itu, yakni Laskar ARH (Arif Rahman Hakim).

2.2 GERAKAN MAHASISWA 1998

Angkatan 1998, adalah nama yang disematkan pada Gerakan Mahasiswa 1998. Tahun 1998 mempunyai arti yang penting dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia, karena menandai babak baru suatu jaman yang disebut “era reformasi”. Babak baru tersebut tidak dapat dipisahkan dengan rangkaian krisis moneter yang telah berlangsung sejak Juli 1997 di Thailand dan menyebar ke beberapa negara lain termasuk Indonesia dan Korea Selatan. Krisis moneter menjadi semakin berkelanjutan karena kesalahan penanganan dan pemulihannya. Dalam pengambilan keputusan, pemerintah cenderung menuruti tekanan yang didektekkan oleh IMF (International Monetary Fund, lembaga moneter internasional). Situasi di dalam negeri, khususnya berkenaan dengan eskalasi politik telah muncul benih-benih tuntutan yang mengarah kepada perubahan kepemimpinan nasional. Pada saat itu pemerintah sebenarnya telah merespon segala tuntutan tersebut dengan membentuk semacam komite reformasi, meskipun sifatnya masih terbatas dan menolak kehadiran tokoh-tokoh tertentu untuk duduk dalam komite itu. Akibat kondisi ekonomi dan moneter yang kian memburuk dan adanya tekanan politik di dalam negeri, dalam jangka waktu sekitar dua bulan setelah dilantik menjadi presiden untuk yang ketujuh kalinya, Jenderal Besar Suharto akhirnya mengundurkan diri dan jabatan Presiden secara konstitusional diserahkan kepada Wakil Presiden BJ Habibie.

2.2.1 Perkembangan Politik Yang Mengiringi Gerakan Mahasiswa 1998

Memasuki era 1990-an terjadi perubahan konstelasi politik dunia akibat keruntuhan Uni Soviet yang pada akhirnya mengakhiri Perang Dingin dan mulai dicetuskan keterbukaan. Kondisi ini juga berpengaruh terhadap kehidupan politik di Indonesia. Kebebasan berpendapat dan berbicara diberikan ruang yang agak terbuka, meskipun masih ada pembatasan di sana-sini. Tuntutan demokratisasi mulai didengungkan, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) mulai banyak mengambil peran dalam menyuarakan perubahan, pemuda dan mahasiswa khususnya mulai membentuk kelompok-kelompok diskusi. Pada paruh pertama dasa warga ini ekses dari adanya udara kebebasan ini mulai terasa, berbagai kerusuhan mulai melanda, dari yang berbau SARA (suku, agama, ras dan antar golongan) hingga yang bersifat pertarungan yang melibatkan elit politik.

Berbagai kerusuhan yang terjadi masih dapat dikendalikan dan stabilitas politik dan ekonomi masih dapat dipertahankan hingga penyelenggaraan Pemilihan Umum (Pemilu) 1997. Meskipun begitu perjalanan Pemilu 1997 diwarnai berbagai konflik dan kerusuhan antar pendukung kontestan partai politik di beberapa daerah. Di Pekalongan, misalnya terjadi amukan massa dan simpatisan salah satu kontestan, yakni Partai Persatuan Pembangunan yang merasa mendapatkan perlakuan tidak adil dari aparat. Pada Pemilu 1997 ini Golongan Karya (Golkar) kembali menang dengan perolehan suara yang signifikan, yakni sekitar 75 persen suara. Kemenangan Golkar sebagai pendukung pemerintah memang telah terkondisikan dengan baik sebagaimana pemilu-pemilu sebelumnya semenjak jaman Orde Baru. Hal ini berbeda dengan dua kontestan lainnya, yakni Partai Persatuan Pembangunan dan Partai Demokrasi Indonesia. Sejak terjadinya restrukturisasi politik tahun 1973, di Indonesia hanya dikenal tiga kekuatan politik, yakni Golongan Karya dan dua partai politik tadi (PPP dan PDI) yang merupakan hasil fusi dari beberapa partai politik dengan azas yang sama. Dua partai politik terakhir memang berada di luar pemerintahan dan keduanya senantiasa cenderung menghadapi hambatan internal, oleh karenanya keduanya sulit untuk mengimbangi Golongan Karya.

Pada Sidang Umum MPR 1998, tanggal 1 – Maret 1998, Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) secara aklamasi kembali memilih Jenderal (Purn.) Soeharto sebagai Presiden Republik Indonesia dengan Prof. Dr. Ir. Baharuddin Jusuf Habibie sebagai Wakil Presidennya. Sidang Umum juga menetapkan Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN). Saat itu ketetapan-ketetapan yang dihasilkan oleh MPR dianggap masih jauh dari harapan oleh sebagian masyarakat, khususnya kelompok mahasiswa. Menyertai rangkaian sidang umum, pada 14 Maret 1998, Kabinet Pembangunan VII diumumkan. Dalam komposisi kabinet kali ini ada beberapa nama yang menjadi sorotan publik. Pertama, Siti Hardiyanti Rukmana (Tutut), putri sulung Presiden Soeharto, yang diposisikan sebagai Menteri Sosial. Kedua, Mohammad “Bob” Hasan, seorang pengusaha yang dikenal dekat dengan “Cendana”, diangkat sebagai Menteri Perdagangan dan Perindustrian. Ketiga, Fuad Bawazier, mantan Dirjen Pajak menjadi Menteri Keuangan. Juga Jenderal R. Hartono yang menduduki kursi Menteri Dalam Negeri. Sebagian pengamat menilai bahwa

penetapan formasi kabinet kali ini bersifat kroni dan berbau KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme).

Dalam perjalanan selanjutnya, formasi kabinet itu tidak mendapat sambutan positif di masyarakat. Kabinet dinilai tidak pro pasar dan tidak mengarah kepada perbaikan penanganan krisis yang terjadi. Sejalan dengan semakin memburuknya perekonomian nasional dan sebagai respons politis atas keberadaan kabinet serta hasil-hasil SU MPR 1998, gerakan-gerakan mahasiswa mulai bermunculan. Gerakan mahasiswa pada waktu itu berbasis di setiap kampus (intra) yang dikoordinasikan oleh BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) maupun organisasi yang berbasis di luar kampus. Mereka mengedepankan slogan reformasi, dengan tuntutan pembaharuan politik dan ekonomi. Mereka menuntut dicabutnya lima paket Undang Undang Politik yang dianggap membelenggu demokrasi. Pada 4 Mei 1998, sebagai implementasi dari penandatanganan Letter of Intent (LoI) antara Pemerintah RI dengan IMF (International Monetary Fund), subsidi BBM dihapuskan. Dengan demikian maka Bahan Bakar Minyak harus dinaikkan. Tentu saja kenaikan itu mendorong bahan-bahan kebutuhan hidup yang lain juga naik. Kondisi yang demikian menimbulkan keresahan di kalangan masyarakat akibat kesulitan beban hidup. Menanggapi kondisi yang buruk ini, mahasiswa dengan didukung oleh kelompok pro-reformasi semakin mengintensifkan aksi demonstrasi. Hampir setiap hari di berbagai daerah di tanah air berlangsung demonstrasi mahasiswa.

Aksi-aksi mahasiswa yang telah bergulir sejak awal 1998 semakin marak dan merembet ke banyak kampus di seluruh Indonesia. Aksi-aksi ini pada umumnya menuntut agar pemerintah segera melaksanakan reformasi di berbagai bidang. Aksi mahasiswa yang terjadi sepanjang bulan Mei 1998 mencapai puncaknya pada tanggal 12 Mei 1998. Di kampus Universitas Trisakti di Jalan Kyai Tapa, Grogol, Jakarta Barat. Dalam peristiwa ini empat orang mahasiswa terbunuh di tengah aksi demonstrasi akibat tembakan peluru tajam oleh aparat. Semenjak peristiwa itu, perubahan terjadi begitu cepat. Aksi selanjutnya mengarah pada perlawanan terhadap aparat, pembakaran kendaraan dan gedung, aksi penjarahan dan tindak kekerasan lainnya. Situasi *chaos* yang susah dikendalikan itu memicu perubahan perimbangan politik di tingkat elit dengan puncaknya pengunduran diri Presiden Soeharto dari tumpuk kekuasaan yang telah berlangsung selama 32 tahun.

Sebelum insiden Trisakti, sejak bulan Maret di kampus itu telah diselenggarakan beberapa kali mimbar bebas. Aksi mimbar bebas mencapai puncaknya pada hari Selasa, 12 April 1998. Acara diselenggarakan oleh Senat Mahasiswa Universitas Trisakti (SMUT) dan didukung pimpinan universitas. Dalam forum yang digelar pagi itu konsentrasi massa mahasiswa cukup besar, sekitar 6.000 mahasiswa dan *civitas academica* yang berpartisipasi. Mimbar bebas yang dimulai pukul 10.00 pagi di lapangan parkir Kampus A Gedung Sjarief Thajeb, berjalan tertib dan damai. Usai mengikuti orasi hingga tengah hari, sekitar 12.30 mahasiswa mulai bergerak ke luar kampus menyusuri Jalan S. Parman.

Arah yang dituju adalah Gedung DPR/MPR dengan melakukan *long march* untuk menyampaikan aspirasi mereka. Sementara itu aparat keamanan dari berbagai elemen telah melakukan pemblokiran jalan yang menuju arah Senayan. Menjelang sore hari ketegangan antara demonstran mahasiswa dan aparat keamanan terus berlangsung. Pada petang hari itu diketahui telah jatuh korban akibat bentrokan antara mahasiswa dengan satuan-satuan pengamanan yang diketahui telah menembakkan peluru tajam. Keadaan yang beberapa jam sebelumnya sangat mencekam, baru mulai tenang kembali sekitar pukul 20.00 ketika para demonstran membubarkan diri. Tercatat empat orang mahasiswa Trisakti tertembak. Mereka adalah: Elang Mulia Lesmana (Fakultas Teknik), Hafidhin Royan (Fakultas Teknik), Hery Hartanto (Fakultas Teknologi Industri), dan Hendriawan Sie (Fakultas Ekonomi). Keempat orang mahasiswa itu kemudian diberikan gelar sebagai Pahlawan Reformasi.

Keesokan harinya, Rabu tanggal 13 Mei 1998, merupakan hari berkabung atas gugurnya mahasiswa Trisakti. Seiring dengan pemakaman dan pemberian penghargaan sebagai "Pahlawan Reformasi", kemarahan mahasiswa dan masyarakat telah menyebar. Momen ini telah menjadi arena konsolidasi bagi mahasiswa dan tokoh-tokoh yang dianggap kritis terhadap Orde Baru. Mimbar bebas kembali dilakukan yang tentu saja menyedot semakin banyak massa mahasiswa. Menjelang siang jumlah mahasiswa semakin banyak. Salah satunya disebabkan sebagian besar perguruan tinggi meliburkan mahasiswanya, termasuk Universitas Indonesia. Selain aksi mimbar bebas di dalam kampus, di luar kampus juga terjadi kerumunan semakin banyak massa. Menjelang tengah hari, massa semakin tak terkendali. Sebagian massa mencegat kendaraan bermotor dan membakarnya. Mereka terus merusak fasilitas umum dan mulai menyasar ke arah gedung-gedung, disertai teriakan Bakar! Bakar! Kerusuhan yang bermula disekitar kampus Trisakti telah menyebar ke seluruh penjuru kota Jakarta hingga malam harinya, bahkan kerusuhan dan penjarahan menyebar ke kota-kota lain selama tiga hari berturut-turut.

Berita mengenai kerusuhan tanggal 13 Mei tersiar luas melalui pemberitaan media cetak dan media elektronik, sementara itu hari hari berikutnya hulu hara masih mewarnai beberapa kota di Indonesia. Pada saat yang bersamaan Presiden Soeharto sedang melakukan kunjungan ke luar negeri. Di Kairo Mesir, Presiden mengadakan pertemuan dengan masyarakat Indonesia yang berada di Mesir. Dalam kesempatan itu, Suharto melontarkan ucapan "jika memang rakyat tidak menghendaki dirinya sebagai Presiden, maka ia siap mundur". Pernyataan ini ditanggapi positif oleh berbagai kalangan di tanah air. Selanjutnya melalui pemberitaan yang luas isu berkembang bahwa presiden bermaksud mengundurkan diri dari jabatannya. Presiden Soeharto tiba kembali ke tanah air tanggal 15 Mei 1998 menjelang subuh. Pada hari yang sama, melalui Menteri Penerangan Alwi Dahlan presiden kembali menegaskan bahwa apabila sudah tidak dipercaya lagi oleh rakyat ia akan mundur, namun bukan berarti ia akan mundur seperti yang disampaikan oleh kalangan media massa.

Hari Sabtu, tanggal 16 Mei, Presiden Soeharto menerima para pimpinan DPR/MPR RI yang dipimpin oleh ketuanya, H. Harmoko di Jalan Cendana. Dalam konsultasi tersebut, Harmoko menyampaikan aspirasi masyarakat yang diterima DPR, di antaranya usulan untuk melakukan *reshuffle* kabinet dan penyelenggaraan Sidang Istimewa MPR. Dalam kesempatan itu, Presiden Soeharto menegaskan akan mempertimbangkan usulan tersebut serta berjanji akan melakukan *reshuffle* kabinet. Sejak saat itu berturut-turut Presiden menerima utusan dari berbagai pihak, di antaranya Rektor Universitas Indonesia, Prof. Dr. Asman Boedisantoso, yang ketika itu menyampaikan sambutan positif rencana pengunduran diri Soeharto. Sepanjang hari-hari yang genting itu, pergulatan politik terus berlangsung baik di kalangan militer maupun sipil, perkembangan terjadi dari jam-ke jam sampai akhirnya para pembantu Presiden, dalam hal ini sejumlah menteri yang semula setia telah berubah dengan cara menyatakan pengunduran diri dari jabatannya.

Pada 21 Mei pukul 09.00 pagi Presiden Soeharto mengundurkan diri. Peristiwa ini di-
siarkan secara langsung oleh media massa elektronik (television) secara meluas. Sesuai dengan ketentuan Undang Undang Dasar 1945, Wakil Presiden, yang saat itu dijabat oleh BJ Habibie secara otomatis menjadi Presiden. Usai membacakan pidato singkat di Istana Merdeka, Soeharto langsung menuju ke kediaman di Jalan Cendana. Peristiwa hari itu menandai berakhirnya kekuasaan Jenderal Soeharto yang telah memimpin Indonesia selama 32 tahun

2.2.2 Spektrum Gerakan Mahasiswa 1998

Wajah politik Indonesia paruh pertama tahun 1990-an diwarnai oleh dua kutub yang saling bertentangan. Kutub pertama adanya upaya pengerahan segala potensi tenaga baru dari pemerintahan rezim Orde Baru, yang kadang kala memakai kekuatan reperesif untuk menghadapi para pengkritiknya. Kutub kedua adalah semakin tumbuhnya gerakan prodemokrasi yang kadang kala sebagian memberanikan diri untuk tampil secara terbuka. Saat itu muncul PRD (Partai Rakyat Demokratik), yang memang sebagian besar anggotanya terdiri dari kaum muda khususnya para mahasiswa. PRD mempunyai organisasi massa afiliasi politiknya seperti, Solidaritas Mahasiswa untuk Demokrasi (SMID), Pusat Perjuangan Buruh Indonesia (PPBI), Jaringan Kerja Kesenian Rakyat (Jakker) dan Serikat Tani Nasional (STN). Kelompok gerakan mahasiswa lain yang muncul adalah antara lain DMPY (Dewan Mahasiswa dan Pemuda Yogyakarta), Kelompok Studi Ronde (Yogyakarta), PIJAR (Jakarta), Aliansi Rakyat Sumatra untuk Demokrasi (Medan). Meletusnya kerusuhan 27 Juli 1996 di Jakarta harus diakui disebabkan oleh adanya benturan kedua kutub yang saling berhadapan di atas.

Memasuki 1997, frekuensi demonstrasi di berbagai kota ternyata semakin meningkat. Tercatat setidaknya terjadi 154 demonstrasi mahasiswa. Demonstrasi terbanyak dan terbesar dalam periode itu terjadi di Yogyakarta, 67 kali demonstrasi, padahal di Jakarta termasuk Depok hanya 19 kali. Isu terbanyak yang diangkat oleh mahasiswa sebagai komoditas dalam menggelar demokrasi lebih banyak mengangkat isu politik nasional daripada isu internal kampus. Isu politik yang mengemuka pada tahun ini adalah penolakan

mahasiswa terhadap Pemilihan Umum 1997, keadilan sosial dan penegakan hak asasi manusia. Paruh kedua 1997 adalah awal dari bencana ekonomi yang melanda Indonesia dengan ditandai oleh melemahnya nilai rupiah. IMF (*International Monetary Fund*) turun tangan dengan memberikan bantuan keuangan pada bulan Oktober 1997. Sebulan kemudian pemerintah mengumumkan likuidasi 16 bank, tepatnya per 1 Nopember 1997. Menjelang akhir tahun hingga memasuki tahun 1998, nilai rupiah kian memburuk mencapai Rp 11.000 per satu dollar Amerika. Semakin merosotnya nilai rupiah memicu kepanikan ekonomi yang justru melanda konsumen kalangan menengah-atas. Aksi pembelian bahan kebutuhan pokok terjadi secara serentak di beberapa kota besar. Tentu saja yang terjadi kemudian adalah kelangkaan sembako ketika harganya sudah membumbung tinggi. Pada bulan Februari di berbagai kota kabupaten mulai terjadi keresahan yang berbuntut kerusuhan. Krisis ekonomi mulai melanda dunia usaha. Dampaknya tidak hanya berupa pemutusan hubungan kerja, membengkaknya jumlah orang miskin tetapi juga berdampak pada mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa menjadi korban krisis ekonomi. Mereka merasakan kesulitan dalam menjalani kebutuhan sehari-hari disamping biaya kuliah yang semakin tidak terjangkau. Keresahan masyarakat pada umumnya dan ancaman keberadaan mahasiswa dalam hal kelanjutan studi merupakan faktor penggerak bagi mahasiswa untuk menjalankan aksinya.

Isu yang diangkat oleh kebanyakan aktivis organisasi internal mahasiswa di dalam kampus (Keluarga Mahasiswa, Senat Mahasiswa, Keluarga Besar) lebih mengarah kepada pernyataan keprihatinan atas krisis ekonomi dan politik yang terjadi di Indonesia sejak awal tahun 1998. Sementara itu organisasi mahasiswa di luar kampus pada umumnya lebih militan. Mereka mengangkat isu penolakan pertanggungjawaban presiden, tuntutan pergantian kepemimpinan nasional, bahkan secara eksplisit meneriakkan anti-Soeharto. Tuntutan lain yang diajukan mahasiswa seperti pemerintahan yang bersih dan berwibawa, penurunan harga sembako, menolak kekerasan militer, KKN, menolak IMF dan lain-lain. Secara umum dapat dikatakan bahwa baik organisasi mahasiswa internal kampus maupun eksternal kampus mengarah pada satu isu yakni "reformasi ekonomi dan politik".

Intensitas demonstrasi pada April 1998 semakin meningkat, yakni 299 aksi demonstrasi. Penyebarannya semakin merata dan meluas ke lebih dari 33 kota di 17 provinsi. Aksi di Yogyakarta dan Bandung mencatat rekor tertinggi di Jawa disusul Jakarta, Semarang dan Solo. Di luar Jawa, kota Ujung Pandang menempati rekor tertinggi, diikuti oleh Banjarmasin dan Medan. Demonstrasi juga melanda di kampus-kampus kecil dan di kota-kota kecil yang sebelumnya tidak pernah terjadi, seperti di Manado, Mataram, Kupang Jambi, Pontianak dan Samarinda. Gejala lain yang tampak adalah bahwa aksi demonstrasi mahasiswa mendapatkan dukungan dari pimpinan perguruan tinggi. Hal ini memperlancar mobilisasi mahasiswa dalam jumlah yang signifikan.

Situasi politik semakin memburuk. Sementara itu aksi demonstrasi mahasiswa tidak menunjukkan tanda akan berhenti, bahkan semakin meluas. Maraknya aksi-aksi demo mahasiswa mendorong terjadinya bentrok antara mahasiswa dengan aparat keamanan.

Beberapa kasus represi yang dilakukan aparat keamanan justru memicu turunnya kredibilitas pemerintah. Kualitas isu dan tuntutan mahasiswa semakin meningkat, tetapi dalam hal ini targetnya jelas yakni menuntut Soeharto mundur. Memasuki bulan Mei 1998 gerakan protes mahasiswa memperlihatkan kekuatan terbesarnya baik dari segi kualitas maupun kuantitas perlawanannya. Terhitung dari tanggal 1 Mei hingga 20 Mei, tercatat lebih dari 445 aksi demonstrasi melanda seluruh Indonesia. Pada momentum ini para aktivis mahasiswa telah mendominasi wacana politik di masa itu. Aksi-aksi mahasiswa benar-benar mampu menghadirkan massa yang besar dan dengan dukungan media massa berhasil memberikan tekanan yang pada akhirnya menyudutkan rejim Orde Baru. Slogan “Reformasi” yang sekaligus juga berarti “Turunkan Soeharto” sangat populer dan bergema di seluruh pelosok Indonesia. Di samping isu politik utama tadi, terdapat isu politik lain yang beraagam diantaranya: turunkan harga sembako, turunkan BBM dan tarif listrik, hapuskan KKN, penghapusan dwi-fungsional ABRI dan paket lima Undang-Undang politik.

Suhu politik di tanah air semakin panas sebagai akibat terjadinya gesekan antara massa mahasiswa sebagai reperesentasi gerakan anti Orde Baru dengan aparat keamanan yang menurut persepsi mahasiswa diartikan sebagai pelindung dan kekuatan prostatus-quo. Insiden paling penting yang selanjutnya memicu gerakan yang lebih besar adalah peristiwa tertembaknya empat mahasiswa Universitas Trisakti. Pada hari Selasa, 2 Mei 1998, segenap civitas academica Universitas Trisakti yang terdiri dari massa mahasiswa, pimpinan universitas dan fakultas beserta dosen dan karyawan menggelar mimbar bebas unjuk keprihatinan terhadap kondisi politik dan ekonomi mutakhir. Jumlah massa yang terkumpul saat itu kurang lebih 6000 orang. Sekitar tengah hari mahasiswa bermaksud mengadakan *long march* menuju gedung DPR/MPR RI Senayan. Rombongan mahasiswa tertahan di depan kantor walikota Jakarta Barat akibat blokade aparat keamanan. Sampai sore hari terjadi tarik menarik antara mahasiswa dan aparat. Suasana diwarnai provokasi dan negosiasi agar mahasiswa membubarkan diri. Selepas petang hari bentrokan semakin menegangkan. Serentetan tembakan dan lemparan gas air mata mewarnai gelombang massa mahasiswa yang berlarian menuju kampus. Di tengah kekacauan itu empat orang mahasiswa tewas akibat tembakan peluru tajam.

Insiden Trisakti tidak hanya menandai semakin memanasnya gerakan mahasiswa, tetapi juga telah mengubah haluan dan opini publik untuk mengikuti gerak menuju perubahan. Solidaritas dan simpati dari segenap pihak sebagai reaksi terhadap kejadian itu mengandung arti positif bagi gerakan mahasiswa selanjutnya. Apresiasi publik terhadap pengorbanan mahasiswa diwujudkan dengan pemberian gelar “pahlawan reformasi” bagi keempat mahasiswa yang gugur. Dari sisi lain peristiwa Trisakti diikuti dengan meledaknya kerusuhan massal di pusat-pusat kegiatan ekonomi di Jakarta. Massa yang muncul secara spontan maupun yang disinyalir sebagai massa yang terorganisir melakukan provokasi sehingga terjadi penjarahan, pembakaran dan tindak kriminal lainnya. Akibat dari kekacauan ini terjadi kerugian baik material maupun nonmaterial yang begitu besar.

BAB III

REKONSTRUKSI TOKOH DAN PERISTIWA GERAKAN MAHASISWA 1966

1. RIWAYAT HIDUP FAHMI IDRIS

Fahmi Idris (lahir di Jakarta, 20 September 1943; umur 68 tahun) adalah seorang pengusaha dan politikus Indonesia. Ia adalah Menteri Perindustrian dalam Kabinet Indonesia Bersatu (dilantik 7 Desember 2005). Sebelumnya ia menjabat sebagai Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi dalam kabinet yang sama, sebelum digantikan oleh Erman Suparno dalam perombakan yang dilakukan Presiden Yudhoyono pada Desember 2005.

Fahmi lulus dari Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (UI). Fahmi adalah seorang aktivis sebelum masuk ke dalam dunia politik. Pada tahun 1965-1966, ia adalah Ketua Senat Fakultas Ekonomi UI. Setelah lulus dari UI, ia terjun ke dalam dunia usaha. Pada tahun 1984, ia bergabung dengan Golkar. Dari tahun 1998 hingga 2004, ia adalah Ketua DPP Golkar di Jakarta. Ia kemudian dilantik sebagai Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi dalam tahun yang sama.

Dalam Kabinet Reformasi Pembangunan pimpinan B.J. Habibie (1998-1999), Fahmi menjabat sebagai Menteri Tenaga Kerja.

Pria kelahiran Gang Kenari, Jakarta Pusat, 20 September 1943 ini sempat dipecat dari keanggotaan dan kepengurusan DPP Partai Golkar, akibat aktivitasnya mendukung SBY-JK menjelang pilpres putaran kedua. Dia memprakarsai Forum Pembaharuan Partai Golkar dan menentang Koalisi Kebangsaan hasil Rapim Partai Golkar yang mendukung Mega-Hasyim. Namun setelah pasangan SBY-JK terpilih menjadi Presiden dan Wakil Presiden, Fahmi diangkat menjadi Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Kemudian setelah Jusuf Kalla terpilih menjadi Ketua Umum Partai Golkar, keanggotaan di Golkar dipulihkan dan diangkat menjadi Anggota Dewan Penasehat DPP Partai Golkar.

Fahmi di masa kecil dikenal bengal dan menantang teman-temannya berkelahi. Hal ini memang sebagai hal biasa bagi remaja Minang yang wajib berlatih bela diri. Kala itu ia bercita-cita menjadi tentara. Pengagum Jenderal De Gaule itu sangat tertarik melihat kegagahan dan sikap heroik tentara. Cita-cita itu tidak tercapai. Setamat Sekolah Lanjutan Atas pada tahun 1962, dia mengambil kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, tetapi tidak selesai. Namun sikap heroiknya terasa tersalurkan ketika dia mengambil bagian menumbangkan Orde Lama tahun 1966.

Ketika kuliah, Fahmi aktif di kegiatan kemahasiswaan. Selain duduk di kepengurusan HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), mantan Ketua Senat Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (1965-1966) tidak menyelesaikan kuliah untuk merintis usaha. Bakat wiraswasta

menurun dari ayahnya Haji Idris Gelar Marah Bagindo, seorang pedagang. Walaupun begitu dia sempat melanjutkan kuliahnya di Fakultas Ekonomi Extention Universitas Indonesia, LPPM Jakarta, Lembaga Manajemen UI dan juga Pendidikan *Financial Management for Non-Financial Manager* (1973).

Fahmi, yang pernah menjabat Ketua Laskar Arif Rahman Hakim (1966-1968), mulai berusaha bersama rekan-rekan eksponen 66. Mereka mendirikan PT Kwarta Daya Pratama, 1969. Kemudian ia aktif dalam sepuluh perusahaan, di antaranya PT Kodel (Kelompok Delapan), bersama Soegeng Sarjadi, Ponco Nugro Sutowo, Jan Darmadi dan Aburizal Bakrie. Kelompok usaha itu bergerak di bidang perdagangan, industri dan investasi. Fahmi juga pernah menjabat Direktur PT Krama Yudha, yaitu perusahaan patungan mobil dengan Jepang, juga perusahaan kawat las yang bekerja sama dengan Philips dari Negeri Belanda. Perusahaan lainnya adalah PT Parama Binan Tani, PT Delta Sentana, PT Wahana Muda Indonesia, perlengkapan industri minyak dan gas bumi, konstruksi rekayasa untuk pabrik methanol di Bunyu, pergudangan, muatan dan transportasi.

Fahmi menikah dengan Kartini Hasan Basri (puteri K.H. Hasan Basri), psikolog di Rumah sakit Cipto Mangunkusumo. Selain aktif berbisnis, Fahmi juga berkiprah dalam politik praktis. Fahmi pernah duduk sebagai anggota DPRGR (1966-1968). Pada tanggal 3 Maret 1986, bersama sejumlah eksponen 66, mantan tokoh HMI ini menekan pernyataan masuk Golkar langsung di hadapan Ketua Umum Golkar Sudharmono. Dia memilih Golkar karena dia melihat adanya aspek kemanusiaan yang merespons semua persamaan pikiran dan hobi di Golkar.

2. PERANAN FAHMI IDRIS DALAM PERISTIWA GERAKAN MAHASISWA 1966

Pewawancara:

Informasi mengenai latar belakang keluarga Bapak agar wawancara ini bisa lebih bersahabatlah, silahkan pak.

Fahmi:

Eh, keluarga dari ayah saya atau keluarga saya?

Pewawancara:

Eh, bisa latar belakang keluarga ayah sedikit kemudian ditambah keluarga bapak.

Fahmi:

Eh, ayah saya dan ibu saya sudah wafat keduanya. Eh, ayah saya dan ibu saya itu berasal dari Sumatera Barat. Dahulu awalnya ayah saya militer ya, karena ikut PRRI lalu ayah saya berhenti. Jadi terakhir pangkat beliau Mayor. Kemudian ya setelah itu ayah saya bergerak sebagai pengusaha. Ibu sayapun juga pengusaha. Beliau punya usaha menjahit, bordir dan sebagainya. Eh, saya bersaudara bertiga. Saya punya kakak 2, jadi saya bungsu. Kakak saya yang pertama wanita, yang kedua laki-laki. Eh, yah kami hidup apa, dari apa, karena persoalan politik ayah saya jadi kehidupan

kami agak sulitlah, rumit begitu, saya merasakan begitu. Waktu saya sudah mau masuk SMP, jadi sudah mengerti begitu. Sulit, eh, walaupun kami bisa sekolah begitu yah, tapi yah hidupnya pas-pasan lah. Begitulah kira-kira secara singkat kehidupan keluarga ayah saya. Ehm, kemudian saya keluarga saya, saya menikah eh namanya Kartini yah. Istri saya itu aktivis juga, aktivis 66 dia dari fakultas psikologi saya waktu itu dari fakultas ekonomi. Jadi di dalam aksi-aksi itu ya sering jumpa. Akhirnya kami menikah pada tahun 67. Kami beranak dua, dua-duanya sudah berkeluarga, dan kemudian saat ini saya sudah mempunyai cucu enam orang. Dari dua anak kami ini. Kemudian eh, saya memang dari sejak muda itu cita-cita saya waktu saya SD itu mau jadi tentara. Anak-anak lah yah, berubah-berubah. Hasrat keinginannya kan. Kemudian waktu saya beranjak dewasa, artinya sudah menjadi mahasiswa begitu ya, saya ingin menjadi pengusaha. Nah, ketika saya menjadi ketua senat fakultas ekonomi dengan beberapa teman, tiga orang kami, antara lain saudara Abdul Gani, yah pernah menjabat Dirut Garuda, dan dengan saudara Muhtar Mandala, juga pernah menjadi Dirut Bank Duta, Dirut Bukopin. Kami bertiga mendirikan bursa buku mahasiswa. Kami pinjem ruangan dari Pak Wijoyo ketika itu beliau dekan. Kami dirikanlah bursa buku mahasiswa disamping menjual buku, alat-alat mahasiswa, jaket dan sebagainya. Majulah dan menjadi salah satu bursa buku mahasiswa yang terbesar di Indonesia. Jadi banyaklah, dewan dewan mahasiswa dari IPB, ITB, dan macem-macemlah, mereka kalau istilah sekarang barangkali studi bandinglah. Bertanya nih bagaimana mau bikin bursa buku yang maju, menguntungkan dan sebagainya. Itu salah satu yang saya lakukan dengan teman-teman berkongsilah ya mendirikan bursa buku mahasiswa. Nah itu, nah itulah riwayat saya kan, itu sebelum, kita masuk pada sesi selanjutnya.

Pewawancara:

Sumatera Barat tepatnya dimana Pak?

Fahmi:

Padang, Kota Padang.

Pewawancara:

Baiklah, barangkali hal-hal yang berkaitan dengan masalah latar belakang keluarga nanti mungkin barangkali bisa ditambah dari sekretaris Pak. Riwayat CV, CV riwayat hidup secara lengkap.

Berkaitan dengan masalah kondisi Bapak tahun 1967, eh 66 itu dipilih jadi ketua HMI. Itu bagaimana Pak, latar belakang Bapak bisa terpilih menjadi ketua HMI itu?

Fahmi:

Jadi, sebelum sampai kesana, eh, saya ini aktivis mahasiswa di fakultas ekonomi UI. Eh, aktivis di intra begitu. Sehingga saya sempat menjadi ketua senat fakultas ekonomi pernah juga menjadi salah seorang ketua dewan mahasiswa. Macem-macemlah kegiatan intra itu saya lakukan, dari tahun ya, 64, 65 sehingga timbul apa, gejolak mahasiswa ketika itu kan. Tahun 66, jadi sebelum tahun 66 itu saya sudah banyak melakukan kegiatan kemahasiswaan. Sehingga memang yang tampil ketika itu, ketika

gerakan mahasiswa itu pada tahun 66, 65 sebetulnya kita mulai. Pada saat eh, apa, PKI melakukan pemberontakan G 30 S itu kan tahun 65 itu ya. Sebelum 66. Jadi sebelum itu saya sudah sangat aktif sekali di intra ya, Senat segala macam maupun di ekstra, ya itulah HMI. Nah sudah aktif. Sehingga ketika terjadi gerakan mahasiswa para aktivis-aktivis inilah, pimpinan-pimpinan inilah secara otomatis memimpin. Tidak mungkin kalau dia tidak mempunyai riwayat kepemimpinan. Sulit seseorang muncul tiba-tiba. Dia bisa muncul, tapi dia bukan sebagai pimpinan. Saya dan teman-teman, Bung Cosmas, Bung Marie itu, aktivis sudah sejak lama, jadi begitu ada pergolakan, mereka inilah yang terangkat keatas. Mereka punya pengalaman, mereka punya pengaruh, mereka tahu cara memimpin, mereka punya alur pikir, konsep dan sebagainya. Itu. Jadi latar belakang itulah yang menyebabkan saya menjadi ini, saya menjadi ini, dan itu seterusnya. Maka itu ketika ditanya tadi, dengan mudahlah saya jadi apa saja bisa. Para aktivis itu mau kesana kesini mudah sekali. Mudah sekali, tinggal mau dia. Saya dapat tawaran banyak, oh saya tidak mau ini, saya tidak mau ini. Nah, ini saya mau. Rata-rata para aktivis tuh begitu. Banyak menolak. Dengan mudahlah tidak bersusah payah. Begitu, pernah pada suatu saat saya menjadi ketua ini ketua itu, akhirnya saya pikir kebanyakan, ga kepegang, nah saya bilang, ini saya tidak mau. Jadi begitulah riwayat para aktivis. Apa namanya Cosmas, apa namanya Marie Muhammad, jadi sebelumnya kita memang sudah melalukan berbagai kegiatan kemahasiswaan di intra maupun ekstra. Ada yang hanya di intra, ada yang hanya di ekstra. Saya di kedua tempat itu. Di intra saya sebagai ketua senat, di ekstra saya sebagai ketua cabang. Begitu, jarang yang begini, biasanya dia ketua cabang di ekstra kan dia tidak ada apa-apa di intra. Atau dia di intra, seperti Gafur, di intra dia aktif, Gafur begitu, senat, dewan, tapi di ekstra dia tidak ada. Marie, di ekstra aja, di intra dia tidak ada. Cosmas, di ekstra saja, di intra tidak ada. Saya di intra ada di ekstra ada. Saya ketua senat, salah satu ketua dewan, ketua MPM, Majelis Perwakilan Mahasiswa, Sekjen Majelis Permusyawaratan Mahasiswa UI, MPRnya UI lah. Jadi di intra saya ikut semua, di ekstra tuh saya ikut. Adalah saya di ekstra, ketua cabang itu gak sembarang itu. Jadi tergantung apa eh, hasrat dia saja.

Pewawancara:

Eh, pada saat itu kan Pak, Bapak tadi katakan PKI sudah mulai berkembang Pak, bagaimana sikap mahasiswa UI termasuk Bapak sendiri sebagai ketua senat dalam menyikapi hal ini.

Fahmi:

Iya, jadi begini, seperti saya katakan tadi. Ini gerakan mahasiswa sudah lama. Gerakan mahasiswa ini secara nasional terbagi dua juga. Intra-intra ini ada gabungannya namanya MMI (Majelis Mahasiswa Indonesia) jadi para ketua dewan, dewan-dewan, senat-senat, berkumpul di sini, namanya MMI Majelis Mahasiswa Indonesia. Intra, gabungan intra. Ada juga gabungan ekstra, ah, HMI, PMKRI, GMNI, termasuk organisasinya PKI, CGMI namanya. Itu namanya PPMI, PPMI itu singkatan dari

Perserikatan Perhimpunan Mahasiswa Indonesia. PPMI. Jadi gabungan dari organisasi ekstra itu. Jadi di Indonesia itu ada dua itu. Yang tokoh-tokohnya itu. Jadi jauh sebelum terjadinya apa, eh pemberontakan PKI itu eh, situasi politik kita khususnya dari sejak tahun 64 lah, 64,65, terjadi konflik politik nasional yah, yang luar biasa dan memang yang banyak mengambil inisiatif dalam konflik politik nasional ini itu PKI. Itu dari 64 sudah terasa itu. Mereka punya apa, koran Harian Rakyat. Juga kekuatan lain yang tepengaruh oleh PKI sebagaimana kita ketahui PPMI sebagian terpengaruh oleh PKI. Sebagian tidak. Tapi terbelah juga PPMI. Banyak yang terbelah juga organisasi atau partai-partai politik. Nah, konfliknya adalah antara PKI dan organisasi yang dipengaruhinya dan yang anti PKI. Nah disini yang paling kuat yang anti PKI nya adalah Angkatan Darat dan organisasi-organisasi Islam. Jadi konflik politik yang ada ketika itu adalah konflik ideologis. PKI non PKI dan sebagainya dan itu berkembang itu. Mempengaruhi berbagai kehidupan politik. Ketika itu Bung Kurni sebagai pimpinan nasional berpengaruh dan juga dipengaruhi. Nah, salah satu gagasan beliau, konsep beliau, itu ketika itu dikenal nasakom. Prinsipnya adalah Bung Kurni menghendaki agar kekuatan sosial politik di Indonesia yang terdiri dari unsur nasional, agama, dan komunis itu bisa bersatu. Itu konsep beliau. Nasakom. Sehingga ini dimanfaatkan oleh PKI. Tahun 65 dimanfaatkan dalam bentuk PKI menghendaki agar seluruh aparat, seluruh stelsel kehidupan sosial politik itu harus tercermin nasakomisasi. Nasakom itu sehingga terjadilah gerakan nasakomisasi. Semua unsur harus ada unsur kom nya. Di satu tempat yang sama sekali tidak ada komunisnya harus ada. Nah itu nampak bahwa PKI memanfaatkan Bung Kurni. Ide nya ini, ide nasakom ini dimanfaatkan oleh PKI untuk menyusup menempatkan posisi diberbagai posisi yang semula dia tidak ada. Ambil contoh di fakultas saya, CGMI itu wah, praktis tidak ada. Jadi pernah sebelum saya, ketika saya bersama teman-teman menyusun pengurus senat, mereka minta masuk. Bahkan waktu itu dekan 3 istilah sekarang apa tuh, pudek tiga kayanya. Itu meminta dimasukkan. Waktu itu ketua senat bukan saya, tapi saya menyusunnya, saya bilang ga ada CGMI disini, kenapa kita masukkan. Harus. Ya bagaimana caranya Pak. Yah kamu bentuk, saya g berminat bentuk PKI tuh. PKI buat saya ga patut. Dimasukkan dan barangnya tidak ada, bagaimana Pak. Dipaksa juga, akhirnya asistennya dipanggil itu. Dari dewan CGMI yang disuruh bentuk paksakan tapi saya tolak. Jadi lah mulai konflik tuh saya tolak. Kamu kan baru ada kemarin aja, dan itu ada kamu juga dipaksakan ama dekan tiga. Pokoknya saya ga mau terima kamu. Wah ini kan harus, gimana. Tunjukkan sama saya keharusannya, ya di mana-mana, ya di mana-mana kalo ada komunis di sini ga ada gimana. Saya tolak, tempat saya saya ga ngasih. Ga di fakultas saya ga pernah ada unsur komunis masuk. Marahlah mereka sama saya. Kan saya abaikan saja. Dan itu konflik terjadi dimana-mana hampir pada setiap kehidupan itu terjadi konflik. Konflik politik, konflik ideologis terjadi ketegangan politik dan sebagainya. Nampak di mana. Barangkali itu persiapan PKI mempersiapkan untuk berontak itu kan. Ingin mempengaruhi dan sebagainya. Pernah pada suatu kali terjadi peristiwa ini

menyangkut saya ini. Itu peristiwa terjadi pada tanggal 23 September tahun (65) tujuh hari sebelum 30 September pemberontakan. 23 September. Waktu itu di UI sedang terjadi masa perploncoan istilahnya. Masa penerimaan mahasiswa baru kan. Jadi ada suatu acara ada saatnya masing-masing kita bikin di fakultas kita masing-masing. Tapi ada saatnya dikumpulkan. Saya waktu itu sebagai salah seorang ketua dewan, juga eh pengurus atau panitia mapram di UI. Waktu itu saya ketua bidang indoctrinasi. Jadi setiap yang akan berpidato di depan mahasiswa baru, itu harus kita rundingkan apa yang boleh apa yang tidak. Waktu itu ketua dewan mahasiswanya Bambang Harianto, kalau tidak salah udah meninggal dia, Bambang Harianto. Waktu itu, lalu setiap yang datang tamu-tamu yang kita undang ya, tokoh-tokoh ya kita bicara bertiga. Saya dan mas Bambang. Jadi apa yang boleh dan tidak boleh. Nah suatu saat kita mengundang sekjen MMI, tau ya MMI yang saya ceritakan. Dari PTIK, dia mahasiswa PTIK. Dia ketua dewan mahasiswa PTIK dan kemudian menjadi sekjen MMI. Pangkatnya mayor ketika itu, mayor polisi namanya Basirun Nugroho. Ketua dewan mahasiswa. Basirun Nugroho. Udah seperti biasa ya kita panggil, mas ini ketentuan kita disini, eh bagi para tamu yang akan pidato, pertama tidak boleh menimbulkan konflik di dalam, ketegangan. Jadi tidak boleh kita menyerang salah satu unsur. Berarti kalau itu dilakukan maka bisa merembet ke bawah. Sebab disini sudah ada bibitnya. Jadi jangan disampaikan pidato pandangan yang bisa menimbulkan konflik kedalam. Jadi yang boleh disampaikan anjuran pada mahasiswa untuk belajar dengan baik itu kan dan sebagainya, dan juga pandangan-pandangan apa, politik nasional, boleh disampaikan dan sebagainya. Udah tuh setuju. Hadirlah disitu waktu itu ada sekitar waktu itu masih kecil UI yah, 3000 lah, 3000 mahasiswa dari berbagai fakultas. Di antara mahasiswa baru itulah ada istri saya disitu. Dia baru masuk kan tahun 65. Nah saya duduklah dengan Bambang Harianto segala. Ya kita silakan naik ke panggung kan pidato. Pada suatu saat entah bagaimana, dia ucapan begini saudara-saudara mahasiswa baru, saudara-saudara harus hati-hati. Jangan saudara-saudara memasuki organisasi kontra revolusioner. Nah kita sudah mulai kaget. Bambang udah colek saya, apa maksud kau nih. Ga tau kita dengerin aja. Jangan masuki organisasi mahasiswa yang kontra revolusioner. Waduh dalam hati saya tapi saya ga bilang Bambang, bang, ini alamatnya ke saya nih, ke HMI nih. Betul antara lain jangan masuk organisasi HMI ada lagi disebut yang lain, yang ga penting buat saya. Imada tuh, apa tuh. Organisasi ini berbahaya bagi bangsa bagi negara begitu kan. Jadi jangan dimasuki, eits, outside saya bilang sama Bambang, saya mau tertibkan nih mas. Silahkan, saya naik ke panggung. Saya ambil mike nya saya bilang waktu itu istilahnya apa, cama-cami tutup kuping nunduk kamu. Nunduklah semua kan. Senior biasa begitu kan, menertibkan, tutup kuping nunduk. Saya bilang mas, ucapan tadi melanggar pembicaraan kita di dalam tadi. Jadi tolong diralat. Tapi saya tutup itu kan jadi tak terdengar, tolong diralat. Wah saya tidak mau. Kan waktu dia bilang tidak mau kan udah terbuka, jadi kedengaran lah kan, orang-orang kaget lah kan. Saya tidak mau, itu hak saya. Ok kalau itu hak saya sudah tidak pake ditutup saya juga tidak pake ditutup. Kalau itu

hak mas Basirun, sekarang hak saya sebagai pimpinan disini. Kita sudah acara disini, silahkan turun. Oh, tidak bisa, saya belum selesai. Saya bilang turun. Ini selesai, you gak mau minta maaf, gak mau ralat, saya putuskan saya punya hak. Kan kita sudah bicara. Saya hentikan, acara saya tutup. Jangan begitu, dia tarik itu. Saya tutup dan saudara turun. Saya bilang, oh ga mau, ga mau turun. Saya waktu itu dari kecil saya ini diajar silat, maen silat, maen macem-macem, olahraga beladiri saya kuasai. Ketika itu saya sudah judoka ban hitam, hampri tinggi, saya tim UI ini saya. Jujitsu, mau ujian saya dan satu. Karate baru dimulai tuh. Baru awal tuh karate tuh, saya ikut juga. Jadi segala macem saya kuasai. Jadi dengan mudah ini saya mau apakan orang ini kan. Turun dengan baik-baik atau tidak baik. Saudara mau apa, saya mau pukul saudara, saya pukul aja. Tab brakkkk!! Terbalik, ini diatas panggung kan. Saya mau turun ga mau turun baik-baik, nah saya pukul saudara. Dia tertawa saya pukul betulan. Wah itu heboh tuh. Terbalik dia. Dia tidak menyangka bahwa saya akan perlakukan dia begitu. Agak jumawa menurut saya. Karena barangkali dia merasa badannya besar itu. Polisi lagi. Kalo istilah sekarang siapa takut.. saya pukul aja. Dia tidak tau kan siapa saya di UI kan. Saya pukul. Dibawa, ini yang menakutkan. Ternyata yang di bawah itu teman-teman saya. Dipukul lagi. Bahkan saya liat dari atas sudah ada yang mulai menginjak-nginjak. Wah ini bahaya, mati nih orang. Akhirnya saya melompat juga ke bawah, saya tarik saya bilang aja. Saya tarik saya bawa ke ruang rektor tempat kami rapat tadi. Wah babak belurlah kan ama bambang. Bambang diam aja. Tidak bisa. Saya bilang jadi bagaimana? Ini konsekuensi dan resiko dari ketentuan yang dilanggar. Saudara kan polisi. Ngerti kan kalo kita bikin ketentuan, kita sepakati dan patuhi. Ketentuan itu saudara langgar. Saya suruh hentikan, saya suruh cabut saudara tidak mau. Saya suruh turun baek-baek saudara tidak mau. Jadi sudah selesai urusan baik-baik saya kan. Nah, lalu saya lakukan yang tidak baik. Nah itu memang hobi saya, saya bilang. Coba turun baik-baik, saya gak keluarkan hobi saya. Saudara kan polisi, diajari lagi ilmu beladiri ya, supaya saudara nanti kalau mau lanjutkan kita berdua ini. Eh, jangan-jangan kata Bambang. Udah mas tenang aja. Supaya nanti saudara bisa menduga serangan saya. Tadi kan saudara tidak menduga serangan saya. Itu pukulan karate itu, namanya oiskhi itu. Karena saudara tinggi, itulah teknik memukul orang dari jarak yang berbeda. Oiskhi itu. Untung saya tidak pukul leher saudara. Kalau saya pukul leher saudara, saudara tidak bisa bernapas. Nah, sekarang saudara mau lanjutkan. Saudara menguasai ilmu beladiri kan? Walaupun saudara lebih besar, buat saya tidak ada artinya. Mau dilanjutkan, kalau tadi saudara merasa dikeroyok kan ama teman saya, karena saudara jatuh kan. Coba saudara tidak jatuh, saudara tidak dikeroyok. Mau dilanjutkan, saya bilang, dia diem aja. Udaahlah-udaahlah kata bambang, janganlah-janganlah, stop-stop. Bambang nelpon rektor, gak lama Pak Sumantri Almarhum datang, syrattt. Polisi juga datang, syrattt. Saya sih tenang-tenang aja. Rektor tanya, hai kita semua ada yah, kita cerita yah. Silahkan. Tapi kenapa harus dipukul, kata rektor. Rektor saya sudah suruh dia baik-baik turun, ah tidak. Eits, tadi waktu saya bilang saudara tidak membantah, tiba-tiba

saudara bantah. Saudara polisi apa bukan sih. Jangan saya tuduh nanti saudara maling. Saudara polisi mayor lagi. Perwira itu, masa pembohong. Gimana, jadi saya cerita semuanya. Dia diam aja gitu. Saya sudah suruh baik-baik pak rektor, dia tidak mau turun. Kan melanggar ketentuan, betul ga mas bambang. Betul-betul-betul, kata Bambang. Bambang tau siapa saya kan. Daripada gw digebuk nanti,(hehehe) bilang iya aja deh, gitu kan. Nah itu, saya sekarang mau apa. Kata polisi ya udah. Besok pagi saudara dateng ke waktu itu namanya Polda. Apa urusan saya datang ke Polda. Inikan saudara menganiaya. Siapa bilang saya menganiaya. Saudara pukul aku. Itu bukan menganiaya. Menganiaya itu kalau mengkeroyok, itu begitu ukuran saya. Itu kan pukul menganiaya. Eh pak, bapak dari mana? Saya komandan polres atau apalah sekarang namanya. Saya masih ingat namanya Nayoan, pangkatnya mayor juga. Nayoan. Saudara mukul, eh begini, ini yang bodoh saya bilang. Mayor ini yang bodoh ini. Kenapa kok dia tidak tangkis kan polisi belajar ilmu beladiri. Tangkis donk. Dia lebih besar dari saya. Bodoh ini, dengan mudahlah saya pukul. Bukan menganiaya namanya. Kenapa dia tidak menangkis. Lawan lagi saya, begitu donk, laki-laki bagaimana hah. Udah takut pagi-pagi dia. Saya enggak setuju saya bilang. Pokoknya saya bilang datang, nanti surat menyusul. Saya pertimbangkanlah saya datang ga datang saya bilang. Wah ramelah. Akhirnya saya berteman ama dia. Ama Nayoan itu, belakangan saya berteman, jadi berteman ama dia. Juga kebetulan saya ingat betul. Keesokan harinya dipanggil saya tapi saya ga datang. Teman-teman ga usah datang. Besoknya datang lagi panggilan. Trus kata beberapa senior datang ajalah daripada kaga enak. Trus saya datang. Itu kemudian yang memeriksa jadi teman saya juga kan, akhirnya kan. Setelah gerakan pemberontakan jadi berteman sama saya semua. Eh, sering ke UI mereka. Yang mayor yang kapten yang letnan yang Nayoan ini yang Menado ini. Sampai dia bilang setelah satu kali, eh bung coba donk ceritakan cara pukul si Basirun itu (Hahahaha). Saya bilang, you mendingan kita praktikan (ahahahaha). Bukan, supaya terasa bahwa saya memukul betul-betul dengan teknik yang betul. Gimana coba, teknik apa yang dipake, soalnya saya sudah belajar karate juga. Nah, gampang kalao gitu. Coba cara you, saya bilang. Ehm. Ga betul itu cara. Cara yang betul begini, you mesti ambil tempat yang tepat. Jangan asal sembarang pukul. Dengan begitu yang you pukul apanya coba, kalo orang berdiri. Jangan lebih tinggi sama ama you, coba. Nah salah. Saya belum,belum apa Dan satu ini, tapi saya udah jadi instruktur saya bilang. Akhirnya belajarnya sama-sama kita latihan karate, gitu kan. Jadi akrab ya pak, akrab. Nah, jadi ibarat. Pagi-pagi saya mau datang nih ke Polda ketemu lagi. Saya sebetulnya sudah males. Kalaupun saya datang pasti saya ga bilang apa-apa tuh. Polisi juga dah malas juga periksa saya kan. Saya bawa becanda-becanda aja. Kan dia ga percaya saya mukul. Saya bilang repot bener bapak. Panggil aja dia kemari. Trus, ah, bapak-bapak sebagai saksi. Suruh kita berkelahi berdua, di kantor polisi kan ga mungkin saya mengeroyok kan. Dia nuduh saya mengeroyok kan. Nah disini kan ga mungkin donk. Bapak ga mungkin mengeroyok

saya kan sendiri. Tapi tuh temen you diluar. Ga kita kunci pintu. Orang masuk kita berdua, hayo. Panggil aja kemari untuk membuktikan bahwa memang betul saya pukul dan dia tidak bisa berkelahi. Itu polisi payah itu. Saya bilang, suruh latihan lagi. Ga bisa berkelahi dia itu. Hatinya kecil. Saya bilang, panggil aja kemari, eh jangan gitu donk, you menghina itu. Enggak, risiko saya datang, asal jangan bersenjata, saya kalah pasti. Tangan kosong ayo. Nah begitu-begitu aja. Trus ada yang bilang, eh ajarin kita donk pukulan itu. Hahaha. Ah boleh, tapi you mesti terima pukulan itu dulu, baru you bisa belajar. Oh, jangan begitu donk. Cobain dulu yah, hehehe. Jadi lucu-lucuan aja tuh Pak Isak ya. Akhirnya pagi-pagi tanggal 30 oktober datang itu yang saya dah males-males itu yah. Saya denger di radio ada begitu kan. Pagi tuh kita denger jam berapa jam 8 apa jam. Akhirnya kita saya putuskan. Jangan dah, jangan datang ke Polda. Ini pasti polda juga lagi bingung juga, lagi pusing juga. Tuh udah kita kumpul ke markas kita. Jalan Diponegoro 16. Teman-teman dah kumpul di sana. Pak Marie juga ada di situ. Aktivis-aktivis inilah yang berkumpul di situ. Saya level saya tuh, Marie PB (Pengurus Besar). Level saya tuh cabang di bawah. Dulu jaman dulu tuh nampak sekali tuh hubungan apa hierarkis tuh nampak. Ga bisa sembarangan kita bicara dengan mereka dengan PB. Tapi ketika itu sudah tidak ada batasan. Bahkan mereka memangggil aktivis-aktivis dari kampus. Tokoh-tokohnyalah. Saya juga dipanggil. Hari itu juga kita kumpul itu jam 11 itu. Yah sebelas. Kemudian kita bahas, diskusi singkat baru kita ambil kesimpulan. Jadi jam 12 kita udah ambil kesimpulan bahwa ini yang melakukan PKI. Tanggal 30 jam 11 jam 12 lah. PKI, dan kemudian kita beranggapan bahwa PKI akan melakukan manuver. Dan tentu kita sasaran utama ini kan. Uda, jadi dokumen-dokumen penting kita siapkan, kita bawa ke suatu tempat yang kita anggap amanlah. Sudah, kita calling semua lini gitu yah, kita dulu punya rayon. Oh saya selain ketua apa ketua saya punya macam-macam jabatan. Ketua komisariat di fakultas. Ketua rayon. Dulu ada rayon HMI itu. Rayon itu pembinaan masyarakat walaupun ga cocok. Waktu itu saya protes kenapa kita masih punya rayon, kita ini bukan organisasi, kita ini bukan partai ko, kita organisasi mahasiswa. Tapi dalam rangka adaptasi kehidupan masyarakat oleh mahasiswa maka dibentuklah rayon. Saya ketua rayon KSK (Kramat Senen Kemayoran). Kramat Senen Kemayoran itu daerah saya. Kramat Senen Kemayoran. Saya pun mengkonsolidir anggota HMI yang berada di sekitar itu Kramat Senen Kemayoran. Yang di fakultas juga segala macem, kita kumpulkan. Sore-sore kita briefing saya briefinglah, dan bersiap untuk beberapa kemungkinan. Kemungkinan pertama, dua, tiga dan udah-udah. Terkonsolidirlah HMI. Maka itu kenapa HMI bisa melakukan demonstrasi pertama pada tanggal 3 Oktober. Karena konsolidasi yang intensif itu 3 oktober itu kita sudah demonstrasi pertama bersama PMKRI, waktu itu Cosmas yang pimpin. Eh, Jakartanya kalo Cosmas PB kan sama-sama Marie. Jakartanya itu Sofyan Wanandi (Li Bian Ku). Itu bersama saya itu. Kita mengorganisir juga dengan Anshor, dengan PII. Demonstrasi pertama itu kita bikin di taman Surapati yang sekarang ini.

Pewawancara:

Markasnya tu Pak?

Fahmi:

Enggak, demonya, demonya. Demo bukan markas, demo tempat demo.

Isak:

Pak Fahmi, apakah gerakan mahasiswa tahun 66 ini benar-benar sebagai bukti itu menjatuhkan Sukarno?

Fahmi:

Oh tidak, itu gerakan pertama itu adalah bubarkan PKI. Dan belum terpikir menjatuhkan Sukarno belum terpikir. Yang terpikir bubarkan PKI.

Isak: tritura itu?

Fahmi:

Kemudian itu. Jadi ketika itu belum ada tritura itu. Januari ya. Ini september. Ini september saya cerita bulan september. Belum ada. Peristiwa september ini. Demo pertama tuh Oktober. Tanggal 3. Itulah demo mahasiswa yang menuntut pembubaran PKI pertama, 3 Oktober, tepat demonya itu di taman surapati.

Pewawancara: dari segenap unsur itu pak?

Fahmi:

Tidak, karena yang sudah mengkonsolidir saja. Nah di partner kita yang lain disana adalah almarhm Mas Subhan. Mas Subhan itu NU. Tapi dia memegang pemuda Anshor. Jadi kita bergabung dengan Pemuda Anshor. Jadi unsur mahasiswanya HMI sama PMKRI. Trus ada unsur PII (Pelajar Islam Indonesia). Ada Anshor. Itu unsur utama. Besar itu demonya tanggal 3 itu. Tuntutannya adalah bubarkan PKI. Nah ketika kita mau demo itu, kita datangilah beberapa tokoh militer. Tokoh militernya itu antara lain, Pangdamnya itu adalah Pak Umar Wirahadikusumah, Pangdam beliau waktu itu. Datangi oleh teman-teman kalau kita mau ada demo supaya jangan salah paham. Juga didatangi pak Harto sebagai Pangkostrad ketika itu. Saya ikut mendatangi. Dengan beberapa teman mendatangi Pak Harto. Beri kabar aja. Maka itu sejak saat itu hubungan antara mahasiswa khususnya HMI, khususnya mahasiswa UI dengan Pak Umar sebagai Pangdam, dengan Pak Harto sebagai Pangkostrad itu cukup baik. Dia tahu kita anti PKI, anti Komunis. Nah tentara kan ujung dari gerakan anti komunis gitu. Jadi, cepat sekali terjadi aliansi. Nah mulailah ketika itu gerakan-gerakan itu kan. Gerakan-gerakan mahasiswa dan juga bukan mahasiswa. Pemuda juga. Pemuda Pancasila, Pemuda Anshor, banyak lagi itu, Pemuda Katolik itu kan. Nah kemudian tambahlah mahasiswa-mahasiswa mulai ikut. GMNI kan, PMII terbelah dua. GMNI ini kan juga terbelah dua. Nah ini GMNI istilahnya tuh ketika itu Usasep. Dulukan GMNI, PNI terbelah dua, Ali dan Surahman, dan Osa dan Usep gini, nah Osa Usep ini. Nah ini GMNI yang anti komunis yang ini Osa Usep pimpinannya itu Suryadi, gitu, bergabunglah mereka mulai dengan kita dan mulailah mereka gerakan-gerakan

mahasiswa yang lain juga bergabung. IMADA, GMB, belakang kemudian GMKI, banyaklah bergabung sudah besar jadinya. Tritura dirumuskan pertama kali itu pada bulan antara November Desember kalau nggak salah, Tritura. Setelah berbagai gerakan itu, setelah itu saya memimpin gerakan GNB bersama beberapa di Jakarta sayalah yang memimpin maka itu KHMI di bubarkan pada bulan Februari tanggal 25 Februari dibubarkan dilarang berkumpul, akhirnya dibubarkan oleh Pak Harto, eh oleh Pak Harto, eh oleh Bung Karno, kemudian didirikan organisasi baru namanya Laskar Ampera Arif Rahman Hakim, sayalah yang menjadi pimpinan di situ. Laskar, dulu namanya bukan Laskar, nama awalnya Resimen Arif Rahman Hakim. Cuman atas usul beberapa pimpinan militer itu berbau militer itu, dirubah ajalah maka berubahlah dia menjadi Laskar. Dulu pangkat saya Danmen, Komandan Resimen kemudian berubah pangkat saya kemudian menjadi ketua.

Pewawancara :

Menwa udah ada waktu itu Pak?

Fahmi :

Udah ada, ya karena mengikuti itu tadi kan

Pewawancara :

Lalu mungkin ada konfirmasi Pak, tadi gerakan mahasiswa kan pertama kali udah menghubungi juga pihak militer, kalau dari sipil ada Pak?

Fahmi :

Dari pihak militer kita hubungi, kan dulu berlaku ketentuan dulu kegiatan itu ketat sekali itu, izin itu penting sekali, nah berdasarkan itu kita hubungi, kenapa kita tidak menghubungi polisi karena polisi diduga terlibat. Nah itu jadi kita sudah menjauhi polisi, maka itu kemudian banyak polisi yang jadi takut sama saya kan, terutama yang meriksa-meriksa saya kan. Ketakutan itu. Mereka sebagian kan terlibat, tokohnya bahkan, Kapolrinya bahkan terlibat, jadi polisi itu waah dihujat juga rame-rame, padahal saya datangi Kapolda tuh, maksud saya sih mau,tidak mau bikin apa-apa cuma saya datang dengan banyak teman. Saya mendatangi kamar ke tempat saya diperiksa. Waah ketakutan mereka, disangka saya mau apa gitu kan.

Pewawancara :

Satu lagi Pak, kalau mahasiswa turun ke jalan juga ide Profesor Driyar Kara apa benar itu?

Fahmi:

siapa ?

Pewawancara:

Profesor Driyar Kara yang pertama kali punya ide supaya membolehkan artinya pihak sipil sudah kalau militer memang mendukung tapi yang jelas-jelas mendukung dari pihak sipil itu antara lain profesor Driyar Kara gitu bener.

Fahmi:

Wah Saya kurang persis barangkali. Kalau sudah begitu banyak yang ikut ya. Tapi yang bisa saya pastikan gerakan mahasiswa pertama demo pertama itu tanggal 3 Oktober.

Pewawancara:

Tanggal 3 Oktober ya pak.

Fahmi:

3 Oktober. Sebab saya terlibat itu. Jadi saya tahu betul. Sebelum itu ga ada yang melakukan apa-apa. Setelah itu bermunculanlah demo-demo. Demo pada waktu itu intinya adalah tuntutannya bubarkan PKI. Cuma satu itu aja bubarkan PKI. Demo-demo itu. Nah, kemudian demo berikutnya kita, kita tidak puas dengan jumlah yang ada pada waktu itu di Taman Suropati. Tidak kecil sih, besar. Cukup besar. Demo pertama kita kumpulkan, mendadak gitu kan. Mendadak gitu. Nah, kemudian demo kedua agak lebih terhubungilah berbagai bagi unsur mahasiswa kan. Nah, di situlah kampus mulai ikut. Selama ini kan, cuma organisasi mahasiswa itu kan. Kampus mulai ikut. Nah, waktu itu kampus UI sayalah yang pimpin bersama Gafur, gitu kan. Sebab kita lebih mengerti kan, jadi supaya tidak macam-macam perlu kita intruksikan pakai jaket, jaket kuning. Untuk membedakan gitu kan. Mudah mengorganisir aja. Mulailah terlibat kampus-kampus. Kampus-kampus besar di Jakarta waktu itu, UI kemudian IKIP. Wah itu besar itu IKIP. IKIP yang negeri ya.

Pewawancara:

IKIP Rawamangun pak.

Fahmi:

Iya di Rawamangun itu. Cukup besar sekali. Kemudian yang lain yang cukup besar itu UNAS namanya. Universitas Nasional. Yang sekarang udah pindah.

Pewawancara:

Pejaten.

Pewawancara Ke-2:

Senen dulu.

Fahmi:

Dulu di Senen. Unas itu besar itu. Atmajaya Katolik itu besar juga itu.

Pewawancara:

Ikut terjun di situ ya.

Fahmi:

Atmajaya. Hampir semua kampus besar yang ikut. Apalagi yang kecil-kecil kan, yang besar-besar itu. Jadi, kita kalau mau calling itu, kita calling yang besar-besar. Sambil kita minta mereka coba you kumpulkan sebelah-sebelah. Jadi saya punya tuh apa. Dulu saya belum ada ini kan? Belum.

Pewawancara:

Belum ada HP pak.

Fahmi:

Kita kirim orang lah. Paling yang punya tuh di kantorlah.

Pewawancara:

Kurir.

Fahmi:

Di kantor kan. Telpon kantor itu. Kita pinjam. Tapi kebanyakan kita pake motor aja hubungi teman-teman ini. Nah, mulailah berkembang itu gerakan-gerakan itu. Nah, mulai juga ketika itu mulai melakukan serangan fisik. Misalnya, yang saya tahu pada tanggal 4 Oktober sehari setelah gerakan atau demo pertama itu tanggal 4 Oktober kantor CC PKI yang di Keramat itu diserang dibakar. Ya mulai yang begitu-begitu. Kantor-kantor apalagi yang berbau PKI sudah habis, habis di mana-mana itu. Di daerah pun begitu. Kan gerakan itu segera merambat ke berbagai daerah. Itu habis. Itu kita sebetulnya tidak mendukung itu. Perampasan gitu kan, untunglah di sini tidak terjadi pembunuhan. Tapi di daerah kan terjadi. Saya tidak tahu jumlahnya. Di sini kita cegah, jangan. Paling kalau kita tahu dia PKI, kita tangkap kita serahkan ke tentara. Kita engga main ama polisi, tentara semua yang kerjakan. PKI-PKI kan yang menangkap tentara. Polisi praktis ga berperan lagi. Ga berfungsi.

Pewawancara:

Dalam hal ini tentara sangat mendukung ya pak. Gerakan-gerakan mahasiswa ini.

Fahmi:

Ya betul-betul, terutama soal PKInya. Samanya di PKInya, seperti yang saya bilang tadi ketika terjadi konflik politik ujung tombaknya kan antara komunis dan non-komunis. Kalau di komunis ya PKI lah ya, basis kekuatannya. Kalau di antikomunis basis kekuatannya pada angkatan darat. Ya itu. Jadi setiap gerakan antikomunis pasti dia ikut. Samalah gitu. Kesamaannya di situ aja. Persoalan komunis itu.

Pewawancara:

Terus nasib mahasiswa-mahasiswa yang PKI gimana pak?

Fahmi:

Ya itu tadi ditangkapin. Kan kita tahu kita kenal. Saya juga kasihan tuh, beberapa teman baik saya padahal tuh. Aduh, kamu. Ya sudah. Saya pesan ini. Ini dia CGMI tapi jangan diapa-apain ya. Pak Budi, orang tentara tuh. Di mana kan tempatnya bermacam-macam tuh. Salah satu di lapangan banteng waktu itu. Yang sekarang departemen agama itu. Namanya Kilidikus itu namanya. Penelitian Penyelidikan Khusus. Wah itu tempat PKI dikumpulkan di situ. Karena dia dibawa di sana saya kontak komandan di sana, Pak Joni namanya waktu itu. Saya pesan tolong ya, nih dua orang nih, jangan diapa-apain pak ya. Jangan digebukin itu segala macam.

Kenapa? Dia itu kebetulan orang baik, terpengaruh aja. Kalau saya keluarkan aja gimana? Kata dia. Hei, jangan juga. Ntar yang ketumpuan saya dong. Tahan aja. Udah dah. Nanti saya suruh tinggal di kamar saya aja, katanya. Ini di ini, di, dia penghuni gitu. Akhirnya dia tahu karena saya ya, akhirnya baik sekali sama saya. Udah meninggal sih orangnya. Nah itu, mau kena itu mahasiswa. Apalagi kalau dia dibenci. Dibenci. Itu memang susah dihindari. Ada beberapa teman ini yang kasar-kasar pukuli dia. Waduh, udah dah, patah-patah barangkali. Baru diserahin ke kalau saya sistem saya, saya tinggalkan, udah, kalau memang dia betul, ga mau kan, kita ada bukti ya udah, kita kirim aja baik-baik ke polisi eh tentara. Ga ada kita hubungan ama polisi. Semua kita ama tentara. Sebab polisi kita anggap udah PKI. Itu yang pernah meriksa saya sampai sumpah-sumpah, aduh, aku kan kau taulah. Aku bukan PKI. Namanya salah satu Silalahi. Orang baik itu. Kapten dia, inspektur namanya. Aduh, aku kan masa kau anggap aku PKI. Aduh, itu kan saudara aku, si Aberson itu. Aberson itu tokoh GMNI yang Suryadi itu. Emang anti komunis. Itu keponakan aku itu. Dia pakai sumpah-sumpah lah. Aduh. Kau, jangan kau dendam karena soal Basirun. Dulu kan kita periksa cuma main-main aja. Kata dia. Aduh, baik-baiklah sama saya.

Pewawancara:

Pak Fahmi, menurut Bapak, adakah pengaruh gerakan mahasiswa itu dalam rangka kejatuhan Sukarno, pak?

Fahmi:

Oh ya itu itu, kemudian tahap berikutnya. Jadi, gerakan pertama, barangkali gerakan ini sampai pertengahan 66 ya. Sampai Maret lah. Nah, itu masih fokusnya PKI, fokusnya PKI. Nah, setelah pak Harto mendapat surat perintah itu di bulan Maret. Nah, dan tuntutan kita yang pertama itu kan bubarkan PKI, Tritura itu kan? Dan tanggal 11 Pak Harto dapat, tanggal 12 dibubarkan PKI kan. Nah, urusan kita selesai kan sebetulnya. Tapi, ini kan merambat kembali lagi ke konflik politik sebelum itu. Konflik politik basis komunis dan kekuatan yang dipengaruhi komunis dan kekuatan yang mempengaruhi komunis dengan kekuatan yang anti komunis gitu kan. Nah di sini, Pak Harto, eh di sini dianggap bung Karno ada di sini. Nasakomnya ada dan sebagainya. Maka, tuntutan kita adalah agar bung Karno membubarkan PKI gitu. Awalnya tuh begitu. Kita meminta bung Karno bubarkan PKI sebelum Pak Harto membubarkan PKI. Itu kita meminta Presiden.

Pewawancara:

Sebelum 12 Maret berarti.

Fahmi:

Oh iya sebelum. Awal lah. Waktu Tritura disampaikan itu kan Januari, 10 Januari. Itu kita sudah meminta kepada Bung Karno untuk membubarkan PKI. Beliau tidak mau, gitu. Dan di pidato kan dikatakan oleh beliau, bahwa ini bukan pemberontakan PKI, begitu dan sebagainya. Ini ada juga konflik yang terjadi di Angkatan Darat dan

sebagainya. Ke situ arah beliau, dan kita juga yakin Bung Karno tidak mungkin membubarkan PKI karena konsep yang diangkat oleh beliau sejak zaman awal beliau berjuang Nasakom itu. Nasakom itu kan diangkat tahun-tahun berapa, 25 atau 30 ketika beliau menjadi tokoh mahasiswa. Nasakom itu prinsip, Nasakom itu diangkat itu. Jadi kalau dia membubarkan PKI artinya dia melanggar, dia melecehkan sendiri konsepnya, jadi tidak mau. Jadi sampai akhir dia tidak akan membubarkan PKI. Kita tahu itu, itu kita menuntut dia itu untuk membubarkan. Sehingga karena dia tidak mau, banyak teman-teman yang beranggapan nah ini juga PKI ini. Kita, saya dan beberapa teman membantah HMI membantah, dia bukan PKI. Dia mempertahankan konsep perjuangan Nasakom, nah itu. Kom itu bukan berarti PKI, di Indonesia ya PKI rezim komunis, yaitu akhirnya terjadi perdebatan diantara kitalah diantara tokoh-tokoh mahasiswa begitu, tapi teman-teman saya tetap beranggapan Bung Karno itu bukan PKI bahwa dia membela tidak mau, bahwa dia tidak mau membubarkan PKI, bukan berarti dia membela PKI. Wah itu perdebatan tajam itu diantara kita itu.

Pewawancara :

Pernahkah para mahasiswa itu kemudian bergesekan dengan tentara yang katakanlah di luar dari pada tentara yang mendukung tentang apa jatuhnya PKI?

Fahmi :

Oh iya pasti, jadi dengan tentara ini tidak selancar seratus persen, tidak. Dengan kubunya Pak Harto, terutama RPKAD Pak Sarwo itu, hubungan kita luar biasa bagusnya, tapi yang diluar itu kan juga banyak yang terpengaruh oleh komunis, nah itu banyak terjadi pergesekan terutama tentara yang dari Jawa Tengah, Diponegoro misalnya itu tidak baguslah itu hubungan tapi dengan tentara yang ada di sekitar Jakarta, RPKAD itu bagus. Tapi kan KKO tidak bagus, itu kan militer walaupun bukan angkatan darat. Tapi dia tidak banyak bergerak itu KKO. Bagusnya dia tidak banyak bergerak.

Pewawancara :

Bisa diinformasikan Pak mengenai gelombang mahasiswa ini dari mulai awal start daripada munculnya demo itu kemana saja pak arahnya? 50.47

Fahmi :

Ya seperti saya katakan tadi, awal kalau di Jakarta ya, awal demo itu tanggal 3 Oktober, itulah demo pertama di mana seruan, tuntutan yang disampaikan oleh para tokoh adalah bubarkan PKI, cuma itu aja, hanya satu itu. Kemudian kan unsur-unsur lain yang antikomunis, ada juga yang menyampaikan dalam bentuk pidato seperti kita di Taman Suropati itu, pidato menyampaikan tuntutan tapi ada yang itu tadi, benturan fisik kan. Bakar kantor PKI, gitu kan, merebut kantornya, gitu kan. Dijadikan markasnya. Merebut juga waktu itu RRC. Dulu istilahnya kan RRC. Kan mendukung komunis kan, direbut juga itu kantor-kantornya RRC. Kantor saya itu Laskar itu konsulat, Konsulat Jenderal RRC direbut juga, dijadikan kantor. Banyaklah,

kantor HMI di Cilosari itu juga salah satu kantor konsulat, direbut juga. Banyak dijadikan kantor, diambil alih aja, tidak dirusak tapi kalau yang kantor PKI itu dibakar, dirusak betul, dibakar habis.

Pewawancara :

Itu dilakukan sembari gelombang jalan atau memang direncanakan?

Fahmi :

Oh itu spesial diserang kalau yang salah satu contoh, kebetulan saya juga menyaksikan, itu ide bukan dari grup saya dari PII Husni Thamrin, tapi kita ya setuju-setuju aja. Dia mengajak kan, ya kita pokoknya hadirlah tapi kalau ada serangan kita bantu tapi kalau tidak ada serangan kita lihat nantilah, saya dengan pasukan saya juga hadir di situ, sudah siap. Tapi tidak ada serangan balik kan, ya udah sibuk sendiri-sendiri ajalah, banyak juga dia. Saya berteman tuh dengan tokoh-tokoh, jagoan-jagoannya PII lah, jagoan demo, jagoan serang menyerang, itu kan, udah meninggal dia. Namanya Gomsoni. Ahli silat itu, wah betul-betul jagoan itu, saya menyaksikan sendiri, jagoan betul itu. Ibarat kata anak-anak PII nggak mempan dibacok. Walaupun saya nggak yakin itu. Nah dia lah yang memimpin serangan-serangan itu ya, mengambil alih segala macam, itu orang takut sama dia.

Pewawancara :

Jadi gini Pak Fahmi, kegiatan kita ini kan mengambil gerakan mahasiswa 2, tahunnya 66 untuk menjatuhkan Soekarno dan 98 kenyataan menjatuhkan Soeharto saat itu Pak, nah ketika tahun 66, ketika gerakan mahasiswa ini benar-benar akhirnya Soekarno jatuh, adakah mahasiswa yang waktu itu memihak Soekarno dan adakah mahasiswa yang waktu itu banyak yang memihak Soeharto gitu Pak, Bisa Bapak ceritakan sedikit tentang gerakan mahasiswa yang memihak Soekarno maupun memihak Soeharto?

Fahmi :

Kalau waktu itu yang memihak Soekarno praktis tidak ada, kalaupun ada kecil sekali, yaitu GMNI itu sementara di GMNI itu yang berkuasa, yang menjadi besar GMNI nya Suryadi. GMNI yang pro PKI kecil sekali dan kemudian itu menjadi tidak terdengar, tidak ada lagi gerakan mahasiswa yang mendukung Soekarno. Kalaupun ada yang mendukung Soekarno itu bukan mahasiswa, misalnya pemuda Marhaen itu yang melakukan itu, partai. Kalau mahasiswa tidak ada. Kita memang sering bentrok dengan kubu PNI, misalnya Barisan Banteng begitu. Ya Barisan Banteng, kantornya di Jalan Tegal, itu bukan mahasiswa. Kita yakin, kita pernah menyerang ke sana juga, dia pernah menyerang ke kita, kita pernah serang juga ke sana, serang menyeranglah. Nah itu bukan mahasiswa. Kan kita bisa lihat sepintas, mahasiswa bukan. Salah satu cirinya mahasiswa itu ketika itu pakai jaket sudah bisa kita tau, wah ini dia, mudah sekali. Ada yang tidak pakai jaket memang, tapi karena dia biasa berada di sekitar itu, kita tahu. Lama-lama kan kita kenalkan, oh dia di sana tokohnya. Biasanya yang tampil-tampil kan tokohnya kan, kita sudah tahu, nah ini anak dari sana, dari sana.

Nah kalau dari sebelah sana ah bukan mahasiswa, kelihatan tongkrongannya. Jadi praktis yang mendukung Bung Karno ketika itu, ada pasti. Tapi tidak nampak secara jelas, yang nampak bukan mahasiswanya, unsur pemuda barangkali, dulu Banteng Jakarta, Baja, itu terkenal sekali, Banteng Jakarta. Itu bukan mahasiswa.

Pewawancara :

Berubah nama jadi Barisan Soekarno itu Pak barangkali?

Fahmi :

Nah kemudian, nah Barisan Soekarno ini kan sebetulnya mengalihkan suasana supaya tidak terjadi konfrontasi maka kita semua menjadi Barisan Soekarno waktu itu. Ide ini ide Sayuti Melik kalau tidak salah, sebab kalau dibikin Barisan Soekarno, yang lain tidak ikut berhadap-hadapan kan, bagaimana pun waktu itu Soekarno Presiden. Kita juga menghindari konflik berkelanjutan yang dahulu itu, yang tahun 64, 65 kan. Akhirnya kita semua mengatakan Barisan Soekarno, akhirnya kacau itu, gagasan itu kacau, punah. Jadi nggak ada alasan antara kita bentrok, masa sesama barisan bentrok. Nah itu ide itu dengan mudahnya dipunahkan dengan cara begitu.

Pewawancara:

Berarti anu ya pak ya sudah tidak ada lagi perbedaan ya pak?

Fahmi:

Bukan, itu taktik, taktik pertempuran aja itu sih. Supaya tidak berhadapan. Ya kita sih bukan barisan Sukarno. Tapi supaya tidak berhadap-hadapan, maka kita mendeklarasi kita juga barisan Sukarno. Kita ke lapangan banteng, kita nyatakan kita barisan Sukarno, padahal enggak lah. Itu pura-pura aja sebetulnya, supaya tidak terjadi saling berhadap-hadapan.

Pewawancara:

Jadi, ada sebuah foto pernah saya lihat saya tidak tahu apakah di arsip atau di mana, ketika Cosmas Batubara berhadap-hadapan berbicara dengan Sukarno pak. Nah itu, apakah dia membawa nama mahasiswa dan di mana peran Bapak waktu itu?

Fahmi:

Jadi, diundang, diundang kita.

Pewawancara:

Jadi Bapak ikut juga disana

Fahmi:

Saya ikut juga diundang. Dua kali kita bertemu ama Bung Karno dua-duanya diundang

Pewawancara :

Tujuannya apa Pak?

Fahmi :

Tujuannya itu Bung Karno ingin menyampaikan pandangan-pandangan beliau dan menasehati mahasiswa, intinya begitu. Supaya jangan melakukan gerakan-gerakan

ekstrim gitu kan melawan dirinya. Bertemu dua-duanya di istana, di istana sini Jakarta, pagi-pagi.

Pewawancara :

Apakah pernah mahasiswa mengadakan demo Pak di depan istana Pak?

Fahmi :

Oh sering, sering sekali di depan istana itu, itu Arif Rahman Hakim gugurnya kan situ, Sekneg, dekat Sekneg kan dekat istana itu. Di situ gugurnya sore di depan istana

Pewawancara :

Ini di depan istana Pak foto, foto Bapak?

Fahmi :

Ya, ini setelah ketemu Pak Harto eh Pak Harto, Bung Karno kalau nggak salah ya, dua kali itu yang pertama itu

Pewawancara :

Kalau yang ini jelas Bapak paling kiri

Fahmi :

Nah ini , ini jadi anggota dewan ini.

Pewawancara :

Oh udah jadi anggota dewan tahun 69 tahun 67 masih 67

Pewawancara :

Masih ingat Pak ya, masih jelas Pak ya

Pewawancara :

April 67

Fahmi :

Saya menjadi anggota DPR yang termuda waktu itu, DPRGR istilahnya.

Pewawancara :

Pada saat terbitnya Supersemar itu apakah mahasiswa pada diundang untuk diberitahukan mengenai kelahiran Supersemar?

Fahmi :

Itu nggak, itu betul-betul antar mereka aja, antar Presiden Soekarno dengan Soeharto

Pewawancara :

Nggak pada saat ada di tangan Pak Harto, Supersemar

Fahmi :

Nggak beliau sendiri dengan ininya dengan korps-nya, dengan lingkungannya

Pewawancara :

Apakah mahasiswa juga pernah membantu penangkapan para menteri yang dianggap PKI ?

Fahmi :

Oh iya yang dianggap PKI itu, ini inisiatif sendiri itu, terjadi itu, walaupun agak kacau-kacau, terjadi itu. Beberapa kita ketika itu 66 sampai bulan Maret 66 markas kita itu, markas saya itu di Salemba 6 Fakultas Kedokteran, di situlah kantor saya, euh sampai Maret atau April lah, paling lambat April, kemudian itu ada teman punya ide, eh kita ambil itu, Konsulat Jenderal. Di Kramat itu, Kramat 97, nah itu diambil ama anak-anak, dengan persetujuan saya. Saya bilang "Ok deh", diambil akhirnya pindahlah kita. Sebab Rektor mengatakan "ini bagaimana ini kalau kalian di sini saya nggak ngusir ya, tapi kalau kalian di sini, saya kerjanya gimana?", kata Rektor ya. Rektor itu dari Fakultas Kedokteran. Dan kantor Rektor itu di situ memang, Ruang Sidang kita di ruang Rektor. Memang agak berat, wah kasian juga, saya juga terus terang saja, ini juga Rektor saya, nggak enak juga kan, tapi di mana kantor kita?. Semua kan berpusat di Salemba 6 itu. Semua gerakan, semua informasi ini jadi di pusat. Rektor nggak mengusir, datang ke saya temukan Pak Mantri, gimana nih Fahmi, saya berkantor di mana nih Fahmi, akhirnya ya lah Pak nanti saya cari akal, nanti saya mau pindah Pak, pelan-pelan Pak. Akhirnya ada teman ini, "eh rebut yuk Mi," katanya tuh, Apa itu?, Konsulat Jenderal, Ada penghuni nggak?, ya ada. Begini aja, itu jangan diapa-apain itu, sebab ini mahasiswa sekarang, udah pada bersenjata kan, rata-rata tuh bersenjata tuh, saya aja punya dua.

Pewawancara :

Pistolnya dua Pak? keren banget

Fahmi

Jangan kalian tembak ya, kalau dia nembak, ya gimana ya, betul juga, ya nggak lah, nggak mungkin dia nembak, mana berani. Ya udah deh, kita selesaikan di tempat aja deh, kata anak-anak. Udah, akhirnya diambil kita pindah. Saya bilang sama Rektor, "Rektor saya udah dapat kantor!", "Dimana itu?", "Itu di Kramat", "Kantor siapa itu", ya udahlah pokoknya kantor kita, Bapak nggak usah tanya asal-usulnya, ribet Pak, ya deh katanya. Kita salaman deh, udah deh nggak apa-apa. Nanti, saya suruh orang untuk membersihkan kantor ini. Kalian udah, kalau memang saatnya pindah, pindah aja. Yang disini nanti saya selesaikan, udah kita pindah salaman, udah pindah kita ke sana, Kramat itu jadi markas kita nanti itu.

Pewawancara :

Pak Fahmi, saya mau nanya menurut Bapak sendiri, jabatan tertinggi ketika mahasiswa Bapak itu apa, menurut Bapak, dan kira-kira kontribusi Bapak yang menurut subjektifitas Bapak itu kepada negara, negara ini, pemerintahan apa Pak, saya kami ingin dari pendapat sendiri dari diri Bapak sendiri?

Fahmi:

Kalau jabatan tertinggi saya di intra itu adalah ketua senat, itu jabatan tertinggi saya. Banyak saya lakukan, antara lain saya dirikan Bursa Buku Mahasiswa kan, tapi itu terkenal sekali Bursa Buku, terkenal sekali, besar itu.

Pewawancara :

Yang di lorong itu ya Pak, sekarang masih di lorong itu yak Pak?

Fahmi :

Sekarang udah nggak ada, dekat FE itu, ya jalan itu, sebelah kantor senatlah, ya betul itu lorong, seberangnya kan kantor Rektor, eh Dekan itu. Nah kemudian jabatan mahasiswa saya yang penting itu, Ketua Laskar itu. Ketua Laskar itu memang separoh legendaris lah, itulah yah. Sebab itu memang satu-satunya organisasi mahasiswa ketika itu.

Pewawancara :

Dan punya pestol dua yah Pak yah?

Fahmi :

Punya pestol dua,

Pewawancara :

Jarang

Fahmi:

Dipinjamkan itu. Di apa, karena waktu itu organisasi mahasiswa yang lain, KAMI segala kan sudah dibubarkan,

Pewawancara :

KAMI, KAPPI ya Pak?

Fahmi :

KAMI nya dibubarkan, KAPPI nya sih tidak mau membubarkan diri, tetap aja dia. Nih teman-teman saya sih selalu ikut peraturan kan, bubar, ikut bubar. Saya udah bilang nggak usah ikut-ikut. Kita ini kan organisasi kita yang tentukan. Tapi entah bagaimana bubar ya sudah, akhirnya dibentuklah Laskar ini oleh teman-teman juga dan karena mereka lihat saya yang paling ini barangkali ya, paling aktif, paling menonjol ya sayalah kemudian didaulat untuk menjadi ketuanya Laskar, nah itu memang perannya besar sekali. Salah satu peran besar itu sebab pada saat itu kan terjadi sidang-sidang istimewa MPR, kita belum jadi anggota MPR itu, sidang-sidang istimewa yang melahirkan beberapa ketetapan yang penting sekali. Ketetapan tentang dilarangnya apa itu, larangan yang dikeluarkan oleh Pak Harto itu kan ditake over oleh ketetapan MPR. Ditake over artinya situasi itu kan diangkat ke atas itu kan, menjadi Tap itu, kalau itu kan pembubarannya kan keputusan Pak Harto. Kemudian itu diambil alih oleh Tap-tap 25 itu kan. Jadi pelarangan komunis dan sebagainya, nah itu tekanan dari kita khususnya tekanan dari Laskar, Laskar itu punya markas di situ. Di sekitar apa ruang, kalau sekarang DPR MPR lah, yang sekarang itu merupakan kantornya Menpora, itulah dulu di situ. DPR MPR itu, di situ kantornya. Ya bentuknya tidak sehebat yang sekarang sederhana bentuknya satu lantai aja, nggak ada tingkat tingkatan ke atas ke bawah, ke samping-sampingnya, di situ lah sidang-sidang istimewa

MPR. Di situ merumuskan berbagai ketentuan antara lain yang paling fundamental, adalah pelarangan komunisme. Nah itu tekanan dari Laskar itu, ya bukan dari Laskar aja, mahasiswa yang lain juga ikut ya. Tapi peranannya menonjol sekali ketika itu, itu juga untuk pengambilan keputusan yang berupa ketetapan-ketetapan, Undang-Undang, kita ikut menekan, pressure, pressure group.

Pewawancara :

Adakah pemikiran Bapak yang pernah Bapak lemparkan terhadap massa atau kemanapun yang menurut Bapak tuh selalu mengingat, selalu diingat Bapak, saya bahagia atas pemikiran saya yang dahulu gitu Pak ketika zaman mahasiswa?

Fahmi :

Salah satunya adalah saya tuh menjadi anggota DPR yang tadi itu, itu kurang dari 7 bulan karena kita direcall. Bahkan saya bertanya ama teman-teman direcall itu artinya apa sih, “lu di pecat”, direcall, dipecat ya. Kita nggak merasa apa-apa ya udah, kita anggap tempat-tempat perjuangan aja kan, jadi ada 15 orang yang direcall, antara lain Bang Buyung, saya

Pewawancara :

Alasannya ?

Fahmi :

Nanti saya ceritakan, kan ada 15 orang yang direcall, saya di rev rombongan mahasiswa yang 13 orang, cuman 2 orang, yang lain tetap. Kemudian pada gelombang berikutnya, ada orang dalam, ada orang luar, gitu ya kan. Saya bagian orang luar, junior jadi orang dalam gitu kan, dalam perkembangan berikutnya gitu kan. Kenapa kita di recall?, salah satu waktu itu, ya ini kan kita dari sejak awal, sejak 64, 65 hobi kita kalau malam hari diskusi. Membahas apa saja, sehingga akibat grup-grup diskusi kita ini kita dengan cepat menangkap perkembangan. Dan kita bisa memutuskan dalam hitungan jam pun kita sudah tahu karena kita sudah diskusi sebelumnya. Bayangkan saja ketika tanggal 30 September, PKI melakukan gerakan itu, ketika belum ada lembaga resmi menyatakan ini gerakan PKI, kita jam 11 sudah simpulkan, ini PKI. Kenapa begitu cepatnya karena ya akibat diskusi-diskusi sebelumnya. Kita menjadi mahirlah, mengikuti setiap perkembangan sosial politik di Indonesia, paham kita segala seluk beluk itu. Sehingga kita cepat mengambil kesimpulan, juga mengambil tindakan yang tepat ketika itu. Nah begitu juga ketika masuk ke DPR, nah kita senang karena ini lembaga resmi. Kita akan perjuangkan pikiran-pikiran dan gagasan-gagasan kita menjadi Undang-Undang, nah itu pikiran gembira kita ketika itu. Lalu teman-teman ini kelompoknya bergabunglah gitu kan, lalu kita rumuskan dua hal yang penting. Ini pemerintah akan dipegang oleh Soeharto, Pak Harto waktu itu belum menjadi Presiden, baru pejabat. Akan muncul pimpinan baru, menggantikan pimpinan lama. Maka itu agar pemerintahan yang baru yang dipimpin oleh pimpinan baru ini lebih baik, lebih maju dari yang lama maka harus

ada beberapa ketentuan-ketentuan pokok yang mengatur pemerintahan yang baru ini. Ada dua ketentuan perundangan yang penting sekali harus dimiliki oleh Indonesia agar ada garansi objektif bahwa pemerintahan yang akan dilakukan oleh pemerintah yang baru ini, pemerintahan yang bersih, baik, dan objektif. Nah dua ketentuan itu adalah, satu Undang-Undang Anti Korupsi, yang pertama itu penting sekali. Yang kedua, Undang-Undang Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN). Udah, bikinlah kita kelompok-kelompok para pemikir susun RUU itu, tersusunlah dua RUU itu. Dahulu draf Undang-undang menjadi RUU resmi akan dibahas ya kemudian akan menjadi Undang-undang kalau prosesnya lebih sederhana zaman dulu waktu itu. Kalau waktu itu Ketua DPRGR nya ada lima, ketuanya Pak Syaiku, wakil ketuanya Pak Syarif Thayeb, itu pernah mantan rektor UI, Syarif Thayeb. Kemudian dari Katolik, Benmang Rengsay, kemudian dari nasional Pak Husnaeni kemudian satu lagi dari tentara lupa saya. Dulu draft itu, resmi akan menjadi RUU kalau disetujui oleh kelima orang ini, pimpinan. Sudah masing-masing kita menyebar, siapa yang dekat ini, dulu kan ada tokoh gerakan mahasiswa namanya Zamroni kan. Tokoh besar. Nah dia dekat dengan Pak Syaiku. Saya merasa dekat dengan Pak Syarif Thayeb. Nah saya yang akan melobi Pak Syarif. Cosmas dekat dengan Benmang Rengsay, Cosmas yang akan melobi, begitulah sudah ada terbagi. Sudah bergeraklah kita, bergerak kemudian dapat. Saya mendapat persetujuan dari Pak Syarif Thayeb, diteken Pak Syarif, semua setuju. Pak Syarif juga setuju. Dapat kita semua. Kemudian waktu itu Pak Harto sudah punya tokoh itu, tokoh politiknya, namanya Ali Murtopo. Sudah membentuk yang namanya Opsus (Operasi Khusus). Waktu itu kantor pusatnya di Raden Saleh. Kita dipanggil ini, para penggerak ini nih dua RUU, wuh! terjadi perdebatan keraslah. Pokoknya kita menjelaskan lah secara detail riwayat dua RUU ini. Tapi tetap Pak Ali mengatakan itu bukan skala prioritas kita, skala prioritas kita adalah menjadikan Pak Harto Presiden, stabilitas dan sebagainya. Ini di luar skala prioritas jadi saya meminta ini dihentikan, gerakan ini itu. Kita terus, apalagi sudah dapat ini, kalau nggak salah dari lima ini, satu yang belum, entah dari Angkatan Darat atau dari mana. Sehingga kita agak terhambat juga dan kita kemudian tahu belakangan ini terhambat barangkali karena dia sudah dapat perintah kan dari atas. Kita terus gitu ya, bahkan kita sudah pidatokan di sidang DPRGR itu. Kemudian seminggu setelah pertemuan kita dengan Pak Ali Murtopo, itu kita dengar kita direcall, yang saya tanya apa itu recall itu, belum ngerti saya, dipecat lu. Oh di pecat, jadi kita nggak jadi anggota lagi. Ya sudahlah kita main di luar aja saya bilang. Dipecatlah kita itu. Nggak sampai 7 bulan saya jadi anggota, karena itu 15 orang itu karena melakukan itu, gagal lah kita, kita udah di luar kan. Jadi nggak bisa lagi ada yang memperjuangkan dua itu. Dua hal yang mendasar sekali, jadi untuk menyatakan ini pemerintah akan lebih baik, lebih bersih dan sebagainya. Ini cita-cita di luar yang kita bawa ke dalam yang gagal.

Pewawancara :

Belum sempat diperjuangkan ya Pak?

Fahmi :

Udah diperjuangkan, kalah, kalah, udah sempet. Kan udah terbentuk, saya sudah dapat persetujuan dari Pak Syarif Thayeb, setuju dia. Perjuangan udah jauh itu, tinggal beberapa tahap aja lagi, yaitu tinggal satu orang itu, satu orang itu setuju aja jadi deh, berhasil gerakan perjuangan yang di luar itu ke dalam.

Pewawancara :

KAMI kan waktu itu kan emang dibubarkan oleh Soekarno, lalu bagaimana sikap mahasiswa pada waktu itu Pak secara keseluruhan?

Fahmi :

Tambah marahlah, tambah marah. KAMI dibubarkan kan pada tanggal 25 Februari, nah jadi pada tanggal 23 Februari terjadi insiden itu kan, yang gugur Arif Rahman, tertembak di istana itu. 23 sore, ya, ya, siang menjelang sore meninggal, kita semayamkan di UI kemudian 24 itu ya, 24, jadi satu hari kan, keesokan harinya pagi kita makamkan di blok B, uh luar biasa, jalan kaki kita, dari Salemba 4, aula waktu itu, dari Salemba 4 ke Blok B, uh jauh itu, jalan. Dari pagi sampai sore kita balik ke mana itu, ke markas ke Salemba 6, udah sore kan. Nah waktu kita balik, hari itu tanggal 25 sudah. Jadi gugurnya 24, kita inapkan, makamkan keesokan hari tanggal 25, kita balik, di Salemba 6 kan banyak pohon palem itu. Sudah ditempel itu pengumuman, apa ini? anak-anak ribut tuh kan, saya datang belakangan, wei, wei! pengumuman-pengumuman, pengumuman apa, KAMI dibubarkan! Ah siapa yang berani bubarkan, saya, kata dalam hati saya kan, siapa? Sinting juga orang ini, eh betul KOGAM (Komando Ganyang Malaysia) Nasution. Wah serius ini, akhirnya kita kumpul malam-malam. Kita kumpul malam-malam. Dep, waktu itu pengumuman itu berikut pengumuman jam malam dan dilarang kumpul lebih dari 5 orang. Jadi bubar KAMI, jam malam dan dilarang kumpul lebih dari 5 orang. Begitu kan, wah takutlah, yang takut-takut, yang tidak takut, ya biasa aja. Ya sudah, akhirnya karena waktu itu yang dianggap paling senior saya, pimpinanlah yah. Punya jabatan gitu, yang lain kan banyak jabatannya, rada pada nggak jelas. Saya kan, jabatan saya ada, pengaruh saya juga ada, saya punya pasukan juga kan. Jadi pada sayalah diserahkan bagaimana gitu. Ok gini aja yang perempuan pada suruh pulang, repot kita nanti, yang laki-laki tetap disini. Oh pada setuju banget. Jadi kumpullah kita di dalam, menjelang sore ini kan, kita pada suruh pulang itu yang mahasiswa, mereka juga takut pada pulang. Kalau perlu diantar-diantar kalau nggak ya sudah yang dekat-dekat pulang aja. Cepat saya bilang waktu itu kan, dah nggak lagi kan perempuan, nggak ada. Udah kita ke dalam. Emang datang itu, dulu salah satu euh, pimpinan Kodam, dia waktu itu masih asisten 5. Terkenal sekali namanya Urip Widodo. Waktu itu pangkatnya apa, Letnan Kolonel atau apa. Datang dia, dia orangnya lucu-lucuan ama kita, tidak galak. Eh dah baca pengumuman belum? pengumuman sudah dibaca, makannya belum. Ha...ha...ha...kita ledek-ledekan, jadi belum makan? Beluuum!. Ya saya mau bicara. Makan dulu baru bicara. Entah bagaimana caranya, dia atur anak buahnya kirim

makanan. Berapa jumlahnya. 500. Apa iya lima ratus. Ini kan sepertinya yang kelihatan cuma seratus. Ya kan ada yang di dalam-dalam kamar Pak. Ah ya, ya. Diterima itu. Berlimpah ruah itu, cuman kita sebut lima ratus kan. Padahal anak yang ngumpul ternyata cuma berapa, dua ratus itu. Dia menganjurkan, sudahlah kalian pulang ini berbahaya, ini ada jam malam, kalau mau pulang, saya yang nganter nanti. Dan dilarang kumpul. Trus, terus, itu dari Kodam kan. Dari Kostrad ada juga orang yang teman ama kita, euh... dia asisten 5 juga. Kolonel, dia pangkatnya Kolonel. Aduh! Ruswidodo atau siapa itu. Baik sekali ama kita, orangnya juga lucu juga. Wah ini kan ada jam malam ini, ade-ade mau pulang apa tidak? Nanti kalau ada yang pulang saya antar. Gini aja deh Pak, Bapak tidur aja ama kita sini sama-sama. Jangan ngurusin kita pulang, lebih baik nanti kita sediakan tempat buat Bapak untuk tidur sama kita disini, temanin kita. Wah jangan begitu, nggak boleh saya. Akhirnya kita tinggal di situ. Nah pimpinan KAMI pusat datang, menganjurkan kita pulang. Udah banyak yang marah kan ama pimpinan KAMI pusat. Eh, waktu itu yang datang siapa itu dua orang, satu Ismet Hadar, satu siapa itu. Eh lu kan udah dibubarkan, enak aja perintah-perintah, apa pangkat lu, kata anak-anak. Ayo pulang lu, pulang-pulang, diusir ama anak-anak.

Pewawancara :

Tentang KOGAM tadi ada analogi kan Komando Ganyang Mahasiswa gitu kan, kadang Malaysia diplesetkan menjadi mahasiswa seolah-olah mengarah ke mahasiswa?

Fahmi :

Ya, tapi kita nggak hiraukan tuh, kita tetap aja melakukan kegiatan-kegiatan kumpul-kumpul, akhirnya juga nggak efektif tuh. Setelah mereka tahu kita kumpul di UI dah dua malam berturut-turut gitu kan, kita bermarkas disitu. Wuh pada ikutlah semua, jadi yang ditempat lain juga berkumpul juga di tempatnya masing-masing gitu kan. Hari ketiga udah aja nggak berlaku lagi, nggak diapa-apain juga. Hari ketiga, udah kita demo lagi, yang dilarang kumpul itu nggak efektif lah. Hari ketiga atau hari kedua. Udah nggak efektif, anak-anak kan gila-gila itu.

Pewawancara :

Kemudian berubah nama itu Pak jadi Laskar Arif Rahman Hakim?

Fahmi :

Ah nggak, itu kan, itu kan pembubaran kan Februari masih, kemudian disusunlah setelah kita rapat, kita rapat, bagaimana nih melanjutkan perjuangan. Akhirnya dibentuklah resimen mahasiswa Arif Rahman Hakim, saya ditunjuk menjadi Ketuanya. Dibentuklah, disusunlah organisasi rayon-rayon, batalyon-batalyon istilahnya dulu. Tujuh batalyon di Jakarta, udah, kemudian kita resmikan itu 4 Maret. Itu Laskar. Kita resmikan setelah beberapa kali kita demo juga itu, pakai nama resimen itu. Cuman, ada usul, ini kapan diresmikannya ini, ayo, ayo kita resmikan.

Pewawancara :

Sewaktu mengorganisir massa yang besar itu, di belakang untuk logistik, itu bagaimana Pak?

Fahmi :

Ada kita punya tim logistik, kan banyak simpatisan. Dan kita sudah tahu para simpatisan kita kan. Jadi anak-anak bagian logistik sudah bisa menghubungi mereka. Soal makan kan, rata-rata tuh kalau waktu di markas makan cuman dua kali, pagi sama malam. Siang sih urusan sendiri-sendiri. Datang makanan pagi-pagi, datang banyak dalam tingkat berbeda. Nah kemudian khusus untuk saya dengan beberapa teman dari Fakultas Ekonomi nggak banyak juga, saya punya rombongan 15 itu. Kemudian ada beberapa mahasiswa yang mengirim kita makanan untuk kelompok kita itu. Makanannya enak-enak, makanan yang saya dapat dari teman-teman saya itu lebih bagus dari makanan pengurusnya. Akhirnya dimakan juga, kurang ajar benar, diambil juga ama mereka kan. Kalau kita kan makanannya enak-enak tuh, ada telur, ada roti, ada susu, waduh makanan orang sekolah kita bilang. Kalau yang lain kan cuma nasi bungkus gitu aja kan. Tapi bagus makanannya, tersuplai tuh kita. Pagi, malam. Kemudian ada lagi satu grup donatur yang nyumbang siang, besar sampai berlimpah-limpah tuh makanan.

Pewawancara :

Apakah ada, eh semacam sekitar KAMI, posisi Laskar kemudian dibubarkan atau membubarkan diri Pak ?

Fahmi :

Nggak ada, cuman lama-lama iya, kan kegiatan menurun, menurunlah.

Pewawancara :

Jadi udah jarang kumpul-kumpul lagi Pak setelah itu?

Fahmi :

Ya sudah nggak ada lagi kegiatan atau gerakan politik lah yang relevan dengan keberadaan Laskar ketika itu. Ya sudah berhenti aja, kegiatan politik. Sampai sekarang Laskar masih ada, kantornya juga ada. Satu-satunya organisasi mahasiswa yang masih eksis sampai saat ini ya Laskar itu. Dan terjadi pemilihan-pemilihan ketua terjadi sampai sekarang.

Pewawancara :

Ada proses?

Fahmi :

Ya artinya terpelihara, kalau yang lain kan udah pada nggak jelas itu. Ya kan praktis udah nggak ada kan, namanya. Kalau KAMI, Laskar masih ada tuh. Markas ada, ketua ada.

Pewawancara :

Pak Fahmi apa sebenarnya latar belakang sehingga Arif Rahman Hakim harus wafat, apa tujuan gerakan eh peristiwa pada hari itu?

Fahmi :

Ya, dahulu Bung Karno ini punya pasukan yang namanya Cakra Birawa, pasukan pengawal. Besar itu pasukannya. Kalau sekarang kan yang mengawal Presiden namanya Paspampres. Kecil saja kan, kecillah. Kalau dulu batalyon-batalyon itu besar. Nah dia yang represif itu, menekan, menekan gerakan mahasiswa. Jadi pada suatu saat ketika itu Januari Februari kan, itu gerakan meminta Bung Karno membubarkan PKI. Begitu kan. Khususnya setelah Januari lah ya, kita meminta Bung Karno membubarkan PKI. Itu gerakan mahasiswa tuh ke sana fokusnya, Bubarkan PKI. Nah kemudian bahkan di awal-awal Januari setelah 10 Januari, ada demo besar juga di istana Bogor, 15 Januari waktu itu. Besar sekali, Saya pun memimpin ke sana, ke Bogor besar. Dari Bogor besar IPB, wah itu apa, Institut Pertanian Bogor itu, militer sekali itu. Sebetulnya tanpa kita datang, udah besar itu. IPB saja dengan dia ditambah yang lainnya cukup besar. Waktu itu ada sidang kabinet dipimpin oleh Bung Karno. Kita mau dialog mau ketemu tapi nggak bisa. Jadi terjadilah tekanan pada istana itu, waduh rame betul waktu itu. Datang dari Jakarta juga kita bergabung jadi besar sekali itu, wah penuh itu berlimpah ruah di jalan itu berlimpah ruah. Kita minta dialog nggak bisa, pimpinan mahasiswa nggak bisa diterima. Nah kemudian waktu itu, sentimen anti Bung Karno mulai timbul. Bahkan di Bogor itu juga, euh Hartini sudah diberi gelar Gerwani Agung. Itu Bung Karno marah betul itu, sudah diberi gelar kan. Kan kita tahu tempatnya di sana kan. Terutama anak-anak Bogor yang tahu kan, anak-anak IPB tempatnya, kita sebetulnya tidak tahu rumahnya. Dibikin spanduk lah hampir menutup rumah itu. Anak-anak IPB bersama kita. Gerwani Agung itu bikin Bung Karno marah. Saya ingat tanggal 15 itu, hujan, cukup besar itu hujan itu, ya Bogor kan hari-hari hujan kan. Apalagi kan bulan itu kan bulan hujan. Cukup besar sekali. Tapi nggak bergeser itu mahasiswa. Kita bergeser setelah diberitahu bahwa Bung Karno sudah pulang ke Jakarta naik helikopter, nah disitulah ketika itu mulai timbul sentimen anti Soekarno. Mulailah tuntutan di Jakarta kemudian diikuti oleh berbagai mahasiswa, nah kemudian juga tuh ketika itu anak-anak ITB, UNPAD turun juga ke Jakarta, mereka menamakan diri kontingen KAMI Bandung. Wah turun itu, di Jakarta penuh sesaklah oleh gerakan mahasiswa, anak-anak Bogor pun datang. Nah itu bermarkasnya di Salemba 6 itulah. Udah tempat markas saya itu, markas anak-anak dari Bandung, markas anak-anak dari Bogor, udah penuh sesaklah, itu gedung yang tidak begitu besar itu. Kita kumpullah di situ. Nah, mulailah gerakan-gerakan dengan berbagai cara bikin pamflet, bikin radio amatir, bikin macam-macam. Anak-anak ITB itu yang bikin radio amatir. Apalagi ketika Bung Karno kan menyusun kabinet baru, seratus menteri, wah itu tambah lagi itu menimbulkan tekanan lagi dari mahasiswa itu.

Pewawancara :

Yang terakhir Pak Fahmi, karena udah waktunya, menurut Bapak adakah peranan mahasiswa dalam rangka menjatuhkan Soekarno?

Fahmi :

Oh ya besar, besar sekali. Jadi Soekarno sebetulnya digantikan, yah memang bisa dikatakan jatuh. Digantikan oleh Pak Harto. Pertama, Pak Harto kan diangkat jadi pejabat, karena Bung Karno kan sudah tidak efektif kan kepemimpinannya. Kemudian setelah itu ada sidang MPR, ya sudah diangkat kan Pak Harto. Oh ya sangat besar sekali, sangat besar sekali.

Pewawancara :

Jadi andil ya mahasiswa dalam...?

Fahmi :

ya sangat besar, kalau menurut saya sangat besar sekali, mahasiswa yang membuat citra tekanan pada Bung Karno, bahwa Bung Karno dianggap membela Partai Komunis. Paling kurang kalau tidak membela, tidak mau membubarkan partai komunis. Yaitu tekanan politis yang tidak baik untuk Bung Karno di situ. Kalau Bung Karno membubarkan PKI itu wah dosa besar, Bung Karno akan tetap terus menjadi Presiden.

Pewawancara :

Tetap pada prinsip berarti ya

Fahmi:

Tetap pada prinsip. Kita hormatin prinsip nasakom itu.

Ada lagi?

Ya Pak demikianlah wawancara kami pada hari ini.

3. RIWAYAT HIDUP COSMAS BATUBARA

Menarik untuk dicermati bahwa gerakan mahasiswa Indonesia berlangsung dari generasi ke generasi dalam situasi dan kondisi berbeda, dengan tema dan tokoh yang berbeda-beda pula, namun seolah-olah memiliki suatu rentang garis benang merah. Garis benang sendiri selalu dekat dengan hati dan perasaan umumnya masyarakat dalam era dan zaman yang berbeda-beda itu, sehingga, walaupun mungkin secara nyata tidak terjadi komunikasi fisik langsung, terbuka maupun tertutup, serta modus gerakan yang mungkin berbeda-beda, tetapi ide dan tujuannya pada dasarnya adalah; kepentingan dan keinginan masyarakat luas. Karenanya, selama gerakan mahasiswa berada dalam jalur benang kekuasaan.

Alasan utama menempatkan mahasiswa beserta gerakannya secara khusus dalam tulisan singkat ini lantaran kepeloporannya sebagai “pembela rakyat” serta keperduliannya yang tinggi terhadap masalah bangsa dan negaranya yang dilakukan dengan jujur dan tegas. Walaupun memang tak bisa dipungkiri, faktor pemihakan terhadap ideologi tertentu turut

pula mewarnai aktifitas politik mahasiswa yang telah memberikan konstribusinya yang tak kalah besar dari kekuatan politik lainnya. Oleh karenanya, deskripsi singkat dalam tulisan ini belum seutuhnya menggambarkan korelasi positif antara pemihakan terhadap ideologi tertentu dengan kepeloporan yang dimiliki dalam menengahi konflik yang ada.

Dalam kehidupan gerakan mahasiswa terdapat adagium patriotik yang bakal membiasa semangat juang lebih radikal. Semisal, ungkapan “menentang ketidakadilan dan mengoreksi kepemimpinan yang terbukti korup dan gagal” lebih mengena dalam menggugah semangat juang agar lebih militan dan radikal. Mereka sedikit pun takkan ragu dalam melaksanakan perjuangan melawan kekuatan tersebut. Pelbagai senjata ada di tangan mahasiswa dan bisa digunakan untuk mendukung dalam melawan kekuasaan yang ada agar perjuangan maupun pandangan-pandangan mereka dapat diterima. Senjata-senjata itu, antara lain seperti; petisi, unjuk rasa, boikot atau pemogokan, hingga mogok makan. Dalam konteks perjuangan memakai senjata-senjata yang demikian itu, perjuangan gerakan mahasiswa jika dibandingkan dengan intelektual profesional lebih punya keahlian dan efektif.

Kedekatannya dengan rakyat terutama diperoleh lewat dukungan terhadap tuntutan maupun selebaran-selebaran yang disebarluaskan dianggap murni pro-rakyat tanpa adanya kepentingan-kepentingan lain mengiringinya. Adanya kedekatan dengan rakyat dan juga kekuatan massif mereka menyebabkan gerakan mahasiswa bisa bergerak cepat berkat adanya jaringan komunikasi antarmereka yang aktif. Oleh karena itu, sejarah telah mencatat peranan amat besar yang dilakukan oleh gerakan mahasiswa selaku *prime mover* terjadinya perubahan politik pada suatu negara. Secara empirik kekuatan mereka terbukti dalam serangkaian peristiwa penggulingan, antara lain seperti: Juan Peron di Argentina tahun 1955, Perez Jimenez di Venezuela tahun 1958, Soekarno di Indonesia tahun 1966, Ayub Khan di Pakستان tahun 1969, Reza Pahlevi di Iran tahun 1979, Chun Doo Hwan di Korea Selatan tahun 1987, Ferdinand Marcos di Filipina tahun 1985, dan Soeharto di Indonesia tahun 1998. Akan tetapi, memang sebagian besar peristiwa penggulingan kekuasaan itu bukan menjadi monopoli gerakan mahasiswa sampai akhirnya tercipta gerakan revolusioner. Namun, gerakan mahasiswa lewat aksi-aksi mereka yang bersifat massif politis telah terbukti menjadi katalisator yang sangat penting bagi penciptaan gerakan rakyat dalam menentang kekuasaan tirani.

A. Latar Belakang Kehidupan

Di Indonesia, gejolak pergerakan mahasiswa terjadi sekitar tahun 1965 – 1966. Salah satu tokoh pergerakan mahasiswa yang mencoba untuk mengadakan perubahan pada masanya adalah Cosmas Batubara. Partisipasinya dalam pergerakan bermula ketika Cosmas bergabung dalam organisasi Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI).

Setelah tamat dari Sekolah Guru Bawah (SGB), atas bantuan kerabatnya Cosmas Batubara datang ke Jakarta dan meninggalkan Purbasari, desa kelahirannya di Simalungun, Sumatera Utara untuk melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Guru Atas

(SGA). Yang ingin dilakukan Cosmas sederhana saja: menambah ilmu, dan mencari pengalaman di tanah rantau. Keinginan yang tinggi diiringi dengan tekad ingin membahagiakan keluarga membuatnya mempunyai etos kerja yang tinggi disertai dengan disiplin yang mumpuni. Pesan ayahandanya sebelum meninggal adalah perlunya berdikari. Tiba di tanah perantauan, beruntung ia bisa mengajar di Sekolah Dasar (SD) Strada, Jalan Wahid Hasyim, Jakarta Pusat. Setelah duduk di Sekolah Tinggi Publisistik, anak ketujuh keluarga sederhana itu mulai aktif menjadi anggota PMKRI dan dalam perkembangannya beliau pernah menjabat sebagai ketua umum pengurus pusat di organisasi mahasiswa Katolik tersebut. Tetapi, kuliahnya di Publisistik hanya sampai di tingkat yang waktu itu diakui negara: sarjana muda. Beliau kemudian menyelesaikan studinya pada Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UI. Namanya kemudian mencuat sebagai aktivis mahasiswa ketika pecah G-30- S/PKI, 1965 dan melalui organisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) yang didirikannya pada tanggal 25 Oktober 1965, ia mulai mengembangkan program-programnya, salah satunya adalah dibubarkannya Partai Komunis Indonesia (PKI). Dalam saat- saat paling mencekam itu, ia tampil mengesankan: tenang, tetapi berani. Cosmas, yang mengakui nilai pelajaran sekolahnya “sedang-sedang”, merampungkan kuliahnya pada 1974. Sejak 1966 ia diangkat menjadi anggota DPR-GR sebagai wakil mahasiswa.

B. KAMI dan Perjuangannya

Seperti telah diketahui bersama bahwa pada masa pemerintahan Presiden Soekarno banyak perhimpunan mahasiswa yang berdiri, diantaranya, Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI), PMKRI, Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI), Gerakan Mahasiswa Djakarta (GMD), Perhimpunan Mahasiswa Bandung (PMB), Gerakan Mahasiswa Bandung (GMB), Perhimpunan Mahasiswa Indonesia (Perhimi), Masyarakat Mahasiswa Bogor (MMB), Consentrasasi Gerakan Mahasiswa Indonesia (CGMI), Ikatan Mahasiswa Djakarta (Imada), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Mahasiswa Pancasila (Mapancas), dan Gerakan Mahasiswa Sosialis (Gemsos). Para wakil perhimpunan dan gerakan mahasiswa se-Indonesia tersebut kemudian menyatukan diri dalam Perserikatan Perhimpunan Mahasiswa Indonesia (PPMI).

Dalam perkembangannya terjadi pergeseran kepemimpinan, sejak tahun 1950 – 1960 kepemimpinan PPMI dipegang oleh HMI. Namun sejak tahun 1960 yang menjadi pimpinan PPMI adalah GMNI dengan mendapat dukungan dari CGMI. Dalam menjalin komunikasi dan koordinasi di antara para wakil mahasiswa se-Indonesia, PPMI sering melaksanakan rapat di lantai bawah Gedung Wisma Arta (sekarang Plaza Indonesia). Gedung Wisma Arta ini dahulunya dipergunakan oleh Ruslan Abdul Gani sebagai Kantor Kementerian Koodinator Bidang Hubungan Rakyat. Lantai bawah sering dipergunakan untuk rapat PPMI. Pada rapat PPMI tanggal 24 September 1965, CGMI mengusulkan kepada para peserta rapat supaya HMI dinyatakan sebagai gerakan kontrarevolusi. Dalam hal ini, HMI terpojok dan kemudian lambat laun tersingkir. PMKRI berusaha untuk membela keberadaan HMI, namun perjuangannya mengalami kegagalan.

Meletusnya pemberontakan PKI yang terjadi pada tanggal 30 September 1965 menjadi catatan tersendiri bagi Cosmas Batubara. Perhimpunan mahasiswa yang anti PKI kemudian membentuk Komando Aksi Pengganyangan (KAP) pada tanggal 14 Oktober 1965, yang berpusat di jalan Sam Ratulangi. Dengan adanya komando ini diharapkan semua langkah akan dapat dilakukan dengan terkoordinasi.

Dalam rangka menghimpun dan mengkonsolidasi mahasiswa setelah meletusnya G 30 S PKI, KAMI dibentuk pada tanggal 25 Oktober 1965. Perhimpunan dan gerakan mahasiswa yang tergabung dalam KAMI adalah sebagai berikut: Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), PMKRI, Mahasiswa Pancasila (Mapancas), Sekretariat Mahasiswa Lokal (Somal), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Serikat Mahasiswa Muslimin Indonesia (Semmi), dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI), Pelopor Mahasiswa Sosialis Indonesia (Pelmasi), dan Ikatan Pers Mahasiswa Indonesia (IPMI). Dalam kepengurusan KAMI ini, ketuanya adalah Muhammad Zamroni dari PMII, sedangkan yang menjadi sekjennya adalah Nazaruddin Nasution. Para anggota yang lainnya adalah Cosmas Batubara, David Napitupulu, Ilyas, Marie Muhammad, dan Suryadi. Setelah KAMI terbentuk, berbagai kesatuan aksi yang lainpun berdiri pula, antara lain Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia (KAPPI), Kesatuan Aksi Pelajar Indonesia (KAPI), Kesatuan Aksi Sarjana Indonesia (KASI), Kesatuan Aksi Wanita Indonesia (KAWI), Kesatuan Aksi Guru Indonesia (KAGI), Kesatuan Aksi Buruh Indonesia (KABI), dan beberapa kesatuan aksi lainnya.

Pendirian KAMI ini ternyata lebih didasarkan pada kepentingan-kepentingan jangka pendek untuk menumpas paham komunis sebagai musuh bersama yang berlanjut dengan upaya-upaya menggulingkan Soekarno yang dianggap terlalu melindungi PKI. Pada mulanya KAMI hanya didukung oleh organisasi-organisasi mahasiswa ekstra kampus antikomunis tersebut. Terlibatnya mahasiswa organisasi intra kampus terjadi oleh karena terdesaknya usaha-usaha pergerakan yang dilakukan KAMI dengan munculnya instruksi pemerintahan Orde Soekarno untuk membubarkan KAMI yang segera disusul instruksi Wakil Perdana Menteri (Waperdam) I Soebandrio untuk membentuk barisan Soekarno sebagai pengimbang KAMI.

Tokoh-tokoh organisasi ekstra kampus pada umumnya masih merupakan tokoh-tokoh gerakan mahasiswa 1966. Regenerasi pimpinan organisasi ekstra kampus ini memang hampir tidak pernah berlangsung mulus. Banyak pimpinan organisasi mahasiswa ekstra kampus ini yang sebenarnya sudah bukan mahasiswa lagi, entah karena dropout (tidak dapat menyelesaikan studinya), entah karena telah lulus menjadi sarjana, tetapi masih terus mempertahankan statusnya sebagai pimpinan organisasi mahasiswa ekstra kampus.

Sejak berdirinya KAMI, perjuangan untuk menuntut dibubarkannya PKI semakin menjadi-jadi. Pada tanggal 9 Januari 1966, rapat diadakan untuk membahas dan merumuskan tuntutan mahasiswa kepada Presiden Soekarno. Setelah mendengar

masukan dan pendapat dari anggota KAMI, Ismed Hadad dari Ikatan Pers Mahasiswa (IPM), Savrinus Suardi dari PMKRI, dan Nazaruddin Nasution dari HMI diberi kepercayaan untuk merusmuskan tuntutan tersebut. Satu hari kemudian, pada tanggal 10 Januari 1966 3 (tiga) rumusan ditetapkan yang bernama Tiga Tuntutan Rakyat (Tritura), yaitu pembubaran PKI, perombakan Kabinet Dwikora, dan penurunan harga. Tritura ini adalah murni rumusan yang dihasilkan oleh mahasiswa yang tergabung dalam KAMI. Dalam ingatan Cosmas Batubara, sebenarnya masih ada 1 (satu) rumusan lagi yaitu mempersatukan mahasiswa Indonesia. Namun rumusan yang satu ini jarang diangkat kepermukaan.

Pada tanggal 10 Januari 1966 itu, Cosmas Batubara diberi tugas untuk memimpin aksi demo yang dimulai dari Salemba, kemudian ke jalan Diponegoro terus ke Bundaran Hotel Indonesia, kemudian lewat Wisma Nusantara terus ke jalan Merdeka Barat melewati Gedung Radio Republik Indonesia (RRI) dan terus ke jalan Harmoni. Dari Harmoni kemudian menuju jalan Veteran dan Kantor Sekretariat Negara untuk bertemu dengan Menteri Sekretariat Negara, Bapak Chaerul Saleh. Namun pada saat itu Bapak Chaerul Saleh tidak dapat ditemui karena sedang rapat di Cipanas, Bogor untuk merumuskan ekonomi. Setelah ditunggu seharian di depan Kantor Sekretariat Negara, akhirnya Bapak Chaerul Saleh datang. Itupun setelah Bapak Chaerul Saleh dijemput dari rumahnya di jalan Teuku Umar. Dalam sambutannya dihadapan para mahasiswa yang demo, Bapak Chaerul Saleh tidak dapat memutuskan tuntutan dari para mahasiswa. Oleh karena tidak puas dengan jawaban yang disampaikan oleh Menteri Sekretariat Negara, akhirnya mahasiswa memutuskan untuk mogok kuliah sampai tuntutan mereka dapat dipenuhi.

Oleh karena seringnya mahasiswa berdemo dan menuntut pembubaran PKI secepatnya, pada tanggal 18 Januari 1966, Presiden Soekarno mengundang pimpinan KAMI, antara lain : Zamroni, David Napitupulu, Aberson, Djoni Sunarja, Tommy Wangke, Firadus Wajdi, Liem Bian Koen (Sofyan Wanandi), Abdul Gapur, Suwarto dan Cosmas Batubara ke istana untuk bertukar pikiran. Setelah itu giliran Cosmas Batubara membacakan Tritura yang merupakan tuntutan mahasiswa. Namun pertemuan antara Presiden Soekarno dan mahasiswa tersebut belum menemukan persamaan dalam perjuangan, khususnya yang berkenaan dengan pembubaran PKI.

Oleh karena sering terjadinya demo yang dilakukan oleh KAMI, jalan-jalan raya menjadi ramai dengan aksi mahasiswa. Demikian juga dengan kendaraan banyak yang terjebak oleh kemacetan. Kondisi ini tentu saja membuat pemerintahan menjadi kurang kondusif. Untuk menghindari peristiwa yang akan terjadinya selanjutnya dan untuk meredam aksi demo mahasiswa tersebut, akhirnya Presiden Soekarno mengambil suatu kebijakan dengan melarang KAMI sebagai kesatuan aksi dan semua aktivitasnya mulai tanggal 26 Februari 1966.

Namun demikian pembubaran KAMI ini bukan merupakan jalan yang terbaik bagi pemerintahan waktu itu. Setelah dibubarkannya KAMI, selanjutnya KAPI akan

meneruskan perjuangan yang telah dilakukan oleh KAMI. Selain itu, dibentuk pula Komandan Laskar Arif Rahman Hakim yang dikomandoi oleh Fahmi Idris. Lahirnya nama Laskar Arif Rahman Hakim ini, bermula ketika terjadinya demo yang dilakukan oleh mahasiswa ini pada saat Presiden Soekarno akan mengadakan perubahan terhadap Kabinet Dwikora, yang kemudian dijuluki dengan nama Kabinet 100 Menteri. Perubahan kabinet yang dilakukan oleh Presiden Soekarno ini ternyata menimbulkan kemarahan rakyat terutama mahasiswa, karena susunan menteri-menteri dalam kabinet tersebut dipandang jauh dari harapan rakyat dan bertentangan dengan semangat Tritura, karena tokoh-tokoh yang dicurigai terlibat dalam G 30 S PKI diangkat dan didudukan kembali sebagai menteri. Pada saat dilaksanakannya pelantikan para menteri tersebut, terjadi demonstrasi besar-besaran di seluruh Kota Jakarta dan merambah sampai di depan Istana Merdeka. Hal ini tentunya mengakibatkan suasana Kota Jakarta semakin tidak kondusif. Barisan Pendukung Soekarno berusaha untuk menghalau para mahasiswa yang berdemonstrasi tersebut. Akibatnya bentrokan dari kedua belah pihak tidak dapat dihindarkan. Dalam keadaan seperti itu, salah seorang mahasiswa Universitas Indonesia yang bernama Arif Rahman Hakim tewas tertembak. Gugurnya Arif Rahman Hakim menjadikan situasi semakin panas dan gerakan massa yang dipelopori oleh para mahasiswa semakin menghebat.

Dengan mengenang nama Arif Rahman Hakim, pada akhirnya nama tersebut dipakai sebagai salah satu barisan untuk memperjuangkan tuntutan mahasiswa itu. Agar perjuangan dapat dikendalikan dengan mudah, mahasiswa tersebut membagi kelompok dan batalyon berdasarkan nama-nama pahlawan revolusi, seperti Batalyon Ahmad Yani dengan ketuanya Albert Hasibuan, Batalyon D.I. Panjaitan dengan ketuanya Hamka, Batalyon M.T. Haryono dengan ketuanya Wawan Siagian, dan batalyon lainnya.

Batalyon-batalyon yang dibentuk dan diorganisir seperti militer mengorganisasi ini aksi-aksi sehingga penggerahan massa dapat dilakukan dengan aman. Mahasiswa tetap menganggap KAMI sebagai pelopor dan pemimpin. Ketegangan-ketegangan masih sering terjadi antara pihak yang mendukung Presiden Soekarno dengan yang tidak mendukungnya. Mahasiswa yang tergabung dalam Laskar Arif Rahman Hakim tetap menkonolidasikan diri dan selalu waspada terhadap lingkungan sekelilingnya. Bahkan ada sebagian mahasiswa yang dipersenjatai untuk menjaga keamanan diri.

C. Surat Perintah 11 Maret dan Pembubaran PKI

Demo yang menuntut pemerintah untuk membubarkan PKI semakin meluas. Hal ini tentu saja membuat Presiden Soekarno kurang senang. Akibatnya adalah banyak tokoh mahasiswa penggerak KAMI, di antaranya adalah Cosmas Batubara yang dikejar-kejar oleh pasukan yang berasal dari Komando Daerah Militer Jakarta Raya (Kodam Jaya). Kondisi ini tentu saja membuat para tokoh mahasiswa tersebut tidak tenang. Namun keadaan ini berlalu setelah dikeluarkannya Surat Perintah 11 Maret 1966, di mana Jenderal

Soeharto diberi wewenang oleh Presiden Soekarno untuk mengatasi keadaan. Selanjutnya sebagian mahasiswa yang tergabung dalam Presidium KAMI, antara lain : Cosmas Batubara, David Napitupulu, Muhammad Zamroni, Suryadi, Mar'ie Muhammad, Hamzah, dan Liem Bian Koen (Sofyan Wanandi) diundang oleh Komando Strategi Angkatan Darat (Kostrad) untuk mendengarkan mengenai penjelasan dikeluarkannya Surat Perintah Sebelas Maret 1966. Banyak mahasiswa yang menyambut dengan antusias dikeluarkannya surat perintah tersebut.

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Jenderal Soeharto sebagai pemegang surat perintah tersebut adalah membuat surat keputusan untuk membubarkan PKI. Situasi dan kondisi yang terjadi setelah dibubarkannya PKI adalah gerakan mahasiswa semakin menjadi-jadi. Mereka menuntut Presiden Soekarno untuk melengserkan diri dari jabatannya. Kondisi yang demikian itu sering terjadi sepanjang tahun 1966 – 1967. Namun untuk menghindari pertumpahan darah akhirnya pada bulan Maret 1967, Presiden Soekarno melengserkan diri dari jabatannya dan sebagai pejabat sementara diangkatkah Jenderal Soeharto sebagai Presiden Republik Indonesia ke-2.

Hal lain yang terjadi pada saat itu adalah sebagian besar anggota DPRGR banyak yang diganti karena dianggap pro PKI. Sebagai gantinya diangkatlah beberapa mahasiswa, diantaranya: Cosmas Batubara, Fahmi Idris, Sofyan Wanandi, Soegeng Saryadi, Mar'ie Muhammad, Firdaus, Slamet Sukirnanto, Jhonny Simanjuntak, David Napitupulu, Dzulkifli, dan Nono Anwar Makarim. Namun ada juga sebagian mahasiswa yang menolak diangkat sebagai anggota DPRGR, antara lain : Soe Hok Gie dan Marsilam Simanjuntak. Pada perkembangan yang terjadi selanjutnya, Cosmas Batubara dipercaya sebagai pimpinan komisi, panitia khusus, dan menjadi juru bicara mahasiswa yang duduk sebagai anggota DPRGR itu. Pada tahun 1971, Cosmas Batubara bergabung ke Golkar dan menjadi salah satu Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Golkar.

4. PERANAN COSMAS BATUBARA DALAM PERISTIWA GERAKAN MAHASISWA 1966

Pewawancara:

Kami akan menanyakan kepada Bapak. Bapak ceritakan peran Bapak Cosmas Batubara dalam gerakan mahasiswa tahun 1966.

Cosmas:

Ya, gerakan-gerakan mahasiswa tahun 1966 tidak bisa dilepaskan daripada perkembangan politik dari tahun 1960 sampai tahun 1966 itu sendiri. Seperti kita ketahui tahun 60-an itu mulai Indonesia masuk ke Demokrasi Terpimpin. Dengan Demokrasi Terpimpin, maka peran daripada Bung Karno sangat dominan. Di sisi lain, tahun-tahun itu memang Partai Komunis Indonesia mulai juga lebih memperlihatkan dirinya sebagai satu partai yang mengkonsolidasi kiri di berbagai bidang. Lalu kita lihat di dalam perkembangan tahun 60 sampai tahun 66 itu ada

tiga sebenarnya titik-titik sentral kehidupan politik. Satu, adalah diri Presiden Soekarno almarhum. Yang kedua adalah garis Pancasila bersama ABRI. Yang ketiga adalah Partai Komunis Indonesia. Jadi, kehidupan politik sangat diwarnai oleh tiga titik sentral politik itu tadi. Keadaan politik seperti itu juga masuk ke dunia mahasiswa, karena pada saat itu di kalangan mahasiswa juga tidak bisa melepaskan diri daripada perkembangan kehidupan politik yang ada. Maka, organisasi mahasiswa juga mengalami *up and down*-nya politik pada saat itu. Mewakili mahasiswa Indonesia pada saat itu, ada satu lembaga namanya, PPMI, Perserikatan Perhimpunan Mahasiswa Indonesia. Masuk ke dalamnya semua organisasi ekstra universiter seperti Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia, Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia, Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia, Gerakan Mahasiswa Jakarta, Masyarakat Mahasiswa Bogor, Gerakan Mahasiswa Bandung, kemudian juga ada Konsentrasi Gerakan Mahasiswa Indonesia yang orientasi kepada PKI, CGMI, kemudian ada juga GMD, Gerakan Mahasiswa Djakarta, ada juga IMADA, Ikatan Mahasiswa Djakarta. Jadi, ada kelompok perhimpunannya. Sedang di kampus ada dewan-dewan mahasiswa, jadi dengan demikian mahasiswa terwakili ada ekstra universiter dan ada intra universiter dan diwakili oleh Dewan Mahasiswa. Jadi, gerakan mahasiswa ini sangat diwarnai oleh warna-warna politik ini. Sebagai ilustrasi misalnya, kalau tanggal 17 Agustus Bung Karno selalu pidato di depan istana, maka massa dikerahkan oleh partai politik terutama waktu itu ada Front Nasional dari seluruh pelosok Jakarta bahkan dari Bekasi dan Tangerang untuk berada di lapangan Monas itu. Maka lapangan Monas itu akan terpecah warnanya dengan tiga kelompok itu tadi. Ada warna merah, itu yang Komunis. Ada warna yang hijau, itu golongan agama, saya masuk situ. Nanti ada golongan Nasionalis di sini. Nah ini, selalu kirinya mungkin Komunis, kanannya itu golongan agama di tengahnya Nasionalis. Sehingga, tidak terjadi sentuhan fisiknya itu ya, tapi di dalam aksi 17 Agustus kalau sekarang kita lihat kan rapih, duduk apa gitu. Kalau dulu ga begitu. Kita berdiri di depan itu. Bung Karno pidato dua jam, kita kuat juga. Asal Bung Karno bilang "Hidup Pancasila", "Hidup". Nah nanti dia bilang, "Hidup Nasakom", ya kita diam. Ya kayak gitu ya. Jadi saya, mulai tahun 60 saya sudah masuk mahasiswa. Saya sekolah di Perguruan Tinggi Publistik yang sekarang jadi IIP, saya ambil jurusan jurnalistik. Kemudian saya masuk kepada Perhimpunan Mahasiswa Katolik dimulai menjadi anggota kemudian tahun 61-62, saya jadi sekretaris, 62-63 saya jadi ketua cabang Jakarta. Kemudian 63 ke atas, saya jadi ketua pusat. Nah, sebagai Ketua Pusat Perhimpunan Mahasiswa Katolik Indonesia, maka saya tergabung mewakili di PPMI. Jadi, saya menjadi anggota Presidium Perserikatan Perhimpunan Mahasiswa Indonesia. Nah, di sanalah forum membahas berbagai isu-isu politik termasuk isu-isu kemahasiswaan. Jadi, saya sudah terlibat mulai tahun 62, 63, 64, 65. Menjelang terjadi G 30 S/PKI itu kita sudah menduga akan ada suatu gerakan-gerakan yang tidak sejalan dengan kita, karena kita juga mencium tekanan-tekanan yang dilakukan oleh

kelompok Komunis di berbagai forum. Di forum pemuda, mahasiswa, di partai mereka sudah demikian agresif. Nah, misalnya gerakan-gerakan demikian rupa, sehingga kita juga melawan. Nah, di PPMI saya berkali-kali mengeluarkan sikap tidak setuju karena mereka memperkenalkan sikap politik ingin membawa kita ke garis Komunis. Kita bilang engga, kita non blok, non aktif, non memihak. Jadi, kita adalah Indonesia. Nah, misalnya waktu itu ada gerakan ingin Indonesia PPMI tadi menjadi anggota dari satu organisasi mahasiswa yang berpusat di Praha yang pro Komunis, namanya International Student Conference National. Jadi, akan diajak ke sana. Nah, kita enggak setuju. IUS, International Union of Student, IUS ya. Nah, itu kiri pusatnya di Praha, tapi di-back up oleh Rusia. Nah, kita enggak mau, kita bilang Indonesia dari awal mengatakan di situ hanya observer. Nah, waktu itu mereka. Jadi, itu sudah mulai perbedaan pendapat. Jadi, dari pertanyaan tadi, tahun 66 gimana, itu latar belakangnya. Maka, menjelang G 30 S/PKI itu mahasiswa-mahasiswa kita juga mengkoordinir diri terutama yang enggak setuju Nasakom. Jadi, kami dengan HMI, PMKRI dengan HMI itu hubungannya erat sekali dan mengikuti perkembangan. Saya di dalam, mereka sejak tahun 60 di luar. Mereka ga ikut lagi ke PPMI padahal sebelumnya dia yang memimpin PPMI. Tapi, tahun 60-an mereka keluar dari PPMI tidak dimasukkan. Jadi, dengan demikian kami yang di sana, ya. Di dalam rapat-rapat PPMI inilah kami memperlihatkan warna menolak konsep-konsep mereka. Misalnya, tanggal 24 September tahun 66, eh tahun 65, sorry. 24 September tahun 65 rapat PPMI terjadi di Wisma Warta yang sekarang menjadi Plaza Indonesia. Itu dulu kantornya Doktor Ruslan Abdul Gani sebagai Menteri Koordinator bidang Hubungan Rakyat. Nah, lantai bawahnya itu sering kami pakai karena PPMI ketuanya dari GMNI, saudara Bambang Kusnohadi, maka kami bisa rapat di situ. Nah, dalam rapat-rapat ini, sering terjadi perbedaan pendapat, nah salah satu puncaknya tanggal 24 September tahun 65, di mana dari kelompok CGMI, mengusulkan ke rapat supaya HMI dinyatakan gerakan kontrarevolusi. Saya menanggapi dengan mengatakan bahwa bagi mahasiswa Katolik, HMI tidak kontrarevolusi. Tapi, dalam risalah kata tidak selalu mereka hapus. Sehingga kami marah dan meninggalkan rapat dan saya juga sampai mau berkelahi dengan CGMI. Nah, karena kami meninggalkan rapat, ternyata besoknya di koran Warta Bhakti waktu itu, headline “PPMI menyatakan HMI Kontrarevolusi”. Nah, sebagai gerakan kontrarevolusi wajar dan pantas dibubarkan. Nah itu target mereka sebenarnya. Nah, karena saya enggak setuju itu, saya datang ke Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan, PTIP, Pak Syarif Thayeb. Beliau tinggal di Jl. Imam Bonjol, sedang kami, pusat kami di Sam Ratulangi I. Saya datang ke sana, kayak jam-jam begini, sore, melapor “Pak, yang dimuat di koran itu tidak betul, kami tidak setuju itu”. Pak Syarif Thayeb bilang kalau enggak setuju, bantah. Nah, kami membantah besoknya, tapi yang muat hanya koran Berita Indonesia, beberapa koran yang pro perjuangan kita aja. Jadi, itu awalnya. Nah, waktu terjadi G 30 S/PKI, maka kita juga yang sudah mencium bau mereka, waktu itu kita sudah merasa, “Wah, ini apa ini?”. Maka, kita mengkonsolidasi diri di dalam. Pada awalnya

namanya, Komando Aksi Pengganyangan Gestapu. Itu berpusat di Sam Ratulangi No. 1. Kami para mahasiswa juga ikut-ikut ke situ. Baru kemudian kami mengkonsolidir mahasiswa, akhirnya tanggal 25 Oktober 1965, kita mendirikan KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia) sebagai gerakan. Nah, lalu dalam kepengurusan itu saya didudukkan sebagai salah satu anggota Presidium. Jadi, KAMI ada Presidiumnya namanya, Ketua Periodiknya, Muhammad Zamroni dari Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia. Saya salah satu anggota Presidium. Saudara David Napitupulu, anggota Presidium, Saudara Ilyas juga dari Bogor, anggota Presidium. Lalu sebagai Sekjennya, Saudara Nazaruddin Nasution, lalu anggota-anggota yang lain termasuk Mar'ie Muhammad, termasuk Suryadi, kemudian ada juga beberapa anggota yang lain. Jadi, 25 Oktober tahun 65, didirikan KAMI. Kita ikutilah gerakan-gerakan itu kemudian kita akhir Desember tahun 65 itu kita rapat koordinasi. Nah, di situ kita dengar ada pengumuman pemerintah uang dipotong itu lho dari seribu menjadi satu rupiah. Nah, ini tanda-tanda ekonomi makin susah. Maka kemudian kita merasakan wah ini, enggak benar ini. Kemudian kita mengatakan kita mau bikin rapat umum menyatakan pendirian kita khusus mahasiswa. Sebelum itu sudah ada gerakan-gerakan juga kita ikut, misalnya waktu itu rapat pertama bulan Oktober itu di Lapangan Sunda Kelapa yang sekarang jadi Masjid Sunda Kelapa itu depan Monas. Kita sudah ikut juga, tapi waktu itu tidak dikoordinir sebagai mahasiswa. Sebagai kelompok masyarakat yang menolak G 30 S/PKI itu. Nah, jadi gerakan mahasiswa itu tahun 66 itu, kemudian kita rapat. Misalnya, menjelang kita mau bikin aksi 10 Januari tahun 66, maka tanggal 9 kita rapat di Jl. Sam Ratulangi No. 1, ya itu kantor Perhimpunan Mahasiswa Katolik. Kita rapat di situ. Nah, dirumuskanlah di situ statement kita yang tanda tangan Tritura kita rumuskan di situ. Jadi itu murni dirumuskan oleh mahasiswa. Jadi, Tritura itu dirumuskan di situ. Jadi, kita bicara, setelah bicara kita tunjuklah perumus pernyataan kita itu. Nah, perumus itu antara lain adalah Saudara Nazaruddin tadi. Nazar waktu itu kita panggil. Nazaruddin itu terakhir jabatannya Duta Besar di salah satu negara. Nah, jadi dia. Lalu ada Saudara Safri Kuswardi dari Perhimpunan Mahasiswa Katolik, Nazaruddin itu dari HMI, kemudian ada Saudara Ismed Haddad dari Pers Mahasiswa. Mereka menjadi perumus. Tapi, rapat seperti ini kita bicara, mereka rumuskan. Jadi, Tritura itu. Lalu, ada satu point lagi sebenarnya di situ keinginan mempersatukan mahasiswa Indonesia. Tapi itu jarang diangkat ke permukaan. Point keempat itu ada, tapi yang menonjol Tritura. Pada tanggal 10 Januari itu, terbagi dua, saya sebagai Presidium KAMI Pusat ditugasi untuk massa aksi demo itu tadi. Sedangkan, Pak Zamroni sebagai Presidium Ketua Periodik, dia ikut seminar di UI di Fakultas Ekonomi mengenai bagaimana konsep ke depan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, ada diskusi di situ. Karena itu, waktu di depan Fakultas Kedokteran Salemba. Waktu itu saya yang tampil membacakan Tritura itu, sehingga dengan demikian Tritura itu kita cetuskan di rapat umum tanggal 10 Januari tahun 66. Lalu kita mengundang untuk menarik massa lebih banyak lagi, Kolonel Sarwo Edhi. Dia waktu itu Komandan RPKAD, Resimen Komando Angkatan Darat yang baru kembali

dari Jawa Tengah menumpas sisa-sisa PKI. Nah, Pak Sarwo Edhi menjadi idola mahasiswa, orangnya juga ganteng, rapih, bicara di podium menggalakkan, “Kalau kalian mahasiswa berani, maju terus”, pokoknya kasih semangat. Makanya kita juga melakukan kegiatan. Dari Salemba, kita membawa statement kita ini ke istana. Maka, perjalanannya adalah dari Salemba, lewat Jl. Diponegoro. Tapi waktu itu kita izin demonya belum dapat, makanya harus diurus ke Garnisun. Nah, waktu itu kantor PTIP itu di Pegangsaan Timur ini, depan Pasar Cikini, sekarang anda bisa lihat ada lambangnya di situ, Universitas Bung Karno enggak kelihatan. Tapi dulu di situ kantor PTIP. Salah satu staf beliau ini sangat tertarik dengan gerakan kita, Pak Kusnadi Hardjosumantri terakhir Rektor apa itu, Rektor Gadjah Mada ya itu kan tokoh penggerak mahasiswa juga zamannya dia. Jadi, kita uruslah izin itu, mereka pergi ke Garnisun di Gambir itu, kita dapat izin sehingga kita jalan. Tapi, kita awalnya enggak ada izin. Jadi, dari situ Diponegoro terus ke Bundaran HI. Bundaran HI kita terus jalan lewat Wisma Nusantara itu dulu masih kerangka-kerangka tapi Sarinah sudah mulai berdiri. Yang lain gedungnya flat itu, belum ada HSBW belum. Bank Indonesia juga gedung lama itu ada. Air mancur. Kita lewat apa itu Jl. Merdeka Barat, Merdeka Barat ya. Kita situ juga lewat RRI, kemudian kita ke Harmoni. Kita dari belakang masuknya. Harmoni itu. Karena pada tanggal 10 Januari itu bulan puasa, maka kita masuk juga sampai ke Jl. Veteran kemudian kita menuju ke Sekneg. Nah, di Sekneg itu yang nerima kami adalah salah seorang asisten dari pada Chaerul Saleh. Karena itu, mahasiswa berteriak ke saya, “Hai Bang, jangan mau diterima asisten.” Nah, teriaklah kita, “Kami tidak mau diterima Asisten Menteri, kami mau diterima Menteri.” Nah, dia jawab, “Menterinya lagi rapat di Cipanas merumuskan ekonomi”. “Ya kami akan tunggu.” Nah, di situ lah mulai gerakan itu kita duduk di situ nunggu, lalu teman-teman yang beragama Islam, mereka sembahyang bikin dari kertas koran berjejer, jadi jalannya jadi berhenti, kan. Karena di jalan itu mereka pasang apa itu, koran-koran untuk mereka sembahyang padahal kira-kira jam-jam tiga-an, aah jam tiga-an. Akhirnya jalan itu menjadi macet, karena enggak bisa dilewati lagi. Nah, kita juga ramai di situ sampai sore hari. Kemudian, Pak Chaerul Saleh itu tinggalnya waktu itu di Jl. Teuku Umar yang sekarang rumahnya mungkin sebelahnya rumah Pak Soerono waktu itu, ya. Dekat Ibu Megawati tapi bukan rumahnya Bu Megawati, daerah-daerah situ dia tinggal. Nah, kemudian dari kita diutus nama menjemput beliau kalau saya tidak salah waktu itu Lie Bian Kun sama Fahmi. Kelompok itu, karena mereka kelompok geraknya, kan. Jemput sana. Nah, kemudian Pak Chaerul Saleh pada sore harinya datang ke sana, karena kami enggak mau meninggalkan Sekneg itu kan. Dia datang, nah waktu beliau datang, mulai bilang ke saya, “Horas”. Terus yang belakang-belakang, “Hei, jangan terpengaruh, bung”, katanya ke saya, kan. Nah, kita ikut aja ke ruangan beliau, kan. Sampai ke ruangan duduk begini kita sampaikan pernyataan kita. Wah, beliau kan gaya *manner* juga. Ya udah, apa itu? Tapi saya tidak bisa memutuskan apa yang anda tuntut ini. Nanti akan saya bawa ke Pemimpin Besar Revolusi dan akan saya bawa ke rapat. Jadi saya tidak bisa jawab. Ya udah, serahin

kan. Karena itu saya keluar, di depan itu udah dipasang mikrofon melaporkan kepada massa yang menunggu di luar. Saudara-saudara ternyata Bapak Chaerul Saleh tidak bisa memutuskan apa yang kita tuntut. "Oleh karena itu saudara-saudara, saya minta kepada saudara-saudara sekalian mulai besok kita mogok terus kuliah supaya tuntutan kita sampai diproses". "Setuju..., setuju...". Nah, udah mulai gerakan itu kan. Akhirnya besoknya juga kita demo, besoknya demo lagi, tiap hari kita demo selama tiga bulan itu. Lalu kita mulailah mengatur barisan-barisan supaya lebih rapih, kelompok-kelompoknya di mana, gitu ya. Sehingga dengan demikian, Salemba menjadi satu pusat juga, Sam Ratulangi Pusat pimpinannya. Kemudian juga nanti kita teruskan pergerakan itu tiap hari kita ada demo. Nah, salah satu misalnya kita demo juga menurunkan harga bensin ini supaya turun gimana? Dari Salemba ini saya lupa hari apa itu, tapi masih Januari itu, kita bawa massa ini ke Tanjung Priuk. Nah, di Priuk waktu itu demo Pertamina. Nah, kita sampai sana, pimpinan manajer ada di situ. Ini tuntutan kami, harga minyak harus turun. "Wah, saya enggak berhak pak menurunkan." Nah, saya kan mengerti juga psikologi massa. Massa ini tidak akan pulang kalau enggak ada sikap dari pemimpin ini. Nah, lalu saya cari akal, statement itu saya kasih lihat. "Ini pak, jadi bapak nanti depan mereka teken aja bilang sudah baca, bukan sudah setuju, sudah baca." Oh iya, kalau gitu, boleh. Iya kan jadi, datang ke sana. "Saudara-saudara, pimpinan Pertamina melihat statement kita, "Ini pak." Nah, dia teken. Aah, sudah surat sudah diteken. Apa yang diteken kan, enggak tahu. Wah, akhirnya mahasiswa ini kan balik lagi ke Salemba, kan. Artinya harus ada, apa namanya itu inovasi kita untuk menggerakkan massa supaya tidak tetap di situ. Jadi, sebagai pemimpin, saya gerakkan mereka. Nah, saya memang banyak tampil, terus terang pada saat itu. Karena saya pimpinan massa aksinya. Maka di dalam publikasinya itu kalau baca harian pada saat itu, nama saya banyak muncul sebagai pemimpin KAMI. Karena dalam setiap event yang penting-penting itu, saya kebetulan tampil sebagai pimpinan. Jadi, gerakan tanggal 10 Januari itu menyampaikan Tritura. Jadi, Tritura itu yang merumuskan mahasiswa, yang menyampaikan KAMI. Tapi karena KAMI ini tidak orang yang tertib, setelah tanda tangan itu kita lupa simpan dimana itu. Sehingga di media itu ada terangkat terus Tritura Tritura. Jadi, kalau ditanya aslinya dimana? Sebagai ahli sejarah, saya enggak bisa jawab dimana, tapi peristiwanya saya tahu, kronologisnya rumuskan gimana, itu terjadi, ya. Jadi, 10 Januari terus kita beraksi lagi sampai bulan Februari. Itu rata-rata. Kemudian KAMI ini kita bangunlah di daerah-daerah. Di Medan, di Padang, di Palembang, kemudian di Ujung Pandang, di Surabaya, Bandung. Nah, jadi dengan demikian gerakan mahasiswa itu menjadi gerakan nasional dan mempunyai komando lain. KAMI Presidium Pusat bisa mengatakan kepada cabang jangan melakukan. Nah, beda dengan tahun 98, mereka sporadis, hanya melakukan komunikasi melalui e-mail, melalui SMS atau apa, tapi mereka tidak bisa mengomando orang yang di Surabaya, dari sini. Kalau KAMI itu komando lain, misalnya waktu menjelang 25 Februari itu di Bandung terjadi gerakan mahasiswa. Saudara Soegeng Sarjadi tahu kan, Soegeng Sarjadi yang suka

tampil itu. Nah, dia pidato, pidato berapi-api. Kemudian dia untuk memanaskan, gambar Bung Karno dia pegang, "Saudara-saudara, Orde Lama itu harus kita hancurkan kayak begini." Wah, itu menjadi marah, kan. Sedang KAMI dari pusat sebenarnya belum sampai tingkat ke Bung Karno, kita baru PKI. Kita ada tahap-tahapnya, kan. Nah, jadi mereka mengatakan begitu akhirnya massa Front Marhaenis menyerang mahasiswa ini sampai akhirnya Julius Usman meninggal atau apa. Karena kejadian seperti itu, maka KAMI dari Jakarta pergi ke Bandung memberitahu jangan begitu. Nah, mereka orang Bandung bilang, "Wah, ini Presidium Pusat penakut", katanya. Enggak, KAMI ada strateginya. Bawa perjuangan itu harus bertahap, gitu kan. Jadi, terhadap Bung Karno juga kita tahapnya pada tahap Januari, Februari, Maret, April, Mei itu kita masih tahap tetap PKI yang kita serang, Bung Karno enggak. Kita enggak, karena kita tahu. Baru nanti bulan Juni tahun 66, waktu kita ketemu Bung Karno lagi. Kita dialog di istana, nah itu yang sering Ibu Megawati itu sebut bahwa dia yang disuruh goreng nasi katanya, tapi enggak tahu. Kami diajak makan, kita makan. Katanya Abdul Gafur ikut di situ. Karena itu, dia sentimen terus sama Abdul Gafur udah terpilih di Ternate sana, enggak diangkat jadi gubernur katanya, karena dia waktu itu mendengar mahasiswa dengan bapaknya berdebat, dia disuruh goreng nasi. Nah, apa betul saya enggak tahu itu. Tapi, di situ kita lihat dialognya dengan Bung Karno adalah bahwa kami ini enggak ngerti revolusi, kalian enggak ngerti Nasakom. Nah, kita bilang, "Pak, kami mempelajari, tapi menurut kami Pancasila dengan Komunis itu enggak bisa. Nah, kalau Bapak tetap mengatakan begitu, kita berbeda pendapat", gitulah. Nah, mulai situ kita mengatakan, "Wah, kalau gitu, kita dengan Bung Karno enggak bisa lagi." Karena ternyata beliau sangat keras dengan idenya. Kita harus hormat dengan orang yang punya ide, kan. Tapi, kita berbeda pendapat. Nah, karena itu kita juga. Jadi, keterlibatan saya sebagai Presidium KAMI Pusat kemudian memimpin aksi-aksi, memimpin gerakan. Tanggal 15 Januari, kami diterima oleh Bung Karno diundang ke Bogor. Waktu itu ada Sidang Paripurna Kabinet tahun 66. Jadi, wakil mahasiswa diminta hadir supaya dengar apa itu revolusi jangan kalian diperalat oleh Nekolim, kan gitu kan, temanya dari Soekarno. Jadi, KAMI berangkat wakil-wakil mahasiswa waktu itu ke Bogor, ya, berangkat. Tapi biasa ya mahasiswa dengar KAMI diundang, maka diadakanlah rapat sebelum berangkat di Sam Ratulangi 1, bahwa mahasiswa lain ingin mengantar Presidium KAMI ke Bogor. Maka, kemudian kita bilang bagaimana perginya? Nah, Organda datang, kami sediakan truknya. Maka, Organda menyediakan truk-truk untuk berangkat ke Bogor. Maka, puluhan mungkin ratusan kali tuh, bis, truk, semua mahasiswa ikut ke Bogor. Maka, sampai di Bogor jalan depan istana itu semua penuh mahasiswa. Ditambah mahasiswa dari Bandung dan dari Bogor sendiri. Sehingga waktu menteri mau masuk ke istana itu, enggak bisa. Harus dikerasin, tapi mobilnya udah diketok-ketok, "Menteri bodoh menteri bodoh", katanya. Waktu itu udah mulai populer itu, pak. Jadi, kami masuk ke sana, kan. Nah, kami pun masuk ke istana, kan. Udah itu, kami duduk sebelah sini. Nah, ternyata ada juga kelompok mahasiswa yang enggak sependapat

dengan kami diundang juga, gitu ya. Antara lain dari GMNI dan dari GMKI ada juga, dari GMD ada, namanya mereka tim pencari fakta terbunuhnya PKI di daerah, atau apa ya. Jadi, Bung Karno pidato, satu pun kalimat enggak ada menanggapi apa yang kami kemukakan Tritura. Dan tidak ada kalimat mengutuk G 30 S/PKI. Sehingga, kita merasa kecewa juga. Nah, lalu waktu selesai sidang kita salaman. Jadi, gambar saya yang terkenal itu, ntar saya ambil. Ini gambarnya, ya. Nah, ini diambil waktu itu. Anda perhatikan gayanya waktu itu, orang kalau ketemu Bung Karno kan, begini. Tapi, saya enggak sadar. Saya salamnya begini. Sehingga, ini di koran-koran dilihat mahasiswa ini berani betul sikapnya. Kan, tegap sendiri.

Pewawancara:

Tidak menghormati, gitu pak.

Cosmas:

Tidak terus, begini. Kan seperti *equal*. Jadi, seperti punya *dignity*-lah. *You* situ, ini sini. Tapi, *you* lihat ikat pinggang saya, kan? Jelek sekali. Nah, inilah mahasiswa tahun 66. Itu ikat pinggangnya kan kayak plastik-plastik yang butut-butut, itu kan. Nah, jadi bukan ikat pinggang yang kulit, apa itu, enggak. Bahan seperti plastik atau seperti apa. Nah, sehingga rusak-rusak, kan, begitu, kan. Kemeja putih, nah, tapi ini historis, kan. Nah itu, tapi, 15 Januari begitu. Nah, kemudian apa yang terjadi 15 Januari itu? Mahasiswa tetap di luar. Ya, mengatakan tidak mau pulang kalau PKI tidak dibubarkan. Karena itu, kita akhirnya panggil Pak Harto undang. “Pak, ini mahasiswa enggak mau pulang, kalau PKI tidak dibubarkan.” Nah, lalu Pak Harto bilang, “PKI kan sudah dibubarkan.” Nah, ngomong Pak Harto di atas panggung. Kalau *you* pernah ke Bogor, di dekat gereja itu, temboknya itu kan menghadap Kantor Pos sana itu, kan. Naik ke atas itu, saya, Pak Harto. Waktu itu dia Pangkostrad, kan. Naik, “Pak, Bapak ngomong. Saudara-saudara mau dengar apa yang dituntut itu? Ini Pak Harto lagi ada di sini. Bubarkan PKI.” “Udah bubar”, kata Pak Harto. Nah, dengar itu, balik mahasiswa ini ke Jakarta. Wah, kita pulang, kalau sudah gitu. Saya tanya Pak Harto kenapa itu, kan sudah ada surat telegram dari Penguasa Perang Pusat ke daerah. Supaya di daerah-daerah dibekukan itu PKI sama Barisan Tani, sama Pemuda Rakyat, gitu. Nah, itu yang beliau pegang. Jadi, bukan statementnya Bung Karno, PKI dibubarin, gitu. Sehingga, tapi enggak apa-apa mahasiswa ini kan balik ke Jakarta. Dengar malamnya RRI siarin lagi pidato itu, ternyata enggak ada. Besok demo lagi tanggal 16 Januari. Nah, kemudian tanggal 17. 18 Januari kami diundang lagi ke istana, pimpinan mahasiswa ke Istana Jakarta. Nah, mahasiswa kan ulahnya macam-macam supaya kelihatan berjuang ini mau ke sana kami naik bemo aja. Naik bemo dari Sam Ratulangi dari mana-mana pokoknya datang ke istana itu bukan naik mobil, naik bemo. Waktu itu bemo sudah ada. Kita naik bemo ke sana datang ya. Jadi, di situ kita diterima Bung Karno, di situ beliau marah-marah. Tapi, memang, sebelum saya masuk ruangan ketemu ajudan beliau. Ajudan ini bilang ke saya, “Ini Bung Karno marah sama kalian.” Tapi, pengalaman saya sebagai ajudan, katanya. Biasanya beliau

itu marahnya setengah jam, diam aja, dengarin. Baru kemudian apa yang kalian mau. Ya betul, kami masuk dan mulai marah-marah beliau tuh. Marah-marah. Saya bahkan dikatakan “Saudara Cosmas dari mahasiswa Katolik.” Ya, pak. “Kenapa mahasiswa Saudara itu menjelek-jelekan nama Bu Hartini?” Enggak ada pak. “Tapi ada info masuk, nah, lalu kedua tahu enggak Anda, bahwa saya ini oleh Paus diberi bintang.” Ya pak Frans Seda, Frans Seda menteri kan. Jadi, di-up saya, ditekan terus. Nah, beliau lupa yang menghadapi ini kan mahasiswa. Meskipun saya juru bicara, kan mahasiswa ini *equal*. Primus inter pares, engga ada yang ketua dalam arti. Jadi, saya karena diserang terus nyeletuklah bung David, Firdaus, Bian Koen, nyeletuk, “Itu enggak betul, pak”. Begini begitu, wah lama-lama beliau enggak bisa menghadapi kita, bilang, “Hei, Ruslan, ini orang-orang ini belum mengerti revolusi. Ini lagi mereka ini sudah diperalat oleh Nekolim, oleh apa itu pokoknya yang kapitalis atau apa itu. Udah satu jam bicara itu kan. Kita keluar dari situ. Nah, itu gambar-gambar itu seperti itu ada. Kita keluar, jadi kita ketemu Bung Kurni 15 Januari, salaman dengan beliau. 18 Januari dialog dengan beliau. Tapi, kita terus aksi terus. Aksi terus setiap hari kita lakukan kegiatan Jakarta, di daerah, di mana-mana sampai kemudian 25 Februari tahun 66 itu Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia itu dinyatakan bubar oleh beliau, dibekukan. Nah, kemudian tampillah KAPI sebagai gerakan-gerakan mengambil alih kegiatan. Lalu pak Fahmi kita tunjuk sebagai Komandan Laskar Arif Rahman Hakim. Kemudian mahasiswa Jakarta kita bagilah menurut kelompoknya bernama Pahlawan Revolusi. Sehingga ada kelompok Batalyon Ahmad Yani, ketuanya Albert Hasibuan, pengacara itu, kan. Kelompok misalnya, D. I. Panjaitan di Kemayoran, ketuanya waktu itu Hamka siapa, gitu, dari aah, kemudian Kelompok Haryono di Petojo, nah itu Pak Wanwan Siagian itu, ketuanya. Kemudian Kelompok S. Parman daerah Senen ke sana itu ada, ketuanya siapa, gitu. Jadi, semua nama Pahlawan Revolusi itu kita beri nama batalyon. Sehingga mahasiswa itu kita koordinir menurut wilayahnya dengan ada komandan-komandannya. Baru kemudian Laskar Ampera Rahman Hakim bermarkas di Keramat Raya menjadi komando kita. Jadi, kalau kita mau aksi tinggal kasih tahu Fahmi, Mi, Mi, kita mau ke Deplu. Udah, anak buah dia gerak memimpin baru *di-call* yang daerah lain, datang, gitu lah. Jadi nanti, daerah Kantor Deplu itu udah penuh massa. Nanti KAPI ikut lagi. Nah, kadang-kadang kita untuk meramaikan, mobil-mobil kita berhentikan. “Pak, permisi pak. Bapak setuju perjuangan, kan?” “Setuju.” “Permisi ya, mobilnya dikempesin.” Gitu kan. Nah, dikempesin itu kan, maka jalanan itu kan, akan macet. Jadi, seluruh Jakarta akan engga bisa gerak, pak. Karena kita polanya seperti itu. Jadi, pola mengempeskan ban tidak kita bocorin, enggak. Nanti kalau sudah selesai gerakan, nanti mereka pompa lagi, kan, bisa buat jalan. Nah, kemudian kalau kita gerak begitu, kita dapat simpati dari rakyat, kadang-kadang kasih buah-buahan. “Hidup mahasiswa, berjuang terus, ini kasih rambutan, kasih pisang.” Jadi, kita itu terangkat. Lalu, kalau kita disangka, ditanya kaitannya dengan bantuan asing itu, enggak ada. Kita malahan takut diwawancara oleh jurnalis asing. Saya masih ingat waktu itu di Salemba kita ada TV, kru TV dan ada wartawan

asing, kita berusaha supaya jangan diwawancara, karena kita menganggap, nanti dianggap Nekolim. Nah, begitu kan pak, ya. Padahal sebenarnya enggak ada kaitan, kan. Jadi, asingnya itu enggak ada kaitannya dengan kita. Jadi, pada bulan Januari kita bertemu Bung Karno, Tritura kita sampaikan. Tapi, enggak ketemu. Nah, kemudian Januari, Februari, 25 Februari tadi, kita dibekukan, kemudian kita ditangkap, ya, oleh Garnisun. Kami ditahan di Garnisun sana. Nah, kemudian aksi terus sampai menjelang 11 Maret itu. Tanggal 11 Maret itu, nah, dari mulai tanggal 9 sebenarnya sudah terjadi ketegangan, tokoh-tokoh partai diundang Bung Karno ke istana. Waktu mereka keluar, nadanya itu seperti menyalahkan gerakan demonstrasi mahasiswa. Kemudian kita datangi Pak Subhan. Pak Subhan itu dulu tokoh muda ketua Komando Aksi Pengganyangan Gestapu. Beliau tokoh NU yang sangat welcome terhadap gerakan-gerakan mahasiswa. Kita datang ke rumahnya, di Jl. Banyumas No. 4 dekat Jl. Saudara. "Pak Subhan sebagai tokoh partai apa betul partai enggak setuju gerakan-gerakan." "Ah, enggak." "Tapi, siaran di pers, gitu. "Ah, salah itu", katanya. Maka, kami merasa waktu itu, padahal besoknya tanggal 10 itu sudah disebar di Jakarta ini pernyataan partai-partai seolah-olah gerakan-gerakan mahasiswa itu kurang di hati daripada partai. 11 Maret itu, mulai pagi, mau ada sidang kabinet dan tegang Jakarta. Jadi, di situ juga kita lihat sidangnya enggak berjalan baik karena Bung Karno meninggalkan sidang karena ada informasi yang disampaikan ke beliau oleh ajudannya, bahwa ada pasukan yang tidak dikenal sekitar Merdeka Barat menuju Harmoni. Jadi, rupanya waktu itu ada pasukan tidak pakai tanda-tanda, mereka jalan di situ. Nah, itu diinfokan seolah-olah ada pasukan yang mau nyerang atau apa, akhirnya beliau meninggalkan. Nah, padahal ini pasukan mungkin pengamanan sekitar situ, yah. Tapi, waktu itu isunya begitu, katanya itu pasukan RPKAD berpakaian tidak pakai tanda-tanda. Ya udahlah, apa yang terjadi. Tapi, yang terjadi akhirnya beliau meninggalkan sidang. Sidang diserahkan ke Pak Leimena. Pak Leimena pimpin sidang. Lalu, Bung Karno mau jalan ke depan istana naik helikopter. Lalu, Subandrio mengatakan ikut. Sehingga sidang diserahkan ke Pak Leimena, kan. Juga, merangkap beliau. Karena sidang enggak bisa meneruskan rapat, Pak Leimena hanya mengatakan, "Dengan ini sidang kami tutup." Jadi 11 Maret itu, KAMI juga tegang. Presidium KAMI Pusat, KAMI waktu itu bermarkas sembunyi di Kebon Sirih, di situ ada ruangan KOSTRAD, ya. Di situ ada rumah satu, kami kalau malam tidur di situ. Karena takut juga kami setiap malam pindah-pindah tidur, kan. Tapi, kali ini kami tidur situ. Jadi, mulai jam segini kami datang ke sana, semua Presidium KAMI Pusat. Saya, Pak David Napitupulu, Zamroni, Suryadi, Mar'ie Muhammad, kemudian ada Hamzah, ada Bian Koen, ada yang lain, semua kita di situ. Sebelum masuk ruangan yang ada di situ Mayor Sinaga. "Hey, mahasiswa sini, kita berdoa dulu, ya. Ini tegang ini, bisa perang ini. Nah, nanti kalau ada tembak menembak ini ada senjata. Di lemari sebelah ada senjata laras panjang, kasih liat. Nah, sedang kami sendiri, punya senjata masing-masing. Nah, saya punya pistol, kita dapat juga dari KODAM

waktu itu senjata untuk menjaga diri, ya, kita punya. Karena kita dulu ikut Resimen Mahasiswa, umumnya kita rata-rata bisa menggunakan senjata. Wah, apa ini kita bilang, ini kita doa menurut agama masing-masing. Kita doa situ, nah, lalu kita mulailah malam itu jam segini, tunggu apa yang terjadi. Nah, menjelang tengah malam, baru datang, Pak Kemal Idris, "Woi, mahasiswa menang," katanya. "Apa tuh? Soekarno sudah kasih surat perintah kepada Pak Harto untuk mengatasi situasi. Wah, udah, kita girang. Kemudian kami diundang ke Merdeka Barat. Diundang ke KOSTRAD di Merdeka Timur, yang sekarang KOSTRAD itu, ya. Itu di-brief apa yang terjadi. Jadi, malam itu terus terang kami tidurnya gelisah. Menjelang itu belum tidur, hanya kongkow-kongkow gini, tapi, apa yang terjadi, perang saudara. Karena waktu itu disebut Pasukan Penjaga Istana siap senjata, kalau ada letusan satu pun bisa terjadi perang, ya. Jadi, malam sekali tanggal 11 Maret, kami diundang. Di situlah saya dengar ada penjelasan Surat Perintah 11 Maret dibacakan waktu itu, kemudian kita dibagi juga stensilannya, seperti *copy* kalau sekarang, foto *copy*, ya. Jadi, dijelaskanlah bahwa Pak Harto diberi kekuasaan untuk mengatasi keadaan. Lalu, apa yang pertama dilakukan? Nah, dikatakan akan membubarkan PKI. Wah, seluruh partai, ormas yang mendukung Pak Harto, setuju. Nah, sehingga waktu itu deklarasi pertama daripada pemegang Surat Perintah Sebelas Maret adalah membubarkan Partai Komunis Indonesia. Kemudian malam itu juga, kita putuskan mau bikin *Show Of Force* di Jakarta. Jadi, akan ada pawai besar lagi, maka dihubungilah RPKAD di Cijantung. Kalau enggak salah saya, waktu itu yang pergi Bung Fahmi, ke sana hubungi. Eh, baru berjalan memberitahu ke mana-mana ada berita berikut lagi, takut terjadi huru-hara jangan enggak jadi. Wah, ini takut. Akhirnya, ternyata besoknya datang juga. RPKAD tetap pawai keliling kota, mungkin berapa puluh truk mereka dua puluh pakai keliling. Nah, lalu massa ikut. Akhirnya menyambut pembubaran PKI itu, kan. Jadi, suasannya memang waktu itu kadang-kadang sudah putus bisa ada rumors lagi bahwa tidak disetujui karena takut akan terjadi huru-hara. Nah, jadi setelah 11 Maret itu, kemudian kita lihatlah gerakan-gerakan ini memang mendorong perubahan-perubahan, karena setelah PKI dibubarkan, maka kita berikutnya, supaya kabinetnya dirombak. Maka inisiatif mahasiswa kembali lagi mendatangi rumah-rumah menteri yang diperkirakan pro kepada Orde Lama Komunis itu, kemudian kita bawa atau rumahnya disegel. Nah, sehingga ini malah mendorong akhirnya terjadi perombakan kabinet itu. Jadi, misalnya Oei Tjoe Tat, rumahnya di Menteng sini. Nah, digerebek sana. Siapa lagi, Menteri Perburuhan yang pro Komunis, cari. Akhirnya, kabinet itu terpaksa akhirnya oleh Bung Kurni dirombak lagi, kan gitu, kan. Jadi, kita mendorong situasi sedemikian rupa, sehingga terjadi perubahan. Jadi, gerakan-gerakan mahasiswa itu, lebih menciptakan kondisi, dan kalau kondisi sudah tenang, kita harus ambil inisiatif. Supaya, terjadi gerakan lagi. Jadi, dengan demikian kita tidak boleh menyerah begitu saja. Nah, ini secara kronologis, ya. Kalau masih ada pertanyaan, silahkan.

Pewawancara:

Yang Kanalisasi tadi, pak. Sebab-sebab mahasiswa bergerak tadi, padahal tadi sudah bapak jelaskan mungkin belum terungkap, kondisi seperti aliran

Cosmas:

Jadi, kita kan seperti saya cerita tadi, sudah menjadi orang pergerakan, ya, mahasiswa. Jadi, sebelum terjadi G 30 S/PKI kami juga sudah sering, kan, menggerakkan mahasiswa untuk demonstrasi ke hadir ke rapat umum di istana. Kita juga harus berbuat di situ kalau kita tidak setuju Nasakom. Jadi, Front Nasional kalau ngundang, kita sering hadir juga. Jadi, gerakan-gerakan kita terutama mahasiswa Katolik, HMI, mahasiswa yang enggak setuju terhadap kegiatan tertentu, kita ada koordinasi juga. Nah, jadi, menjelang setelah terjadi G 30 S/PKI itu, kita lebih dekat lagi. Ah, ternyata The Silent Majority, mahasiswa yang tidak ikut-ikut ormas, tidak ikut di dewan akhirnya mereka pro kepada gerakan kita. Mereka kan tidak bicara, kita kan karena orang organisator, organisasi, ya kita pidato, bicara, bikin statement, bikin pernyataan, itu kita udah biasa. Ya, saya juga cerita di buku saya, nanti bisa baca. Misalnya saya bikin statement, kadang-kadang, apa itu, di Antara sana, pernyataan saya itu, dikebiri. Karena itu, kalau saya bikin pernyataan, saya tunggu, sampai dicetak bulletin Antara itu, kalau enggak nanti dirubah kayak tadi, tidak kontra revolusi, akhirnya dihapus. Jadi, kebetulan di situ banyak kolega saya dari perguruan tinggi, jurnalistik, wartawan Antara, mereka bilang, "Bung, kalau mau selamat, you punya pernyataan, tunggu aja sampai jadi." Saya sudah ketikkin, katanya. Sebab, kadang-kadang nanti kalau sampai di redaktur, dirubah. Nah, jadi kita tunggu sampai waktu itu, kan, diputar. Nah, setelah jadi baru kita pulang. Jadi, gerakan-gerakan seperti itu. Jadi, tanggal 10 Januari itu juga begitu. Setelah rapat presidium KAMI, kita bilang, besok di Salemba bawa teman-teman. Maka, kumpullah mahasiswa-mahasiswa datang yang pro kita. Lama-lama banyak penuh itu, pak, depan Kedokteran itu. Jadi, setelah penuh, ya baru kita pidato. Nah, pengantar dari KAMI Jaya, kemudian KAMI Pusat, menyampaikan statement, saya bacakan itu. Kemudian Pak Sarwo Edhi bicara, baru kemudian kita bilang, "Mari kita bawa perihal kita ke Presiden." "Semua ikut. Hidup ABRI. Hidup Pancasila. Ganyang PKI." Kita kan, jalan. Jadi, yang ditanya gerakannya gimana? Kita menggerakkannya melalui *cell system* juga, jadi, misalnya teman-teman HMI beritahu semua kumpul. Teman-teman dari mahasiswa Pancasila beritahu, GMKI yang pro kita beritahu, GMD, apa, Ikatan Mahasiswa Djakarta, gitu.

Pewawancara:

Jadi, bedanya tadi sudah Bapak kemukakan antara Gerakan 66 dan 98, kalau dari 66 itu, daerah punya otonomi yang besar. Kalau dari 98 dia terpecah-pecah. Lalu apa ada spesifikasinya, Pak, kalau dulu, kan, komunikasi belum seperti sekarang, medianya, gitu pak.

Cosmas:

Terus terang pada saat itu kami juga ada beberapa kendaraan yang diambil dari, misalnya kendaraan daripada, Markam, waktu itu kan perusahaan besar, dia dianggap pro Soekarno, maka beberapa kendaraannya diambil. Kemudian, dari apa itu, departemen-departemen kita pinjam kendaraan. Kemudian dari waktu itu, departemennya Pak Frans Seda, Perkebunan ada beberapa Jeep-nya kita ambil. Jadi, ada beberapa Jeep yang bisa kita pakai untuk menghubungi. Jadi, berangkat dari Sam Ratulangi ke Kebayoran ke Universitas Muhammadiyah di Kebayoran, waktu itu, kan. Ke Salemba sini. Ke Trisakti sana. Nah, itu namanya Res Publica dulu, ada yang pro kita. Jadi, kita geraknya begitu. Atau sepeda motor. Nah, telepon susah, kalau telepon itupun krek-krek susah.

Pewawancara:

Kalau kayak tadi, dari Bandung, Surabaya, hubungi via telepon, gitu.

Cosmas:

Kalau sudah ke daerah itu, kita per telepon bisa, per surat bisa, kurir. Kalau Bandung itu, kalau kita ada aksi, berangkat orang ke sana. Besok pagi ada gerakan di Jakarta, orang Bandung datang. Jadi, Mahasiswa ITB, Unpad, Parahiyangan itu turun dari Bandung, mereka datang. Kadang-kadang, juga dicegat di jalan oleh tentara yang tidak setuju dengan kita. Kadang-kadang mereka harus pandai. Tapi, mereka ke Bogor juga. Jadi, sistem kurir. Lalu, kalau ke daerah, kita setelah gerakan-gerakan itu, ada kebijaksanaan Garuda, bayar tiket itu separuh. Jadi, kalau kami mengutus mahasiswa ke Ujung Pandang, tiketnya itu separuh harga. Nah, lalu kita cari siapa yang bayar pendukung sponsor. Berangkatlah mahasiswa kayak KAMI ke Ujung Pandang. Garuda waktu itu, memberi separuh harga untuk mahasiswa. Tapi, kalau di Jawa kita naik kereta api. Saya sering kereta api ke Surabaya, ke Semarang, ke Jogja, zaman-zaman itu kita bergerak dan karena kereta apinya penuh, maaf kata, kami sering tidur di lantainya kereta api itu, pakai koran. Maksimum kalau kita lagi untung, kita ketemu hansi sekarang satpam namanya, yang jaga gerbong surat. Nah, kita datang ke situ, "Pak, mahasiswa. Kita mau tidur dalam." "Oh, boleh, asal jangan rusak suratnya, ya." Nah, jadi kita, kantong-kantong surat itu kan, dari terpal. Kita susun, kita tidur situ, ya. Jadi, kita berangkat dari Jakarta-Surabaya naik kereta seperti itu, kita sudah biasa. Nanti, sampai di Surabaya, kita cari mahasiswa siapa yang ada tempat, untuk bisa tidur, kita tidur situ. Jadi, komunikasi banyak dilakukan dengan *direct communication, indirect* oleh telepon tadi, kemudian kurir-kurir.

Pewawancara:

Kalau masalah logistik, pak, dalam pengumpulan massa itu, gimana? Kalau waktu seperti 98 kan ada logistik makanan, makan siang, pak.

Cosmas:

Makanan itu, pak, kita begini, tiap sore, ada kiriman makanan. Jadi, waktu itu Fahmi

tinggalnya di Kramat sana, laskar di Salemba juga ada. Kita ada sekeranjang nasi bungkus, ditulisin namanya, dari Dewi, dari Sri, dari Yanti, jadi kita udah. Nanti sore-sore, namanya info. Jadi, kalau kita di sana, info sudah datang, itu berarti jam setengah delapan jam tujuh, ada orang kirim makanan. Nah, itu tadi nasi bungkus, nasi dengan sepotong telur, atau mungkin sebutir telur atau sepotong ayam, kuah-kuah, kan kita dapat. Nah, kita makan. Jadi, di sana, teriaknya, bunyinya itu info. Info sudah datang, berarti makanan sudah datang. Ada orang-orang bersimpati ke kita, mereka kirim makanan itu. Jadi, karena itu kita tidak pernah, kekurangan makan, tapi sekedarnya itu, dapat, gitu lho. KAMI, Presidium KAMI Pusat, juga kadang-kadang ada juga orang kasih nasi, uang dikit dipegang Pak David Napitupulu, dia Bendaharanya. Jadi, kalau makan pagi-pagi hemat. Jadi, misalnya satu kali mereka lapor ke saya, "Pak, tadi pagi kita lagi ramai nih." "Kenapa?" "Soal Makan." Karena uangnya tinggal sedikit, mereka pergi ke warung, Warteg, ya, makan. Jadi, David ngomong, almarhum ini, "Saudara-saudara, uang kita dikit, makannya yang murah aja." Lalu, ia ngambil tempe ama tahu, dia udah makan dua tempe dua tahu. Saudara Aberson, kan pernah dengar Aberson, kan, itu dari GMNI. Dia diam aja. Zamroni makan dua tempe dua tahu. Lalu dia datang, dia ngambil telur satu. David marah, "Eh, Aberson, saya sudah bilang, yang murah kok you ambil telur." Eh, bang David, hitung dulu, dua tahu dua tempe, sama dengan satu telur." Saya quality, anda kuantitas. Jadi, artinya, gitu ya, kadang-kadang begitu. Kami, kebetulan di Sam Ratulangi ada juga dapur umum. Itu untuk Front Pancasila, ya. Itu suka ada makannya juga. Jadi, kita makan di situ ramai-ramai. Jadi, ada nasi, ada biasanya itu nasi dengan soto. Jadi, kuahnya, nasi putih dengan kuah itu aja. Jadi, kebanyakan yang kita dapat, bantuan-bantuan orang. Memang, waktu itu ada juga suara-suara, wah ini CIA membantu. Dari mana CIA? Kalau ada waktu itu kan kita udah hidup mewah. Tapi, kita apa adanya. Jadi, bantuan-bantuan umumnya datang dari orang bersimpati. Misalnya, kami mau ke Semarang waktu itu, Amberson cari orang yang punya mobil, kebetulan pengusaha tekstil, dikasih mobilnya kita pinjam. Nah, nanti pakai itu kita ke Semarang. Udah balik sini, kembalikan. Saya juga pernah ke Jawa Tengah, dapat mobil pinjaman dari Hankam. Nah, ada Jip baru dari Hankam, kita boleh pakai. Jadi, saya disupiri, bawa ke sana, kita waktu mau bantu banjir di Solo bulan Maret tahun 66 itu. nah, kita pakai mobil yang dipinjam. Jadi, rata-rata dukungan dapat dari orang-orang bersimpati.

Pewawancara:

Pak, gerakan mahasiswa tahun 66 itu adalah menjatuhkan Bung Karno. Gerakan mahasiswa. Adakah gerakan mahasiswa yang membela Bung Karno tahun 1966 itu, pak? Coba Bapak ceritakan.

Cosmas:

Ada, namanya Barisan Soekarno. Jadi, di Bandung ada Barisan Soekarno. Salah satu tokoh Barisan Soekarno adalah Ir. Siswono Yudohusodo. Nah, beliau itu adalah

Barisan Soekarno. Beliau mengatakan itu. Lalu GMNI-GMNI yang garis keras juga ada. Jadi, ada kelompok, tapi kemudian mereka dikalahkan oleh massa mahasiswa rata-rata pro terhadap gerakan itu. Sehingga dengan demikian, mereka di kampus juga akhirnya engga ada peran di masyarakat juga makin lama makin hilang peranannya. Tapi ada, jadi waktu itu Komando Aksi Pengganyangan Gestapu berhadapan dengan Barisan Soekarno, itu ada pendukung Soekarno dengan segala polisinya. Nah, pasti elemen-elemen yang nasionalis yang radikal, ataupun yang simpatisan PKI gabung di situ. Atau orang yang memang fanatik terhadap Soekarno, jadi ada. Karena itu, di Jakarta ini, pak, berkelahi Salemba ini kan dekat sini Salemba, ya, markas KAMI berhadapan dengan mahasiswa dari Matraman, di mana pusat Front Marhaenis. Berkelahi di Salemba Raya, depan St. Carolus, sudah biasa itu, ya. Pasukan mereka dengan sini. Baru nanti Garnisun datang jaga di situ, supaya jangan terjadi *clash* fisik. Lalu waktu perayaan 17 Agustus kadang-kadang grup kita dengan grup mereka juga kan sama-sama ke istana, nah itu dorong-mendorong itu. Jadi, selalu ada dan kita juga selalu waspada, takut sekali. Tidur kita juga sampai lewat 11 Maret itu, kita tidurnya pindah-pindah. Saya pernah tidur di Carolus. Saya waktu dari Bandung, tadi saya belum cerita. Setelah kami datang ke Bandung, kami naik mobil. Waktu itu namanya, Supervan, yang sekarang kayak kijang. Tapi, dulu Chevrolet ya. Kami pinjam dari menteri PTIP, Presidium KAMI. Ternyata, pulang dari Bandung di Padalarang itu mobil kami terbalik, jalannya kan banyak kapur-kapur halus. Kalau datang gerimis, kan itu jadi licin. Nah, rupanya ban mobil ini juga sudah licin. Saya enggak tahu, pokoknya, duaar, terjatuh ke bawah. Dari jalan besar kira-kira 4 meter, kan. Truk apa itu, mobil kita tabrak, trraaak, jatuh. Saya, kaki saya ini luka, sampai sekarang, kan, karena waktu itu, ya, ini luka. Karena saya duduk di belakang, saya buka sepatu, karena udah mau pulang, kan. Nah ini, ternyata jatuh, terpaksa bawa ke Rumah Sakit Tentara di Cimahi, dari situ kemudian saya ke Boromeus. Lalu dijahit di sana, kan, jahit. Nah, ini. Sehingga sewaktu saya pidato di ITB, semua anak ITB lihat saya pakai tongkat. Datang ke ITB besoknya. Nah, lalu waktu itu "Wah, niru-niru Pak Nasution, ya." Pak Nasution juga pakai tongkat. Jadi, di situ, KAMI, apa namanya itu? Jalan dengan kendaraan yang dipinjam. Jadi, kalau ditanya tadi, apa ada, itu, KAMI ke Bandung itu, juga menekan mahasiswa di Bandung, jangan terlalu keras melawan Bung Karno dulu, karena Front Marhaenis menyerang. Pakai mereka baju merah, kan. Front Marhaenis itu yang sedikit pro Bung Karno. Jadi, kalau ditanya, ada, kelompoknya ada.

Pewawancara:

Ya mungkin, yang terakhir, kali Pak. Karena ini nanti untuk warisan Bapak, masalah rekonsiliasi ke depan dari putra-putri yang berbagai kelompok ideologi tadi, pak. Yang secara biologi, bisa saja. Tapi jangan secara ideologi mengikuti "ayahnya". Seperti tadi mengenai tadi kan ada pada masa itu pertentangan ideologi. Lalu ke depannya kan perlu direnungkanlah.

Cosmas:

Jadi kita, waktu itu memang kita mau garis Pancasila, ya. Karena itu kita juga *follow up*-nya memang perbedaan dengan sekarang adalah begini. Setelah kita aksi-aksi tahun 66 itu, terjadi perombakan DPR GR, lalu dari pemerintah waktu itu mengatakan mahasiswa ini jangan di luar terus. Maka kemudian KAMI ditunjuk mewakili mahasiswa pemuda sebanyak 13 orang jadi anggota DPR. Jadi KAMI masuk ke DPR, ya, 13 orang.

Pewawancara:

Termasuk itu cerita Fahmi dia anggota DPR, ini sama ini.

Cosmas:

KAMI ada, Pak Fahmi ada, saya, Sofyan Wanandi, Bian Koen, Soegeng Sarjadi ada, Mar'ie Muhammad ada, Firdaus ada, kemudian Slamet Sukirnanto, kemudian Jhonny Simanjuntak, David Napitupulu, kemudian ada satu lagi, Dzulkifli apa, dari Sarekat Mahasiswa Islam. Jadi, kita ada Pak Nono Anwar Makarim. Jadi, kita ada 13. Nah, jadi waktu kami mau masuk itu di kalangan mahasiswa ada dua pendapat, ada yang setuju, ada yang tidak. Yang tidak setuju kirim lipstik dan kaca kepada kami, supaya berkaca, katanya jangan masuklah. Pemimpinnya yang tidak setuju itu, Soe Hok Gie, termasuk juga Marsilam Simanjuntak, kelompok yang mengatakan enggak setuju. Tapi, kalau KAMI mengatakan setuju. Alasan saya apa, saya tidak bisa mahasiswa terus. Sebab saya yakin gerakan mahasiswa itu kapan saja akan muncul kalau sistem politiknya tidak berjalan. Jadi, saya bilang sekarang kita masuk kepada lembaga DPR, maka kita masuk ke DPR. Nah, saya masih ingat itu, masuk ke situ waktu bulan Mei tahun 66 saya pernah pidato juga di DPR itu, demo ke sana, menganggap orang DPR itu enggak ngerti soal kita merasa lebih pintar, gitu ya. Sehingga kita mau kuliah. Ternyata, setelah kita masuk ke DPR, kita pengetahuannya masih kecil, dibanding dengan anggota yang lama. Jadi, kita juga malu juga setelah masuk, kan. Karena membicarakan anggaran belanja kan, lain. Membuat UU kan tidak bisa lagi teriak-teriak. Harus juga merumuskan dengan baik. Jadi, akhirnya saya jadi anggota DPR enam bulan pertama saya lebih banyak belajar. Sehingga setelah itu baru bisa tampil sebagai Pimpinan Komisi, Panitia Khusus, jadi juru bicara. Tapi enam bulan itu kita belajar untuk mengetahui bagaimana itu di sana, kan, gitu kan. Nah, untung kita terlatih waktu mahasiswa karena udah sering bikin pernyataan. Nah itu kan sebenarnya *Raw Drafting* hampir mirip, kan. Kita ada menimbang, mengingat, memutuskan, diktumnya apa, pasalnya apa, itu kita udah belajar waktu mahasiswa. Jadi, masuk ke DPR menjadi *Law Maker*, pembuat Undang-undang, kita sudah terlatih juga. Tapi, tetap memerlukan waktu belajar di situ, ya. Nah, jadi dengan kata lain saya katakan gitu. Jadi, setelah ini kita melihat perkembangan. Nah ini kan, you tanya tahun 66, ya itu baik. Tapi, saya juga berpesan kepada buku ini tolong bab terakhir itu nanti buat satu bagian setelah gerakan-gerakan 66, gerakan 98, bahkan mungkin gerakan 78 atau apa, ok. Tapi kita harus lihat gejala sekarang ini, anak Kartosuwiryo, bisa

ketemu dengan anaknya Soekarno. Anak Soeharto bisa ketemu anak Soekarno. Kemudian anaknya PKI bisa ketemu anaknya Ahmad Yani. Padahal bapaknya dulu. Kan ini gejala sekarang, dulu setahun yang lalu dikumpulkan Bung Taufik Kiemas di MPR. Saya hadir juga bersama Bung Akbar. Nah, waktu itu saya bilang ini bagus, gejala bagus, berpikir ke depan. Tapi, pesan saya adalah boleh saja si A anak biologis dari tokoh PKI, tapi yang saya minta, jangan jadi anak ideologis. Nah, yang kita perlukan adalah ideologi kita ke depan itu harus satu, Pancasila, Negara Kesatuan, UUD 45, kemajemukan bangsa ini. Jadi, artinya ini harus ada bab terakhir mengenai ke depan itu, supaya buku ini mempunyai makna bagi pegangan orang-orang muda nanti. Karena apa yang kita ceritakan ini kan diceritakan fakta-fakta, kejadian-kejadian, demikian juga misalnya waktu 98 ini, gerakan-gerakan mahasiswa sampai Pak Harto mundur, itu fakta. Tapi, yang jadi pemikiran kita, *what next?* Bagaimana bangsa ini ke depan. Nah itu, jadi itu saya bilang tadi, kita harus berpikir ke depan dengan selalu berpegang kepada kalau sekarang DPR disebut ada piranti-piranti Pancasila, Negara Kesatuan, UUD 45, kemajemukan, kan, gitu ya. Jadi, ini rumus saya adalah boleh saja si A anak biologis dari seorang tokoh PKI, tapi yang saya minta dia jangan menjadi anak ideologis. Karena ideologi yang kita pegang bersama adalah Pancasila dan UUD 45, negara kesatuan, dan kemajemukan. Nah, jadi ini nanti buku ini akan bagus kalau ditutup dengan uraian-uraian seperti itu. Sehingga demikian, ini, departemen ini membikin suatu kajian-kajian ini lebih kepada mengungkap sejarah. Karena mengungkap sejarah kemudian untuk berpikir ke depan, kita bukan ke belakang, ya. Jadi kita ingin ke depan ini generasi yang akan datang lebih maju.

Pewawancara:

Waktu itu ada sebagian mahasiswa yang 66 itu di-*recall* bapak ikut kelompok yang mana? Tetap *recall* atau tetap terus? *Recall* diberhentikan karena kritik-kritiknya tajam, itu.

Cosmas:

Jadi, begini, tahun 66 itu memang arah garis itu kan, arahnya kepada kita ingin fokus kepada pembangunan. Lalu, dalam rangka itu memang lebih dikonsolidasi kepada infrastruktur politik, yaitu partai politik Golkar. Nah, sekarang dalam rangka itu memang boleh dikatakan, Pak Fahmi polanya kan tetap kritis. Pada tingkat-tingkat tertentu kritis itu diperlukan, tapi pada tingkat-tingkat tertentu kita perlu mengatur suatu gerakan supaya mendapat dukungan. Nah, karena itu memang Bung Fahmi waktu itu tidak lanjut, akhirnya dia menjelang 71, saya kira dia sudah ditarik, ya. Fahmi, saya terus. Saya lagi dilantik jadi ketua fraksi juga di sana, kemudian saya juga menjadi pimpinan. Nah, kemudian saya bergabung ke Golkar. Sekber Golkar. Jadi, saya sebagai DPP Golkar, maka melanjutkan Fraksi Karya Pembangunan yang sekarang ini, saya teruskan. Jadi, memang terbagi dua, ada yang terus. Nah, kemudian ada juga mahasiswa itu kemudian gabung setelah Pemilu 71. Seperti Pak Zamroni dia masuk PPP, saudara Suryadi masuk ke PDI. KAMI sebagian terus dalam Golkar.

Masuk kita ke dalam Golkar. Jadi, memang ada sebagian terus, tapi memang saya karena terus terang, terus langsung masuk DPP Golkar. Saya tidak setengah-setengah, gitu loh. Nah, Pak Fahmi memang waktu itu dia, waktu itu masih belum seratus persen. Baru terakhir ini dia Golkar sekali akhirnya. Bahkan pada waktu Pak Jusuf Kalla. Jadi, ada memang. Termasuk Bang Buyung itu juga dianggap yang pas dengan gerakan yang ada, dia sebagai wakil sarjana, juga mundur enggak ikut lagi ke Golkar. Dia bikin LBH, kan, Buyung Nasution. Kemudian Pak Nono Anwar Makarim, dia juga enggak lanjut, dia bikin harian KAMI. Mereka dulu punya koran Harian KAMI, melanjutkan perjuangan itu. Itu kemudian menjelang Malari 74, akhirnya ditutup bersama Harian Pedoman dan Indonesia Raya. Pak Mukhtar Lubis dengan Pak Rosihan Anwar. Nah, jadi terjadi kristalisasi politik memang begitu. Nah, kalau saya tetap berprinsip saya gabung dengan Golkar, saya ikut membidani mengkonsolidasi Golkar sehingga selanjutnya saya menjadi Pimpinan Pusat dari Golkar itu. Menjelang Pemilu 71, 73, sampai 78. 78 saya sudah diangkat Menjadi Menteri Muda Perumahan Rakyat sampai tahun 83. Tahun 83-88 saya Menteri Negara Perumahan Rakyat kemudian 88-93 saya Menteri Tenaga Kerja. Jadi, saya lima belas tahun menjadi menteri, itu kan. Lalu di DPR saya juga pernah Ketua Komisi 3, Komisi Hukum. Pernah juga jadi Ketua Pansus mengenai berbagai hal. Jadi, dengan demikian MPR saya juga pernah menjadi Sekretaris Komisi, kemudian Ketua Komisi. Jadi, kita memang dari bawah sudah. Sehingga kalau zaman Pak Harto dulu mengatakan, "Yang diangkat jadi menteri itu adalah orang-orang yang sudah teruji di DPR." Pola pikirnya gitu. Atau yang diangkat menjadi menteri itu sudah teruji di eksekutif. Misalnya, dia Dirjen yang menonjol masuk. Atau mereka yang pernah Gubernur, yang diangkat seperti Pak Fahrul Zein, Pak Supardjo Rustam dari Jawa Tengah, kemudian Azwar Anas dari Sumatera Barat. Atau mereka yang pernah duta besar yang menonjol, kayak Pak Ali Alatas. Jadi, pola rekrutmennya Pak Harto untuk menjadi menteri itu adalah begitu. Dari kalangan Golkar, itu sudah teruji di DPR. Dia menonjol di DPR, itu diangkat. Jadi, seperti Pak Sarwono, Rahmat Witoelar, saya kemudian ada lagi yang lain-lain. Itu semua kita, Akbar Tandjung udah di DPR dulu. Jadi, waktu jadi menteri itu kita tidak kagok lagi, kita udah ngerti. Atau orang yang udah pernah Dirjen. Ia sudah mengikuti, dan itu biasanya indikatornya mudah, pak. Kalau kami sidang kabinet Ekuin, yang duduk di belakang Pak Widjojo, rate ke-2 kita udah liat-liat itu calon-calon yang akan diajukan dari teknokrat. Jadi, misalnya Pak Moi suruh jadi Gubernur Bank Indonesia, dia Sekretaris Dewan Moneter. Jadi, udah tahu dia sekretaris dari mulai mengikuti semua pembahasan moneter. Waktu dia berikutnya diangkat Gubernur Bank Indonesia, dia udah ngerti. Bukan barang baru, kan, gitu kan. Demikian juga nanti kita lihat, si Anu di mana. Nanti Pak Widjojo tugasin dia koordinir ini, koordinir ini, wah ini calon berikut. Kemudian kita lihat Sekjen yang menonjol. Saya waktu itu, Pak Ahmad Tahir, Sekjendnya Pak Rusmin di Departemen Perhubungan. Kita lihat Pak Ahmad Tahir ini di kalangan Sekjend itu menonjol, nah ini calon berikutnya. Jadi, enggak ada yang mendadak. Jadi, dia orang-orang yang

sudah teruji. Jadi, polanya memang begitu. Jadi, kabinet itu habis masa jabatan. Beliau kirim surat semua, terima kasih sudah sampai bertemu pada perjumpaan berikutnya, pengabdian kepada bangsa. Jadi, kita udah merasa berhenti. Jadi, kalau kita diangkat lagi, dipanggil lagi. Dipanggil, ke Cendana, "Saudara Cosmas, ini Kabinet Pembangunan III ini menangani perumahan, saya mau perhatian perumahan." Nah, saya bilang, "Wah, Pak, kok saya, saya kan Sarjana Sosial Politik, anggota DPR. Saya kan bukan Insinyur. Nah, beliau bilang, "Saudara bukan saya tugas menukangi rumah, Saudara saya tugas mengkoordinir yang menangani perumahan." Nah, gitu kan, yang mengkoordinir. Ya kalau gitu, bisa Pak. Kan, saya kan bukan insinyur, kan, kok ditunjuk Menteri Perumahan. Ternyata saya mengkoordinir Bank Indonesia, Bank Tabungan Negara, Perum Perumnas, Dirjen Cipta Karya, kemudian real estate, ya udah, terimalah. Jadi, ada assignment. 88, sebelum saya ditunjuk Menteri Tenaga Kerja, saya ikut tim seminar menyiapkan Garis-garis Besar Haluan Negara. Jadi, sebagai tim itu kan, udah menguasai. Saya, beliau bilang, saya menggantikan Pak Soedomo sebagai Menteri Tenaga Kerja. Nah, itulah.

5. RIWAYAT HIDUP A. RAHMAN TOLENG

A. Latar Belakang Kehidupan

Rahman Tolleng merupakan seorang mahasiswa yang namanya banyak dikaitkan dengan pergerakan mahasiswa yang terjadi pada tahun 1965 - 1966, baik di Jakarta maupun Bandung. Selain itu, namanya juga dikaitkan dengan berbagai peristiwa yang terjadi sebelum tanggal 30 September 1965. Berdasarkan riwayat hidupnya, Rahman Tolleng lahir pada tanggal 5 Juli 1937 di Balangnipa, Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. Ia termasuk santri yang tekun dalam menjalankan agamanya, yaitu Islam.

Pada saat duduk dibangku Sekolah Menengah Atas (SMA), ia sudah aktif menjadi anggota Pelajar Islam Indonesia (PII) dan sangat berminat pada Marxisme. Pada tahun 1955, ia memperoleh bea siswa untuk belajar di Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Indonesia (sekarang bernama Institut Pertanian Bogor). Namun kehidupan di Bogor tidak lama dijalannya, ia lebih tertarik ke Bandung. Salah satu alasannya adalah karena Rahman Tolleng memiliki kekaguman yang paradoksal pada Soekarno. Tidak semua yang dimiliki oleh Soekarno dikagumi oleh Rahman Tolleng.

Pada saat di Bandung, ia mendaftarkan diri di Fakultas Ilmu Pasti Alam Jurusan Farmasi, yang pada saat itu masih merupakan bagian dari Universitas Indonesia sebelum akhirnya digabungkan ke Institut Teknologi Bandung (ITB). Selama menempuh kuliah di ITB ini, Rahman Tolleng aktif menjadi anggota Perhimpunan Mahasiswa Bandung (PMB), kemudian ke Gerakan Mahasiswa Sosialis (Gemsos). Pada tahun 1960, pada saat duduk di semester 4 (empat) ia berhenti dari kuliah Jurusan Farmasi ITB dengan alasan politik. Beberapa bulan kemudian ia mendaftarkan diri menjadi mahasiswa di Fakultas Sosial Politik Universitas Padjajaran sambil bekerja sebagai Sekretaris Direksi dari suatu perusahaan. Pada saat itu ia pernah membuat semacam gerakan bawah tanah bernama Front

Pemuda Revolusioner (FRP) bersama dengan Suripto, alm. Asmara Lubis, dan Dedi Krisna. Seluruh anggotanya berjumlah 15 orang. Namun dalam kesempatan tertentu kadang-kadang nama FRB tidak pernah digunakan, akibatnya kelompok ini tidak bernama.

B. Peristiwa Sekitar Tahun 1962 – 1963

Kegiatan yang dilakukan oleh FPR cukup membuat repot pemerintahan pada waktu itu. Hal ini dapat ditelusuri pada saat akan menyambut kedatangan Jenderal Nasution di Balaikota, Bandung. Pada tahun 1962, sebelum kedatangan Jenderal Nasution di Balaikota itu telah berkumpul para mahasiswa dari Pemuda Islam Indonesia (PII), Pelajar Islam Indonesia, dan Himpunan Mahasiswa Indonesia (HMI). Beberapa mahasiswa PII dan HMI datang menemui Rahmat Tolleng dan meminta bantuan untuk mendatangkan mahasiswa lainnya dalam rangka menyambut Jenderal Nasution. Pada saat itu bantuan yang ditunggu-tunggu akhirnya datang dengan membawa poster dan selebaran yang bertuliskan “bubarkan PKI, hancurkan PKI, dan hancurkan Nasakom (kalimat-kalimat itu belum dibuka pada waktu itu)”. Pada saat Jenderal Nasution berbicara di mimbar podium, poster dan selebaran yang dibawa oleh Rahman Tolleng, dkk dibuka dan dipertunjukkan kepada para undangan yang menghadiri acara tersebut. Tidak lama berselang acara penyambutan tersebut menjadi ricuh karena salah seorang panitia penyambutan Hasan Baksel terkejut melihat poster dan selebaran yang kalimatnya berbunyi sangat keras dan pada saat itu Hasan Baksel mengambil alih microfon dan segera membubarkan mahasiswa yang hadir di tempat itu.

Ternyata peristiwa itu berbuntut panjang. Setelah kejadian tersebut sebagian besar mahasiswa dikejar-kejar oleh pasukan dari Kodam. Rahman Tolleng dengan sekuat tenaga berlari untuk menghindari penangkapan tersebut. Kamar tidur Rahman Tolleng diperiksa dan sebagian barang seperti mesin tik dan catatan-catatan yang ada di kamar tersebut dibawa oleh pasukan itu. Beberapa teman mahasiswa yang merasa simpatik datang membantu dan segera mempersiapkan untuk memberangkatkan Rahman Tolleng ke Aceh, karena ada teman lainnya yang akan menampungnya di sana. Namun akhirnya Rahman Tolleng lebih memilih menghabiskan waktu di Jakarta bersama seorang teman untuk bersembunyi. Sejak peristiwa itu, Rahman Tolleng dan beberapa mahasiswa yang lain menjadi buronan. Melihat situasi dan kondisi sudah aman, Rahman Tolleng kembali ke Bandung namun tidak tinggal di asrama dengan alasan masih banyak polisi yang datang ke asrama dan sering mengecek keberadaannya. Selama buronan, Rahman Tolleng tidak hanya diam dan selalu melakukan aktifitas secara tertutup, seperti berkumpul pada saat tengah malam di tempat-tempat pemberhentian kereta. Menjelang pagi hari dan sebelum kereta berangkat, Rahman Tolleng melakukan aksi dan menulis “bubarkan PKI” pada dinding kereta, sehingga pada saat kereta itu berjalan, tulisan tersebut terbaca oleh setiap orang yang melihatnya.

Pada tahun 1963, Rahman Tolleng juga sudah aktif melawan pemerintahan yang dipimpin oleh Soekarno, khususnya yang berkaitan dengan tumbuhnya Partai Komunis Indonesia (PKI). Pada suatu ketika beberapa mahasiswa Universitas Padjajaran (Unpad)

melakukan pembelaan dan sangat menentang pemecatan terhadap Prof. Mochtar Kusumaatmadja, yang juga mantan Menteri Kehakiman dan sebagai dosen Fakultas Hukum Unpad, oleh Presiden Soekarno. Langkah pembelaan yang ditempuh oleh para mahasiswa adalah melakukan aksi corat coret dinding kampus dan praktis akibat adanya tindakan mahasiswa itu, perkuliahan ditiadakan.

Peristiwa lain yang pernah dialami oleh Rahman Tolleng adalah perseteruannya dengan mahasiswa yang berbasis PKI. Kampus-kampus pada saat itu banyak dikuasai oleh mahasiswa pengaruh PKI. Gerakan mahasiswa yang non PKI sangat sempit dan terbatas. Peristiwa puncak dengan mahasiswa PKI dialami ketika Rahmat Tolleng harus memberikan bantuan terhadap para mahasiswa yang non PKI. Bermula ketika salah seorang anggota penghuni asrama mahasiswa yang merupakan pimpinan Cabang HMI tengah menyelenggarakan pameran karikatur di Yayasan Kebudayaan. Oleh karena pameran itu dianggap antimanipol, anggota Pemuda Rakyat yang merupakan onderbouw PKI secara tiba-tiba menyerbu dan merobek-robek karikatur yang dipamerkan. Setelah melapor dan tidak ada tanggapan dari polisi, mahasiswa yang menyelenggarakan pamaren itu meminta bantuan kepada para penghuni asrama mahasiswa tadi. Bantuan yang datang cukup banyak dan itu membuat para anggota pemuda rakyat menyingkir dari arena dan kemudian pergi.

Pada tanggal 10 Mei 1963, terjadi pecah demonstrasi anti Cina di Jawa Barat. Peristiwa ini bermula dari seorang mahasiswa ITB yang berdarah Cina, yang hidup berkecukupan dan juga menganggap dirinya “jagoan”, karena setiap berkelahi dia selalu menang. Hal ini tentu saja membuat beberapa mahasiswa lainnya kurang menyukai kondisi ini dan akibat selanjutnya adalah adanya sentimen anti Cina dan keributan yang sering terjadi di ITB. Pada saat itu Rahman Tolleng telah bekerja sebagai sekretaris direktur di suatu kantor. Ketika mendengar di ITB ada keributan Rahman Tolleng langsung menuju lokasi. Namun ternyata peristiwa itu telah menjalar kemana-mana. Akibat adanya peristiwa itu Rahman Tolleng yang sebenarnya tidak mengetahui terjadinya peristiwa itu justru dicari-cari oleh polisi di kantornya. Oleh karena merasa kuatir, akhirnya Rahmat Tolleng tidak masuk kantor selama seminggu. Namun setelah seminggu berlalu, pada saat masuk kantor Rahman Tolleng dikepung dan langsung ditangkap serta diinterogasi sekitar peristiwa 10 Mei 1963. Bersamaan dengan itu banyak temannya yang sudah ditangkap dan ditahan terlebih dahulu seperti Suripto, Deddy Kresna, dan teman Unpad lainnya. Oleh karena tidak terbukti bersalah akhirnya Rahman Tolleng dilepaskan kembali.

C. MASA PERGERAKAN MAHASISWA

Dengan ditempa oleh waktu, Rahman Tolleng telah menjadi aktivis mahasiswa yang konsisten dalam perjuangannya. Minatnya untuk menjadi mahasiswa berpikiran kritis demi memajukan bangsa terus ditumbuhkembangkannya. Berbagai organisasi pelajar dan mahasiswa yang telah dimasukinya, baik pada saat masih duduk di bangku sekolah menengah maupun sudah menjadi mahasiswa telah membuka pikirannya

untuk tetap berjuang demi tercapainya keinginannya untuk meredam lajunya (PKI) agar tidak berkembang.

Setelah terjadinya pemberontakan PKI, pada tanggal 1 Oktober 1965 para mahasiswa non PKI kemudian mengorganisir dan melakukan aksi untuk menentang PKI. Aksi ini dilakukan dengan berjalan keliling kota sampai ke alun-alun dengan membawa poster yang bertuliskan “bubarkan PKI”. Aksi ini kemudian dilanjutkan dengan melemparkan batu-batu ke rumah Sakirman yang merupakan anggota PKI. Selain itu, kantor Pemuda Rakyat menjadi sasaran dan juga dilempari batu oleh mahasiswa. Aksi ini tidak ada yang memimpin, semua mahasiswa pada waktu itu sederajat. Mahasiswa itu sangat antipati terhadap PKI. Hal ini terjadi karena PKI telah membunuh para jenderal. Namun aksi kemudian diberhentikan dan dibubarkan oleh salah seorang staf dari Asisten Intel Kodam berpangkat mayor. Akan tetapi mahasiswa tidak surut dalam menjalankan aksi ini dan tetap saja dilanjutkan dengan menaikan bendera di suatu tempat. Akibat kejadian ini, salah seorang mahasiswa yang bernama Erna Witular diperiksa dan ditangkap, namun kemudian karena tidak bersalah dibebaskan kembali.

Pada masa sebelum terjadinya pemberontakan PKI, Rahman Tolleng yang merupakan salah satu anggota PMB telah bergabung dengan organisasi lokal Jakarta, yaitu Sekretariat Mahasiswa Lokal (Somal), yang menjadi ketuanya adalah Rohani Sali dan turut membentuk perkumpulan Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) di Jakarta. Dengan semakin gencarnya aksi-aksi yang dilancarkan oleh mahasiswa, pembentukan KAMI selain di Jakarta, di Bandung juga membentuk organisasi itu. Cabang-cabang KAMI yang ada di Bandung dinamakan Konsulat, yang dipimpin oleh presidium yang diwakili oleh beberapa organisasi, antara lain: HMI, Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) Baru, Mahasiswa Pancasila (Mapancas), Perhimpunan Mahasiswa Katholik Republik Indonesia (PMKRI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Somal, yang pertama kalinya diwakili oleh Perhimpunan Mahasiswa Bandung (PMB).

KAMI Bandung memiliki biro politik, satu hal yang tidak dimiliki KAMI di Jakarta, yang digunakan untuk memungkinkan bergabungnya individu yang dinilai potensial dalam menetapkan strategi dan taktik perjuangan. Pembicaraan yang dilakukan dalam biro politik itu adalah masalah politik yang terjadi pada saat itu. Mereka yang tergabung dalam biro politik memiliki pandangan politik yang lebih jauh karena sudah lama mengikuti perkembangan politik dan selalu memberikan pandangan politik dalam rapat-rapat. Biro politik inilah yang membuat analisi bagaimana kondisi orde lama, langkah apa yang harus dilakukan untuk menghadapi Presiden Soekarno, apa yang mungkin dilakukan oleh Jenderal Soeharto, dan bagaimana sikap tentara. Beberapa tokoh mahasiswa sangat menonjol dalam biro politik, antara lain Rahman Tolleng dan Bonar Siagian. Biro politik ini merupakan embrio Kelompok Tamblong. Kelompok ini kemudian menerbitkan mingguan Mahasiswa Indonesia.

Di Bandung Konsulat KAMI dibentuk, tetapi sangat berbeda dengan yang ada di Jakarta. KAMI yang ada di Jakarta maupun kota lainnya presidiumnya diisi oleh para mahasiswa ektra (luar kampus), sedangkan kalau KAMI di Bandung presidiumnya dapat diisi oleh para mahasiswa intra (dalam kampus). Pada saat itu Presidium KAMI terdiri atas ITB, Unpad, Universitas Parahiyangan (Unpar), dan Institut Keguruan dan Ilmu Pengetahuan (IKIP) yang kemudian sering disebut Kelompok Tamblong. Nama ini terjadi karena sebagian anggota intra mahasiswa itu sering kumpul dan berdiskusi di daerah Tamblong. Dari Kelompok Tamblong ini kemudian dirintis suatu grup studi mahasiswa Indonesia, yang kemudian dinamakan grup studi 10 Nopember 1965, karena didirikan tepat pada tanggal 10 Nopember 1965 dan yang menjadi ketuanya adalah Rahmat Witular. Selain itu, di Bandung dibentuk kesatuan aksi lainnya, seperti Kesatuan Aksi Wanita Indonesia (KAWI), Kesatuan Aksi Sarjana Indonesia (KASI), Kesatuan Aksi Buruh Indonesia (KABI). Pada saat itu dibentuk pula badan kerjasama pers dan kesatuan aksi, yang koordinasinya dipercayakan kepada Rahman Tolleng. Pada suatu kesempatan Rahman Tolleng ini diputuskan untuk menggantikan Yosar Anwar di KAMI Pusat.

Pada periode berikutnya kesatuan-kesatuan aksi ini terus melakukan demo anti PKI, baik di Jakarta maupun Bandung. Gejolak anti PKI terus merambah sampai seluruh Jakarta, bahkan sampai mendekati Istana Negara. Tritura yang merupakan tuntutan mahasiswa terus didengungkan agar dapat direspon oleh para petinggi negara. Namun karena gejolak demo mahasiswa ini dikuatirkan akan melumpuhkan Ibukota Jakarta, Presiden Soekarno kemudian membubarkan KAMI. Dengan adanya kebijakan Presiden Soekarno itu, akhirnya secara perlahan-lahan KAMI menghentikan kegiatannya. Namun tidak demikian dengan KAMI di Bandung, mereka secara terbuka menolak menghentikan kegiatan, bahkan terus memotivasi KAMI Jakarta untuk terus aktif melakukan serangkaian kegiatannya.

Sejalan dengan perkembangan yang terjadi pada waktu itu dan untuk mempublikasikan dan menyebarluaskan visi KAMI di Bandung dan menyalurkan opini dari organisasi yang tergabung dalam KAMI serta kegiatan-kegiatan dan tuntutan para mahasiswa itu, sebagian mahasiswa mulai berencana menerbitkan semacam tabloid, selain Harian KAMI yang memang sudah dibentuk sebelumnya di bawah pimpinan Nono Anwar Makarim, Zulharmans, dan Anis Ibrahim.

Inisiatif untuk menerbitkan tabloid Mahasiswa Indonesia datang dari Rahman Tolleng. Nama tabloid Mahasiswa Indonesia ini tidak dapat dilepaskan dari Kelompok Tamblong, karena perkumpulan ini kemudian mendeklarasikan berdirinya penerbitan Mahasiswa Indonesia di Bandung pada tanggal 19 Juni 1966. Selain itu, Ikatan Pers Mahasiswa Indonesia (IPMI) harus mempunyai “cantolan” dengan pers di Jakarta. Akhirnya nama tabloid yang dipergunakan ini adalah sama dengan tabloid yang diterbitkan oleh Universitas Indonesia (UI) pimpinan Louis Taolin. Setelah meminta ijin pimpinannya, mahasiswa Indonesia di Bandung baru dapat diterbitkan dan disebarluaskan. Sejak Rahman Tolleng

aktif di Mahasiswa Indonesia, kegiatan di KAMI tidak banyak yang diikutinya. Tabloid Mahasiswa Indonesia ini tidak pernah mati hingga peristiwa 15 Januari 1974 (Malari) akibat dibredel.

Menjadi Anggota DPRGR

Sejak suasana Jakarta mulai kondusif, sebagian anggota presidium KAMI menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong (DPRGR), antara lain Nono Anwar Makarim dari IPMI, Yozar Anwar, Firdaus Wajdi, Liem Bian Koen (Sofyan Wanandi), Fahmi Idris masing-masing dari KAMI Jaya, dan tokoh KAMI Pusat, yaitu Cosmas Batubara, Muhammad Zamroni, David Napitupulu, Johny Simanjuntak, Mar'ie Muhammad, Slamet Sukirnanto, T. Zulfandi, Sugeng Sarjadi, dan Salam Sumangat.

Pada Pebruari 1968 terjadi *refresing* (pergantian) pada keanggotaan DPRGR dan Rahman Tolleng ditunjuk menjadi anggota DPRGR. Ia duduk di Fraksi Karya Pembangunan yang dipimpin oleh Sumiskum. Anggota lainnya adalah Sugiharto, David Napitupulu, Jacob Tobing, Johny Simanjuntak, Moerdopo, dan Sulistio. Pada suatu kesempatan, sambil memimpin Mahasiswa Indonesia Rahman Tolleng dapat menghadiri Sidang Umum Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS) yang bertugas menetapkan Jenderal Soeharto sebagai Presiden Republik Indonesia ke-2. Kegiatan lainnya yang dilakukan oleh Rahman Tolleng setelah duduk di DPRGR adalah tetap melaksanakan jurnalistik, aktif dalam pembinaan swadaya masyarakat dan sering turun ke lapangan, dan kampanye pemakaian bibit beras unggul IR5 dan IR8, dan kemudian hari panen beras ini mengalami kesuksesan.

6. PERANAN A. RAHMAN TOLENG DALAM PERISTIWA GERAKAN MAHASISWA 1966

Pewawancara: bagaimana gejolak politik saat 1966 yang memicu jatuhnya pak Karno?

Pak Rahman:

saya adalah salah seorang anggota angkatan 1966 yang riwayatnya agak lain dengan banyak tokoh 66. Saya juga pernah diwawancara sebelumnya untuk sebuah buku yang ditulis oleh seorang Prancis.

Jauh sebelum 1966 saya sudah aktif, punya kelompok yang tidak punya nama. Jumlah anggotanya sekitar 15 orang. Dalam beberapa kegiatan kami menyebut nama, bahkan pernah membuat semacam gerakan bawah tanah bernama Front Pemuda Revolusioner. Bersama saudara Suripto, alm Asmara Lubis, Dedi Krisna. Kami jauh sebelum 1966 sudah aktif melawan rezim Soekarno, khususnya Partai Komunis Indonesia. Salah satu kegiatan menonjol yang kami lakukan adalah melakukan aksi pembelaan terhadap Profesor Kusumaatmadja, bekas menteri kehakiman, yang ketika itu menjadi dosen hukum Unpad, dan karena kuliahnya, beliau dipecat oleh Soekarno. Kami melakukan aksi di Unpad, corat-coret, bahkan kami menganjurkan mahasiswa untuk ngotot, praktis hari itu tidak ada kuliah. Suasananya otoriter, kampus-kampus dikuasai oleh

organisasi mahasiswa dari PKI, yaitu CGMI maupun organisasi mahasiswa dari TNI, yaitu xxx. saya waktu itu di xxx. Keleluasaan bergerak sangat terbatas. Berbeda dengan zaman Soeharto. Bahkan di kampus pun kami dicekam. Akhirnya orang2 tidak bisa berbeda pendapat. Orang-orang yang punya pendirian lain dimusuhin, atau tidak ada yang ingin menegur secara terbuka. Seperti orang yang sakit malaria, kami masuk kampus semua orang bersembunyi. Kalau sama orang yang kenal, bisa merepotkan, apalagi ada mata pelajaran manipol bisa tidak lulus. Itu suasana politik saat itu, sangat mencekam. Semacam negara polisi, walaupun polisinya mahasiswa. Berbeda dengan jaman Orde Baru, aktifis saat itu pahlawan di kampusnya. Kalau kami tidak, di jaman Soekarno agak lain. Saya tinggal di asrama anak-anak Sulawesi Selatan, salah seorang penghuninya merupakan pimpinan cabang HMI di Bandung, menyelenggarakan pameran karikatur di yayasan kebudayaan xxx. Karena dianggap antimanipol, Pemuda Rakyat menyerbu dan menyobek2 karikatur yang dipamerkan. Mereka kemudian melapor polisi, polisi datang tapi membiarkan begitu saja. Baru kemudian teman menelepon saya minta bantuan. Kami datang dalam jumlah banyak, pemuda rakyat pergi. suasana ekonomi saat itu, semua orang hidup susah, apalagi mahasiswa yang hidup dari beasiswa atau dari orangtuanya sempat tidak berkecukupan. Saya sendiri sering pakai sepatu untuk formalitas saja, tapi sebenarnya bagian bawahnya sudah berlubang. Untuk menambal saja tidak punya uang. Masih banyak hal lain yang kami lakukan. Yang kami anggap musuh adalah PKI. Meletuslah apa yang disebut peristiwa G30S. Waktu itu belum disebut berikut. Kami langsung berkumpul dan undang tokoh2 mahasiswa lain, berkumpul dalam satu rumah MO Suhebian di Bandung. Orang tuanya tentara, walaupun mereka pendukung Soekarno, tetapi prinsip mereka lain, makanya kami aman berkumpul dirumahnya. Kami bahas dan menyimpulkan kasus PKI belum jelas. kami sepakat untuk melakukan perlawanan. Kebetulan sorenya menjelang malam, ada undangan pada tokoh2 masyarakat dan partai2 politik. Kami tidak diundang, tapi kami mencoba hadir, dan banyak yang hadir tapi tidak punya organisasi juga. Saya hadir tapi saya pakai nama ikatan kekeluargaan organisasi mahasiswa daerah Sulsel. xxxx..(13:30)

Kemudian, pada tanggal 1 oktober kami mengorganisir sebuah aksi untuk menentang peristiwa PKI. Tidak sampai seminggu setelahnya kami berkumpul di taman xxx (14:08), dan berjalan berkeliling kota, dan biasanya suasana dengan massa begitu, kami melewati sebuah rumah seorang PKI, Sakirman, yang saudaranya juga ikut dibunuh. “Ini rumah Sakirman, lempar!!” begitu kata kami.

Pewawancara: posisi bapak waktu itu jadi apa?

Pak Rahman: tidak jelas. Saya bukan pemimpin, dan semua sederajat, karena kegiatan ini kami organisir sama-sama tanpa organisasi. Kami membawa poster bertuliskan “Bubarkan PKI”. Saya rasa itu gerakan pertama yang langsung mengganyang PKI, termasuk di seluruh Indonesia. Kami berjalan sampai ke alun-alun, ada kantor Pemuda Rakyat yang juga kami lempari.

Pewawancara: sudah terjadi semacam antipati terhadap PKI dan pemuda rakyat dari mahasiswa saat itu?

Pak Rahman: Tentu saja. Jenderal dibunuh. Kejam juga, dan kami sudah lama terkekang.

Orang seperti saya dianggap seperti orang yang sakit malaria. Tetapi kemudian datang salah seorang staff dari asisten intel kodam (mayor atau apalah), menghentikan kami dan minta bubar, walaupun kami pada akhirnya tetap lanjut aksi. Ada satu orang dari kami yang diperiksa *(17:23) bekas menteri lingkungan hidup. Di suatu tempat, saya lupa, kami berhenti dan menaikkan bendera, kebetulan erna terlibat dan diperiksa, tetapi pada akhirnya dia dilepas.

Pewawancara: Seperti apa peran bapak dalam gerakan mahasiswa tahun 1966?

Pak Rahman: Saya terlibat dalam peran intelektual dan tidak banyak berperan fisik. Tetapi jika berbicara mengenai peran fisik, saat itu saya sudah burongan. Beberapa tahun sebelumnya, dengan nama organisasi Front Pemuda Revolusioner, kami menyebarkan selebaran saat apel akbar menyambut Jenderal Nasution di balaikota. Sebenarnya apel akbar itu dilaksanakan oleh kalangan Gerakan Pemuda Islam Indonesia, Pelajar Islam Indonesia, Himpunan Mahasiswa Islam. Walaupun saya bukan merupakan bagian dari mereka, tetapi tokoh-tokoh penggerak aksi itu menemui saya dan meminta bantuan saya untuk menyediakan massa dalam penyambutan pak Nasution. Saya memang bukan siapa-siapa, tapi untuk kalangan yang sering aksi, saya cukup dikenal. Tidak hanya sekedar massa, tetapi kami juga membawa poster dan selebaran. Selebaran yang saya buat tersebut intinya untuk menganyang PKI. Posternya berisi antara lain, "Bubarkan PKI", "Hancurkan PKI", "Hancurkan Nasakom" dan belum kami buka. Saudara Suripto yang saya sebut di atas, tinggal di rumah orang tua ibu Nas, karena masih saudara, dan beliau membayangkan pak Nas merupakan anti komunis. Karena itu, kami manfaatkan saja kesempatan itu. Acara sudah dimulai, Pak Nas mulai bicara, kami mulai membagikan selebaran dan membuka poster. Rupanya panitia Hasan Baksel, terkejut melihat poster terlalu keras dan mengambil alih mic sambil bicara, "poster sebelah sana segera diturunkan! tutup!". Kami berlarian dan bubar. Teman-teman yang menghubungi saya datang melaporkan saya. Ketika saya kembali ke asrama, teman-teman sudah dengar cerita tersebut. Tiba-tiba ketika saya sedang duduk di teras, datang sebuah jeep hijau, spontan saya lari dan menyuruh teman saya membereskan kamar saya. Kejadian itu sekitar tahun 1962 - 1963, atau lihat saja bukunya. Saya telpon teman saya dengan nama samaran saya, Iwan. Katanya mesin tik dan semua barang-barang saya dibawa. Sejak saat itu saya burongan dan tidak kembali ke asrama. Masih ada lagi peristiwa lain, karena ini terjadi sebelum 10 Mei 1963, aksi rasialisme di Bandung dan menjalar ke Jawa Barat. Kemudian, saya dipersiapkan oleh beberapa teman untuk diberangkatkan ke Aceh, ada teman yang bersedia menampung di sana. Tapi saya pikir, kehidupan saya akan lain jika hidup di sana. Jadi saya lebih banyak menghabiskan waktu di Jakarta bersama seorang teman untuk bersembunyi. Ketika situasi sudah aman, saya kembali ke Bandung, tetapi tidak

ke asrama. Karena selalu saya cek, ternyata masih banyak polisi yang datang ke asrama. Saat itu saya keluar dari ITB. Sesudah setahun lebih, saya ketata usaha, saya mengenal staff tata usaha, orang Manado dan diam-diam cukup simpatik dengan saya. katanya, mereka pernah didatangi kepolisian, dan jika saya pulang kuliah mereka harus melapor kepolisian. Saya bilang, apakah tidak bisa diberitahu. katanya, tidak bisa dong, nanti kami ikut ditahan. Karena itu saya berhenti dari ITB. Padahal saya tinggal menjalani 2 atau satu setengah tahun lagi untuk menjadi apoteker. Bahkan sebelumnya saya mengikuti penggerahan tenaga mahasiswa untuk cari biaya. Saya dapat proyek, tetapi saya tidak berangkat karena saya lebih mementingkan kondisi politik.

Walaupun saya buronan, lambat laun saya melakukan aktifitas, melakukan aksi-aksi yang sebagian secara tertutup, seperti berkumpul saat tengah malam di tempat pembersihan kereta. Menjelang pagi kami mencorat-coret tulisan "Bubarkan PKI", dan tulisan tersebut tidak sempat dibersihkan, sehingga sepanjang kereta itu berjalan, tulisan tersebut terbaca. Setelah itu saya tidak terlibat lagi dalam peristiwa besar, karena saya tidak setuju dan status buronan saya. Salah satunya adalah peristiwa 10 Mei. saya tidak setuju karena rasialis. Ceritanya ada seorang mahasiswa ITB, Cina, hidup berkecukupan, dan juga jagoan. Setiap berkelahi dia menang. Dan ada kebencian terhadap ras Cina di ITB dan terjadi pertemuan-pertemuan. Kebetulan ada saudara Suripto, lagi-lagi jadi biang rusuh, dan ada Dedi Krisna yang selalu memberikan informasi mengenai perkumpulan. Saran saya, ikuti terus tapi jangan jadi pemimpin. Secara taktis, peristiwa ini bisa jadi pemutus hubungan Indonesia dan RRC yang komunis. Tetapi secara strategis, ini tetap masalah rasialis. Tanggal 10 Mei pecah seperti yang mereka rencanakan. Saya saat itu bekerja di suatu kantor sebagai sekretaris direktur, dan ketika mendengar ada bentrok saya langsung menuju ITB. sampai disana, peristiwa tersebut sudah menjalar kemana-mana. Lalu, saya kembali ke rumah. Kemudian saya dapat telepon dari kantor yang saya pikir ada tugas untuk saya, tetapi ternyata ada polisi datang cari saya. Akhirnya saya satu minggu tidak datang ke kantor. Direkturnya mengerti, walaupun tidak begitu senang karena pekerjaannya terganggu. Setelah seminggu, saya datang, dan sebelum masuk ke ruangan saya langsung dikepung oleh beberapa orang. Tetapi ternyata petugas yang menangkap saya tidak tau bahwa saya punya status buron, sekitar dua tahun lalu. Khawatir saya karena kena dua perkara, yang pertama status buron dan kedua peristiwa 10 Mei. Kemudian saya diinterogasi menanyakan posisi saya pada tanggal 10 Mei jam 9. Saya berhasil membuktikan bahwa saya tidak terlibat dalam peristiwa 10 Mei, tetapi saat itu sudah banyak teman saya yang ditahan, termasuk Suripto, Dedi Krisna dan anak-anak Unpad. Itulah kejadian sebelum tahun 1966. Kembali ke tahun 1966, kami melakukan aksi besar tanggal 1 atau 5 Oktober, yang merupakan aksi pertama menggantung PKI, dan kami tulis dalam harian mahasiswa yang harusnya sudah dimiliki oleh Arsip Nasional, saya ingat Soe Hok Gie yang menyerahkan. Saya juga merupakan anggota Perhimpunan Mahasiswa Bandung (PMB), tapi tidak

aktif, dan juga saya termasuk anggota tidak aktif gerakan mahasiswa sosialis. Sosialis saat itu independen tapi berafiliasi terhadap PSI. Saya juga membentuk kelompok lintas golongan, termasuk Suripto, Asmara Lubis, Dedi Krisna, di awal sudah saya singgung, jumlah kami berlima belas. PMB sebelumnya sudah bergabung dengan organisasi lokal Jakarta, Sekretariat Mahasiswa Lokal (Somal). Ketuanya Rohani Sali merupakan teman dekat kami. beliau ikut perkumpulan dan pembentukan KAMMI di Jakarta, kemudian kembali ke Bandung dan membentuk KAMMI di sana. Cabang KAMMI di setiap kota disebut konsulat, yang dipimpin oleh presidium yang diwakili oleh beberapa organisasi, yaitu HMI, GMNI baru, Mapancas, PMKRI - Kosmas, PMI. Somal pertama kali diwakili oleh MNB, saya lupa namanya, lalu dengan Anwar, adiknya Rosihan Anwar. Di Bandung dibentuk konsulat KAMMI tapi berbeda dengan Jakarta, KAMMI di Bandung diliputi organisasi intra. Dewan-dewan besar Bandung juga duduk jadi presidium. Di Jakarta dan kota lain, KAMMI hanya diisi oleh extra, tapi khusus Bandung organisasi intra juga ikut jadi presidium. Yang dipilih untuk jadi presidium adalah ITB, Unpad, Universitas Parahyangan dan IKIP. Dari PMB juga memberikan perwakilan pada KAMMI, dan walaupun saya bukan anggota aktif PMB, dari pertemuan-pertemuan perwakilan itu butuh orang seperti saya. Jadi, walaupun saya bukan anggota aktif, saya selalu diundang hadir untuk aksi dan rapat. Tapi, suatu waktu ada pimpinan rapat yang mengatakan bahwa yang mengikuti rapat adalah perwakilan dari organisasi. Kebetulan saya aktif juga dalam Ikatan Pers Mahasiswa Indonesia (IPMI), dan ketua IPMI mengatakan bahwa saya bersama dengan dirinya mewakili IPMI. Tetapi ternyata saya dilarang hadir karena setiap organisasi hanya diwakili oleh satu orang saja. Kemudian rapat dibubarkan, karena terjadi perbedaan pendapat mengenai masalah tersebut. Mereka berpikir bagaimana caranya memberikan kedudukan kepada orang-orang seperti saya. Akhirnya diputuskan untuk membentuk biro politik KAMMI Bandung, yang terdiri atas saya, Sugeng Saryadi, Bona (48:40) Imabang yang tahu politik banyak dan Rahmuli. Sejak itu, kami menjadi pimpinan KAMMI Bandung. Dan justru dari kami yang banyak memberikan ide-ide mengenai kegiatan dan aksi-aksi. Sementara itu, saya berpikir kami butuh media, sedangkan pers di Bandung juga tidak bisa diharapkan karena waktu terbit yang cukup lama, ada yang setiap Senin-Kamis, ada yang setiap bulan bahkan dua hingga tiga bulan sekali. Ada yang tiap hari terbit, tapi itu milik ITB. Oleh karena itu, saya berinisiatif membuat sebuah media sendiri, tetapi saat itu saya butuh ijin terbit di departemen penerangan di Jakarta. Sebelum diberikan ijin, mereka mensyaratkan untuk memiliki 'cantolan' di pusat. Di Jakarta ada sebuah pers dengan nama 'Mahasiswa Indonesia' yang terbit di UI, akhirnya kami minta ijin kepada pimpinannya, Lui Toleng, untuk menerbitkan 'Mahasiswa Indonesia' di Jawa Barat. Sejak terbit Mahasiswa Indonesia tidak pernah mati hingga peristiwa 15 Januari 1974. Media ini mati karena diberedel. Peran saya menjadi penting di Bandung. Tidak hanya aksi KAMMI yang kami selenggarakan, tapi juga rapat kesatuan aksi lain: Kesatuan Aksi Wanita Indonesia, Kesatuan Aksi Sarjana Indonesia, Kesatuan Aksi Buruh Indonesia. yang menjadi

sentralnya adalah kantor mingguan mahasiswa. Dibentuk badan kerjasama pers dan kesatuan aksi. Mereka sepakat yang mengetuai koordinasi kesatuan aksi ini adalah saya. Ini bukti bahwa peran saya semakin menonjol. Kemudian ketika kami rapat di Jakarta, saya diputuskan untuk menggantikan Yosar Anwar di KAMMI Pusat, tapi tidak lama. Sejak saat itu, setiap kegiatan dan aksi KAMMI Bandung saya terlibat.

Pewawancara: kegiatan Somal beriringan dengan KAMMI?

Pak Rahman: Somal itu anggota KAMMI. KAMMI dibentuk oleh organisasi-organisasi mahasiswa extra di Jakarta, termasuk Somal, PMKRI, PMI, HMI, tetapi HMI posisinya tidak begitu jelas karena tidak menjadi ketua presidium, dan hanya jadi sekretaris, yaitu Mar'ie Muhammad. Somal menjadi anggota dari presidium. Di Bandung, selain organisasi extra, organisasi intra juga menjadi presidium, yaitu ITB (Rahmat Witular), Unpad (Sugeng), Universitas Parahyangan (56:30) yang kemudian sering disebut sebagai kelompok Tamlong, karena selalu nongkrong di Tamlong. Itu tempat pertemuan bukan berarti saya yang memimpin mereka. Soe Hok Gie selalu mengatakan, "Oh.. kelompok Tamlong... Rahman Tolleng ini". Karena memang saya yang selalu disana. Tetapi saya tidak meng-claim bahwa mereka besar karena saya. Kemudian saya rintis suatu grup dari kelompok Tamlong itu yaitu grup studi mahasiswa indonesia. Lalu berubah menjadi grup studi 10 November, didirikan pada 10 Nov ketuanya Rahmat Witular.

Pewawancara: Kegiatan apa saja dari biro politik?

Pak Rahman: Bukan. Yang kami lakukan adalah membicarakan masalah politik yang terjadi saat itu. KAMMI itu diisi oleh orang-orang intra yang belum tau banyak mengenai kondisi politik. Sementara itu kami yang ada dalam biro politik memiliki pandangan politik yang lebih jauh karena sudah lama mengikuti perkembangan politik. Jadi yang kami lakukan adalah memberikan pandangan politik dalam rapat. Dan biro politik ini juga khas bandung, tidak ada di daerah lain.

Pewawancara: Apa bapak terlibat juga dalam urusan demonstrasi?

Pak Rahman: Iya. KAMMI sudah berdiri di bandung tetapi intra belum bergabung. Tetapi extra di bandung massanya kurang. Mereka juga sadar bahwa massa yang mereka miliki kurang, sehingga intra, walaupun kurang politis diajak bergabung. Kami undang tokoh-tokoh intra untuk diajak rapat, dua tiga kali di ITB dan di rumah sdr Alex (01:00:40). Suatu waktu mereka dengan egonya. Orang-orang KAMMI ini kan kesatuan aksi, intra merasa massa ada pada mereka. Akhirnya kami buat kesepakatan. Kami buat aksi besar-besaran untuk membuat pergerakan mahasiswa dan kemudian kami sama-sama merumuskan pernyataan yang akan kami bacakan saat aksi. Memang aksi itu besar sekali, dari balaikota hingga alun-alun penuh dengan massa aksi. Saya memang bukan orang yang suka tampil ke depan. Saya ingat saat itu kami dipanggil gubernur Jawa Barat, Masfudi, saat itu saya bawa bolpoin, dan beliau menyindir tema yang kami bawa yaitu tentang tritura. "Hidup susah, tapi masih punya bolpoin".

Saya bilang tidak ada urusannya dengan bolpoin, yang namanya mahasiswa perlu bolpoin. Sejak saat itu aksi-aksi di Bandung sangat menonjol. Aksi-aksi besar saat itu hanya ada di Jakarta dan Bandung. Bahkan kami sering mengirim kontingen ke Jakarta: UI, Salemba. Kemudian kami merintis, terutama anak-anak teknik ITB, membuat radio Ampera. Peran Bandung jadi besar karena intra ikut bergabung. Keberanian orang Bandung bukan disebabkan karena orang Bandung hebat, tapi karena dua hal: 1. Dekat dengan pusat, tetapi ada jarak. Kami merasa ancaman Soekarno tidak terlalu dekat, 2. Adanya tentara Siliwangi, yang merupakan anti PKI. Orang bandung tidak pernah tunduk kepada Soekarno. Ada syarat, setiap penerbitan media, harus memuat ajaran-ajaran Soekarno. Kami memang memuat ajaran-ajaran Soekarno, tetapi juga mengkritik ajaran-ajaran tersebut. Kebetulan Hadi Anwar yang suka menulis kritikannya.

Pewawancara: pak Kurniawan pernah berstatement untuk membubarkan KAMMI, apakah pak Kurniawan benar-benar membubarkan atau hanya berstatement saja?

Pak Rahman: pak Kurniawan membubarkan. KAMMI Jakarta memang menghentikan kegiatan, tetapi KAMMI Bandung secara terbuka menolak menghentikan kegiatan KAMMI. Bahkan kami juga terus memotivasi KAMMI Jakarta untuk terus aktif melakukan kegiatan. Walaupun sebenarnya KAMMI Jakarta tidak menerima keputusan pak Kurniawan, tetapi mereka tidak membuat pernyataan. Mereka hanya berhenti sementara. Saya pun tidak terlalu mengikuti perkembangan KAMMI Jakarta karena sibuk mengurus Mahasiswa Indonesia.

Pewawancara: Masih punya arsip-arsip Mahasiswa Indonesia, pak?

Pak Rahman: kami sudah serahkan ke Perpustakaan Nasional. tahun pertama dan tahun kedua, yang merupakan tahun-tahun terpenting. saat ini saya masih berdomisili di Bandung.

Pewawancara: Tahun 1971 ketika gejolak mahasiswa sudah mereda banyak mahasiswa yang ditampung di DPR. Apakah bapak salah satunya?

Pak Rahman: saya masuk DPR, tapi bukan yang pertama.

Pewawancara: jadi bapak masuk DPR saat gelombang kedua? memang ada berapa gelombang?

Pak Rahman: ya, saya bisa dibilang masuk gelombang kedua, karena waktu itu ada pergantian saat saya di KAMMI pusat. Dan saat itu giliran saya menjadi ketua periodik. Suatu waktu saya memimpin xxx(01:11:40) KAMMI Pusat bertemu dengan pak Harto, yang sebelumnya kami mempersiapkan sebuah pernyataan tertulis dan kebijakan lain, antra lain tentang yang dimaksud wakil mahasiswa dalam DPR. Dalam rapat kami menetapkan sikap presidium KAMMI Pusat yaitu tidak mempunyai pendapat mengenai wakil mahasiswa dalam DPR, karena apa yang dimaksud dengan wakil mahasiswa dalam DPR ini diangkat oleh pak Harto bukan oleh presidium KAMMI. Itu kesepakatan antara KAMMI untuk menghadapi pak Harto, yaitu serahkan kembali ke beliau dan

saya juga ikut di angkat ke DPR. Dan sejak saat itu tidak lagi disebut wakil mahasiswa, karena semuanya digabung ke Golkar, bersama Suryastomo dari HMI.

Pewawancara: kembali ke Soekarno. Apa bapak ikut terlibat dalam menjatuhkan pak Karno?

Pak Rahman: saya tidak tau. Saya memang ikut merumuskan strategi, yaitu tentang tritura: turunkan harga, bubarkan PKI, dan xxx kabinet (01:15:37). Kalau PKI bubar, maka tulang punggung pak Karno habis dan lemah. Dan TNI yang waktu itu sangat dekat dengan PKI, praktis saat itu tidak bisa melakukan apa-apa. Sebelum KAMMI terbentuk, kami sudah melakukan berbagai strategi, terutama membubarkan Nasakom. Kalau PKI bilang “Nasakom bersatu”, sedangkan kami bilang “Nasakom jiwaku”

Pewawancara: Apa ada makna berbeda, pak, dari dua semboyan tersebut?

Pak Rahman: Tidak ada. Ini masalah identitas saja. “nasakom jiwaku” mengatakan bahwa dalam satu jiwa ada nasionalis, agamis, dan komunis walaupun itu omong kosong, sedangkan PKI mengatakan bahwa nasionalis, agamis dan komunis harus berkumpul. tetapi sebenarnya yang lebih benar PKI, tapi itulah cara kami melawan.

Pewawancara: Disamping mahasiswa-mahasiswa yang melawan Soekarno, apakah ada mahasiswa-mahasiswa yang mendukung Soekarno?

Pak Rahman: Ada. (01:18:10 - ada nama-nama yang tak terdengar jelas). Di Bandung ada Siswono yang sempat dikeluarkan dari ITB, dan mendapat hukuman dari Kesatuan Aksi Sarjana Indonesia. Dia juga yang melawan dan berpengaruh pada KAMMI. Ada juga yang berkaitan dengan (01:19:56 ada sebuah nama) dia pro Soekarno tapi anti PKI, agak merepotkan, tapi akhirnya markas besar memutuskan untuk mengganti dia. Dan lagi pak Nasution juga kurang suka dengan beliau. Tetapi ada orang-orang pro Aji yang mengorganisir gerakan rakyat, sebagian preman2 untuk menyerbu markas kami di Bandung di Jl. Lembang. Kami sudah tau infonya, karena ada militer yang anti dengan gerakan tersebut memberitahu. Saya tidur di jalan Tamblong, sekitar 100 - 200 meter.

Pewawancara: Dulu waktu jatuhnya pak Harto banyak mahasiswa yang menduduki gedung MPR, apakah mahasiswa Bandung juga ada yang menduduki gedung MPR ketika menjatuhkan pak Karno?

Pak Rahman: Kami ikut aksi yang diselenggarakan oleh Jakarta, tapi waktu itu bukan DPR yang jadi sasaran.

Kembali ke sebelumnya, saya tidur di jalan tamblong yang berjarak sekitar 100-200 meter dari markas KAMMI. Tiba-tiba saya digedor-gedor orang, katanya ada yang menyerang markas KAMMI. Saya dengan pakaian yang sobek-sobek lalu keluar, di jalan raya Tamblong saya lihat ada tank dan ada massa menuju markas KAMMI. Saya lari, tapi markas KAMMI sudah dikepung. Lalu saya minta tolong orang lewat yang membawa motor untuk mengantar saya ke Kodam. Saya minta menghadap intel,

yang pernah menghentikan gerakan pertama yaitu Rasmita Usman. Saya bertemu, dan saya bilang markas KAMMI dikepung. Rasmita Usman bilang bahwa ada pasukan yang jaga. Tapi saya katakan lagi, pasukan itu bukan menghalau massa tapi justru mengiring massa. Katanya lagi, itu hanya taktik saja. Kemudian saya pulang, dan markas masih dikepung, saya masuk ke markas lewat rumah samping markas. Di dalam ternyata ada tentara menyuruh kami berkumpul untuk ditangkap dan membawa kami ke kantor. Setelah itu kami ditahan. Untungnya satu jam kemudian, kepala staf, Darsono datang dan menyuruh kami dilepaskan dan menangkap orang-orang yang ada di Kodam, karena ternyata tempat saya melapor merupakan komploton dengan orang-orang yang pro Aji. Itu gerakan perlawanan melawan KAMMI.

BAB IV

REKONSTRUKSI TOKOH DAN PERISTIWA

GERAKAN MAHASISWA 1998

1. RIWAYAT HIDUP RAMA PRATAMA

Rama Pratama (lahir di Jakarta, 17 November 1974; umur 36 tahun) adalah anggota Dewan Perwakilan Rakyat periode 2004-2009 dari PKS. Rama dilahirkan sebagai anak pertama dari dua bersaudara.

Memulai kiprahnya ketika ia menjadi Ketua Senat Mahasiswa Universitas Indonesia (SM UI) periode 1997—1998. Bersama rekan-rekannya dari SM UI dan perguruan tinggi lain Rama bergabung dengan Forum Komunikasi Senat Mahasiswa se-Jakarta (FKSMJ) dan menuntut reformasi dengan tuntutan meminta mundur Presiden RI saat itu, Soeharto. Tidak heran kemudian Rama menjadi salah satu aktifis gerakan mahasiswa yang di belakangnya terkait dengan partai politik zaman orde lama (Partai Sosialis Indonesia) yang mencuat pada tahun 1998. Pemikiran-pemikiran dan ide-ide Rama tentang terbentuknya sebuah masyarakat sosialis cukup cemerlang sehingga iapun dilirik oleh PKS.

B. Bekerja Dan Masuk Partai

Setelah meninggalkan status kemahasiswaan, Rama sempat menjadi auditor di Kantor Akuntan Publik Ernst & Young (1999—2001). Kemudian mendirikan kantor konsultan bisnis, MBS Consulting, bersama beberapa rekannya pada tahun 2001. Rama melepaskan statusnya sebagai Partner di MBS Consulting setelah ia terpilih menjadi anggota DPR RI melalui Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dari daerah pemilihan DKI Jakarta I. Pilihan ini dilakukan dengan niat agar turut memberi kontribusi melakukan perubahan dari dalam parlemen agar arah reformasi tidak melenceng dan aspirasi rakyat terapresiasi.

Di DPR RI, Rama Pratama menjadi anggota Fraksi PKS yang bertugas di Komisi XI (Keuangan Negara, Perencanaan Pembangunan dan Perbankan) dan juga Panitia Anggaran.

C. Aktivitas Kepemudaan

Selain aktivitas di DPR, Rama Pratama kini mengetuai organisasi kepemudaan, Gerakan Persaudaraan Pemuda Keadilan, yang merupakan organisasi pemuda underbow PKS, Ketua DPP KNPI Bidang Hukum dan HAM Periode 2005—2008, Wakil Sekjen International Islamic Federation of Student & Youth Organization (IIFSO) periode 2006—2009. Ia juga menjadi Wakil Ketua Ikatan Lulusan Universitas Indonesia (ILUNI) FEUI untuk periode kepengurusan 2003—2006.

Kini Rama tinggal di rumah dinasnya di Komplek DPR RI, Kalibata bersama istrinya Alin Halimatussadiyah, lulusan Program Pasca Sarjana Ilmu Ekonomi FEUI, dan kedua anaknya Muhammad Alaudin Zufar (5 tahun) dan Muhammad Rahman Fadhil (2 tahun).

D. Rama Pratama Jadi Supervisor BI

Rama Pratama, politisi Partai Keadilan Sejahtera yang gagal kembali ke Senayan pada Pemilu 2009, terpilih menjadi anggota Badan Supervisi Bank Indonesia (BSBI). Rama terpilih bersama empat orang lainnya yakni Umar Djuoro, Prof. Ahmad Syaroza, Ahmad Erani Yustika dan Marsuki.

“Dalam rangka pengawasan BI dibentuk Badan Supervisi Bank Indonesia (BSBI) yang anggotanya diusulkan oleh Presiden, terdiri atas lima orang anggota, yaitu satu orang ketua merangkap anggota, dan dapat dipilih kembali dalam satu masa jabatan,” kata Ketua Komisi XI Dewan Perwakilan Rakyat Emir Moeis, di hadapan sidang Paripurna yang dipimpin oleh Wakil Ketua DPR Priyo Budi Santoso, di Gedung Nusantara II, Selasa, 23 Februari 2010.

Menurut Emir, terdapat beberapa calon anggota BSBI yang mengundurkan diri di antaranya Billy Judono, Gunarni Soeworo, JB Kristiadi, Pradjoto, dan Suhadi Broto. Politisi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan itu menambahkan, apabila ada anggota terpilih yang mengundurkan diri karena suatu dan lain hal, Komisi XI DPR akan mengadakan rapat kembali sesuai yang diusulkan oleh Fraksi-Fraksi di DPR.

Sebelumnya, Komisi XI menerima 17 nama yang mencalonkan diri menjadi anggota Badan Supervisi BI. Namun, lima orang mengundurkan diri dalam proses pencalonan tersebut. Komisi XI akhirnya menetapkan lima orang yang lolos uji kepatutan dan kelayakan dan dapat diusulkan menjadi anggota Badan Supervisi BI. Para calon anggota Badan Supervisi BI tersebut nantinya akan menjabat selama tiga tahun.

Rama Pratama dilahirkan di Jakarta sebagai anak pertama dari dua bersaudara pada 17 November 1974. Kiprahnya mulai menonjol ketika ia menjadi Ketua Senat Mahasiswa Universitas Indonesia (SM UI) periode 1997 - 1998. Bersama rekan-rekannya dari SM UI dan perguruan tinggi lain mereka menuntut reformasi dengan tuntutan meminta mundur Presiden RI saat itu, Soeharto.

Setelah meninggalkan status kemahasiswaan, Rama sempat menjadi auditor di Kantor Akuntan Publik Ernst & Young (1999 - 2001). Kemudian mendirikan kantor konsultan bisnis, MBS Consulting, bersama beberapa rekannya pada tahun 2001. Rama melepaskan statusnya sebagai Partner di MBS Consulting setelah ia terpilih menjadi anggota DPR RI melalui Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dari daerah pemilihan DKI Jakarta I.

Di DPR RI, Rama Pratama menjadi anggota Fraksi PKS yang bertugas di Komisi XI (Keuangan Negara, Perencanaan Pembangunan dan Perbankan) dan juga Panitia Anggaran.

Selain aktivitas di DPR, Rama Pratama kini mengetuai organisasi kepemudaan, GEMA (Gerakan Persaudaraan Pemuda) Keadilan, yang merupakan organisasi pemuda underbow PKS, Ketua DPP KNPI Bidang Hukum dan HAM Periode 2005-2008, Wakil Sekjen IIFSO (International Islamic Federation of Student & Youth Organization) periode

2006-2009. Ia juga menjadi Wakil Ketua ILUNI (Ikatan Lulusan Universitas Indonesia) FEUI untuk periode kepengurusan 2003 - 2006.

Kini Rama tinggal di rumah dinasnya di Komplek DPR RI, Kalibata bersama istrinya Alin Halimatussadiyah, lulusan Program Pasca Sarjana Ilmu Ekonomi FEUI, dan kedua anaknya Muhammad Alaudin Zufar (5 tahun) dan Muhammad Rahman Fadhil (2 tahun).

Bagi kami para mantan aktivis '98... kalaupun hari ini kami menjadi anggota dewan, tidak pernah sama sekali kami pandang itu sebagai "hadiyah" ataupun "hasil perjuangan". Namun, semata-mata wujud pertanggung-jawaban moral, publik, dan politik kami, disebabkan kami pernah mengusung suatu gagasan perubahan yang ternyata sampai hari ini belum terwujud sama sekali. Jadi, semacam beban moril atas sebuah perjuangan yang belum dituntaskan.

Sekarang, di forum parlemen ini konsistensi kami diuji. Untuk itu,, saya selalu berdo'a agar saya dan rekan-rekan seperjuangan lainnya senantiasa dikanuniai Allah keyakinan, keikhlasan serta semangat untuk terus istiqomah dalam beramal shalih... Kapanpun dan dimanapun!!! Amiin...

2. PERANAN RAMA PRATAMA DALAM PERISTIWA GERAKAN MAHASISWA 1998

Pewawancara :

Pada hari ini tanggal 21 Juli 2011. Saya Agus Santoso ditemani dengan teman-teman dari Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, akan mewawancara Bapak Rama Pratama, berkenaan dengan masalah, saya katakan Gerakan Mahasiswa tahun 1998. Eh, mungkin sebelum kita mulai waktu wawancara alangkah baiknya kami juga mengetahui anggota keluarga, biar sedikit agak mengakrab. Silahkan Pak,

Rama:

Maksudnya latar belakang keluarga?

Pewawancara :

Yah, artinya mundur sedikit ke orang tua baru ke keluarga

Rama :

Oh...gitu, ya, ya. Eh ayah saya sih biasa aja PNS, Ibu saya Ibu rumah tangga, saya anak pertama dari 2 bersaudara. Lahir di Jakarta, sudah menikah, 3 orang putra. Apalagi? itu aja.

Pewawancara :

Barangkali bisa disebutkan nama-namanya Pak?

Rama :

Oh gitu ya... Ayahnya Saya Ridwan Ayub, Ibu saya Nurhayati.

Pewawancara :

Dari keluarga Bapak sendiri?

Rama:

Ade saya cuma satu, Patra Persada. Terus apalagi?

Pewawancara :

Dari anak-anak Bapak mungkin?

Rama :

Istri saya namanya Alin, sekarang pengajar di Fakultas Ekonomi UI, adik kelas saya terus eh, anak-anak saya yang pertama namanya Muhammad Alauddin, yang kedua namanya Abdurrahman Fadil, trus yang ketiga namanya Abdurahim Aidan.

Pewawancara :

Kalau Bapak sendiri lahir di Jakarta?

Rama :

Lahir di Jakarta tahun 17 November 74 ya.

Pewawancara :

Barangkali Bapak bisa ceritakan di mana saja sekolahnya ?

Rama :

Wah saya dari TK sampai kuliah di Jakarta, Eh kuliah di Depok, kalau Depok bukan Jakarta.

Pewawancara :

Kalau pengalaman organisasi barangkali, apa sudah mulai dari tingkat masa sekolah Dasar, atau SMP atau SMA atau sudah kuliah?

Rama:

Saya mulai aktif berorganisasi itu pas SMA ya, justru dari SD sampai SMP enak belajar aja tuh. Makanya efeknya sih juga ada. Jadi prestasi akademik, juga jadi mundur tuh. Waktu SD sampai SMP tuh saya juara kelas terus gitu ya. Masuk SMA tertinggi, tapi begitu sampai SMA saya baru kenal ekskul, dan jadi enjoy, asyik gitu berorganisasi gitu. Mulai dari ekskulnya Paskibra, OSIS macam-macamlah, eh terus sampai kemudian di mahasiswa apa namanya Forum Studi Islam, Kelompok Studi Mahasiswa ada Prasetia itu, terus juga aktif di Senat Mahasiswa juga gitu ya, Belum BEM, namanya belum BEM.

Pewawancara :

Mungkin bisa diceritakan Pak latar belakang muncul gerakan mahasiswa yang pada waktu itu rame, padahal sebelum-sebelumnya kan tidak begitu kedengaran, tiba-tiba muncul Pak, gimana ceritanya?

Rama:

Ya, eh. Sebenarnya, kalau mau dilihat pemicunya ya, eh walaupun kalau dibilang muncul tiba-tiba saja sebenarnya nggak tepat. Kalau sampai kemudian menjadi besar begitu. Memang latar belakang kalau bisa dikatakan gerakan itu kan, selalu ada

momentum ya. Saya membedakan, eh referensinya bisa dicari ya. Ya ada beberapa referensi tentang gerakan atau definisi gerakan. Tapi yang saya pahami, kalau gerakan itu dari a – z, *from what to finish*, dari mulai pemikiran sampai kemudian tuntas gitu. Isunya menasional, terus juga apa namanya, sebaran aktifitasnya juga luas. Tidak hanya lokal, isunya nasional bukan isu lokal. Di antara gerakan-gerakan itu ya bisa katakanlah momentumnya ada. Kalau gerakan-gerakan pemuda itu ya 45, 66, 78, trus 98. Nah diantara itu ada gerakan nggak, kalau menurut saya sih nggak ada, yang ada hanya sebuah protes. Kalau protes itu ya lokal kan, kasus tanah, ada kasus apa gitu kan, penggusuran atau apa gitu. Nah itu isunya local terus ya udah sekelebat-sekelebat gitu aja. Enggak sampai selesai. Nah sejak tahun 78, ya sejarah gerakan mahasiswa pada umumnya, kita bisa pahamkan, NKK/BKK kan, aktifitas politik mahasiswa ditekan kemudian apa yang disebut sebagai aktivitas politik kemahasiswaan itu kemudian bertransformasi dari aktivitas-aktivitas yang sifatnya apa namanya demonstratif gitu ya. Aksi turun ke jalan dan sebagainya itu kemudian menjadi aksi-aksi yang lebih bersifat *inward looking* gitu ya, ke mahasiswa gitu ya. Apa, ya diskusi, lalu kemudian apa namanya kelompok-kelompok diskusi muncul di situ. Era-era tahun 90an lah gitu. Nah menurut saya ini ada sumbangannya besar terhadap nanti ketika momentum tahun 98 menjadi sebuah gerakan. Jadi dia tidak muncul tiba-tiba, karena alternatif diskusi pada saat itu tentu membangun sebuah apa namanya kesadaran kolektif dari aktivis mahasiswa yang memang juga ga banyak-banyak. Aktivis kan di mana-mana dalam piramida bangunan sosial mahasiswa ya selalu di ujung aja dia elitis gitu kan. Yang lain ya mahasiswa kebanyakan. Tapi itu membangun sebuah kesadaran kolektif bahwa ada persoalan dalam bangsa ini. Mulai persoalan-persoalan yang sifatnya lokal, sampai yang sifatnya nasional, didiskusikanlah disini. Ya memang hanya bisa dikatakan sebatas itu. Tapi kita relatif bebas. Karena kan kalau diskusi apalagi dalam apa *creative minority* kelompok-kelompok minoritas kecil kan ga ada masalah. Di situ yang bisa kita undang ya dosen-dosen kritis, dosen-dosen muda yang saat itu dalam lingkungan kampus, ruang-ruang kelas, gitu-gitu. Juga ga bisa pake spanduk besar ada acara besar. Kalau udah mulai sensitif isunya, kaya Kedung Ombo segala macam, juga ga bisa pada saat itu. Tapi paling tidak itu membangun kesadaran dan terus menerus mengakumulasi kesadaran itu dan diturun-turunkan walaupun kemudian kakak kelas kita udah luluspun, itu diturunkan lagi. *Concern* apa namanya kepedulian itu diturunkan terus. Mereka, katakanlah mereka-mereka yang aktif dalam aktivitas *student activism* itu. Nah, Kalau kemudian apa yang menjadi pemicu besar dari tahun 98, menurut saya krisis ekonomi pada waktu itu. Kenapa krisis ekonomi bisa memunculkan sebuah momentum besar gerakan? Karena memang ini menariknya Orde Baru kan pasca 66 dibangun dengan hanya satu tiang besar, yaitu ekonomi. Harusnya kan tiang-tiang negara itu kan banyak. Ya pembangunan budaya, sosial, politiknya harusnya dibangun juga dong untuk memperkokoh bangunan bangsa ini gitu kan, kira-kira kalau kita menganalogikan sebuah bangunan.

Tapi Soeharto waktu itu kan sebagai Presiden kan menolak, pembangunan politik, ekonomi, hukum, HAM, segala macam, budaya. Buat apa, yang penting rakyat kenyang. Artinya apa, dia ingin membangun di satu tiang besar itu aja, ekonomi, swasembada pangan. Bulog itu apa namanya, politik logistik, yang penting rakyat kenyang gitu kan. Nah tapi dilalahnya pada tahun 98 ketika krisis ekonomi, ya artinya itu krisis, ya kan memang krisis global awalnya. Krisis global saya tahu waktu itu dimulai dengan krisis ekonomi, kemudian melanda Asia Tenggara. Akhirnya terbukti bahwa ternyata kalaupun yang ekonomi itu sebagai satu penyangga yang besar itu, ternyata juga fake, gitu kan, palsu. Akhirnya disebut erzaakt capitalism, ada bukunya gitu kan, kapitalisme palsu, karena kan KKN. Sehingga tidak membangun fundamen ekonomi yang kuat, sehingga krisis terhantam ya kropos kan karena bukan sektor riil yang dibangun, tapi ya ekonomi rente pada saat itu. Eh Rent Seeker Society kemudian itu di buku disebut. Itu yang saya ingat waktu diskusi-diskusinya seperti itu, apa yang menyebabkan krisis ekonomi kemudian menjadi lebih parah di Indonesia. Karena ternyata bangunan fundamen ekonominya nggak kuat, walaupun salah satunya yang dibangun. Maka wajar ketika yang itu runtuh karena krisis ekonomi, nggak ada legitimasinya lagi tuh pemerintahan. Kalau misalnya pada saat itu dibangun sistem yang kuat untuk sosial, politik, hukum, mungkin itu masih bisa membuat legitimasinya kuat gitu kan. Karena kemudian kan ada sistem, ini nggak dibangun sistem kan. Le etat ces moi, Negara adalah Saya gitu kan. Ya sistemnya di Cendana itu gitu kan, itu sistem gitu kan. Persoalan-persoalan penting bangsa ini kan diselesaikan sudah di sana sebenarnya di Cendana kan. Kalau kita ingat masa-masa itu, ya Pak Agus ya. Rapat-rapat tidak pernah di gedung DPR kan, atau di bahkan di Bina Graha pun nggak kan, tapi kemudian selalu ada berita di Cendana gitu kan di ruang Jepara itu kan? Ga tau nih kalau adik-adik ini waktu itu? Hahaha. Kita waktu itu. Artinya kita sudah ada memorinya sudah inilah melihat itu gitu. Itu ujung-ujung kekuasaan seperti itu pada waktu itu. Nah, karena legitimasinya lemah itulah kemudian mahasiswa bergerak. Kenapa mahasiswa bergerak? Menurut saya, karena dia kan posisinya unik itu udah ada kajianlah, gitu lah. Para mahasiswa, gitu kan. Karena kan, dia relatif dalam konteks kelompok masyarakat, kelompok masyarakat menengah politik bukan ekonomi lah. Kalau ekonomi masih pada dekil-dekil nih mahasiswa kan. Tapi menengah politik artinya mereka yang sadar hak-haknya terus kemudian tahu bagaimana memperoleh haknya dan tahu bagaimana merebut haknya kalau dirampas kan yang gitu-gitu. Kesadaran politiknya relatif ini, sehingga dan posisinya unik, ya dia kan masih muda nothing to lose. Sehingga mereka lah yang relatif paling mudah tergerak dengan situasi seperti itu. Dan krisis itu sendiri kan tidak hanya menimpak masyarakat, ya mahasiswa kan juga masyarakat itu juga, gitu, jadi tertimpa krisis juga, gitu. Artinya, tiba-tiba saja kan waktu itu kalau enggak kalau kita sama-sama ingat waktu itu pak Agus ya? Saya tidak tahu waktu itu pak Agus sudah...?

Pewawancara:

Sudah bekerja.

Rama:

Sudah bekerja ya. Tapi kami nih mahasiswa waktu itu, tiba-tiba ada teman-teman kita yang tidak kelihatan lagi, DO karena tidak bisa bayar uang kuliah. Lalu ada beberapa jurusan yang kalau yang terutama kayak MIPA atau Kedokteran, yang alat-alat lab-nya tuh impor ga bisa jalan. Tutup aja beberapa jurusan, karena aktivitasnya ga bisa. Ya apa namanya, ya krisis itu kita rasakan, gitu. Kita juga merasakan deket, gitu. Tiba-tiba beberapa jurusan tutup. Di beberapa sekolah terutama, kalau UI mungkin ga terlalu terasa. Tiba-tiba kita mendengar berita-berita seperti itu. Terus juga kita harus melakukan hal paling menyebalkan kan, mencatat, karena pada saat itu kan, kalau fotokopi mahal, tiba-tiba jadi lebih mahal. Sebelumnya sih kita fotokopi aja. Tapi, tiba-tiba dan itu kan cukup menyebalkan secara personal, kalau kita bicara soal memori ya, ingatan. Dan itu, akhirnya kerasa gitu. Belum lagi kita pulang ke rumah, bapak kita baru di-PHK, ibu kita susah beli sembako. Ini kira-kira suasana pada waktu itu. Ya kan, antrian sembako atau apa, makanya kalau kayak teman-teman kita pada waktu itu di UI atau beberapa kampus, awal-awal tahun 97 sebelum 98, sekitar bulan Juni 97/98 salah satu aktivitas Senatnya itu ya salah satunya ya misalnya bikin apa namanya sembako gratis atau pada datang ke tempat-tempat yang minus, tempat-tempat kumuh, gitu, bagiin sembako. Karena memang pada saat itu susah, harga mahal, tiba-tiba kan mahal. Dollar tiba-tiba dari yang 2000, 3000 jadi melonjak benar, 14000. Inflasihal. Nah, krisis itu sendiri kan, menimpa kita juga, sehingga terakumulasi, ya dimulailah sebuah deligitimasi pemerintahan kan, ini pemerintah dong yang gagal kalau kayak gini. Legitimasi langsung runtuh, gitu. Apa yang dibangga-banggakan pada saat itu ekonomi pertumbuhan yang tinggi udah tidak ada lagi, jadi dia sudah tidak legitimate lagi. Mulailah kemudian keberanian untuk menggugat sistem secara keseluruhan, bukan hanya ekonomi. Harusnya negara tidak dibangun dengan cara seperti ini, kalau mau dibangun. Makanya, kemudian reformasi total pada saat itu. Artinya dibangun lagi tapi tidak seperti kemarin itu. Kalau mau dibangun, ya secara total. Yang saya ingat sih pada waktu itu, memang diawali dengan referendum. Karena kan tahun 1998 itu sendiri adalah 97 ada Pemilu, 98 ada Sidang Umum MPR Februari, tapi sekitar bulan November itu sudah mulai itu diwanti-wanti. Karena momennya nanti kan menjelang Sidang Umum MPR biasanya tuh, tradisinya memilih kembali Presiden Soeharto, gitu kan. Karena ga ada pilihan, katanya, rakyat memilih kembali melalui DPR. Nah, bulan November, iyalah memang kalau gerakan katanya sih begitu. Mulai dari Jogja, besar di Jakarta, tapi ntar, yang berakhir di Bandung. Karena Bandung memang radikal. Biasanya begitu. Ada pomeo di antara kita, begitu. Emang biasanya mulai di Jogja, gitu. Di Jogja itu bikin referendum saya tahu itu, temen saya itu ketua BEM, si Ridayah itu.

Pewawancara:

Pas mulai waktu itu dari Jogja itu ya?

Rama:

Dari Jogja, referendum waktu itu. Kalau pas mungkin ga ini, tapi si Ridayat itu yang sekarang ini di ICW itu. Itu Ketua Senat UGM, pada saat saya Ketua BEM, Ketua Senat UI. Ridayat Laode itu dia bikin referendum. Referendum itu hasilnya jelas saja kan supaya Soeharto tidak terpilih kembali, gitu. Intinya itu. nah, itu heboh itu. Nah, itu kan memberi semangat lagi, bensin buat teman-teman yang lain. Kita langsung diskusi apa segala macam. Belum turun ke jalan sih. Belum, belum turun ke jalan. Nah, turun ke jalan pertama kalipun juga bukan sebetulnya turun ke jalan tapi sebetulnya aksi protes dalam kampus. Karena itu relatif yang paling aman, kan. Kita kan juga ga punya referensi pengalaman untuk melakukan demonstrasi di luar, kan. Ee, dan koalisi strategis kita yang paling utama ya dengan dosen muda kampus yang kritis dan wartawan. Nah, kenapa wartawan saat itu mendukung gerakan kita? Artinya memberitakan itu ya karena kalau kita tahu waktu itu, orang pun banyak yang kemudian yang mau bangkrut. Tiba-tiba begitu, banyak mau bangkrut. Jadi, akhirnya mereka juga ga punya, apa, nothing to lose sama-sama mau bangkrut kan?

Pewawancara:

Itu kapan pak, pertama kali turun itunya, demonya?

Rama:

Ya, kalau pertama kali kalau di UI Januarian lah ya. Tapi, itupun juga aksi di kampus itu. Aksi di kampus, dan kita saat itu juga mulai itu ada komunikasi itu. Mulai sejak Jogja itu mulai ada komunikasi paling enggak di Jawa sama Sumatera paling enggak, beberapa. Saya pernah ke Jogja, saya pernah ke Bandung, di Bandung sama Agung Wicaksono tuh yang sekarang di UKP3R. Di bawah pak siapa itu? Pak Kuntoro. Itu Ketua Senat dulu. Lalu di Sumatera Utara, saya sambil nostalgia nih di Sumatera Utara. Di Sumatera Utara ada Ridwan, ketua Senat USU pada waktu itu sekarang jadi dosen. Terus di Padang, di Unand, terus saya ke ITS, saya ke UNAIR juga. Beberapa teman juga kadang ke Jakarta, ya mungkin memang solidaritas saja. Nah, kalau saya tentu kan saat itu, dengan teman-teman lembaga formal karena saya kan, baju saya kan formal, ketua Senat, walaupun pada saat itu, gerakan itu sendiri juga sudah dilakukan, ini fakta sejarah juga dilakukan oleh teman-teman yang non formal. Membangun kelompok-kelompok, seperti misalnya, forkot, dan sebagainya juga punya jaringan di kampus-kampus. Ya, kita co-eksistensi saja ya biasalah kalau cerita tentang persaingan, tentang isu atau apa. Tapi, pada saat itu kita co-eksistensi saja. Karena kita juga paham, kalau yang namanya lembaga formal kan kalau bergerak juga agak lambat, kan. Karena harus rapat dulu, saya tidak bisa demo tiba-tiba sebelum saya kumpulkan sebelas senat fakultas. Nah, kalau teman-teman yang non formal kan bisa, bisa lincah bergerak kan, kapan mau demo, demo. Dan itu membangun ini juga, membangun suasana tetap panas. Apa menjaga suhu tetap panas, tapi begitu senat yang bergerak, tentu legitimasi juga lebih besar. Karena membawa nama Universitas, gitu. Kelompok-kelompok kecil, yaitu salah satu apa namanya

kelebihan kekurangannya, tapi kita saling co-eksistensi pada saat itu dan kemudian kami dari Senat juga punya inisiatif waktu itu untuk, ya udah kita ke Sidang Umum MPR aja. Kita sampaikan gitu pada saat itu supaya MPR tidak..

Pewawancara:

Secara tertulis?

Rama:

Secara tertulis, kita kasih, ya waktu itu kalau dari awal kita udah bilang mau nolak Soeharto untuk dipilih kembali mungkin akan tidak diterima, kan?

Pewawancara:

Ya, benar.

Rama:

Kebetulan waktu itu, link kita ke sana ada bang Fadli Zon. Fadli Zon dari dulu kan sudah dekat tuh dengan Cendana, kan? Dan dia sudah jadi anggota MPR di sana, kalau ga salah. Terus saya pertama kali ketemu sama Yunus Yospiah yang bisa, yang mau menerima kita justru aneh, uniknya Fraksi ABRI. Kan kalau dilihat begitu kan. Ga ada yang berani yang lain, takut begitu kan. Apa lagi nih. Waktu itu kita bilang suratnya adalah mau menyampaikan konsep reformasi. Memang kita sudah bikin lah ya, konsep-konsep kan. Kalau mau yang bener-beneran ya angkat aja kita jadi menteri, kan gitu. Aturan kita ngomong begitu kan. Waktu itu kan Hartono bilang waktu itu mahasiswa jangan cuma bisa protes aja dong kemudian apa, kalau bisa kasih konsep. Kalau kasih konsep kita aja jadi menteri, kenapa Bapak-bapak semua gitu kan waktu itu. Tapi ada simboliklah kita kasih tapi pada saat itu ada statemen yang tidak ada dalam rencana. Untuk disepakati waktu dengan teman-teman, waktu itu kita delegasi juga nggak massa. Kenapa karena masuk ke dalam lembaga-lembaga institusi strategis seperti DPR pada waktu itu atau ke istana atau ke mana kalau sekalinya massa pasti nggak diizinkan polisi, kalau delegasi ya relatif kita bisa izinlah ke Humas nya segala macam. Delegasi itu saya dan teman-teman fakultas, sama beberapa ketua organisasi tingkat kampus. Nah pada saat itu kemudian kami meminta agar MPR tidak memilih kembali Soeharto. Nah itu yang heboh, habis itu kan, wartawan pun habis itu langsung kabur, udah habis itu nggak pulang-pulang udah itu. Kadang tiba-tiba kasihan juga tuh Ibu saya tuh, tapi apa namanya, tiba-tiba saya merasa nah itu kemudian ada demo tuh ada 2 Mei ada momen-momen tertentu kita pakai demo bersama, nah itu mulai kemudian mulai dari kampus-kampus, mulai dah aksi bersama. Dari Jakarta misalnya saya ke IKIP, ketua-ketua Senatnya hadir di situ, ada ketua Senat dari FKSMJ, ada UNTAR, ada Moestopo, demo di UI mereka juga datang memberi legitimasi, lah gitu. Demo di mana kita datang, di Trisakti kita datang. Nah, ee gitu kira-kira kalau kemudian kenapa tiba-tiba membesar, ya karena itu menurut saya. Karena momentumnya seperti itu dan pada akhirnya ada momentum besar lagi kan, kalau ga salah. Setelah kita ngasih apa namanya? Konsep reformasi itu, waktu

itu isunya masih reformasi sebenarnya. Kita juga enggak langsung target turunkan Soeharto. Kalau dilihat dari apa namanya, ekskalasinya, memang waktu itu diawali dengan referendum. Tapi kalau di Jakarta, isunya tuh yang kita pilih sebagai bagian dari strategi ya isunya reformasi. Tapi mulai kemudian kenapa kita mengerucut menjadi isu turunkan Soeharto, ya karena ternyata terpilih kembali dan lebih parah lagi setelah Maret itu, dia pilih anggota-anggotanya benar-benar KKN. Makanya waktu itu kan, kita kan, anti KKN itu, itu, ya mulai Bob Hasan, si Tutut, Mba Tutut jadi menteri, semua, ya itu memberi ekskalasi akhirnya. Wah ternyata ga bisa nih reformasi kalau masih diusung oleh Soeharto. Mau ga mau ya, kalau mau reformasi turunkan Soeharto, begitu sejarahnya. Sejarah isunya gitu, ga muncul tiba-tiba jadi turunkan Soeharto. Di awal-awal engga. Ada ekskalasi isu lah. Nah, setelah itu ya udah. Terus bergerak, 2 Mei, 20 Mei. Ya kalau kemudian tentang pendudukan gedung DPR/MPR mungkin teman-teman non-formal punya versi, kita juga punya versi. Waktu itu kita rapat di IKIP, makanya teman IKIP namanya Basel, Andri Basel itu, jadi korlap. Jendlapnya ada ketua DPM UI, si Heru yang punya buku Heru Cokro itu yang punya buku pendudukan MPR/DPR itu. itu jendlap waktu itu. Dia ketua DPM UI waktu saya ketua Senat Mahasiswa UI. Nah, rapat di situ sama-sama FKSMJ nah waktu itu kita bilang, ya apa namanya, gagasannya adalah ya itu ada terinspirasi Tiananmen juga harus menduduki satu simbol negara kalau mau melakukan apa namanya semacam aksi protes yang kemudian berefek pada memaksa, memaksa supaya apa namanya MPR meng-ini-kan Soeharto. Nah, waktu itu ada pilihan Istana Negara atau Monas, waktu itu kita persoalannya juga kalau bisa kenapa di DPR kan itu lebih tertutup. Jadi massa terkonsentrasi dan tidak mencar-mencar. Kalau di Monas mungkin bisa jadi ga terkonsentrasi, nah itu susah juga kita menertibkannya nanti. Akhirnya dipilih di sana selain juga isunya adalah supaya keputusan strategis itu dimulai di gedung ini. Karena ini harusnya jadi representasi rakyat. Kalau dulu apa namanya, diputuskan segala hal penting negara ini di Cendana, sekarang kalau bisa mulai *establishnya* di sini mereka yang harus memutuskan supaya menarik, meminta pertanggungjawaban Soeharto dan kemudian mengganti Soeharto. Kenapa gedung itu, supaya ada legitimasi politiknya juga dan membawa ke sana. Mulailah dengan delegasi dulu, sekali lagi delegasi, engga massa. Delegasi untuk dialog, kita buat skenario, dialog gagal, iyalah pasti kan tuntutan kita tidak akan diterima. Karena gagal, kita kemudian sebagai delegasi ada sekitar 30-an orang Ketua Senat se-Jakarta itu, sehari sebelumnya itu sudah datang sekitar sebelum itu untuk apa namanya, dialog gagal. Kemudian karena gagal, kita mau nginap sampai tuntutan kita dipenuhi. Karena nginap cuma sekian orang, diizinkan sama Pak Sarwan Hamid, waktu itu. Ya udah, ga papa, tapi baik-baik ya, kata dia. Itulah yang kemudian, memang membuat kita juga ini, walaupun malam itu agak mencekam juga, karena kita ga tahu juga kan. Makanya kita bawa wartawan, saya ingat wartawan Tempo waktu itu yang kita datengin ke situ.

Pewawancara:

Mau juga dia nginap di sana?

Rama:

Iya nginap karena kita juga ngeri juga kan. Kalau ga ada wartawan, nanti ada apa-apa, kita diangkut kan katanya ada demo, ada sweeping, cuma 36 orang di gedung itu. Di tengah-tengah itu tuh di samping itu. Sambil kalau sudah begitu, diharapkan besok massa baru datang. Nah, dengan kita yang ada di dalam, jangan dilarang lagi, dengan alasan, kalau di luar lebih bahaya pak, gitu kan, kalau sama aparat keamanan. Kita ada di dalam, kita sambut, gitu. Tapi, ekskalasinya sebenarnya setelah Trisakti. Karena kan waktu itu, momentnya pas Soeharto lagi ke Mesir. Trisakti sebelumnya, ada yang meninggal, kita juga ada demo di kampus. Di sana ada Trisakti, ada kerusuhan, wah itu udah Kerusuhan Mei kan. Nah, itu kemudian kita bilang, wah ini ga bisa dibiarkan. Ini udah ekskalasi ini. Harus mulai kita, ya udah. Sejak Trisakti itu sebagai memontum ekskalasi paling puncak, baru kemudian kita menduduki gedung MPR/DPR.

Pewawancara:

Itu, hubungan antara Senat Jogja dan sebagainya itu, sudah sering berlangsung pada saat gerakan mahasiswa dulu.

Rama:

Betul. Pola hubungannya adalah non-formal, karena kita menghindari formalistik. Kan ini kan, terjadi pada laskar 66, misalnya gitu kan. Akhirnya didagang sapi sama pimpinan-pimpinan mahasiswa, jadi ada trauma kayak gitu juga. Walaupun ada kelemahannya juga, gerakan yang non-formal, kalau ditanya pimpinannya yang mana pada saat itu, Rama Pratama, bukan juga. Makanya, waktu itu aparat juga bingung, kan, mau nangkap saya, silahkan saja, gerakan tetap jalan. Saya siapa waktu itu, gitu. Salah satu pilihan sadar kita untuk tidak membangun organisasi yang *rigid*, itu. Karena kalau membangun organisasi yang rigid, ada ketua-ketuanya ntar yang dagang sapi kan ketuanya, kan gitu. Waktu itu, kita trauma-traumalah sama pola-pola 66, itu kita pelajari betul kan, gitu kan. Termasuk juga membangun aliansi dengan militer, kan enggaklah. Itu, waktu itu tidak, kalaupun kita mau membangun komunikasi dengan militer saat itu, hanya lebih untuk pengamanan aksi kita. Saya ke apa namanya, komunikasi juga dengan Syafri, rektor juga membantu, ini kita mau turun, gitu aja, gitu. Tolong di-ini-kan, jangan sampai ada yang provokator apa segala macam. Tidak dalam konteks agenda. Jadi, aliansi kita justru dengan dosen-dosen muda untuk *content* sama wartawan. Nah, pola hubungannya katanya, apakah ada kelembagaan, gagak, yang rigid pun cuman FKSMJ (Forum Kesatuan Senat Mahasiswa Jakarta). Tapi, dengan teman-teman yang lain sih, ga ada. Dan, itupun juga kita tidak membangun di FKSMJ pun ga ada koordinator atau apa, gitu.

Pewawancara:

Berarti longgar pak ya, hubungannya ya pak. Ga ada ikatan sama sekali.

Rama:

Loose, betul, walaupun nanti pada akhirnya kelemahannya adalah ya akhirnya, ga ada yang ngawal, pasca itu. Bubar lagi, gitu, kita kembali ke kampus, udah kayak Soe Hok Gie bener, gitu kan. Setelah hal itu, dor dor dor dor setelah itu balik kampus, gitu aja. Ada kelemahannya memang, ya sampai kayak gini terjadi salah satu kelemahan gerakan mahasiswa 98, ya memang tidak terorganisasi dengan baik itu kelemahannya. Tapi waktu itu pilihan sadar kita juga, karena kita ga mau rentan dagang sapi nanti bagi pemimpin-pemimpinnya dan akhirnya tokoh-tokohnya itu bisa dikunci, kan, kalau ini kan ga bisa, ga ada tokoh, memang. Rama Pratama, ga juga, cuman karena kebetulan aja di Jakarta, sering jadi, apa namanya, narasumber, tapi disebut tokoh gerakan mahasiswa, engga juga. Mahasiswa juga ga ada komando dari saya, ga ada. Ya memang, akhirnya lebih organik, lebih cepat menyebar, gitu kan dan lebih spontan, jadinya kan membangun emosinya juga spontan, engga ada yang terpolitisasi saat itu ya. Ga terpolitisasi, gitu ya.

Pewawancara :

Kalau dari pihak kampus itu, terutama pihak rektor ya, eh apakah memang pada saat itu mengizinkan atau diam aja ?

Rama :

Ya kalau ITB agak berat ya, karena pada saat itu siapa ya namanya? Wismoyo, eh Satrio Arismunandar. Itu kan saudaranya Wismoyo Arismunandar yang jadi Kasad. Ada demo dikit kan langsung diangkut tuh anak-anak. Tapi ya di UI atau di Jakarta bukan tanpa resistensi, di awal-awal sih ya resistensi lah, namanya juga kan kayak begini, tapi kan melihat gelombang kayak gitu kan, kalau di UI kan nggak ada pilihan. Mereka berhadapan dengan sesuatu yang kemudian tidak bisa ada pilihan, paling mereka kemudian hanya fasilitasi. Dan pada akhirnya fasilitasi itu juga cukup memadai lah gitu ya. Ya karena nggak ada pilihan lain juga lah, kenapa pakai bis kuning daripada pakai yang lain-lain, mereka juga khawatir anak-anak UI nanti ada kecelakaan atau apa kan gitu kan. Jadi dihadapkan pada satu situasi yang nggak ada pilihan aja gitu pada akhirnya. Kalau *from the bottom of their hearts*, sih nggak juga gitu kan. Tapi ya kita bernegosiasi juga. Mereka juga kadang-kadang waduh jangan nggak usah banyak-banyak lah, nanti kasihan nih, saya udah ditegur sama beberapa orang tua nih. Gitu-gitu lah biasa Rektor kan atau itu kan, biasa lah gitu. Tapi diakhir-akhir ya kita kasih Rektor panggung juga, mau juga di FK waktu itu. Kita kasih jaket kuning mahasiswa gitu kan, dia orasi juga. Nggak ada pilihan, selama dia kemudian juga melihat, mungkin di kampus, kenapa waktu itu awalnya ya, tapi kan nggak bisa terhindari juga, akhirnya keluar kampus. Kan situasi dah eskalatif, lebih karena suasana eskalatif aja. Di awal-awal sih kita nggak niat untuk, eh...

Pewawancara :

Pada saat mahasiswa itu saya pernah lihat di TV, itu mahasiswa diterima oleh Fraksi

ABRI yang waktu itu mengajukan tuntutan. Nah kemudian bagaimana tindak lanjut dari mereka itu?

Rama :

Nggak ada jadinya dokumentasi on the spot aja. Kalau ada tindak lanjutnya kan. Soeharto pertanggungjawaban di tolak, kan menolak pertanggungjawaban Soeharto artinya apa?, Soeharto nggak bisa dipilih lagi dong kalau ditolak pertanggungjawabannya. Kan selama ini diterima dan dipilih kembali. Sidang Umum MPR kan waktu itu.

Pewawancara :

Lalu bagaimana hubungannya dengan militer walaupun tadi Bapak sudah sampaikan mengenai hal itu, dan sampai terjadi penembakan di Trisakti?

Rama :

Waduh! Kalau penembakan Trisakti kita terus terang sampai saat ini masih gelap. Tapi bicara soal bagaimana hubungan kita dengan militer pada saat itu benar-benar berjarak sih sebenarnya secara isu dan bahkan kita lebih hati-hatilah gitu. Karena ini kan kita nggak bisa *deal* sama militer waktu itu, kita merasa begitu, gitu. Kalau pun kita mau *deal* kita tempatkan pada fungsinya dia gitu pada saat itu, kalau polisi dah nggak kita anggap kan, karenakan pada waktu itu kan dia memang di bawah militer. Kita kan belum reformasi polisi dan militer. Jadi waktu itu intinya kan dalam konteks keamanan aksi. Kita ada komunikasi sama Pangdam gitu kan, itu pun difasilitasi Rektor. Karena Rektor juga khawatir, kalau terjadi apa-apa, dia mau mastikan aja. Ya udah selamat. Pak Syafri waktu itu juga simpati juga, selama kemudian tidak mengganggu apa namanya ketertiban umum, dalam artian nanti ada yang rusak, apa segala macam, kekerasan segala macam. Aksinya damai, ya kita jagalah.

Pewawancara :

Tapi ABRI tidak bertindak katakanlah kasar lah ya, di mana pada saat

Rama :

Nggak juga dalam banyak hal ketika demo pertama kali pada tanggal 2 Mei, eh Hari Pendidikan Nasional di IKIP, karena mereka merasa itu kan. Dan mulai ada yang luka-luka karena mau coba nerobos keluar kampus, ada beberapa aktivis yang juga, kan got nya gede-gede tuh, kecebur got juga terus kemudian dipentung juga, waktu itu, dah mulai apa kekerasan pertama di sana kalau nggak salah. Di IKIP itu, karena apa namanya menurut mereka ya melewati kesepakatan tetapi ya waktu itu, kita kan ya kalau nggak nakal bukan mahasiswa namanya. Kita mau coba-coba juga kan keluar termasuk Trisakti.

Pewawancara :

Lalu bagaimana tindakan ABRI sewaktu semua mahasiswa tiba-tiba keluar, apakah kemudian ada penjagaan kembali?

Rama :

Pada akhirnya memang mereka hanya menjaga supaya instalasi penting nggak dirusak gitu kan, karena kalau udah melihat jumlah massa sebesar itu kan, nggak ada pilihan, ya kaya di Mesir kemarin, di mana-mana pasti begitu lah. Makanya demo kalau nanggung mendingan nggak usah deh, gitu deh. Kalau udah emang gerakan nasional, udah tanda-tanda mahasiswa juga udah *feeling*, wah ini membesar ini. Pada akhirnya militer nggak punya pilihan, mereka bukannya tidak mau membuat kekerasan, pada awalnya mungkin kalau dilihatnya masih tidak besar, tidak legitimate, ya mereka lakukan sesuai demi keamanan. Tapi begitu sudah besar, nggak ada pilihan.

Pewawancara :

Apakah juga pada saat itu ada keinginan mahasiswa menemui Presiden menyatakan langsung?

Rama :

Jadi ada waktu itu upaya-upaya beberapa eh apa namanya pihak gitu untuk memfasilitasi ketemu Hartono, udah ketemuan termasuk juga Pak Wiranto, waktu itu sebagai Panglima. Ya ada lah dialog, kita bilang nggak ada dialog, yang kita butuhkan bukan dialog. Tapi langsung saja, kita udah jelas kok maunya apa, dialog apa lagi gitu. Kenapa, kan kita khawatir juga. Bukan apa-apa kan, kita juga lihat nih, teman-teman nih, kadang-kadang kan juga buat kita-kita sih mungkin yang apa namanya, ya katakanlah jabatan pimpinan-pimpinan kemahasiswaannya mungkin bisa nggak norak. Tapi begitu nanti dialog sama Soeharto tahu-tahu nanti minta foto bareng lagi, kan pusing juga kita kan. Nanti kalau jadi gimana gitu kan, jadi mendelegitimasi kita juga. Kita menghindari juga waktu itu. Toh juga pesan-pesan udah sampai kan, buat apa lagi dialog, pesan-pesan dah sampai. Ada gitu-gitunya juga nih, mahasiswa kadang-kadang norak-norak juga, udah kita mau protes tapi entar udah ada Pak Harto, foto-foto bareng lagi kan, aduh ini gimana kan. Ya kita kebayanglah yang gitu-gitu. Jadi ya akhirnya kita, apa namanya, menolak dialog. Karena waktu itu kalo nggak salah ada beberapa dokumentasi kan di wartawan juga, kenapa nggak mau dialog segala macam. Kita bukan antidualog tapi apa pada waktu itu adalah. Saya juga ada beberapa dokumen, dulu ada apa namanya Tabloid Adil, kayak gitu-gitu kan, kalau nggak salah gitu kan, udah digunting-gunting.

Pewawancara :

Sepanjang terjadinya bergerak ke luar kampus itu, ada nggak koordinasi atau katakanlah pertemuan-pertemuan dengan pihak-pihak militer supaya tidak terjadi apa gitu?

Rama :

Ya hanya sebatas itu, hanya dalam konteks itu dan tidak *bargaining issue*, tidak *bargaining issue* dengan militer, isu sudah clear, dan memang kenapa juga pada saat itu kita merasa eh pilihan ke luar kampus juga hanya menjadi semacam eskalasi saja karena buat kita, walaupun aksi di dalam kampus, selalu kita bikin pernyataan,

pernyataan sikap, lalu itu didokumentasikan sama teman-teman di senat, kalau nggak salah itu ada dokumentasinya, pernyataan sikap senat FE UI pada saat itu. Dan eh cukup efektif karena kemudian disebarluaskan oleh wartawan, ya mungkin bukan koran-koran kayak model Kompas atau Tempo atau koran-koran besar pada saat itu ya. Tapi lebih pada koran-koran yang mau bangkrut itu. Tapi ya nyampe ke masyarakat, makanya kemudian walaupun pola komunikasi kita, ya begitu yang kita bangun. Yang penting isu sampai. Makanya kenapa juga saya bicara ama teman-teman sekarang, kenapa sekarang kalau demo malah masyarakat marah, dulu kita juga bikin macet jalan, tapi kenapa nggak karena isunya sampai, kitanya mau ngapain. Kalau sekarang kan kalau isunya nggak clear, orang juga yang ditangkap adalah macetnya. Tapi pada waktu itu, clear isunya sudah, mau apa kita, makanya isu sampai kemudian kita bikin macet segala macem, orang dah tahu, nasional tuh dah tahu isunya apa. Oh ya ini, kita sedang perjuangkan ini gitu, situasi lagi kacau memang. Jadi relatif lebih bisa dipahami. Makanya salah satu makna pentingnya itu adalah pernyataan sikap itu untuk menyampaikan gagasan-gagasan kita dan makanya kenapa kita merasa nggak perlu dialog lagi. Dah sampai kok, ini yang kita mau.

Pewawancara :

Itu kan saya melihat di TV kan itu juga terbatas, gerakan mahasiswa begitu secara spontanitas ada ya, itu memang pada saat itu tidak ada komando atau memang mereka secara sadar berkunjung ke sana bersama-sama?

Rama :

Ya diawali tentunya dengan mobilisasi juga, mobilisasi secukupnya dari massa-massa yang termobilisir ya, terutama kan dari teman-teman aktivis sama dari beberapa yang bisa dikumpulkan di masing-masing fakultas, ya ada pengorganisasian lah, ya cukup matang juga dari Januari sampai Mei itu kita juga bisa membangun sebuah mekanisme manajemen aksi lah, begitu kira-kira lah, yang ya mau primitif, primitif, kalau sekarang lebih canggihlah ya. Adalah manajemen aksinya gitu, ngumpulin massa segala macam trus membuat pergerakan dan sebagainya sampai kemudian pendudukan ya itu sudah spontan mengalir. Apalagi juga kemudian kan tokoh-tokoh masyarakat.

Pewawancara :

Nanti kan banyak tokoh-tokoh yang muncul, itu bagaimana?

Rama :

Ya kita menyikapinya sebagai sebuah dukungan untuk memberi legitimasi yang semakin kuat sama isu kita, walaupun pada akhirnya kita juga tetap membangun satu apanamanya, satu isu sendiri, trus konsisten dengan itu. Termasuk salah satunya adalah kita pada masa pendudukan itu, kita sempat ketemu juga dengan Harmoko dan kawan-kawan pimpinan kan. Pada saat itu dan ternyata eh apa namanya, salah satunya itu kita pengen kalau bisa eh bikin Sidang Istimewa. Untuk kemudian apa. Kita selalu isunya mungkin beda dengan beberapa teman yang non formal, kita isunya selalu

kemudian lebih ke formal gitu. Formal kenegaraan apa, exit nya seperti apa, kalau sudah dipilih ya artinya apa, revolusi bukan bahasa kita kalau dari teman-teman yang formal ya, yang di lembaga formal. Ya udah bikin SI, Sidang Istimewa karena itu satu-satunya mekanisme yang bisa dilakukan oleh konstitusi ya. Ya nyatakan Soeharto berhenti gitu. Nah itu kemudian mereka laporkan kan pada saat itu kan, pas eskalasi kita pada saat itu. Ya teman-teman FKSM UI itulah yang buat dialog-dialog kayak gitu. Makanya salah satunya kita juga cukup respon kita juga sebenarnya di kalangan aktivis-aktivis ini yang sedikit ini juga sebenarnya cukup kaget dengan cara Soeharto turun seperti itu. Terus terang bukan sebuah suatu cara turun yang kita inginkan sebenarnya. Makanya saya ingat betul, itu wawancara saya pertama dengan teman-teman ABC Australia waktu itu, latar belakangnya sih sorak-sorak bergembira teman-teman tuh, nyebur-nyebur di kolam. Kan waktu itu, gimana pandangan Anda, ini Soeharto sudah turun, saya bilang dengan wajah yang nggak gembira, saya bilang “Its only a good start but its havenot finished yet”. Eh ini hanya awal yang baik, tapi kita belum selesai sama sekali karena kita udah feeling kalau caranya kayak gini pasti akan kontroversi dan benar kan, Habibie naik tapi dengan legitimasi yang lemah. Nah waktu itu kemudian terbelah lagi mahasiswa kan, isu yang reformasi yang kita yang lembaga formal ya perlu dipercepat. Yang lain revolusi. Ya kita merasa nggak realistik aja, revolusi seperti apa, bikin Dewan Kota, Dewan RT, Dewan Kampung, itu tuh gimana gitu. Mau start dari mana, tapi waktu itu kita langsung mendesak Habibie, “Anda memerintah dengan cara yang tidak terlalu legitimate sebenarnya secara konstitusi, maka tugas Anda, lain tidak adalah untuk membuat Pemilu dipercepat. Tidak boleh membangun, membuat suatu kebijakan apa yang sifatnya permanen gitu. Tapi tugas Anda, Pemilu dipercepat untuk memberi legitimasi. Kalau saat itu kemudian Anda terpilih lagi ya silahkan”. Itu waktu itu, pasca 98, ya sampai sekarang, ekses-eksesnya seperti itu lah, ya nggak kelar-kelar gitu.

Pewawancara :

Kalau sikap para menteri gimana eh menanggapi gerakan mahasiswa itu, pada saat itu, apakah ada muncul?

Rama :

Kita sih tidak ada dialog secara langsung ke mereka, tapi kita lihat reaksi-reaksi mereka, ada yang mundur 14 menteri itu, kan karena melihat legitimasi Soeharto, udah pernah muncul berarti dianggap pengkhianat gitu kan, Akbar Tanjung, Bambang CS itu, yang sama Pak Ginanjar segala macam tapi kita tidak ada komunikasi.

Pewawancara :

Terus sebenarnya memang tujuan utamanya pada saat itu, awal perekonomian kemudian?

Rama :

Jadi politik, jadi politis

Pewawancara :

Nah lalu bagaimana sikap mahasiswa seperti Pak Rama katakan, banyak diantaranya yang mungkin masih bingung, mengapa Soeharto tiba-tiba turun. Eh yang terjadi pada saat itu gimana?

Rama :

Ya saya bisa sadari, Soeharto mungkin secara politik menilai pada saat itu ya, setelah analisa pasca itu ya, post factum nya, mungkin dia merasa dikte mahasiswa tidak ada. Ya sudah kemudian eh apa namanya, ya kemudian muncullah isu bahwa gerakan mahasiswa didalangi oleh Amerika atau apa, asing, katakan si Madeline Albright sebagai Menlu, menelepon Soeharto untuk turun segala macam. Kalau menurut kita sih bukan didalangi tapi kita bergerak secara sendiri membangun sebuah situasi yang kemudian membuat orang kemudian melakukan keputusan-keputusan politik, itu asumsi mahasiswa saat itu, menurut saya. Bukan berarti, eh pada saat itu sih saya masih merasa yakin terhadap dialog yang spesifik dari kami yang memang menjadi *mainstream* gerakan walaupun ada juga ada beberapa orang yang mungkin mau membuka dialog dengan banyak orang, untuk dagang sapi segala macam tapi kan *mainstream* ini kan tidak begitu. Kita hanya membangun eskalasi gerakan sehingga menciptakan sesuatu situasi yang memungkinkan orang-orang kemudian melakukan keputusan-keputusan politik. Salah satunya Soeharto turun itu, walaupun itu cara menurut saya cara yang membuat akhirnya kekacauan konstitusional setelah itu kan. Karena kan tidak dilakukan secara konstitusi, gitu.

Pewawancara:

Apakah dengan turunnya Soeharto tujuan mahasiswa sudah tercapai pada saat itu?

Rama:

Nah, itu yang kemudian kita ini-kan, kenapa kemudian kita selalu bilang reformasi, gitu. Karena sebenarnya persoalan Indonesia ini persoalan sistemik. Kenapa kemudian kita turunkan Soeharto, karena waktu itu kalau masih Soeharto ya ga bisa melakukan reformasi. Jadi, artinya apa? Intinya, sebenarnya reformasinya itu. Makanya, waktu itu kenapa kemudian setelah itu salah satu misi saya, saya sebenarnya sudah turun sih. Beda sama Adena Forkot, karena dia ga punya lembaga pertanggungjawaban, kan. Akhirnya kan sampai adik saya yang udah yang angkatan ke-6 di bawah saya juga masih Ade juga ketua Forkot-nya. Kalau kita kan cuman sekali kan ga dipilih lagi kan, ntar kayak Soeharto lagi dipilih kembali, kan, gitu kan. Kita pertanggungjawabkan keuangan, apa segala macam, tapi salah satunya juga kita concern ke adik-adik kita waktu itu supaya jangan lupa sama reformasi. Karena itulah intinya sebenarnya apa yang enam visi reformasi itu, apa namanya, apa namanya, Hapus KKN, iya kan, Korupsi Kolusi Nepotisme, lalu, apa namanya, Hapus Dwifungsi, Amandemen UUD 45, terus apalagi ada isu soal Kesejahteraan, lalu apa lagi ada enam itu kalau ga salah. Tentang Hukum, Penegakan Hukum, artinya Adili Soeharto, kenapa ini penting, supaya jangan sampai kemudian kita ga punya legitimasi

kalau Soeharto kemudian dinyatakan bersalah, gitu. Kalau begitu kenapa “elo-elo” suruh turunin Soeharto, gitu kan, itu waktu itu. Makanya Adili Soeharto, Hapus KKN, Hapus Dwifungsi, Amandemen UUD 45, apa namanya, Hukum, Supremasi Hukum, sama Kesejahteraan, Ekonomilah, gitu, tingkatkan kesejahteraan. Artinya untuk apa? Untuk membuat masyarakat juga terus concern sama isu, bukan sama apa. Untuk mahasiswa, juga lebih sebagai gerakan moral, bukan gerakan politik, tidak membawa isu siapa presiden, tolak Habibie, atau apa, jangan ke sana. Kalau kami waktu itu, dari sisi kita ya, beberapa teman-teman termasuk yang ngambil garis situ, walaupun ada beberapa teman yang juga masuk ke isu politiknya, gitu, Turunkan Habibie, apa, kita waktu itu ga masuk ke situ. Lebih ke isu kita jaga. Dan kemudian mengawal isu itu, sehingga masyarakat juga ingat terus, sebenarnya itu inti yang kita perjuangkan.

Pewawancara:

Berakhirnya kapan pak? Berakhirnya sendiri kapan itu?

Rama:

Ya kalau bicara soal demonya itu setelah Soeharto turun kemudian ya berangsur-angsur keluar dari gedung DPR. Tapi demo pertama kali setelah itu, lalu bulan September saya ingat.

Pewawancara:

Semanggi?

Rama:

Bukan, bukan yang Semanggi tapi demo itu, untuk mengingatkan kembali. Tapi, habis itu kemudian kan isu. 1998 bukan 1999. Kalau Semanggi kan 1999. Jadi, apa namanya, tapi yang pasca itu ya kemudian kan persoalannya begini. Dulu, kita tuh enak meng-organize aksi. Kenapa? Karena yang interest kan mahasiswa dengan pemerintah, nah kita kan vis-a-vis tuh, iya kan, pada saat itu. Cuman kan ibaratnya reformasi ini kan kayak masuk ke ruang kosong reformasi dan pada waktu itu isunya gimana caranya kita dobrak pintu supaya masuk ke ruang kosong kan. Nah, begitu ruang kosong itu didobrak, mahasiswa masuk diikutin sama yang lain juga kan. Ada tokoh masyarakat, tokoh politik, segala macam masuk ke ruang kosong itu. nah, waktu itu sih isunya isu fisik, dobrak pintu. Tapi begitu pintu terbuka, saatnya kita kapan gambar ditaruh, kursi taruhnya di mana, meja taruhnya di mana, itu era wacana, menurut saya. Nah, dalam era pertarungan wacana, kita lihat mahasiswa ga survive, juga gitu, ga terlalu survive. Karena kan pada saat itu partai politik juga punya wacana. Itu era pertarungan wacana. Nah disitu kemudian, kalau kita lihat sampai sekarang mahasiswa tidak mendominasi isu di ruang publik. Sebelum 1998, mahasiswa yang mendominasi isu di ruang publik, karena vis-a-vis dengan pemerintah. Yang lain ke mana? Wait and see boss, mana berani. Nah, begitu masuk ruang kosong reformasi ya mulai era pertarungan wacana kan. Ini meja harus taruh di mana, lemari taruh di mana, gitu kan. Nah itu, ya terlihat mahasiswa tidak survive.

Pewawancara:

Sepanjang bahwa mahasiswa itu ramai menduduki gedung MPR, saya lihat waktu itu, apa sepanjang itu juga ada dialog-dialog dengan DPR waktu itu?

Rama:

Ada. Ada kan waktu itu kemudian kan menurut apa namanya, kan ada dokumentasinya juga kalau ga salah, dengan pimpinan-pimpinan DPR, ada Harmoko, ada Buya Mutereum, ada pak, Yunus Yosfiah juga dari fraksi-fraksi. Kan pimpinan itu kan, terus dengan mahasiswa, maunya apa? Diterima di situ. Karena kita berusaha untuk membuka dialog juga, tapi tidak untuk dalam konteks negosiasi bahwa kemudian kita oke, mesti ngapain. Setelah selesai keluar, enggak, gitu. Pokoknya sampai tuntutan kita selesai.

Pewawancara:

Itu, barangkali pak Rama masih ingat orang pertama kali naik gedung MPR itu?

Rama:

Ah enggak-enggak.

Pewawancara:

Spontan saja itu.

Rama:

Spontan saja itu. Karena memungkinkan juga kan, manjat kan. Lewat jalur yang apa namanya, beton yang mengikat itu bisa pelan-pelan sampai selama memungkinkan sih.

Pewawancara:

Soalnya kemarin-kemarin kan Pong Hardjatmo itu ya, yang menulis seperti itu. Ini kemudian apakah setelah Mei Pak Harto berhenti itu, ada beberapa peristiwa yang mungkin teringat sama saya itu peristiwa Semanggi dan sebagainya itu apa rentetan atau mungkin terpisah dari sebuah peristiwa itu?

Rama:

Generasinya sih sudah beda sebenarnya. Kalau dalam konteks aksi kemahasiswaan, karena saya kemarin kan sudah lulus juga. Ya mahasiswa itulah problemnya, mahasiswa itu, makanya saya bilang sama adik-adik kalian itu ga akan mungkin menjadi mahasiswa seumur hidup. Yang bisa kalian lakukan adalah mewariskan isu itu terus menerus ke adik-adik kalian, supaya bisa diikutin terus isunya apa. Karena kan suatu saat, kalian harus lulus. Dan saya kan, sudah tidak jadi. Pasca itu September-Oktober emang udah masanya habis, Senat Mahasiswa diganti menjadi BEM. Waktu itu ingin, karena kan setelah hasil dari SK Mendiknas itu gitulah, jadi akhirnya teman-teman ya udahlah ga masalah. Silahkan. Nah, itu ketua BEM pertamanya kan Bachtiar kalau di UI. Nah, ya udah, mereka yang melakukan aksi. Waktu Semanggi kan saya sudah kerja itu. Saya ingat banget.

Pewawancara:

Jadi, udah apa sih, udah sukses ya.

Rama:

Saya auditor itu, gedungnya di BEJ.

Pewawancara:

Berarti kalau gitu peran Bapak sebatas sampai lulus itu, menurut Bapak sampai mana pak, dalam hal gerakan mahasiswa ini pak? Bapak lulus kan katanya 98 akhir.

Rama:

1999. Pasca itu kan kemudian saya diajak sama Pak Sarwan untuk masuk ke.. Waktu itu kan mau bikin Pemilu. Kalau penyelenggaranya KPU, ya gimana, gitu kan. Akhirnya penyelenggaranya kan harus KPU yang dari partai-partai peserta Pemilu. Gimana caranya peserta Pemilu? Makanya dibentuklah panitia persiapan pembentukan KPU. P3KPU. Itu ada Nurcholish Madjid, ada saya, Andi Malarangeng, ada Anas Urbaningrum, ada Kastorius Sinaga, ada Adi Handoyo, ada Ibu Miriam Budiardjo untuk mendeteksi partai-partai. Nah itulah basis kemudian membuat Pemilu waktu itu. Siapa partai-partainya, ada sekitar 48 waktu itu kita putusin. Itulah peran lanjutannya, gitu.

Pewawancara:

Tapi memang, mahasiswa yang berkumpul itu tidak selalu dari Jakarta ya, ada beberapa yang dari daerah barangkali ya, sesuai dengan apa yang kita bicarakan tadi.

Rama:

Ya ada komunikasi soalnya. Kita waktu itu mencari momentum, 2 Mei, 20 Oktober, masing-masing silahkan bikin aksi kalau ada yang mau dukung ke Jakarta ya silahkan juga. Tapi kan waktu itu kalau ga salah, aksi bukan hanya di Jakarta sebenarnya. Di mana-mana ada aksi sebenarnya.

Pewawancara:

Tapi memang tanggal 21 itu bukan merupakan hari ditetapkannya sebuah keputusan itu. Itu keputusan pribadi Soeharto untuk turun.

Rama: Ya, setelah melihat situasinya. Itu urusan politik di sana.

Pewawancara:

Bukan merupakan harus tanggal sekian mahasiswa sudah gitu.

3. RIWAYAT HIDUP HERU COKRO

Heru Cokro adalah Jenderal Lapangan atau Koordinator Jenderal pada peristiwa Pendudukan_Gedung DPR/MPR RI oleh mahasiswa (19 – 21 Mei 1998) yang berujung pada pengunduran Presiden RI saat itu, Soeharto. Heru Cokro sendiri saat itu berkiprah formal sebagai Sekretaris Jenderal Badan Perwakilan Mahasiswa Universitas Indonesia (BPM UI) periode 1997 – 1998.

A. Keluarga dan Pendidikan

Dilahirkan sebagai putra pertama dari Prijono Abdullah Chayan dan Farida Dumas Siregar, Heru Cokro lahir di Solo, Jawa Tengah, pada tanggal 23 Desember 1974. Menghabiskan banyak masa kecilnya di Depok, Jawa Barat, Heru menikah dengan Soraya dan telah dikaruniai seorang putri, Sabrina Alesha Cokro.

Heru menamatkan pendidikan SLTA di SMA Negeri 3 Surakarta. Pada tahun 1993, Heru melanjutkan pendidikannya di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (UI) dan lulus pada tahun 1999. Tahun 2004, Heru menyelesaikan S2 Psikologi Sumber Daya Manusia Terapan di program paska sarjana Psikologi UI. Saat ini, Heru tercatat sebagai mahasiswa program Doktoral (S3) di jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) UI.

B. Pendudukan Gedung DPR/MPR RI (19 – 21 Mei 1998)

Aksi yang mulanya merupakan inisiatif para ketua lembaga anggota Forum Komunikasi Senat Mahasiswa Jakarta (FKSMJ), berkembang menjadi momentum perlawanan dan puncak kulminasi tuntutan mundur Soeharto dari kepresidenan.

Proses itu dimulai dengan bermalamnya kontingen para ketua lembaga formal kemahasiswaan yang bergabung FKSMJ dengan jumlah lebih kurang 50 orang pada tanggal 18 Mei 1998, yang dipimpin Henri Basel (Ketua Senat Mahasiswa IKIP Jakarta) sebagai koordinator aksi dan Heru Cokro sebagai koordinator lapangan. Sasaran dari aksi ini adalah mempertahankan momentum tuntutan mundurnya Soeharto dari kursi kepresidenan.

Belakangan, kontingen kecil ini berkembang menjadi ribuan massa mahasiswa yang terus bertahan menduduki gedung DPR/MPR RI sampai turunnya Soeharto. Tetapi, akumulasi massa yang bergabung ternyata bukan sekedar kelompok massa yang beraliansi dengan FKSMJ, dan bahkan menolak beraksi berdasarkan arahan dan kebijakan aksi dari kontingen para ketua lembaga formal di FKSMJ. Pada perkembangannya, kelompok-kelompok massa ini berkompromi dengan membentuk struktur aksi baru dan menunjuk Heru sebagai Jenderal Lapangan (Koordinator Jenderal), sementara arahan dan kebijakan aksi dari kontingen FKSMJ akan tetap diakomodir lewat Heru, dengan persetujuan anggota struktur aksi yang lain.

Struktur koordinasi aksi yang dibentuk ini terus bertahan mengawal dan mengkoordinasi proses pendudukan gedung DPR/MPR RI, sampai akhirnya tanggal 21 Mei 1998, Soeharto mundur dari tampuk kepresidenan. Setelah pengumuman pengunduran diri Soeharto, terjadi perbedaan di antara personil struktur aksi, dimana di satu pihak beberapa anggota struktur berpendapat bahwa aksi belum selesai sampai Habibie sebagai presiden baru mampu membuktikan komitmennya terhadap reformasi, sementara di pihak lain berpendapat bahwa aksi sudah selesai begitu mundurnya, sesuai dengan komitmen awal FKSMJ.

Di ujung perdebatan, Heru menegaskan tidak akan bergabung dalam aksi lanjutan

dan mempersilahkan rapat menyusun struktur koordinasi dan koordinator jenderal baru. Akhirnya, rapat memilih Ahmad dari Universitas Padjadjaran (UNPAD) untuk menjadi koordinator jenderal baru dan mengubah struktur operasi menjadi sebuah kelompok massa resmi. Malamnya, massa yang tergabung dengan FKSMJ sebagian besar memutuskan pulang.

C. Reformasi Bunga

Menjelang Sidang Istimewa MPR RI, kelompok-kelompok mahasiswa siap melakukan aksi demonstrasi dengan konsekwensi apapun (termasuk kekerasan) untuk memastikan agenda reformasi yang telah diperjuangkan mahasiswa dengan susah payah terakomodasi dengan baik. Persis saat terjadi bentrokan berdarah di seputar Senayan, Heru dan puluhan mahasiswa Universitas Indonesia (UI) dengan kekhawatiran yang sama melakukan demonstrasi di bundaran Hotel Indonesia (HI) dengan cara membagi-bagikan bunga.

D. Karier, Entrepreneurship dan Aktivitas Sosial

Setelah meninggalkan status kemahasiswaan, Heru berkarier sebagai Human Resources Development (HRD) Analyst di perusahaan otomotif, PT Astra International Tbk – Daihatsu (2000 – 2003), dan setelahnya menjadi HRD Specialist di The Nature Conservancy (2003 – 2004), Lembaga Swadaya Masyarakat International yang bergerak di bidang konservasi dan perlindungan alam.

Pada akhir tahun 2004, Heru mendirikan perusahaannya sendiri yang bergerak di bidang konsultansi manajemen SDM, PT Inti Sumber Daya Manusia (ISDM), dan pada tahun 2006, terlibat dalam proses pendirian perusahaan penyedia informasi dan jasa pelatihan terpadu pertama di Indonesia, PT Training Master Indonesia (TMI).

Sebagai pengusaha, Heru tercatat sebagai sebagai Ketua Etika Usaha BPP HIPMI (Himpunan Pengusaha Muda Indonesia) dan Vice President Junior Chamber International (JCI) Indonesia. Heru pun aktif dalam organisasi kepemudaan dan tercatat sebagai Ketua DPP KNPI Bidang Pendidikan Nasional serta menjadi penggagas dan koordinator situs web Petisi Nasional, sebuah situs web yang menyediakan media petisi dan akuntabilitas publik secara online.

E. Wacana dan Ide

Selain aktif menulis, Heru kerap menjadi narasumber untuk topik-topik ketenagakerjaan dan pengembangan organisasi di berbagai media nasional. Menjelang rencana revisi UU No. 13/2003 yang batal pada tahun 2006, Heru tercatat mengusulkan wacana untuk merekonstruksi model interaksi antara pekerja, pengusaha dan pemerintah, yang ia beri tajuk Revisi Sosial. Kemudian pada tahun 2006 pula, Heru mengusulkan perlunya intervensi pemerintah bersama asosiasi profesi yang ada terhadap ketimpangan perlakuan terhadap pekerja lokal dibanding pekerja asing.

4. PERANAN HERU COKRO DALAM PERISTIWA GERAKAN MAHASISWA 1998

Pewawancara:

Bisa Bapak ceritakan gejolak politik yang terjadi pada tahun 98 itu pak?

Heru:

Gejolak politik tahun 98, ini yang saya alami pada saat itu sampai menjelang pertengahan 97 sebetulnya belum ada apa namanya. Kita masih biasa-biasa aja. Tapi, terus saya sendiri ingat, saya masih disindir-sindir itu, apa namanya, sama keluarga. Kebetulan omku juga aktif di tahun 66, gitu. "Ini mana, aktifis anak-anak mudah, nih, anak-anak UI kok engga kelihatan ada apa-apanya," gitu ceritanya. Terus di akhir 97 itu ketika di akhir tahun itu, ada semacam diskusi akhir tahun. Kemudian beberapa tokoh 74 dan 66 diundang. Tokoh 74 yang hadir waktu itu, kalau enggak salah itu yang peristiwa Malari itu, siapa namanya, Hariman Siregar, terus kemudian ada Pak Heri Ahmadi dan lain-lain. Terus kemudian di situ mereka sempat bilang ini kemungkinan akan ada gejolak besar di depan. Terus kemudian dan memang waktu itu kan sudah ada beberapa negara kan ekonominya sudah terjadi krisis, kan. Dan saya dengar Korea Selatan sudah mulai dan sudah ada isu-isu bahwa Indonesia akan kena juga. Walaupun waktu itu Menteri Keuangannya selalu bilang bahwa Menteri Keuangannya Pak Mar'ie enggak, bahwa perekonomian Indonesia kuat, enggak akan kena krisis moneter. Ya, sebetulnya pergolakan internal kalau di internal mahasiswa sendiri adalah kita perlu bersikap atau enggak pada saat itu. Perlu bersikap apa tidak tetapi terus kemudian karena belum ada sebuah ini politik tertentu belum ada sebuah gejolak masyarakat yang jelas pada saat itu. Mahasiswa masih antara maju apa enggak. Momentum, kalau yang saya ingat waktu itu. Momentum utama yang membuat kita tiba-tiba bergerak itu ketika terjadi peristiwa *rush*. Ada *rush*, apa namanya *rush* bank pada waktu itu. Pengambilan uang dari bank dan kemudian orang nyerbu ke supermarket beli barang semua itu. Kalau saya enggak salah Januari Februari waktu itu. Pada saat itulah kemudian kita langsung bersegera untuk walaupun dari dari bulan dari pertengahan tahun 97 kita sudah buat koordinasi di antara mahasiswa-mahasiswa. Tapi koordinasi masih sifatnya informal. Contohnya di akhir 97, UI belum masuk FKSMJ (Forum Komunikasi Senat Mahasiswa Jakarta). Padahal sudah beberapa kali diundang, apa namanya oleh FKSMJ untuk bergabung. UI bilang wah, enggak deh. Kita belum mau bergabung waktu itu. Tapi terus kemudian ketika bulan Februari kemudian ketika Januari Februari eskalasi puncak itu, kemudian kita baru bangun aliansi serius dengan FKSMJ. Terus kemudian ketika terjadi *rush* enggak berapa lama, kemudian pimpinan mahasiswa di UI kita berikan semacam petisi, gitu. Untuk kemudian pemerintah melakukan perbaikan ekonomi dan terus kemudian diikuti oleh demonstrasi pertama oleh mahasiswa pada saat itu. Demonstrasi mahasiswa menuntut reformasi. Jadi, sebetulnya mulanya pertama di UI, pak. Mulanya di UI itu, demonstrasi pertama kali di dalam kampus enggak keluar

kampus, kita di dalam aja pak. Kita di dalam cuma muter-muter kampus, pak. Cuman muter-muter kampus, yang menarik adalah tidak ada respon apapun dari aparat. Dan itulah yang kemudian memacu semua universitas lain untuk kemudian melakukan hal yang sama. Itu yang sayangnya, momentum itu enggak terlalu sampai sekarang orang banyak yang lupa, bahwa sebetulnya pertama kali mulai demo itu sebetulnya dari UI, pak. Kalau yang di Solo dan lain-lain kan sampai meninggal, gitu pak.

Pewawancara:

Tadi Bapak menceritakan latar belakang kira-kira yang pertama membuat mahasiswa UI turun ke jalan, tadi sedikit pak ya. Boleh Bapak ceritakan siasat mahasiswa untuk menggoyang kedudukan Soeharto menurut yang Bapak ketahui.

Heru:

Kalau Pak Harto kan pada saat itu kan, kuat sekali pak. Ini saya mau mencoba berteori, pak ya. Membandingkan antara tahun 66 sama 98. Kalau 66 itu sebetulnya kan aliansinya jelas. Aliansi strategisnya, aliansinya dengan militer. Jadi, artinya terus kemudian ketika mahasiswa demo itu ada yang jagain, militer. Walaupun kemudian di sana ada militer juga, tapi di sini ada militer juga. Bahkan, yang saya dengar beberapa tokoh mahasiswa itu dikasih pistol, misalkan, buat jaga-jaga. Pistol pinjaman. Itu enggak berlaku pak, di tahun 98 pak. Kita berhadap-hadapan dan Pak Harto kesannya sangat kuat, begitu. Artinya terus kemudian kalau misalkan ada dukungan kan ini dukungan moral dari masyarakat aja, dukungan diam-diam, gitu. Jadi, artinya terus kemudian ya ada komunikasi-komunikasi sifatnya himbauan tapi enggak ada yang pasang badan seperti tahun 66, gitu. Jadi, sebetulnya kita memulainya dengan rasa-rasa takut juga. Ini contoh kecil aja pak. Teman-teman UI yang pertama kali melakukan petisi reformasi itu tuh, begitu mereka selesai membuat petisi, hilang pak. Karena isunya mereka mau ditangkepin, padahal sebetulnya enggak juga. Saya sudah bilang, enggak jangan takut ditangkap. Kalau sampai mahasiswa UI ditangkap itu, jadi martir kita. Tapi, saya bilang, jangan takut, jangan takut ditangkap. Tapi, mereka udah pada hilang. Karena isunya kan mereka pada mau ditangkap. Yang di daerah, pada pulang ke daerah semua dan mereka pada menghilang.

Pewawancara:

Isi petisinya sendiri Bapak tahu?

Heru:

Normatif, jadi meminta kepada Pak Harto untuk melakukan agenda perbaikan. Itu normatif aja. Tapi di zaman itu, itu terdengar sangat keras itu pak. Di tengah apa namanya, kan segala sesuatu harus ada, apa namanya, kan segala sesuatu kalau kita mau memberikan pernyataan publik harus ada, apa namanya, harus ada sepemahaman dengan penguasa pada saat itu. Terus kemudian yang menarik. Jadi, akhirnya kemudian di awal-awal sangat santun, sebetulnya buat UI, pak ya. Artinya terus kemudian,

pilihan demo pertama kita adalah dengan demo yang tidak keluar kampus. Tidak keluar kampus, demonya jadi cuma pawai aja, keliling-keliling fakultas. Cuma, demonya di kampus. Kemudian ketika eskalasinya mulai tinggi, baru. Pas di awal enggak ada permintaan Pak Harto mundur, pak. Ketika demo pertama kali mahasiswa itu, enggak ada permintaan Pak Harto mundur. Kemudian baru apa namanya, di pertengahan jelang bulan Mei baru kemudian ada permintaan untuk Pak Harto mundur. Dan ketika sudah ada permintaan Pak Harto mundur, baru eskalasi jadi keras. Eskalasi demo mahasiswa kemudian jadi keras. Sebelum itu, ketika masih ayo yang normatif-normatif kita lakukan perbaikan ekonomi.

Pewawancara:

Meneruskan tadi pendapat Bapak, apakah menduduki DPR merupakan ide yang tepat dalam menggulingkan Soeharto pada tahun 98?

Heru:

Ok. Ini sebetulnya mungkin peran saya yang paling jelas di situ. Jadi, sebetulnya ketika terjadi 14 Mei itu kan ramai mahasiswa. Saya sendiri terus kemudian teman datang ke beberapa kampus. Dan kampus-kampus yang saya datangi itu menyampaikan hal yang sama. Kita harus melakukan sesuatu apa namanya, melakukan sesuatu setelah 14 Mei, peristiwa Trisakti. Dan kemudian salah satu yang terpetik adalah menduduki Istana Negara, ada yang bilang begitu. Dan kemudian akhirnya menduduki DPR. Tapi, itu baru ungkapan-ungkapan belum terkristalisasi dengan baik oleh mahasiswa-mahasiswa. Kalau saya tahu hanya FKSMJ ya pak ya, yang di UI kan buat aliansi apa namanya dan seterusnya. Kemudian UI berkumpul dengan FKSMJ. Kemudian kita menyepakati kita akan melakukan istilahnya kita menginap di Gedung DPR. Istilahnya nginap. Terus kemudian kita, jadi kita akan nginep di DPR. Kemudian waktu itu yang disepakati, yang menjadi koordinator aksi adalah Pak Henri Basel, itu dari IKIP Jakarta pada saat itu. Terus kemudian yang disepakati untuk nginap pertama kali adalah pimpinan lembaga mahasiswa. Jadi, kalau di UI dua, saya sama Rama yang disuruh nginap. Kemudian di fakultas lain, ketua Senat sama ketua BPMnya. Jadi, Rama dulu Ketua Senat, saya ketua BPMnya. Jadi, *paring* kita masing-masing harus nginap. Jadi, nanti kemudian kurang lebih ada tiga puluh oranglah. Kita datang ke sana naik bus. Jadi, kita malamnya nginap di IKIP terus kemudian kita berangkat bersama-sama naik bus. Cuman, saya agak aneh waktu itu karena saya kan sudah beberapa kali mengelola aksi mahasiswa, kok sampai waktu itu yang ditunjuk jadi koordinator aksi hanya Henri Basel aja. Enggak ada misalkan supportnya si Henri Basel itu apa dan gimana, begitu. Terus kemudian saya ngomong sama forum, “Ini kok cuma Henri Basel aja yang jadi koordinatornya.” Terus kemudian yang jadi apa namanya, nanti kalau ada apa-apa, Henri Baselnya dicekok orang, kita gimana cara ngelolanya, nih. Akhirnya *crash* pak. Menjelang berangkat saya *crash* ditunjuk jadi wakil Henri Basel. Ok. Kemudian kita berangkat terus kemudian kita masuk situ, “kucuk-kucuk” aja pak pada

saat itu, ada demonya Forkot (Forum Kota) dan demonya besar sekali. Kita tuh hanya sekelompok orang tiga puluh masuk ke dalam dan kemudian minta ketemu sama ketua DPR/MPR waktu itu, Pak Harmoko. Kemudian kita diantarkan ke lantai berapa, lantai empat waktu itu. Kita sudah sampai di lantai empat, kita nunggu lama, gitu. Terus kemudian kita nunggu lama, terus tiba-tiba Pak Harmoko keluar. Terus kemudian Pak Harmoko kita sudah semangat, "Ayo Pak Harmoko, minta Pak Harto mundur". Pak Harmoko keluar, Pak Harmoko itu yang membuat pernyataan yang itu, pak, yang membuat pernyataan bahwa, menyarankan kepada Pak Harto untuk kemudian mengundurkan diri. Wah, ramai kan kita semua. Wah, kita semua senang, kan gitu kan. Pak Harmoko sudah menyampaikan hal itu, sebagai ketua MPR harusnya kan pendapatnya didengar. Terus kemudian, yang menarik adalah demonstrasi dari Forkot, waktu itu pulang. Kita seperti yang sudah kita sepakati bersama tetap menginap di situ, terus kemudian, tapi kita merasa wah jadi sifatnya formalitas aja nih. Karena Pak Harmoko sudah minta Pak Harto mundur, jadi artinya hanya tinggal hitungan waktu aja. Tapi, kita tetap nginaplah. Pada saat itu, tiba-tiba ada Pak Wiranto di TV bahwa pendapat Pak Harmoko tidak konstitusional. Nah, ketika ada pernyataan Pak Wiranto yang tidak konstitusional, ini kita jadi deg-degan kan. Terus kemudian tiba-tiba wartawan datangi kami dan bilang bahwa DPR akan diserbu oleh tentara, akan dikuasai oleh tentara. Jadi, kalau misalkan kita tetap bertahan di DPR, mungkin kita akan kena cokok juga. Pada saat itulah kemudian kita terjadi perubahan koordinasi juga pembagian tugas untuk koordinasi aksi dipegang sama saya. Maaf, untuk organisatoris dipegang sama saya, untuk koordinasi aksi dipegang sama Basel. Jadi, diubah seperti itu. Jadi artinya terus kemudian kita juga bersepakat besok pagi, semua ketua lembaga harus mengkomunikasikan kepada konstituennya dan konstituennya harus datang.

Pewawancara:

Tanggal berapa itu pak?

Heru:

Kira-kira tanggal 18 Mei. Kita komunikasikan konstituennya harus datang. Kemudian tanggal 19, karena saya sudah ditunjuk sama teman-teman untuk jadi koordinator organisasi. Dengan saya ini aja, *innocent* aja. Semua apa namanya, semua aksi, kelompok aksi yang datang harus melapor ke saya. Kalau enggak melapor sama saya, suruh keluar saya bilang. Pada datang ke saya, terus kemudian ketika datang ke saya, tiba-tiba ternyata yang datang tidak hanya dari FKSMJ saja. Ada yang dari Bandung, ada yang dari daerah, ada yang dari Forkot.

Pewawancara:

Siapa yang mengkoordinasikan mereka Pak?

Heru:

Mereka datang aja, mereka datang spontan datang. Dan yang menarik, saya juga

enggak tahu ya, ini sebetulnya yang punya inisiatif jadinya siapa, begitu ya. Mereka banyak yang datang ternyata sebetulnya mau demo aja, mau aksi aja. Tapi terus kemudian ketika saya temui kepada koordinatornya masing-masing saya tanya sama mereka, “kita rencananya nginep di sini, anda nginep apa enggak”. Nah ketika ditantang buat nginep, pada nginep semua jadinya. Nah, tapi menarik tuh. Terus kemudian tiba-tiba koordinasi-koordinasi apa namanya manajemen aksi yang sudah disusun oleh FKSMJ itu kemudian minta waktu ketemu sama koordinator lapangan, enggak diterima sama mereka. Mereka bilang, “Saya bukan FKSMJ, saya tidak merasa berkoordinasi dengan FKSMJ dan saya enggak mau kemudian aksi saya dimanage sama FKSMJ.” Misalkan yang Forkot enggak mau, yang Famred juga enggak mau. Macem-macem namanya, ada Famred, ada Forkot. Yang dari ITB Bandung juga bilang, saya bukan bagian dari FKSMJ, kenapa saya harus dikoordinasikan dengan FKSMJ. Dan FKSMJ juga enggak terima. “Lha kami kan pertama kali nginep di sini.” Nah, dari situ akhirnya disepakati kita buat manajemen aksi baru. Manajemen aksi barunya itu saya yang ditunjuk untuk menjadi koordinatornya. Jadi, kemudian saya dianggap yang netral bisa mewakili FKSMJ, tapi kemudian sudah dikenal juga sama, apa namanya, koordinator-koordinator lapangan yang ada. Kemudian pada saat itulah, kita membuat manajemen aksi baru, yang kemudian kita sepakati kita akan bertahan di DPR sampai Pak Harto mundur. Cuma dinamikanya banyak pada saat itu. Dinamika pertama adalah ada usaha untuk melakukan pengrusakan Sidang Paripurna. Jadi, kita rencana membobol pintu Sidang Paripurna. Mahasiswa suruh masuk situ, kemudian nanti saya diminta untuk seolah-olah jadi ketua MPR. Kita buat seremoni, gitu. Dan menunjuk Pak Harto, bahwa Pak Harto harus turun, gitu.

Pewawancara:

Ada skenario seperti itu?

Heru:

Ada skenario seperti itu. Terus kemudian, saya tuh cuma agak khawatir itu kalau misalkan kita buat skenario seperti itu, benar-benar seolah-olah kayak merebut kekuasaan, kudeta. Ini kalau misalkan seperti itu tentara walaupun sebenarnya waktu itu komandan di situ cukup kooperatif. Selama tidak anarkhis, dia siap bekerja sama. Saya sudah khawatir kalau misalkan dilakukan hal seperti itu, nanti bisa apa namanya, bisa kita bisa benar-benar diserbu tuh sama tentara. Nah, saya kan harus kompromi nih sama yang teman-teman mahasiswa udah panasnya sudah sampai di sini, Pak. Udah, kita bobol aja Sidang Paripurnanya. Kita buat seremoni itu, wartawannya diundang itu. Kemudian saya bilang, “Ntar dulu, ntar dulu.” Jadi dari tanggal 19 sampai 21 tugas saya tuh adalah memaintan apa namanya mengkompromikan itu supaya tidak kejadian seperti itu. Yang pertama misalkan saya bilang, apa namanya, yang saya cek dulu, kemungkinan seperti itu. Kemudian yang kedua, ketika ternyata memang enggak ada penjagaannya, saya bilang saya perlu ngobrol dulu sama

manajemen gedungnya. Mungkin karena manajemen gedungnya enggak berani ambil keputusan. Kemudian saya diarahkan ketemu Pak Sarwan Hamid. Pak Sarwan Hamid waktu itu wakil ketua DPR dari Fraksi ABRI. Terus kemudian saya ketemu Pak Sarwan Hamid. Kemudian saya sampaikan niatnya teman-teman, untuk kita melakukan Sidang Rakyat di luar Sidang Paripurna. Waktu itu saya sampaikan ke Pak Sarwan Hamid, Pak Sarwan Hamid bilang begini, "Udahlah enggak usah, kamu malah ngerecokin." Dia bilang begitu. "Ngerecokin, pak. Ini kan kami mahasiswa, Pak." "Iya, sebentar lagi Pak Harto mundur", dia bilang. Waduh, kaget juga kita. Kita dikabari tanggal 19. Pak Harto mundur, saya 19 malam dikasih tahu, bahwa Pak Harto mau mundur. Terus kemudian, jadi saran saya untuk teman-teman mahasiswa, mendingan jangan dulu, nanti Pak Harto mundur. Itu yang saya sampaikan pada teman-teman. Teman-teman jangan dulu deh, kita nanti dulu, kita tunggu sampai Pak Harto mundur, gitu. Terus saya tanya waktu itu sama Pak Sarwan, "Kapan Pak, Pak Harto mundurnya?" "Besok, pagi jam 10." Jadi tanggal 19, tanggal 20 ya. Tanggal 20. Mundurnya kan tanggal 21, jadi dia bilang, katanya besoknya, besoknya berarti tanggal 20. Jadi, saya tunggu sampai tanggal 20. Waktu saya tunggu sampai tanggal 20, saya tunggu sampai jam 10, enggak ada pernyataan Pak Harto mundur. Wah, ramai teman-teman kan, tambah ramai teman-teman. Kalau mungkin Bapak-bapak cari di *Google* tuh ada ceritanya, penyanderaan koordinator aksi. Ramai pas siang itu. Karena yang dipikir saya, apa namanya, saya bohong bilang Pak Harto mau mundur. Saya bilang, saya dengar Pak Harto mau mundur, gitu. Saya terus kemudian tarik-tarikan, kan, tarik-tarikan. Ada yang satu tetap mau ngegerebek, yang satu enggak, gitu. Tapi akhirnya kemudian sore saya kemudian ketemu sama perwakilan masing-masing, saya konsolidasi lagi. Kita enggak jadi. Nah, yang menarik, sore itu ada lagi keputusan, kita mau nyerbu istana negara. Jadi, kita mau konvoi dari DPR ke istana negara. Bapak bayangkan kita mau konvoi dari DPR ke Istana Negara massa sedemikian banyak. Sepanjang jalan itu banyak gedung-gedung tinggi. Itu kan sniper tinggal tembak aja, gitu kan. Karena kita melakukan itu, karena usulannya adalah si Amien Rais enggak jadi melakukan pertemuan yang di Monas. Jadi, kita lakukan di situ. Wah, ramai nih. Duh ini kalau misalkan sampai jadian seperti itu, yang mati banyak bener, saya bilang. Terus saya bilang, saya berusaha keras gimana caranya itu sampai enggak terjadi. Akhirnya terus kemudian tarik ulur-tarik ulur, akhirnya lama-lama enggak jadi juga, batal. Terus kemudian, isu penyerbuan banyak sekali. Isu penyerbuan, apa namanya, kita malam-malam itu sampai kedua kali, apa namanya, malam-malam tiba-tiba ada orang yang saya enggak tahu dari mana, rebut mic terus bilang begini, kita diserbu kita diserbu, semua orang loncat semua, kabur. Itu ricuh dan itu sampai dua kali, ricuh. Dan itu orangnya itu sampai berapa lama ada sekitar lima menit terus menerus bilang begitu. Apa namanya, apa namanya, ini penyerbuan, penyerbuan. Dan kita, saya tuh enggak tahu siapa yang melakukan itu. terus kemudian kita kacau balau kan orang-orang pada lari. Kita sebelumnya sudah buat skenario ini, skenario penyelamatan diri. Jadi kalau nanti misalkan kita diserbu semua koordinator harus

narik massanya ke masjid. Wah, kita udah narik ke sana semua, saya lihat kok kayaknya tentaranya enggak ke mana-mana. Saya rebut aja micnya. Terus kemudian saya bilang, “diam kamu”.

Pewawancara:

Enggak tahu itu orang siapa ya?

Heru:

Dan enggak tahu sampai sekarang siapa. Terus malamnya lagi, besoknya ada mahasiswa dari mana mau ngambil alih apa namanya, ambil alih panggung. Panggungnya mau buat, mau buat itu. Belum lagi PP (Pemuda Pancasila) datang. Kita hampir berantem, pak, di tempat, pak, sama Pemuda Pancasila. Jadi kemudian, kita sampai buat garis demarkasi. Selama sampai jam 2 sore, enggak boleh kemudian masing-masing melewati garis demarkasi. Kalau sampai lewat, berantem. Terus saya ngomong sama Mas Yapto, pimpinan tertingginya, kita enggak boleh ngelewatin garis demarkasi. Ramai sekali. Terus kemudian akhirnya tanggal 21nya kemudian dikomunikasikan bahwa Pak Harto. Akhirnya saya dikasih tahu Pak Sarwan Hamid, nah yang ini beneran nih, tanggal 21 beneran. Dan waktu saya tunggu hitung mundur, nah yang jadi pertanyaan banyak orang adalah kalau mundur, aksinya masih mau dilanjutin apa enggak. Pada saat itu kan, kita jadi euphoria, kan. Teman-teman tuh saya sadari ada euphoria. Wah, Pak Harto mundur, kita berarti sukses nih. Apa namanya, mendesak Pak Harto untuk mundur. Kita pertahankan aja aksi pendudukan gedung MPR/DPR ini sampai Habibienya juga ikut mundur. Jadi, waktu itu ada rencana seperti itu. Tapi, terus saya bilang apa namanya, enggaklah. Kan, kita kan sebetulnya ini kita pakai *milestone* ya, *milestone* kita adalah Pak Harto mundur. Dan kemudian kita kasih kesempatan Habibie. Habibie enggak bisa juga baru kita minta dia mundur. Tapi, aksi tetap apa namanya, kelompok aksi tetap, manajemen aksi pada saat itu tetap menuntut supaya bertahan di DPR. Nah, terus kemudian saya bilang, “Saya enggak bisa kalau misalkan tetap *stay* di DPR”. Saya bilang, “Saya tarik diri.” Kemudian massanya FKSMJ juga menarik diri dari Senayan. Tanggal 22nya kemudian ditarik sama tentara, apa namanya, mahasiswa-mahasiswa yang di sana ditarik sama tentara.

Pewawancara:

Pak Heru, apakah mundurnya sebagian menteri merupakan hal yang memukul Soeharto untuk mengundurkan diri?

Heru:

Ok. Saya pikir mungkin, pak. Mungkin, apa namanya, sampai hari ini, kan, yang saya dengar ada 18 menteri yang sampai sekarang keluarga Pak Harto benci benar sama mereka, gitu. Isunya, bahkan mereka enggak mau ketemu sama Akbar Tandjung, mereka enggak mau ketemu sama siapa karena dianggap pengkhianat, menghunjam dari belakang, *stutting* dari belakang. Saya pikir mungkin, tapi kalau misalkan, kalau

menurut saya sebetulnya yang lebih apa namanya, yang lebih pasti mengapa Pak Harto mundur. Pertama, dukungan masyarakat, dukungan masyarakat sudah sangat rendah buat beliau. Kalau beliau tetap mempertahankan diri untuk jadi presiden, mungkin kita konfliknya bukan lagi vertikal, tapi konfliknya horizontal. Dan korbannya luar biasa dan yang pasti dukungan internasional terhadap Pak Harto sudah enggak ada.

Pewawancara:

Pertanyaan terakhir, Pak. Karena ini membuat buku nanti ditambahkan teman saya lagi, boleh bapak ceritakan peran Bapak dalam rangka tahun 98 itu dalam rangka menjatuhkan Soeharto, peranan Bapak yang menurut Bapak telah laksanakan karena Bapak nanti akan kami masukkan dalam buku ini. Silahkan, Pak.

Heru:

Pada saat 98 itu saya kebetulan Ketua BPM UI, jadi Rama Ketua Senat dan saya Ketua BPM UI. Jadi, sebetulnya kalau kita bicara aksi mahasiswa itu, aksi mahasiswa UI itu kolektif. Artinya berdasarkan kepemimpinan kita berdua. Kepemimpinan Rama dan kepemimpinan saya. Artinya semua sepak terjang Rama harus sepenuhnya saya, kalau enggak bisa disemprit, gitu. Dan sepak terjang saya sebagai Ketua BPM juga berdasarkan kesepakatan kolektif di legislatif mahasiswa pada saat itu. Itu yang pertama. Jadi artinya, terus kemudian kita yang menyusun aksi-aksi mahasiswa kemudian ini agak menarik ya. Yang membedakan aksi mahasiswa UI sekarang saya pikir dengan 98. Saya pikir kita agak lebih matang. Artinya terus kemudian kita tidak terpancing walaupun banyak yang berusaha memancing, gitu ya. Kita tidak terpancing untuk terus kemudian mencoba membuat aksi mahasiswa yang kemudian bisa, apa namanya, bisa membuat ada korban. Kemudian kita berusaha se bisa mungkin bahwa aksi-aksi kita itu tidak jatuh korban. Karena sampai tanggal 14 Mei, isunya akan ada usaha untuk mengorbankan mahasiswa. Dan waktu itu yang paling kedengaran adalah mahasiswa UI kalau enggak mahasiswa ITB. Jadi, isunya kemudian, ini sebentar lagi nih ada tumbal nih. Mahasiswa mau ditumbalin nih, biar Pak Harto jatuh. Sampai 14 Mei, jadi yang katanya mau ditumbalin tuh, UI kalau enggak ITB. Itu udah kesebar ke mana-mana. Yang jadinya Trisakti kita juga kaget juga. Itu yang kemudian tersebar. Kemudian kita melakukan koordinasi-koordinasi dengan apa namanya, aksi-aksi mahasiswa. Agak berbeda, aksi mahasiswa UI tahun 66 sama tahun 98. Tahun 66 seolah-olah kayaknya kalau kita bicara aksi mahasiswa, aksi mahasiswa UI waktu itu. Kayaknya kalau mahasiswa UI belum turun, namanya belum aksi mahasiswa. Kalau Bapak Ibu liatin ceritanya tahun 66, semua aktifis mahasiswa pada saat itu rata-rata dari UI. Tapi berbeda tahun 98. Pertama mungkin konteks sosiologi dan konteks ekonomi dan politiknya agak berbeda. Sehingga UI bukan lagi sebagai, apa ya, apa namanya, *center* tunggal, begitu. Di Jakarta sendiri kemudian, sudah mulai banyak universitas-universitas lain yang kemudian mempunyai kapabilitas intelektual sama dan kemampuan aksi yang sama. Artinya pada saat itu, kita mulai menyadari bahwa kita enggak bisa lagi di UI. Dan kemudian kita harus bekerja sama. Kemudian

kita membangun aksi dengan yang lain-lain. Termasuk terus kemudian merumuskan ini, kata reformasi sendiri nih, Pak. Kata reformasi ini kan banyak yang klaim ini. Kalau yang saya pernah dengar, alm. Ismail Hasan Metareum kan katanya saya, yang menjadi pencetus nama reformasi. Tapi mahasiswa yang kemudian membuat bahasa reformasi. Reform itu kan sebetulnya revolusi, tapi kita bisa pakai bahasa yang halus namanya reformasi. Dan itu, apa namanya, kita koordinasikan bersama. Jadi itu, kemudian koordinasi dalam, di luar mahasiswa UI, di dalam mahasiswa UI dan terutama sekali kalau misalkan saya pribadi mungkin apa namanya, kalau bicaranya nasional, mungkin dalam mengkoordinasi aksi pendudukan gedung MPR/DPR, tanggal 18 sampai 22 Mei. Saya kebetulan buat bukunya juga, Pak. Nanti kalau misalkan Bapak mau, nanti bisa saya sampaikan ke Bapak, sebagai referensi juga.

Pewawancara:

Sebagai tambahan, yang real-real aja sekarang Pak Heru. Misalnya dalam menginap, itu kan diperlukan akomodasi, makanan. Bagaimana mahasiswa, apa ada bantuan dari luar atau cara mengorganisir hal-hal yang real ini bagaimana?

Heru:

Ini menarik, Bapak. Apa namanya, pertama buat masalah makanan, kita sendiri tidak membayangkan skalanya akan sedemikian besar. Tapi terus kemudian kesepakatan pada saat itu sih makanan selalu tanggung masing-masing, gitu ya. Tapi, mau beli di mana sih, kita makanan pada saat itu. Yang pasti terus tiba-tiba ada ibu-ibu Suara Peduli yang nyiapkan makanan, kemudian mereka bagikan itu. Dan itu mereka cuma datang ke saya dan bilang, “Eh, saya mau bagikan makanan, ya.” “Wis, monggo bu, silahkan, kita senang.” Akhirnya mereka bagiin makanan. Terus kemudian fasilitas yang lain, kayak mic. Kan kalau sekarang Bapak Ibu lihat kalau misalkan demo itu, apa namanya, udah salon besar tuh, orang semua sudah siap. Waktu itu tuh, kita mana kepikiran bawa salon, ya. Kita terus kemudian apa namanya, melakukan improvisasi di tempat saja. Yang kita lakukan pakai apa namanya, micnya, toa, toa buat parkir mobil itu. Kita ambil alih terus kemudian kita buat panggung sendiri, itu yang kita jadikan mic. Tapi, itu yang paling powerful. Ketika ada usaha dari kelompok aksi lain masuk, mencoba mengambil alih momentum, enggak mampu mereka. Karena toa itu seluruh gedung kedengaran semua. Sementara kalau mereka bawa salon sendiri, paling cuman kedengarannya situ doang. Itu semuanya improvisasi teman semua. Kemudian apa namanya, kan, enggak semuanya pegang *handphone*. Ada juga kemudian sinyal dilacak, gitu. Terus kemudian, apa namanya, kita buat sistem apa namanya, sistem ajudan, gitu. Satu koordinator aksi harus dikawal oleh dua orang ajudan. Jadi kalau misalkan kita lewat telepon enggak bisa, *handphone* enggak, kalau misalkan lewat. Dan kita ada walkie talkie waktu itu, ada yang dimintain untuk peminjaman walkie talkie tiba-tiba hilang orangnya. Terus kemudian, jadi kalau

misalkan kita suruh koordinasi, apa namanya, suruh kurir, lari, lari di tempat, lari aja. Jadi sistem kurir. Terus kemudian, kita prepare di tempat aja, gitu. Jadi, sistem kurir. Terus kemudian, yang contohnya, sebetulnya yang paling rumit adalah bentukan siapa perwakilan dari masing-masing kelompok aksi. Tiba-tiba mereka keluar masuk kan, kita enggak bisa kontrol kadang-kadang. Kita minta untuk apa namanya, untuk buat laporan, kadang-kadang mereka kan enggak laporan. Jadi, terus kemudian, waktu itu setiap satu jam. Mereka harus berkumpul, koordinator aksi. Waktu itu ada di dekat situ kan ada tangga. Di bawah tangga itu ada ruangan yang cukup luas waktu itu. Kita harus kumpul di tangga tersebut, itu setiap satu jam. Jadi, setiap satu jam saya datang ke situ, saya *briefing*, sebentar balik lagi. Yang menarik adalah ada ini yang kemudian, ketika tim FKSMJ mau teman-teman FKSMJ datang ke tempat tersebut satu jam kemudian, dengan mencoba memimpin rapat. Ditolak sama Forum Aksi, karena orangnya keluar masuk, keluar masuk, yang tadi koordinator-koordinatornya. Jadi, ketika mereka ketemu orang yang tidak dikenal, mereka enggak mau. Jadi, mereka, saya, pokoknya aksi ini, ya saya tahu Heru yang menemui saya dari tadi pagi dan memandu saya sampai dari tadi pagi. Walaupun kemudian ini kita forumnya tadinya diinisiasi sama FKSMJ. Jadi, kalau misalkan bicara pendudukan gedung MPR/DPR, saya bilang itu semua kontribusi bersamalah. Dan kita enggak ada kontribusi dari apa namanya. Kan, saya itu sebetulnya buat buku itu, masalahnya begini, Pak. Saya buat buku ini karena saya sempet baca tulisan di website, terus tiba-tiba ada satu kelompok mahasiswa mengklaim bahwa pendudukan gedung MPR/DPR itu adalah inisiatif dan terus kemudian koordinasinya dia, begitu. Dialah yang memanage itu. saya buat buku itu sebenarnya saya mau bilang, bahwa enggak ada satu kelompok mahasiswa pun yang sebetulnya dominan pada saat itu. semuanya punya kontribusi. Dan walaupun waktu itu saya mewakili FKSMJ, saya harus mengakui dengan jujur, bahwa sebetulnya FKSMJ adalah bagian dari proses itu. Bukan dominan.

Pewawancara:

Dalam kaitan itu tadi kan, bagus buku ditulis sekarang. Tapi apakah waktu itu Pak Heru ada semacam catatan tertulis, seperti apa ya, yang tertinggal atau mungkin kalau 66 ada siapa, kan Soe Hok Gie, catatan Soe Hok Gie. Ada enggak ini teman-teman angkatan 98 ada yang punya tradisi seperti itu. nah, ada enggak waktu itu?

Heru:

Saya waktu itu enggak ada, tapi apa namanya, saya kayaknya enggak ada. Tapi, saya punya teman mahasiswa, waktu itu dari IKJ. Waktu itu saya juga enggak sadar, tapi kebetulan IKJ dia bikin fotografi. Dia bagian fotografi. Dan yang dilakukan sama dia pada saat itu. Jadi proses kita selama pendudukan gedung MPR/DPR itu sama dia tuh, dipotret potretin terus. Saya sendiri enggak sadar juga kalau dia motret. Saya baru sadarnya dia motret, ketika terus kemudian ketika saya ulang tahun, dia

datang ke saya sambil bawain foto-foto tersebut. Saya sampai kaget juga. Itu yang kemudian foto-fotonya saya pakai buat buku pendudukan gedung MPR/DPR itu. Mungkin kalau misalkan enggak ada foto itu paling orang anggapnya saya klaim-klaim juga. Kebetulan dia motret-motret pada saat itu, jadi terus kemudian, dan yang menarik karena dia, teman itu tetangga, tetangga, tapi karena dia tetangganya udah pisah juga. Dan, waktu saya ulang tahun, mungkin dia komunikasi sama adik saya. Kemudian waktu itu saya dikasih foto-foto itu.

Pewawancara:

Mungkin sedikit juga, tadi latar belakang Pak Heru, misalnya tanggal lahir apa, dibesarkan di mana? Pak, mungkin tadi sedikit mengawali iya, cerita sedikit riwayat hidup.

Heru:

Saya lahir tanggal 23 Desember tahun 74, usia saya 36 tahun, hampir 37. Saya pendidikannya SI, S2 Psikologi UI. Kemudian saya juga lagi ambil S3 sekarang Sosiologi UI. Terus kemudian saya, aktifitas saya, saya telah menikah satu orang istri dan satu orang putri, gitu. Kemudian saya aktifitas saya, sebetulnya saya kerja di beberapa perusahaan. Sebelumnya saya juga sempat di NGO sebagai Chair Manager. Sekarang saya buka usaha sendiri, saya konsultasi Manajemen SDM. Alhamdulillah dari tahun 2005 sampai sekarang, tadi juga kebetulan ada konsultasi lagi melayani klien. Saya aktif juga di beberapa organisasi sekarang, saya aktif sebagai ketua HIPMI, Ketua Bidang 8 HIPMI, HIPMI Jaya. Kemudian saya juga Ketua Bidang Pendidikan Nasional di DPP KNPI, kemudian saya juga jadi Ketua Aktif sebagai National Vice Presidentnya Journal Chamber International. Jadi, semacam, apa namanya, asosiasi bisnis nasional tapi untuk pengusaha mudanya.

Pewawancara:

Dilahirkan di mana?

Heru:

Lahir di Solo, Pak.

Pewawancara:

SD sampai SMA?

Heru:

SD saya di Jakarta, SMP saya di Jakarta, SMA saya di Solo, kemudian kuliah di Jakarta. Tinggal saya di Kota Wisata di Cibubur.

Pewawancara:

Bapak Ibu dari Jawa?

Heru:

Bapak saya Solo, Ibu saya Padang Sidempuan.

5. RIWAYAT ALI AKBAR

Gerakan Mahasiswa kembali menjadi fenomena politik yang patut dipertimbangkan diIndonesia. Setidaknya tercatat dua kali proses politik penting dalam perjalanan sejarah Indonesia yang diwarnai oleh kelompok masyarakat ini sekaligus menyumbangkan kontribusi penting dalam momentum transisi penguasa. Pertama, tentu saja gerakan mahasiswa tahun 1966 (yang telah ‘memitos’ sekaligus asumsi bahwa gerakan mahasiswa adalah gerakan Moral / *moral force*), yang berhasil menjatuhkan Sukarno dan mengangkat Suharto. Kedua, gerakan mahasiswa yang bangkit pada tahun 1990-an dan berkulminasi pada ‘Peristiwa Mei’ 1998, dengan jatuhnya kekuasaan Suharto yang dulu turut dibantu oleh gerakan mahasiswa sebelumnya. Sebuah ironi sejarah telah terjadi. Dua peristiwa besar ini semakin memperkuat keyakinan bahwa gerakan mahasiswa merupakan salah satu kekuatan politik yang harus diperhatikan. Keyakinan ini hampir saja menjadi semacam “mitologi” baru. Sebuah mitos muncul karena dalam suatu mometum terjadi peristiwa yang besar. Dalam konteks politik, peristiwa tersebut adalah terjungkalnya sebuah rezim dan dengan sendirinya memberi dampak “kekuasaan” tehadap satu kompenen terpenting yang telibat dalam peristiwa tersebut. Tetapi kita juga mencatat kegagalan gerakan mahasiswa 1966 yang akhirnya lumpuh menghadapi politik kediktatoran Suharto.

Sejak Juli 1997 krisis ekonomi global ikut melanda Indonesia, nilai rupiah melemah terhadap dolar AS, harga-harga barang kebutuhan pokok mulai merangkak naik, banyak perusahaan yang mengalami likuidasi akibatnya banyak buruh yang ter-PHK. Dampak ini secara langsung juga menimpa mahasiswa, terutama mahasiswa perantauan. Harga makanan melonjak, kertas naik, selain itu orang tuanya yang di PHK atau perusahaan mereka yang bangkrut. Krisis ekonomi ini serta desakan IMF untuk reformasi ekonomi membuat Orde Baru tersudut. Bahkan hingga SU MPR Maret 1998 tidak ada perbaikan kehidupan yang memicu kemarahan rakyat.

Dari kondisi seperti ini, aksi-aksi mahasiswa mulai marak kembali, dengan tuntutan-tuntutan ekonomis, seperti turunkan harga. Akan tetapi kelompok mahasiswa radikal yang masih minoritas secara kuantitatif tetap melancarkan tuntutan politik, seperti suksesi kepemimpinan nasional, pencabutan Dwi Fungsi ABRI dan sebagainya. Secara perlahan, bersamaan dengan krisis ekonomi yang semakin memuncak, usaha-usaha kelompok radikal untuk menarik dari kesadaran “ekonomis” menjadi kesadaran politik mulai berhasil. Aksi-aksi mahasiswa yang semakin membesar mulai meneriakkan tuntutan politik, yakni meminta Soeharto turun. Ini merupakan sejarah maju dalam gerakan mahasiswa di Indonesia. Tuntutan yang selama ini “diharamkan” tidak ditabukan lagi.

Dalam kurun waktu awal Februari sampai Mei 1998, secara kuantitatif dan kualitatif gerakan mahasiswa naik secara dratis, dengan tuntutan yang sudah politis. Di kampus UI, Depok, dari tanggal 19-26 Maret terjadi aksi besar yang hampir menyamai aksi di tahun 1966. Pada hari terakhir Sidang Umum MPR 1998, di Yogyakarta, sebuah patung raksasa berwajah Soeharto dibakar oleh para demonstran. Sekitar 50 ribu mahasiswa memenuhi

Balairung UGM dalam aksi tersebut. Pada hari yang sama juga terjadi aksi-aksi di Solo, Surabaya, Malang, Manado, Ujung Pandang, Denpasar, Padang, Purwokerto, Kudus.

Setelah berhasil “melengserkan” Soeharto, secara kualitatif dan kuantitatif gerakan mahasiswa menurun. Hampir 6 bulan gerakan seperti tenggelam tertelan tanah. Gerakan kembali bangkit mendekati Sidang Istimewa MPR, pertengahan Nopember. Pada tanggal 13-14 Nopember 1998 aksi besar-besaran terjadi di Jakarta. Sekitar satu juta mahasiswa dan rakyat berkumpul didepan kampus Universitas Atmajaya, Jakarta. Mereka akan melakukan rally ke gedung DPR/MPR. Kemudian insiden Semanggi terjadi, ketika mahasiswa yang akan meninggalkan Universitas Atma Jaya ditembak oleh militer. Korban kembali berjatuhan. Gerakan kali ini didukung penuh oleh rakyat (di samping rakyat terlibat aktif dalam aksi-aksi, ikut membuat barikade, mengejar pamswakarsa, juga memberikan bantuan logistik), kerusuhan seperti Mei tidak terjadi karena mahasiswa berhasil memimpin. Gerakan tidak hanya terjadi di Jakarta. Di beberapa daerah seperti Yogyakarta, markas militer seperti Korem sempat dikuasai mahasiswa selama beberapa jam, sementara di tempat lain mahasiswa berhasil memaksa RRI menyiarkan tuntutan-tuntutan mereka. Represi memang hanya terjadi di Jakarta, sedangkan gerakan di daerah tidak mengalami represi, secara kualitatif dan kuantitatif gerakan di daerah juga tidak membesar seperti pada bulan Mei '98. Kembali tuntutan mahasiswa seperti cabut Dwi Fungsi ABRI, Tolak SI dan pemerintahan transisi belum berhasil di-gol-kan.

A. Latar Belakang Kehidupan

Ali Akbar, yang merupakan salah seorang mahasiswa Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia (UI) tidak dapat dilepaskan dari peristiwa gerakan mahasiswa tahun 1998. Ia dilahirkan pada tanggal 27 Nopember 1975 di Jakarta. Menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) 68, SI, S2, dan S3 di Jakarta. Sejak duduk dibangku SMA, ia sudah aktif berorganisasi dan keaktifannya ini terus dipertahankan sampai duduk di bangku kuliah.

Pada saat kuliah Jurusan Arkeologi, ia pernah menjabat sebagai Ketua Departemen Pengabdian Masyarakat, dan juga sebagai Sekretaris Umum Senat Mahasiswa UI. Ketika masih menjabat sebagai Sekretaris Umum Senat Mahasiswa keadaan Indonesia mulai memanas. Kondisi itu ternyata hanya berpengaruh pada masyarakat bawah saja, sedangkan masyarakat yang ekonominya tergolong baik tidak tersentuh oleh aspek-aspek itu. Berpikir dari keadaan itu mahasiswa yang pada awalnya hanya menunjukkan kepedulian saja, mulai tergerak hatinya untuk membantu dalam mencari jalan keluar yang terbaik. Melihat kondisi yang demikian itu, Ali Akbar bersama dengan teman lainnya mulai mengadakan rapat-rapat dan berkumpul untuk memecahkan masalah yang sedang berlangsung pada waktu itu, antara lain perlu ada perubahan di segala bidang, baik politik, sosial, ekonomi, dan budaya.

Oleh karena terbentur pada wadah yang formal dan hal ini tentu saja sangat menyulitkan dalam bergerak, pada waktu itu gerakan yang dimainkannya adalah secara

non formal. Namun dikemudian hari dengan mengadakan koordinasi terhadap beberapa universitas atau perguruan tinggi lainnya kegiatan ini dapat dilaksanakan dan ternyata hal itu terus menerus mendapat dukungan dari berbagai pihak.

B. Gerakan Mahasiswa

Adanya suatu gerakan mahasiswa di tahun 1997 ditandai dengan kondisi yang saat itu berlangsung di UI. Pada saat dilaksanakannya ajaran tahun baru, banyak orang tua mahasiswa yang tidak mampu membayar uang kuliah. Melihat gelagat yang demikian mahasiswa mulai melakukan aksi demo pada saat dilangsungkannya peringatan Sumpah Pemuda. Pada saat itu, hanya dihadiri atas 15 orang saja yang ikut terlibat aksi itu. Namun pada saat dilangsungkannya peringatan Hari Pahlawan, aksi demo yang dilakukan oleh mahasiswa itu bertambah lagi menjadi 15 orang, sehingga jumlah aksi mahasiswa menjadi 30 orang. Pada bulan Januari 1998, semakin banyak mahasiswa yang mulai sadar akan keadaan ini dan terus melakukan aksi. Namun aksi-aksi itu sementara ini hanya dapat dilaksanakan di internal kampus UI saja dan belum merambah keluar. Sebenarnya pada bulan Januari 1998, mahasiswa UI telah mengeluarkan pernyataan yang menginginkan agar Presiden Soeharto segera turun dari jabatannya. Keinginan ini sudah disuarakan langsung oleh mahasiswa UI melalui juru bicaranya, yaitu Pusgiwa. Namun gema ini kurang mendapat respon, baik dari masyarakat maupun media yang mungkin masih takut untuk mempublikasikannya.

Memasuki bulan Februari 1998, aksi-aksi yang dilakukan oleh mahasiswa UI mulai didengar dan dipedulikan oleh berbagai perguruan tinggi yang dekat dengan UI. Dengan adanya tanggapan dari berbagai perguruan itu secara lambat laun kemudian suatu jaringan dibentuk yang bertujuan untuk menyuarakan hal yang sama dalam mereformasi segala bidang di negara Indonesia. Pada akhirnya jaringan antara perguruan tinggi di daerah selatan itu terbentuk dan seringkali dilaksanakan rapat-rapat yang dihadiri oleh perwakilan dari Gunadarma, Institut Sains Teknologi Nasional (ISTN), serta Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (IISIP). Dalam beberapa kali rapat maka diambil suatu diputuskan untuk mengadakan aksi demo yang lebih besar lagi, yang akan dimulai pada tanggal 2 Mei 1998. Penetapan tanggal ini karena dikaitkan dengan momentum Hari Pendidikan Nasional.

Pada awalnya aksi demo dilakukan di sekitar Depok, kemudian bergabung dengan Gunadarma dan selanjutnya bersama-sama long march ke Universitas Jayabaya untuk bergabung dengan mahasiswa di sana. Suasana di sekitar jalan yang dilalui oleh mahasiswa penuh massa, sehingga hal ini membuat para anggota Brimob marah dan meletuskan senapan dengan peluru hampa. Akibat kejadian itu, sebagian besar mahasiswa melarikan diri dari tempat itu, bahkan ada yang bersembunyi di rumah-rumah penduduk. Mereka yang bersembunyi di kampus terus ditembak dengan gas air mata. Pada hari itu aksi demo dinyatakan gagal. Selain itu kegagalan dipicu pula oleh adanya hadangan aparat yang memblokir aksi demo itu di Gerbang Utama UI dan kurang mendapat perhatian wartawan. Sejak peristiwa itu, kampus UI sering didatangi mobil-mobil militer.

Beranjak dari kegagalan itu, akhirnya diambil suatu keputusan bersama untuk melakukan aksi demo yang akan dimulai di Fakultas Kedokteran UI, Salemba. Untuk mencapai lokasi sebagian besar mahasiswa yang dipimpin oleh Ali Akbar menggunakan transportasi kereta api, naik dari Stasiun UI dan turun di Stasiun Cikini. Penggunaan tranportasi ini dilakukan karena pihak aparat tidak mungkin akan menghadang kereta yang lewat. Namun demikian setelah turun dari Stasiun Cikini, ternyata pihak aparat sudah menunggu di stasiun tersebut. Akibat dari peristiwa tersebut sebagian besar mahasiswa yang akan melakukan aksi demo itu terpaksa berurusan dengan pihak aparat. Dalam rangka menindaklanjuti aksi demo ini dan atas saran beberapa mahasiswa, maka rombongan mahasiswa berikutnya agar melepas jaket almamaternya dan bercampur dengan penumpang kereta lainnya. Namun beberapa mahasiswa sempat tertahan oleh aparat, sedangkan yang lainnya setelah turun dari Stasiun Cikini lalu menyusuri perkampungan penduduk sekitar agar cepat sampai di Salemba.

Dalam rangkaian melakukan aksi demo ini, sebagian mahasiswa UI selalu berhubungan secara intens dengan Ikatan Alumni UI (Iluni), yang pada saat itu diketuai oleh Mayjen Purn. Haryadi Darmawan. Iluni ini selalu memberikan informasi yang akurat dan normatif. Dengan adanya informasi ini, mahasiswa dapat menerima informasi akurat dalam berbagai peristiwa yang terjadi pada waktu itu. Salah satunya adalah pada saat terjadinya Peristiwa Trisakti tanggal 12 – 13 Mei 1998 dan jumlah korban pada peristiwa itu.

Sebagai bentuk kepedulian akan peristiwa itu, sebagian besar mahasiswa membuat posko-posko. Selain itu, ada juga yang mencari bantuan kepada masyarakat dan mencari informasi mengenai korban-korban yang jatuh pada peristiwa itu termasuk mengenai pemakamannya. Oleh karena tempat pemakamannya berbeda-beda, saat itu mahasiswa dibagi berkelompok untuk menghadiri acara pemakaman itu. Pemakaman para korban itu dilakukan pada tanggal 13 Mei 1998.

Akibat adanya peristiwa itu pada hari berikutnya tanggal 14 Mei 1998 atas kesepakatan bersama mahasiswa diputuskan untuk mengadakan demonstrasi yang besar, yang akan dipusatkan di Salemba. Akibat kejadian ini pula, masyarakat mulai juga melakukan aksi dan bergerak sendiri dengan melakukan penjarahan di mana-mana. Peristiwa ini berlangsung pada tanggal 14 – 15 Mei 1998.

Oleh karena tekanan dari Rektorat UI, sebagian besar mahasiswa tidak dapat melakukan aksi demo seperti yang telah direncanakan sebelumnya. Untuk menindaklanjuti aksi demo itu, sebagian mahasiswa kemudian membuat semacam wadah non formal yang disebut Keluarga Besar UI, terdiri atas 12 orang sebagai perwakilan dari beberapa fakultas, dan pers mahasiswa. Walaupun masyarakat telah bergerak sendiri, mahasiswa UI pada tanggal 14 – 15 Mei 1998 memutuskan untuk tidak bergerak. Setelah keadaan sudah kondusif, pada tanggal 18 Mei 1998 mahasiswa UI mulai bergerak menuju gedung Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR).

Kedatangan mahasiswa ke gedung DPR dan MPR itu tidak dapat dilepaskan dari peristiwa Trisakti. Peristiwa ini mengakibatkan mahasiswa yang berasal dari Yogyakarta, Semarang, Bandung, dan perguruan tinggi lainnya ikut meramaikan suasana yang terjadi pada saat itu. Mereka sudah tidak berkelompok lagi berdasarkan jaket almamaternya, namun sudah membaur dengan berbagai macam jaket almamater. Bahkan aksi dan demo ini didukung pula oleh para tokoh nasional yang ikut serta turun ke jalan.

Tujuan kedatangan mahasiswa ke gedung tersebut adalah ingin bertemu dengan pimpinan DPR dan MPR untuk mendesak mereka agar segera mengeluarkan pernyataan. Namun mahasiswa dibuat kecewa, karena kepemimpinan DPR dan MPR maupun para anggota lainnya pada saat itu tidak ada di tempat. Kegusaran mahasiswa itu terobati sejenak ketika Eki Syahrudin dan beberapa anggota lainnya masih dapat menerima mahasiswa tersebut. Oleh karena kurangnya dukungan dari anggota DPR dan MPR tersebut, sehingga target yang ingin dicapai tidak berhasil. Jumlah mahasiswa yang melakukan aksi demo ternyata semakin hari semakin banyak dan ini tentunya sangat menguatirkan bagi kelangsungan hidup pemerintahan. Sementara itu, pihak militer selalu berjaga-jaga di luar gedung DPR dan MPR. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi dan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, pada tanggal 20 Mei 1998 dilakukan *sweeping* terhadap para pemegang komando. Sebelum hal ini terjadi, atas saran dari beberapa mahasiswa dan tokoh lainnya, para pemegang komando ini diharapkan segera menyingkir dari tempat peristiwa. Setelah kondisi sudah dinyatakan aman, para pemegang komando ini kemudian kembali ke posko masing-masing dan tinggal menunggu pergantian kekuasaan.

C. Lengsernya Presiden Soeharto

Berkenaan dengan aksi demo yang semakin marak di gedung DPR dan MPR, pada saat itu baik pemerintah maupun anggota DPR dan MPR mulai menunjukkan sikap untuk memenuhi tuntutan mahasiswa itu. Namun sebelumnya, Ali Akbar telah mendapat informasi bahwa Presiden Soeharto akan melengserkan diri dari jabatannya. Bagi mahasiswa yang telah mendengar informasi itu banyak yang pulang ke rumahnya masing-masing tidak menunggu sampai esok hari. Mereka beranggapan bahwa informasi yang disampaikan itu akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga mahasiswa itu tidak perlu repot-repot untuk menginap di gedung DPR dan MPR dan mendengarkan keputusan Presiden Soeharto.

Esok harinya, tepat pada tanggal 21 Mei 1998, dengan ditayangkan oleh beberapa media Presiden Soeharto di depan Mahkamah Agung dan beberapa menteri lainnya menyatakan diri untuk mundur dari jabatannya sebagai presiden. Pada saat itu mahasiswa yang telah berkumpul di dalam gedung DPR dan MPR menyambut dengan gembira keputusan yang telah diambil oleh Presiden Soeharto. Kegembiraan ini disambut pula oleh mahasiswa yang telah pulang terlebih dahulu ke rumahnya masing-masing,

termasuk Ali Akbar. Mereka menyaksikan dan mendengarkan keputusan turunnya Presiden Soeharto melalui siaran televisi. Kegembiraan ini tentu saja tidak dapat ditutup-tutupi, baik yang masih ada di gedung DPR dan MPR maupun yang sudah di rumah.

Sejak peristiwa itu, situasi dan kondisi gedung DPR dan MPR perlahan-lahan mulai dikosongkan oleh mahasiswa. Dengan berbagai sarana transportasi mereka mulai beranjak dari gedung tersebut dan kembali ke tempatnya masing-masing. Seiring dengan hal itu, suasana Jakarta mulai pulih kembali.

6. PERANAN ALI AKBAR DALAM PERISTIWA GERAKAN MAHASISWA 1998

Pewawancara: Tolong ceritakan tentang riwayat hidup bapak

Pak Ali: saya lahir di Jakarta 27 Nov 1975, mengambil kuliah di Arkeologi Fakultas Sastra UI, dari S1, S2 hingga S3. Sejak sekolah di SMA 8 Jakarta saya sering mengikuti organisasi, ketika menjadi mahasiswa pun juga ikut organisasi. Saya pernah menjabat sebagai ketua Departemen Pengabdian Masyarakat di Fakultas Sastra dan juga sekretaris umum senat mahasiswa. Ketika saya menjabat sebagai sekretaris umum sekitar akhir tahun 1997, kondisi Indonesia memanas. Berhubung wadah formal sulit bergerak karena tekanan rektorat dan pimpinan, sehingga ketua senat sulit membuat pergerakan, dan akhirnya saat itu saya yang memainkan isu secara nonformal. Kondisi panas Indonesia saat itu sebenarnya hanya berpengaruh pada masyarakat bawah, dan tidak berpengaruh pada kehidupan mahasiswa itu sendiri secara langsung. Isu kondisi ini dalam mahasiswa awalnya merupakan suatu bentuk aktualisasi diri dan kepedulian saja. Tetapi kemudian, mahasiswa sadar isu ini berpengaruh secara tidak langsung kepada mahasiswa. Di akhir tahun kami menghadapi ujian, dan kemudian masuk tahun baru. Di awal tahun kami harus bayar uang kuliah, dan ternyata ada orangtua-orangtua kami yang tidak bisa membayar uang kuliah anaknya. Kami pun telah memulai melakukan demonstrasi saat perayaan sumpah pemuda dan hari pahlawan, itu pun dengan jumlah orang yang sedikit, cuma lima orang saat sumpah pemuda, terus bertambah menjadi 15 orang saat hari pahlawan(10 nov). Ramainya demosntrasi baru dimulai ketika bulan Januari saat banyak mahasiswa sadar ternyata isu ini juga berpengaruh dalam kehidupannya. Tetapi demonstrasi ini masih bersifat internal kampus UI.

Saat bulan Februari, kami dengar di berbagai kampus sudah mulai ada kepedulian yang sama terhadap isu ini. Akhirnya dibangunlah jaringan. Beberapa kali kami rapat, di Gunadarma, ISTN, dan IISIP. Kami membentuk jaringan kampus-kampus khususnya kampus daerah selatan. Setelah sekian kali demonstrasi, kami merencanakan mengadakan demonstrasi besar tanggal 2 Mei sebagai momentum hari pendidikan di Salemba. Sebelumnya, kami mengadakan demonstrasi di Depok. Tetapi, mau seberapa besarnya demonstrasi di Depok, tetap tidak dilihat oleh wartawan, sehingga kami adakan demonstrasi selanjutnya di Salemba. Sebenarnya rencana

demonstrasi di luar depok sudah ada dari awal, tetapi kami selalu dihadang aparat di Gerbang Gerbatama UI. Pada akhirnya, kami rencanakan demonstrasi di Salemba, yang masih merupakan bagian dari kampus UI, dengan strategi transportasi naik kereta, karena aparat tidak akan menghadang kereta. Biarpun begitu, aparat tetap menghadang kami di Stasiun Cikini. Dari rombongan awal yang ditahan ini, mereka menghubungi rombongan yang belum berangkat untuk melepas jaket kuning dan bercampur dengan penumpang lain. Rencana awal, setelah turun dari kereta, dari stasiun kami longmarch lewat Metropol. Tetapi, karena dihadang, kami bercampur baur dengan penumpang lain dan berjalan lewat kampung perumahan penduduk sekitar. Saat itu saya bertanggung jawab menjadi koordinator lapangan untuk demonstrasi hari itu.

Dalam rangkaian demonstrasi ini kami juga berhubungan intens dengan Ikatan Alumni UI (Iluni), yang ketuanya saat itu dijabat oleh Mayjen purn. Haryadi Darmawan. Mereka memberikan informasi yang cukup akurat, yang tanpa informasi tersebut mungkin kami hanya bisa menyampaikan hal-hal yang sifatnya normatif. Terutama ketika tragedi Trisakti (12-13 Mei), kami saat itu sedang rapat dengan Iluni di Salemba kemudian mendapat informasi yang saat itu media sendiri masih simpang siur, yaitu adanya korban dari pihak Trisakti.

Sebagai wujud kepedulian, kami bubar rapat, ada yang kembali ke Depok mengatur mahasiswa karena saat itu sudah dibuat posko-posko dan bantuan dari masyarakat. Ada juga yang datang ke Trisakti mencari informasi mengenai korban-korban dan mengatakan besoknya juga akan dilaksanakan pemakaman. Besoknya kami datang berombongan, dan karena tempat pemakamannya berbeda-beda, kami bagi-bagi untuk datang ke pemakamannya, dan saya sendiri kebetulan datang ke Tanah Kusir. Pemakaman ini dilangsungkan tanggal 13 Mei. Pada tanggal 14 Mei, kami memutuskan untuk mengadakan demonstrasi yang cukup besar di Salemba. Saat itu masyarakat sudah dalam kondisi marah. Jadi kalau sebelumnya harus di-'komporin' dulu, saat itu tanpa perlu di-'komporin' masyarakat sudah datang sendiri. Karena jumlahnya besar dan sulit diatur, akhirnya masyarakat bergerak sendiri. Selesai demonstrasi, masyarakat mulai melakukan penjarahan (14-15 Mei).

Lembaga formal di UI tidak bisa bergerak karena tekanan rektorat, oleh karena itu kami membuat suatu wadah presidium nonformal yang kami sebut sebagai Keluarga Besar Universitas Indonesia, terdiri dari beberapa fakultas, sekitar 12 orang, termasuk juga pers mahasiswa. Kondisi panas tanggal 14-15 Mei membuat kami memutuskan untuk tidak bergerak. Baru ketika tanggal 18, setelah kondisi cukup aman, kami memutuskan untuk ke DPR, dengan jaringan yang lebih besar lagi, ada dari Jogja, dll, untuk meramaikan DPR. Karena jumlah massa demonstrasinya terus membesar, akhirnya pada tanggal 20 malam kami dapat informasi dari tingkat bintang dua bahwa akan ada sweeping dan untuk para pemegang komando disarankan untuk tidak berada di dalam. Tetapi belakangan, ada lagi kabar yang menyebutkan bahwa kondisinya

akan aman tidak ada sweeping, sehingga rombongan bisa bubar dan tinggal menunggu pergantian kekuasaan.

Dari sisi luar, memang sepertinya mahasiswa yang mengambil peran terbesar dalam demonstrasi ini. Tetapi, sebenarnya ada banyak pihak yang ikut serta, dari militer, kedutaan luar negeri, dan masyarakat.

Pewawancara: Di awal tadi dikatakan bahwa gerakan ini disebabkan faktor ekonomi, apa ada faktor lain yang memicu mahasiswa melakukan demonstrasi?

Pak Ali: Pada dasarnya memang cuma faktor ekonomi. Kalau kita lontarkan masalah hak asasi seperti peristiwa Tanjung Priuk, mahasiswa belum banyak yang terima. Tetapi ketika mereka yang mengalami, langsung mahasiswa sadar.

Pewawancara: saat rapat apakah pernah ditentukan kapan harus demo?

Pak Ali: selalu. kita rapat sampai malam untuk membicarakan waktu demo dan kesiapan massa. Di UI sendiri kami melakukan pemanasan beberapa kali sebelum terjun ke luar. Bahasa pimpinannya memang pemanasan, tapi untuk yang ke lapangan, ini seperti demonstrasi sebenarnya. Pelatihan kenaikan tensi, jalannya rombongan, pegangan tangan, bagaimana menjaga agar barisannya tetap rapih, dsb. Mungkin terlihat amatir, tapi sebenarnya cara ini cukup efektif. Ketika dihadang tentara, barisan mereka bisa tetap rapih.

Pewawancara: pernah terjadi bentrokan dengan tentara? biasanya gesekannya sampai mana?

Pak Ali: cukup sering. dan yang cukup parah waktu itu di Gunadarma akses UI, di awal pergerakan. Kami longmarch dari UI, ke Gunadarma akses UI, bergabung dengan Gunadarma selanjutnya kami berjalan ke Jayabaya untuk bergabung dengan mahasiswa disana. tetapi kami lupa di sana ada pangkalan Brimob. Karena jalan penuh dengan kami, Brimob marah dan dari atas motornya mereka meletuskan senapan dengan peluru hampa. Rombongan kami kocar-kacir, ada yang masuk rumah warga, ada yang sembunyi di kampus. Yang sembunyi di kampus terus ditembak dengan gas air mata. Rencana demonstrasi hari itu gagal total, kami pun baru berani keluar dari persembunyian setelah tentara pergi.

Pewawancara: Bantuan masyarakat dalam bentuk apa saat itu?

Pak Ali: saat itu masih belum ada bantuan dari masyarakat. mereka masih kaget dengan aksi demonstrasi. Tetapi selanjutnya lebih ke bantuan logistik saja.

Pewawancara: bentuk bentrokan dengan tentara saat itu mengenai fisik?

Pak Ali: oh iya. kami dorong-dorongan dan pukul-pukulan. Untungnya mereka tidak menggunakan senjata yang mematikan karena prosedurnya rapi.

Pewawancara: lalu besoknya mengadakan demonstrasi lagi?

Pak Ali: tidak. karena kami melihat demonstrasi kami jadi lebih destruktif, cuma dapat

‘bonyok’ saja. Setelah itu kami mengadakan demonstrasi yang lebih rapi, tenang, hingga pak Harto turun kami melakukan demonstrasi yang rapi. Setelah itu baru demonstrasinya dipenuhi bentrokan.

Pewawancara: di hari selanjutnya, gerakan mahasiswa dimulai dari UI atau Salemba?

Pak Ali: dari UI, selalu dari Depok, karena dari sana selalu membawa massa terbesar. Yang menarik adalah ketika kami turun dari kereta dan berjalan lewat perkampungan penduduk, masyarakat menyambut kami dengan antusias. Seperti di film-film revolusi kemerdekaan, masyarakat menyambut kami sambil melambai-lambaikan tangan (^__^).

Pewawancara: Ketika mahasiswa berkonsolidasi, tujuan yang ingin dicapai sama atau berbeda? Apa yang menjadi momen awal sehingga mahasiswa mau ikut serta dalam demonstrasi?

Pak Ali: Beda-beda. Ada yang senang dengan isu ekonomi dan ada yang senang dengan isu politik. Ketika banyak mahasiswa meminta turunkan harga, ada pula mahasiswa yang meminta cabut undang-undang partai politik. Tapi kami menampung semua aspirasi mahasiswa, yang totalnya seingat saya ada lima.

Pewawancara: Apa pembentukan presidium melibatkan orang luar?

Pak Ali: tidak, hanya orang internal saja. tetapi memang seterusnya kami membangun jaringan dengan beberapa perguruan tinggi lain. Ada kawan yang membangun, dengan istilah jaringan-kota.

Pewawancara: Apakah peristiwa Trisakti ini memicu mahasiswa untuk masuk ke gedung MPR? atau ada hal lain?

Pak Ali: kalau dari UI sendiri memang sudah dijadwalkan pada tanggal itu kami masuk ke gedung MPR. Jadi kami merencanakan mulai tanggal 2 Mei, demonstrasi besar, kemudian dilanjutkan dengan beberapa demonstrasi lagi hingga ekskalasinya pada tanggal 20-an. hal ini juga merupakan pemanasan dan latihan bagi massa yang kami bawa. Tetapi memang, akhirnya peristiwa masuk ke gedung MPR ini sangat didukung sekali dengan peristiwa Trisakti. Karena peristiwa Trisakti ini pula, kampus yang ikut serta dalam demonstrasi jadi lebih banyak dan beragam. Kalau dulu kami masih bisa menyebutkan kampus apa berdasarkan jaketnya, saat itu sudah tidak bisa karena sangat beragamnya jaket kampus. Ditambah pula kerusuhan yang disebabkan masyarakat. Tokoh-tokoh nasional pun juga ikut turun.

Pewawancara: Apa ada dialog antara mahasiswa dengan wakil dari pak Harto membicarakan kondisi negara saat itu?

Pak Ali: saya tidak ingat, yang pasti bukan saya. karena kami bagi-bagi tugas. ada yang punya jaringan ke masyarakat miskin kota, buruh-buruh, dsb. Ada juga yang punya jaringan ke kampus-kampus lain. Ada juga yang kenal dengan tokoh-tokoh masyarakat, tokoh-tokoh nasional.

Pewawancara: selain bentrokan dengan Brimob tadi, apakah setelah itu ada tekanan dari militer saat demonstrasi?

Pak Ali: secara fisik tidak ada. tetapi yang sifatnya lebih ke kepungan-kepungan saja. Di kampus UI sendiri sering didatangi mobil-mobil militer.

Pewawancara: dengan kondisi seperti itu, apa pak Ali masih sempat pulang ke rumah? atau lebih banyak menginap di kampus?

Pak Ali: oh, sempat pulang, untuk mengambil baju, dan memang lebih banyak menginap di kampus. Frekuensi pulang ke rumah mungkin dalam seminggu bisa sehari atau dua hari.

Pewawancara: waktu menduduki gedung MPR, masih sempat nengok rumah?

Pak Ali: tidur di sana.

Pewawancara: waktu menduduki gedung MPR, apa saja yang dilakukan pak Ali?

Pak Ali: cari info. harapannya datang ke sana bertemu dengan pimpinan untuk kita desak mengeluarkan statement. ternyata gedungnya kosong dan tidak ada orang. Ada dua atau tiga orang anggota DPR, salah satunya Eki Syahrudin. Tapi beliau memang dari dulu suaranya berbeda dengan yang lain. Jadi, target kami tidak tercapai. gedung itu pun fungsinya cuma sekedar tempat duduk saja untuk cari info. Militer ada di luar gedung MPR.

Pewawancara: Tuntutan mahasiswa adalah turunnya pak Harto, tetapi sebenarnya itu bukan tuntutan awal, bagaimana perkembangannya hingga tuntutannya menjadi seperti itu?

Pak Ali: untuk mahasiswa yang sudah paham politik, dari awal Januari memang sudah menginginkan pak Harto mundur. Di rapat awal Januari saat kami undang media massa di Pusgiwa, juru bicara mahasiswa yang merupakan salah satu presidium sudah memberikan statement untuk meminta pak Harto mundur. Tetapi masyarakat dan media massa waktu itu masih takut mempublikasikan statement tersebut. Esok harinya setelah kami cek, ternyata hanya dua media yang menyuarakan, dan yang mereka beritakan pun bukan statement kami tetapi lebih ke 'aksi keprihatinan di UI'.

Pewawancara: Lalu bagaimana respon kampus/rektorat mengenai aksi mahasiswa?

Pak Ali: Kampus masih kaget dengan aksi kami. Mereka mengira kami berkumpul bukan untuk hal-hal seperti itu. Lalu akhirnya dari pihak kampus memberikan arahan-arahan kepada kami.

Pewawancara: Pada tanggal 20, pak Ali mendapat info bahwa pak Harto akan turun, bagaimana pak Ali yakin bahwa info ini akurat?

Pak Ali: terus cari informasi. Walaupun sebenarnya kami yang ditelpon. ada beberapa tokoh nasional yang memberikan info kepada kami secara akurat. Berdasarkan info

ini sebagian mahasiswa masih tetap di sana, dan sebagian termasuk saya pulang, siap menonton tv.

Pewawancara: bagaimana sikap pak Ali ketika mendengar pak Harto turun?

Pak Ali: karena pemahaman saya belum terlalu banyak, ketika mendengar pernyataan pak Harto, saya bingung, apa lagi yang harus saya lakukan. Walaupun memang ada sedikit rasa senang, target kami sudah tercapai. Berselang beberapa hari, presidium kumpul dan ada media dari RCTI, menanyakan tanggapan kami mengenai turunnya pak Harto. Sebenarnya dari saya sendiri tidak begitu puas dengan turunnya pak Harto. Dia yang lebih cerdik. Dia yang meminta turun sendiri.

Pewawancara: Pernah ada dialog dengan tokoh-tokoh nasional seperti Amien Rais?

Pak Ali: dengan pak Faisal Basri dan Edi Suwasono.

Pewawancara: sampai sekarang masih belum diketahui siapa pencetus pertama yang naik ke atas gedung MPR?

Pak Ali: saya tidak tahu. gedung MPR saat itu kan memang kosong, dan kami sendiri juga bingung harus melakukan apa. terlebih lagi, suasana cukup gaduh, karena banyak orang yang masuk. mencari orang pun tidak ketemu. Jadi kami banyak yang main-main di dalam. Ada yang masuk ruang sidang, bermain pidato, dsb. Jadi memang banyak yang berkeliaran disana. Anggota DPR juga sudah tidak ada, karena sepertinya mereka tahu kami akan datang.

Pewawancara: ada perempuan yang ikut aksi mahasiswa?

Pak Ali: banyak. saking militannya mereka dijuluki gerwani.

Pewawancara: secara kasat mata, keputusan pak Harto untuk mundur itu dari gerakan mahasiswa atau dari dirinya sendiri yang ingin mundur?

Pak Ali: saat itu saya berpikir tidak ada hubungannya gerakan mahasiswa dengan mundurnya pak Harto. Saat itu kami menduduki gedung kosong, tidak menekan satupun pimpinan di sana. Jadi memang ada faktor lain yang membuat pak Harto turun. Memang saya akui, gerakan mahasiswa mempercepat pengambilan keputusan ini. Pak Harto itu orang yang cerdik. Ketika ada sekumpulan orang yang berani, dan terus berkembang jumlahnya, efeknya tidak lagi dapat dibaca. Jadi, mungkin pak Harto lebih baik mengambil keputusan sekarang ketimbang situasi makin buruk lagi. Tapi gerakan ini tidak berpengaruh banyak.

Pewawancara: Ada kaitannya dengan konsolidasi dengan kampus lain?

Pak Ali: iya. kami sering rapat bersama membicarakan demonstrasi ini. Kami sering rapat di Gunadarma, ISTN, UI, IISIP, juga sekaligus cek pasukan. Hal ini secara tidak langsung membentuk jaringan mahasiswa antar kampus.

Pewawancara: Apa pak Ali bagaimana mahasiswa keluar dari gedung MPR?

Pak Ali: oh iya, walaupun saya sudah di rumah duluan, tapi kami tetap saling mengontak. Kami juga yang memerintahkan untuk keluar dari gedung MPR, karena disana sudah tidak ada apa-apa.

Pewawancara: Konon dalam gerakan mahasiswa ada perpecahan, ada yang menghendaki hingga pak habibie atau yang berhenti hingga pak Harto saja? bagaimana dengan pak Ali?

Pak Ali: kalau saya dari awal memang hanya sampai pak Harto turun saja. Untuk saya, ketika pak Harto turun, organisasi presidium tersebut bubar. Tetapi ternyata ada teman-teman yang masih mau memakai presidium ini hanya diisi oleh orang-orang internal UI, sedangkan jaringan dengan kampus lain kami tidak menggunakan nama khusus.

Pewawancara: selain mahasiswa ada alumni ikut nimbrung?

Pak Ali: banyak. Setiap malam di posko selalu ada alumni yang ikut dan memberikan informasi dan masukan ke kami, sehingga besok paginya kami demo sudah siap dengan data-data yang tajam. Ada pak Haryadi, Pramudya, dsb. Mereka yang aktif bertanya dan memberikan masukan.

Pewawancara: ada reaksi berlebihan yang terjadi pada mahasiswa ketika pak Harto menyatakan turun?

Pak Ali: saya cuma lihat yang disiarkan tv saja.

Pewawancara: bagaimana sikap alumni kepada mahasiswa mendengar berita pak Harto turun?

Pak Ali: kami masih saling mengontak dan kebingungan, apa yang harus kami lakukan setelahnya. Saya sendiri juga langsung berhenti dan melanjutkan kuliah. Ada teman yang masih melanjutkan. Saya kembali lagi saat bulan November saat peristiwa semanggi.

Pewawancara: apa yang membuat pak Ali harus kembali ke gerakan mahasiswa saat itu?

Pak Ali: Karena yang turun itu semuanya teman saya dan yang memberikan informasi saat itu mengira saya juga masih turun langsung, dan selalu menginfokan kondisinya pada saya. Mereka longmarch dari Salemba ke Casablanca, pas belok aparat memang setting akan bentrok disana. Saya cari informasi siapa saja yang turun, ternyata adik-adik kelas saya yang mereka ikut demo karena saya yang ajak dulu. Karena kondisinya memanas, jadi saya ikut turun.

Pewawancara: tujuan yang ingin dicapai apa saat itu?

Pak Ali: saya kurang tau pasti, karena saya tidak terlalu mengikuti perkembangan pemerintahannya Pak Habibie. Saya turun karena terdesak dengan kondisi bentrok saja. Dan memang terjadi bentrok, dan saat itu aparat menggunakan peluru tajam.

Pewawancara: Kuliah pak Ali bagaimana saat demonstrasi berlangsung? Lancar?

Pak Ali: Saya beruntung karena tinggal skripsi saja, jadi maunya kapan saja mengerjakan skripsi.

Pewawancara: Waktu demonstrasi berlangsung ada penyusup atau provokator? Bagaimana menemukannya?

Pak Ali: Banyak. Dan dari presidium kami saling menghubungi jika ada orang yang mencurigakan, jadi langsung bisa kami amankan.

Pewawancara: Apa bisa dibedakan antara mahasiswa asli dengan mahasiswa gadungan?

Pak Ali: Bisa. karena kosakata yang dipakai biasanya berbeda. Demonstrasi sebenarnya merupakan doktrin. Ketika pemimpin mengatakan, “Turunkan Pak Harto！”, kata-kata tersebut masuk ke kepala, kemudian jika tiba-tiba ada yang mengatakan, “Berhentikan Pak Harto！” kosakatanya berbeda. Seperti kode.

BAB V

DAMPAK GERAKAN MAHASISWA 1966 DAN 1998

5.1 REFLEKSI SEJARAH ANGKATAN 1966

Setelah suatu peristiwa bersejarah berlalu, biasanya memang terjadi pembesaran makna. Fakta kemudian menjadi legenda. Terkadang bukan liku-liku peristiwa yang penting, tetapi pesan yang hendak disampaikan lewat kenangan terhadap peristiwa itu. Sedikit atau banyak, kecenderungan demikian sering kita temukan sewaktu orang berbincang tentang gerakan angkatan muda tahun 1966. Kenangan atas peristiwa itu bisa jadi diangkat sebagai mitos tentang kepeloporan orang muda dalam perubahan, tentang angkatan muda sebagai suatu kekuatan sosial tersendiri, kaum muda sebagai ungkapan nurani dalam mendobrak kezaliman untuk mewujudkan keadilan.

Telah menjadi momentum sejarah, bahwa tahun 1966 sebagai “titik balik”, “tonggak sejarah bangsa” dan tahun kebangkitan kaum muda. Rentetan aksi massa yang berlangsung sekitar 10 minggu itu disebut sebagai “60 hari yang penuh heroisme dan tentu saja telah menggetarkan Indonesia. Setiap hari dari awal Januari sampai Maret, jalan yang lebar penuh sesak dengan mahasiswa dan pelajar yang berbaris, bernyanyi dan melambai-lambaikan spanduk, mereka berpawai untuk menyampaikan tuntutan.

Semangat apa yang membuat ratusan ribu anak muda ini bergerak? Sebagian mungkin hanya ikut-ikutan, iseng atau sekedar sebagai penggembira melepas hasrat untuk bersorak-sorai. Dalam kenyataannya kekuatan-kekuatan yang selama Orde Lama disudutkan telah menjadi motor utama gerakan ini. Terkesan dengan jelas di sini para pelaku peristiwa membayangkan dunia sekitarnya sedang menghadapi ancaman, yang mungkin bisa meminta pengorbanan yang paling mahal: darah atau nyawa. Bisa jadi tekad serupa ini memotivasi gerakan; di sana ada lawan, ada ancaman, ada pertaruhan antara hidup dan mati, dan akhirnya ada keharusan untuk berbuat. Keharusan untuk berbuat itu juga didorong oleh perasaan, bahwa mereka adalah kelompok yang terpanggil, yang dipundaknya terletak “amanat penderitaan rakyat”. Apel Besar di Fakultas Kedokteran UI mempertegas hal ini. Di sana, Tritura diumumkan, dan dari sana aksi-aksi dimulai, melalui apel ini mahasiswa diingatkan akan peranan mereka sebagai pengawal amanat penderitaan rakyat.

Namun bukan hanya ketakutan yang mendorong mereka untuk berbuat. Jelas disini ada harapan. Ada bayangan, bahwa suatu jaman baru sedang di ambang pintu, dan mereka berkewajiban mendesakkan kelahirannya. Bisa jadi tidak ada konsepsi yang jelas tentang jaman baru itu, tetapi tampaknya diliputi oleh semua yang serba baik: keadilan dan kebenaran. Barangkali jalan sejarah memang aneh. Kadang-kadang muncul banyak hal yang berbeda di luar perhitungan pelakunya, oleh sementara orang kemudian dianggap sebagai tanggungjawab dari para pelopor suatu babakan sejarah. Tugas kita sekarang, adalah membuka mata terhadap mitos, yang dikaitkan dengan peranan Angkatan 66 dahulu, lalu

memeriksa peranan yang sesungguhnya, lengkap dengan keterbatasannya. Dengan demikian, kita bisa sampai pada menerima Angkatan '66 sebagai mana wujud aslinya. Dengan kata lain, yang penting bagi kita adalah melihat Angkatan '66 tanpa *apology*, sehingga kita dapat belajar dari kekurangan dan kelebihannya, karena sangat mungkin momentum yang sama timbul kembali pada lain kesempatan.

BAB VI

P E N U T U P

Buku Pengumpulan Sejarah Lisan: Gerakan Mahasiswa 1966 dan 1998 berisikan penuturan dari para pengkisah gerakan mahasiswa di Indonesia dari dua jaman yang berbeda sebagai potret terbuka tentang sejumlah tokoh dan apa yang dilakukan oleh mereka. Sebagai sebuah simbol, ia diharapkan akan merekam jejak pergumulan bagaimana kaum muda telah mengambil peran dalam suatu peristiwa yang telah terjadi dalam masyarakat tertentu. Mungkin saja tanpa sengaja di kemudian hari di antara mereka muncul sebagai tokoh. Tapi yang penting pada saat peristiwa itu terjadi dia ada di situ, dia ikut ambil peran, dan menyumbangkan ide, tenaga dan waktu sesuai tuntutan jaman sebagai tumpuan harapan masyarakat. Bisa disebutkan bahwa apa yang mereka telah kerjakan adalah suatu panggilan jiwa sebagai manifestasi rasa cinta mereka kepada bangsa dan negara. Oleh karena itu segala usaha yang dilakukan oleh tim kerja adalah untuk menggali dan mendokumentasikan apa yang masih tersisa dari sejarah angkatan '66 dan angkatan '98 dari sumber pertama. Hasilnya adalah sebuah buku yang mudah-mudahan berguna bagi siapa saja yang membacanya, terutama bagi kaum muda yang hidup di jaman kemudian. Apa yang dituturkan oleh para pendahulu atas peristiwa sekaligus perubahan jaman yang mereka alami, sedikit banyak menyiratkan nilai-nilai yang senantiasa harus selalu dipupuk, seperti antara lain masalah integrasi bangsa, pembangunan masyarakat, memperjuangkan keadilan dan demokratisasi.

Untuk Indonesia ke depan, tugas yang cukup menantang adalah bagaimana mensinergikan antara nilai-nilai keindonesiaan dan kemanusiaan. Dalam perspektif ini pemahaman akan nilai-nilai luhurnya tidak berhenti hanya dijadikan retorika politik. Semua itu harus diterjemahkan ke dalam format yang konkret sehingga apa yang dijadikan tujuan bangsa Indonesia benar-benar menjadi kenyataan. Tanpa upaya yang serius ke arah tujuan mulia ini, akan sangat sulit bagi Indonesia untuk bertahan sebagai sebuah bangsa dan negara yang berdaulat dan adil. Dalam ungkapan lain, terpaan sejarah yang berkali-kali memukul Indonesia, sesungguhnya dapat dicari akar masalahnya pada kelalaian fatal para elite bangsa dalam melaksanakan keadilan ini. Jatuh bangunnya kekuasaan dengan serangkaian konflik yang menyertainya berkali-kali kita alami dengan ongkos yang sangat tinggi. Tetapi kelihatan betapa sukarnya belajar dari pengalaman pahit sejarah di masa lalu. Kesatuan nasional bukan merupakan sesuatu yang sudah final, melainkan proses yang terus berlangsung, tidak pernah berhenti.

Pada kesempatan ini patut kiranya kami menyampaikan rasa terima kasih dari semua elemen yang terlibat dalam penyusunan naskah ini. Mulai dari panitia, tim pewawancara, tim penulis dan tentu saja penghargaan yang tinggi kami berikan kepada para pengkisah yang telah bersedia untuk bekerja sama dan meluangkan segenap tenaga dan waktunya demi tugas kecil yang mulia ini. Yang kita harap bersama dari upaya ini semua adalah

sebuah apresiasi dari generasi sekarang dan yang akan datang kepada para pendahulunya atas kiprah yang mereka lakukan untuk bangsa dan negaranya.

Akhirnya sebagai sebuah kerja bersama yang dibatasi oleh waktu, sumber daya dan sedikit kesulitan dalam hal penyesuaian jadwal dari kesibukan masing-masing pekerjanya, tentu saja buku ini tersusun dengan banyak lubang di sana sini, oleh karenanya kami membuka pintu lebar-lebar untuk kritik dan saran yang diberikan demi perbaikan ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik (Ed). *Pemuda dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Badil, Rudy, Luki Sutrisno Bekt, dan Nessy Luntungan R. (Ed.). *Soe Hok Gie... Sekali lagi Buku Pesta dan Cinta di Alam Bangsanya*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.
- Batubara, Cosmas. *Sejarah Lahirnya Orde Baru, Hasil dan Tantangannya*. Jakarta: Yayasan Prahita, 1986.
- Dharmawan, Bagus (Ed.). *Cosmas Batubara, Sebuah Otobiografi Politik*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2007.
- “Di Atas Panggung Sejarah, Dari Sultan Ke Ali Moertopo”, *Prisma*, Edisi khusus 20 Tahun Prisma 1971-1991.
- “Mahasiswa Indonesia dalam Panggung Politik”, *Prisma*, 7 Juli, 1996.
- Raillon, Francois. *Politik dan Ideologi Mahasiswa Indonesia: Pembentukan dan Konsolidasi Orde Baru 1966-1974*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Saidi, Ridwan. *Mahasiswa dan Lingkaran Politik*. Jakarta: LPMI, 1989.
- Widjojo, Muridan S. et. al. *Penakluk Rezim Orde Baru: Gerakan Mahasiswa 1998*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999.
- Winters, Jeffrey A. *Orba Jatuh, Orba Bertahan? Analisa Ekonomi Politik 1998 – 1994*. Jakarta: Jambatan, 2004.
- Zon, Fadli. *Politik Huru-Hara Mei 1998*. Jakarta: Institute for Policy Studies, 2004.

